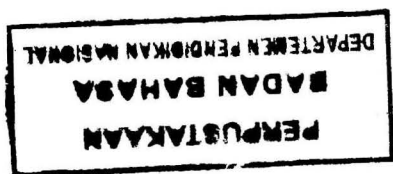




**NOVEL INDONESIA
15 TAHUN SESUDAH KEMERDEKAAN
(1946—1960):
TELAAH STRUKTUR ESTETIKA DAN TEMA**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2000**



**NOVEL INDONESIA
15 TAHUN SESUDAH KEMERDEKAAN
(1946—1960):
TELAAH STRUKTUR ESTETIKA DAN TEMA**



TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



**NOVEL INDONESIA
15 TAHUN SESUDAH KEMERDEKAAN
(1946—1960):
TELAAH STRUKTUR ESTETIKA DAN TEMA**

Boen S. Oemarjati
Saksono Prijanto
B. Trisman

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2000**

| | | |
|---------------------------|-------------|------------|
| PERPUSTAKAAN BIDAN BAHASA | No. Induk : | 1128 |
| | Tgl. : | 14/08/2017 |
| | Ttd. : | |
| Klasifikasi | | |

Penyunting Penyelia
Alma Evita Almanar

Penyunting
Teguh Dewabrata
Jumariam

Pewajah Kulit
Gerdi W.K.

**PROYEK PEMBINAAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN
DAERAH-JAKARTA
TAHUN 2000**

Utjen Djusen Ranabrata (Pemimpin), Tukiyar (Bendaharawan),
Djamari (Sekretaris), Suladi, Haryanto, Budiyo, Radiyo, Sutini (Staf)

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

899-213-09

OEM
n

Oemarjati, Boen S.; Saksono Prijanto; dan B. Trisman
Novel Indonesia 15 Tahun Sesudah Kemerdekaan
(1946—1960): Telaah Struktur Estetika dan Tema/Boen
S. Oemarjati, Saksono Prijanto, dan B. Trisman.--
Jakarta: Pusat Bahasa, 2000
viii + 184 hlm.; 21 cm

ISBN 979-685-087-7

1. Fiksi Indonesia-Sejarah dan Kritik
2. Fiksi Indonesia-Periodisasi

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Setiap buku yang diterbitkan, tentang apa pun isinya, oleh penulis dan penerbitnya pasti diharapkan dapat dibaca oleh kalangan yang lebih luas. Pada sisi lain pembaca mengharapkan agar buku yang dibacanya itu dapat menambah wawasan dan pengetahuannya. Di luar konteks persekolahan, jenis wawasan dan pengetahuan yang ingin diperoleh dari kegiatan membaca buku itu berbeda antara pembaca yang satu dan pembaca yang lain, bahkan antara kelompok pembaca yang satu dan kelompok pembaca yang lain. Faktor pembeda itu erat kaitannya dengan minat yang sedikit atau banyak pasti berkorelasi dengan latar belakang pendidikan atau profesi dari setiap pembaca atau kelompok pembaca yang bersangkutan.

Penyediaan buku atau bahan bacaan yang bermutu yang diasumsikan dapat memenuhi tuntutan minat para pembaca itu merupakan salah satu upaya yang sangat bermakna untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pengertian yang luas. Hal ini menyangkut masalah keberaksaraan yang cakupan pengertiannya tidak hanya merujuk pada kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis, tetapi juga menyangkut hal berikutnya yang jauh lebih penting, yaitu bagaimana mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan tersebut agar wawasan dan pengetahuan yang sesuai dengan minat itu dapat secara terus-menerus ditingkatkan.

Dalam konteks masyarakat-bangsa, kelompok masyarakat yang tingkat keberaksaraannya tinggi memiliki kewajiban untuk berbuat sesuatu yang bertujuan mengentaskan kelompok masyarakat yang tingkat keberaksaraannya masih rendah. Hal itu berarti bahwa mereka yang sudah tergolong pakar, ilmuwan, atau cendekiawan berkewajiban "menularkan" wawasan dan pengetahuan yang dimilikinya kepada mereka yang masih tergolong orang awam. Salah satu upayanya yang patut dilakukan ialah melakukan penelitian yang hasilnya dipublikasikan dalam bentuk terbitan.

Dilihat dari isinya, buku yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan itu amat beragam dan menyangkut bidang ilmu tertentu. Salah satu di antaranya ialah bidang bahasa dan sastra termasuk peng-

ajarannya. Terhadap bidang ini masih harus ditambahkan keterangan agar diketahui apakah isi buku itu tentang bahasa/sastra Indonesia atau mengenai bahasa/sastra daerah.

Bidang bahasa dan sastra di Indonesia boleh dikatakan tergolong sebagai bidang ilmu yang peminatnya masih sangat sedikit dan terbatas, baik yang berkenaan dengan peneliti, penulis, maupun pembacanya. Oleh karena itu, setiap upaya sekecil apa pun yang bertujuan menerbitkan buku dalam bidang bahasa dan/atau sastra perlu memperoleh dorongan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Sehubungan dengan hal itu, buku *Novel Indonesia 15 Tahun Sesudah Kemerdekaan (1946—1960): Telaah Struktur Estetika dan Tema* yang dihasilkan oleh Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta tahun 1998/1999 ini perlu kita sambut dengan gembira. Kepada tim penyusun, yaitu Boen S. Oemarjati, Saksono Prijanto, dan B. Trisman, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta seluruh staf, saya sampaikan penghargaan dan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian tentang Novel Indonesia 15 Tahun Sesudah Kemerdekaan (1946--1960): Telaah Struktur Estetika dan Tema ini merupakan salah satu rangkaian kegiatan Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) 1998/1999. Berdasarkan kesepakatan bersama negara-negara anggota Mastera, penelitian novel yang dilaksanakan pada tahun 1998/1999 membahas persoalan-persoalan sastra modern masing-masing negara. Dalam kasus Indonesia, karya sastra yang termasuk dalam kriteria tersebut sangat banyak, yaitu terbitan tahun (1946--sekarang (1998) atau \pm 50 tahun. Oleh karena itu, ruang lingkup sumber data dibatasi pada novel yang terbit pada tahun 1946--1960 (rentang 10--15 tahun). Pembatasan rentang waktu 10--15 tahun itu diambil dengan pertimbangan bahwa selepas rentang waktu itu sastra Indonesia memperlihatkan fenomena yang berbeda lagi.

Dalam melaksanakan penelitian ini, Tim Penulis banyak mendapatkan berbagai bantuan dan kemudahan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A., Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa atas kesempatan dan kemudahan-kemudahan yang beliau berikan selama mengerjakan penelitian ini. Selanjutnya, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A., Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Pusat tahun 1998/1999 beserta staf yang telah menyediakan dana demi terwujudnya penelitian ini. Di samping itu, kami juga banyak mendapatkan bantuan dari PDS H.B. Jassin selama melaksanakan penelitian ini. Untuk itu, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada PDS H.B. Jassin atas semua bantuan yang kami dapatkan.

Tim Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| Kata Pengantar | v |
| Ucapan Terima Kasih | vii |
| Daftar Isi | viii |
| Bab I Pendahuluan | 1 |
| 1.1 Latar belakang | 1 |
| 1.2 Masalah | 2 |
| 1.3 Tujuan | 2 |
| 1.4 Populasi dan Sampel | 2 |
| 1.5 Metode | 3 |
| 1.6 Ejaan | 4 |
| Bab II Tema 10 Novel Indonesia Kurun 1946--1960 | 5 |
| Bab III Struktur Estetis 10 Novel Indonesia Kurun 1946--1960 | 37 |
| 3.1 Sudut Pandang | 38 |
| 3.2 Latar dan Pelataran | 62 |
| 3.3 Tokoh dan Penokohan | 85 |
| 3.4 Alur dan Pengaluran | 118 |
| Bab IV Penutup: Keterpaduan Struktur dan Tema 10 Novel Indonesia Kurun 1946--1960 | 158 |
| Daftar Pustaka | 181 |
| Daftar Referensi | 183 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara-negara di wilayah Asia Tenggara tidak hanya mempunyai hubungan dekat secara geografis, melainkan juga dekat secara sosial dan budaya. Sekalipun demikian, sangat komunikasi dan pemahaman kultural antara negara-negara di kawasan tersebut. Pembentukan Mastera (Majelis Sastra Asia Tenggara) pada tahun 1995 menjadi wahana untuk merintis dan menciptakan komunikasi kultural tersebut dirasakan sangat kurang antara anggota ASEAN, khususnya di bidang sastra.

Rancangan kerja Mastera untuk periode 5 tahun pertama (1997--2001) mencantumkan, antara lain, kegiatan penelitian sastra modern dari masing-masing negara anggota. Penelitian demikian dianggap penting karena karya sastra juga mencerminkan budaya dan tanggapan masyarakat terhadap berbagai persoalan modern ataupun persoalan aktual yang dihadapi oleh masyarakat dan kebudayaan masing-masing negara anggotanya, baik di masa kini maupun di masa yang akan datang.

Penelitian pertama (1997/1998) dilakukan terhadap karya sastra periode awal setiap negara anggota. Untuk Indonesia, periode itu merentang dari tahun 1920 hingga tahun 1942. Sastra dari kurun itu penting karena diduga merupakan rekaman pertama masyarakat dan kebudayaan Indonesia terhadap persoalan yang muncul akibat modernisasi, yang untuk masa itu dapat pula disebut sebagai westernisasi. Penelitian difokuskan pada aspek struktur karya sastra secara intrinsik.

Penelitian kedua (1998/1999) akan membahas persoalan sastra modern setiap negara sesudah kemerdekaan. Untuk Indonesia, periode itu mencakup masa dari tahun 1945 hingga sekarang (1998) atau 58 tahun. Setengah abad merupakan rentang waktu yang relatif panjang, apalagi mengingat sejarah Indonesia diwarnai gejolak perubahan yang ikut

membentuk persepsi para sastrawannya dalam menanggapi perubahan-perubahan yang silih berganti itu. Oleh karena itu, ruang lingkup sumber data penelitian ini dibatasi pada novel yang terbit dalam masa awal kemerdekaan, yaitu kurun 1946--1960. Pembatasan tersebut didasarkan pertimbangan bahwa selepas tahun 1960 sastra modern Indonesia memperlihatkan fenomena yang berbeda.

1.2 Masalah

Sastra dipahami sebagai sebuah bangunan bahasa yang menciptakan dunia rekaan bagi pembacanya. Bangunan dunia rekaan itu merupakan kesatuan organik sejumlah unsur pembentuk yang saling terkait secara erat. Unsur-unsur pembangun karya sastra itu adalah tema, sudut pandang, latar, tokoh, dan alur. Tiap pengarang memandang suatu persoalan dari sudut pandang tertentu. Berdasarkan sudut tinjauannya itu, ia kemudian merangkai unsur-unsur pembangun kisahnya dalam suatu jalinan yang erat dan efektif untuk mengungkapkan permasalahan yang akan disampaikannya. Dengan demikian, tiap karya sastra menyajikan dunia rekaan yang unik, hasil khas ciptaan pengarangnya. Berdasarkan hal tersebut, masalah yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah unsur-unsur pembangun struktur karya sastra--yaitu tema, sudut pandang, latar, tokoh, dan alur--novel-novel yang diteliti?
- 2) Bagaimanakah hubungan antarunsur pembangun karya sastra tersebut, baik hubungan formal-estetis maupun tematisnya?
- 3) Bagaimanakah efek yang terbangun oleh susunan unsur-unsur dan hubungan antarunsur tersebut?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran mengenai struktur estetik dan tematik novel-novel Indonesia di awal kemerdekaan, yaitu kurun 1945--1960.

1.4 Populasi dan Sampel

Populasi novel-novel Indonesia modern sesudah kemerdekaan berjumlah 47 novel. Novel-novel itu sebagian besar ditulis oleh sastrawan yang ber-

asal dari etnis Sumatra, khususnya Minangkabau, seperti Nur Sutan Iskandar, Abdul Muis, Hamka, Idrus, dan Damhuri. Sastrawan di luar etnis Sumatra yang menulis pada kurun waktu itu, antara lain Achdiat Kartamihardja, Pramoedya Ananta Toer, Muhamad Dimiyati, dan Muhammad Ali. Penelitian ini hanya mengambil 10 buah novel yang terbit dalam kurun 1946--1960 sebagai sampel. Sampel dipilih berdasarkan tiga kriteria, yaitu

- 1) jumlahnya lebih kurang 20% dari populasi yang ada;
- 2) struktur estetis dan tematisnya mewakili keanekaragaman kecenderungan tematis dan estetis yang hidup dan berkembang dalam periode yang diteliti; dan
- 3) pengarangnya, sedapat mungkin, berasal dari berbagai daerah di penjuru Nusantara.

Berdasarkan ketiga kriteria tersebut diperoleh daftar novel sebagai berikut.

- 1) *Telaga Darah* karya Damhoeri (1956)
- 2) *Djokdja Diduduki* karya Muhammad Dimiyati (1950)
- 3) *Menunggu Beduk Berbunji* karya Hamka (1950)
- 4) *Keluarga Gerilya* karya Pramoedya Ananta Toer (1957)
- 5) *Djalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis (1952)
- 6) *Atheis* karya Achdiat Kartamihardja (1949)
- 7) *Aki* karya Idrus (1950)
- 8) *Kemarau* karya A.A. Navis (1957)
- 9) *Pulang* karya Toha Mohtar (1958)
- 10) *Hati yang Damai* karya Nh. Dini (1961)

1.5 Metode

Pendekatan yang dilakukan bersifat intrinsik, yaitu berfokus pada teks novel sebagaimana adanya. Analisis dilakukan secara deskriptif dan dilengkapi kutipan dari novel-novel yang diteliti. Hal itu dimaksudkan agar pembaca dapat langsung memperoleh gambaran tentang unsur yang dibicarakan, tanpa harus menukik ke masalah dan peristilahan teknis yang terlalu dalam. Pendekatan ini perlu ditekankan, mengingat sasaran yang dituju hasil penelitian.

Secara intrinsik, struktur novel dibangun oleh sejumlah unsur yang

dirangkai secara padu untuk menyajikan permasalahan atau tema yang dipilih pengarang. Posisi pencerita menentukan jurus kisah. Kekhasan sudut pandang menentukan pemilihan latar dan cara penyajiannya sebagai pendukung lakuan tokoh, yang tersaji melalui kepiawaian pengarang membangun penokohan. Agar sekalian unsur itu membentuk cerita yang menarik perhatian pembaca, peristiwa demi peristiwa dijalin dalam rangkaian yang menyajikan pengaluran novel (Teeuw, 1967 dan 1979; Wellek, 1989).

Analisis deskriptif yang dilakukan akan mencermati tiap unsur pembangun novel secara bertahap untuk mengungkapkan keeratan kaitan antarunsur. Di lain pihak, pendekatan yang dilengkapi kutipan-kutipan teks novel diharapkan dapat mengajak pembaca deskripsi untuk ikut menikmati keindahan novel yang dibicarakan.

1.6 Ejaan

Penulisan ejaan dalam penelitian "Novel Indonesia 15 Tahun Sesudah Kemerdekaan (1946--1960): Telaah Struktur Estetika dan Tema" disesuaikan dengan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, kecuali penulisan judul novel dan nama tokoh dalam novel yang tetap dipertahankan sesuai dengan ejaan aslinya.

BAB II

TEMA 10 NOVEL INDONESIA KURUN 1946--1960

Kajian diawali dengan mengetengahkan unsur tema novel. Hal itu dilakukan karena pembaca pada umumnya bertanya, "Tentang apa kisahnya?" Jika permasalahannya dianggap menarik, maka ia akan bergairah membacanya. Selain itu, ditinjau dalam konteks sejarah dan perkembangan sastra Indonesia modern, kesepuluh novel yang akan dibicarakan unik, yang menyangkut dua hal berikut.

1) Keunikan masa penulisannya

Waktu antara tahun 1945 dan 1960 merupakan kurun yang penuh gejolak pertikaian fisik. Periode itu menandai tahap awal kemerdekaan Republik Indonesia yang masih diwarnai upaya-upaya rekolonisasi oleh Belanda atau usaha-usaha pemecahbelahan negara kesatuan Republik Indonesia. Dalam kurun waktu yang relatif singkat--15 tahun--berbagai benturan fisik terjadi silih berganti: kekerasan serdadu Gurka (1946); *clash* I (Juli 1947) dan *clash* II (Desember 1948); pemberontakan PKI-Muso atau Peristiwa Madiun (September 1948); Pemberontakan Darul Islam Tentara Islam Indonesia (DI/TII) (Maret 1948); pembentukan Negara Islam Indonesia/NII (Agustus 1949, ditumpas tahun 1962); pembentukan Republik Maluku Selatan/RMS (April 1950); pembentukan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) di Sumatra Barat (November 1956) dan Perjuangan Semesta (Permesta) di Sulawesi Tengah dan Utara (Februari 1957). Keadaan demikian menciptakan suasana, sikap, dan konflik, maka sosial maupun individual, dalam kehidupan bermasyarakat di masa itu.

2) Keunikan asal para pengarang novel

Penulis novel waktu sebelumnya--yang dikenal sebagai masa Balai

Pustaka--kebanyakannya berasal dari Minangkabau, Sumatra Barat. Di awal masa kemerdekaan, bermunculan penulis dari berbagai wilayah di Indonesia. Ada yang sudah dikenal sebelumnya, tetapi kebanyakan belum pernah tampil sebagai pengarang. Ajip Rosidi mencoba menjabarkan ciri-ciri para sastrawan masa itu, yang kemudian dikenal sebagai Angkatan Terbaru (Rosidi, 1985; 1988). Di satu pihak, keanekaragaman latar budaya para pengarang memberi warna tersendiri pada permasalahan dan cara menghadapi masalah serta pencarian penyelesaiannya. Di lain pihak, permasalahan yang mungkin mirip satu dengan lainnya ditanggapi dan dihadapi secara khas oleh pengarang yang berlatar budaya berbeda.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan itulah, kajian diawali dengan pemaparan tema setiap novel yang ditulis dalam masa yang penuh pergolakan itu. Dalam kurun waktu yang penuh perbenturan dan perubahan tersebut permasalahan apa saja yang mencuat dan menjadi fokus para penulis novel masa itu? Aspek mana yang disoroti dan bagaimana setiap pengarang mengolah dan menyajikannya?

1. Novel *Telaga Darah* Karya Damhoeri (1956)

Novel *Telaga Darah* (TDR) diterbitkan pertama kali oleh Percetakan U.P. Tagore, Medan, pada tahun 1956. Pada tahun 1964, novel tersebut dicetak ulang oleh percetakan Eleonora, Payakumbuh. Dalam kata pengantar untuk cetakan kedua, pengarang menyatakan bahwa karyanya berkaitan dengan suatu peristiwa yang dialami pada masa tertentu.

Novel ini mengandung motif kehidupan dari zaman Jepang yang patut pula meninggalkan kesan-kesan dalam dunia kesusasteraan kita sekarang ini. Saya sungguh gembira dapat menghidangkan kembali ke haribaan pembaca.

Jika kata pengantar pengarang tersebut dijadikan pedoman dalam penelusuran novel, seolah-olah, pembaca digiring ke suatu persoalan yang menyangkut kehidupan bangsa pada zaman Jepang. Kesan itu dikuatkan oleh paparan dalam Bab 1--Bab 5 yang menggambarkan situasi zaman Jepang. Di samping itu, pemberian judul oleh pengarang juga

mendukung kesan tersebut. Akan tetapi, kesan tersebut menjadi goyah jika isi cerita dicermati secara keseluruhan. Setelah selesai membaca, ada persoalan lain yang menonjol dalam novel *TDR*. Persoalan tersebut menyangkut masalah sikap manusia. "Telaga Darah" yang dimaksud mengacu kepada sikap hidup manusia. Pada penyelesaian cerita, kita bisa menangkap bahwa "telaga darah" yang dimaksudkan hanya berupa simbol. "Darah" yang dimaksudkan hanyalah sekadar lambang, yaitu ungkapan atas onggokan dosa seorang manusia yang bernama Marto.

Akhirnya, ia luka juga. Luka yang tak tampak di mata manusia. Luka yang ditikam dengan cara yang sangat halus. Dan luka ini mengeluarkan darah begitu banyak, sebagai bendungan yang tiba-tiba merompak betonnya. Luka ini mengucurkan darah, darah itu menjadi telaga akhirnya dan dalam telaga darah itulah tenggelam dan hilang... (hlm. 77--78).

Melalui perilaku tokoh Marto inilah, ide dasar cerita dapat diketahui. Jika pumpunan cerita terarah kepada tokoh Marto, persoalan yang menjadi sorotan adalah masalah hubungan manusia dengan masyarakat serta hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Persoalan itu termaktub dalam wujud keserakahan manusia yang tega mengorbankan orang-orang yang ada di sekitarnya. Perbuatannya itu pula yang membuat dirinya tersiksa.

Martohardjo bekerja sebagai *wever* (pencari tenaga kerja *romusha*). Calon pekerja yang ditemuinya dibujuk dengan janji-janji yang memikat hati. Mereka dijanjikan akan mendapatkan fasilitas yang memuaskan jika bekerja di Logas (kamp kerja paksa). Ia memanfaatkan Dolah untuk melancarkan upaya mencari calon pekerja di Padang Panjang.

Marto selalu memperlihatkan sikap baik kepada calon korbannya. Salah seorang korban kemunafikan Marto adalah Hadji Djafar. Hadji Djafar tertarik pergi ke Logas guna membawa misi agama. Ia ingin membekali orang-orang Logas dengan pemahaman mengenai agama. Namun, dia justru dipaksa bekerja sehingga jatuh sakit.

Hadji Djafar meminta bantuan Marto untuk mengeluarkannya dari Logas. Hal itu tidak mungkin dilakukan oleh Marto karena terikat perjanjian dengan Jepang. Namun, Marto menyatakan bersedia membantu

Hadji Djafar setelah mengetahui bahwa Hadji Djafar memiliki barang-barang berharga. Meskipun tidak bisa membawa serta Hadji Djafar, Marto berusaha menipu Hadji Djafar. Marto pun membunuh Hadji Djafar ketika Hadji Djafar mengetahui kebusukan Marto.

Keserakahan Marto tidak hanya sebatas ingin menguasai harta Hadji Djafar. Ia juga ingin memiliki anak gadis Hadji Djafar, Chadidjah.

Hai ini berada-ada, kawan. Rupanya kamu mau borong semua. Hartanya juga, gadisnya juga. Dan untuk aku, apa? Sekembali dari Padang, barang-barang ini kita bagi dua dan gadisnya terserah padaku. Aku biar tak dapat sebiji bendanya, gadis itu amat cantik kawan! Marto tertawa. Jadi Kau ingin gadisnya.

Untukmu hartanya dan untukku gadisnya. Aku kan sudah mengatakan dulu, di sini ada harta Pak Hadji yang paling mahal. Ini mesti kukemasi juga. (hlm. 41)

Perjanjian dengan Dolah mengenai pembagian harta jarahan Hadji Djafar diingkari oleh Marto. Berbagai muslihat dilakukannya agar semua harta tersebut jatuh ke tangannya. Bahkan, Marto juga berencana untuk membunuh Dolah.

Upaya-upaya yang dilakukan Marto semata-mata untuk mendapat keuntungan demi memenuhi ambisi pribadinya. Ia akan merasa sangat puas jika Chadidjah berhasil dipersuntingnya. Namun, usaha yang satu itu belum bisa terwujud karena Chadidjah menginginkan perkawinannya dihadiri oleh ayahnya.

Keinginan Chadidjah membuat Marto bingung. Setiap ditanya Chadidjah, Marto selalu mengelak membicarakan Logas. Akhirnya, Chadidjah mengetahui dari Karim bahwa ayahnya, Hadji Djafar, telah dibunuh oleh Marto dan Dolah.

Sementara itu, Marto merasa dikejar bayang-bayang Hadji Djafar. Perbuatan bejat yang dilakukannya selama itu selalu menghantui dirinya. Karena merasa dikejar-kejar oleh bayang-bayang, ia mengalami gangguan jiwa, bergelimang dalam "telaga darah" dari dosa-dosanya.

Novel *TDR* menyajikan tema keserakahan manusia yang tidak kenal batas walau harus dibayar mahal.

2. Novel *Djokja Diduduki* Karya Muhammad Dimiyati (1950)

Novel *Djokja Diduduki* (*DDD*) diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Gapura, Jakarta pada tahun 1950 dan dicetak oleh percetakan De Unie, Jakarta. Novel *DDD* hanya diterbitkan satu kali dan yang digunakan sebagai sumber data penelitian merupakan cetakan pertama.

Dalam novel *DDD*, kesulitan hidup yang dialami bangsa Indonesia pada masa pascakemerdekaan dialami pula oleh tokoh Aku sekeluarga. Semalam menjelang perang pendudukan kolonial kedua di Indonesia, khususnya di Yogyakarta, persoalan yang dihadapi tokoh Aku dan keluarganya masih berkisar pada masalah kesulitan ekonomi.

Teringat oleh saya bahwa maksud saya melancong pada malam ini ialah untuk menghiburkan hati karena di rumah tadi baru saja kami bercekcok tentang belanja hidup. Ibu anak-anak mengadu bahwa berasnya habis, uangnya tinggal dua lembar a R 100. Saya balik memaki-maki dia, saya katakan pemboros. Saya suruh beli gaplek saja, pengganti nasi! Itulah pegangan saya yang penghabisan kalau sedang kehabisan uang di rumah. (hlm. 8)

Kepergian tokoh Aku malam itu, tepatnya tanggal 18 Desember 1948, menyusuri Malioboro, ternyata, merupakan kepergian terakhir sebelum pecah perang pendudukan kolonial kedua di Indonesia. Peperangan yang tidak diinginkan itu memperparah kehidupan ekonomi masyarakat kalangan bawah.

Baru seminggu saja Tentara Kerajaan menduduki Yogyakarta, keadaan masyarakat sudah jauh berlainan Sedikit demi sedikit kota mulai ramai lagi, orang kampung pergi ke sana ke mari, menukarkan kain dengan beras, baju dengan beras, celana dengan beras, iket blangkon dengan beras, piring dan cangkir dengan beras dan selalu dengan beras, beras dan beras saja, seakan-akan beras sekarang sudah bernilai emas. (hlm. 18)

Kesulitan ekonomi berdampak cukup besar pada keteguhan moral yang telah diyakini seseorang. Di berbagai tempat terjadi penggedoran dan perampokan terhadap para hartawan yang dilakukan oleh orang-orang yang

memanfaatkan kekalutan situasi akibat peperangan. Perampokan terhadap orang kaya hanya salah satu cara yang dipilih seseorang untuk menyambung hidup dalam situasi yang tidak menentu seperti itu.

Kata orang yang duduk di sebelah saya, pada punggung mayat Mas Purwo ada empat liang bekas dibacok dengan pedang, dan di betulan pelipisnya berlubang kena peluru pistol, sedang kerongkongan lehernya hampir putus seperti disembelih. Kekejaman tukang-tukang gedor dapat dilihat pada luka-luka yang terdapat di mayat. (hlm. 46)

Sekelompok orang lainnya berusaha mempertahankan hidup melalui cara berkolusi dengan pemerintah pendudukan.

"Di rumah sebelah malam ini sudah makan roti keju," sahut Fatimah. "Bujang di rumah Raden Mas Danu tadi sore kulihat membawa roti tawar dan seblak keju Edam. Rotinya besar panjang, sebesar anak kelinci,--sebesar trewelu. (hlm. 25)

Sekalipun demikian, ternyata masih ada sekelompok manusia yang mampu menjunjung harkat kemanusiaannya dalam menghadapi tekanan hidup yang semakin berat. Mereka lebih memilih hidup sengsara daripada harus merugikan orang lain.

Di kalangan orang-orang miskin yang tidak mampu membeli daun-daun dan sayur mayur, telah ramai memperebutkan bonggol pisang. Bukan bonggol yang masih muda saja, tapi bonggol yang sudah tua dan ditebang batang pisangnya, masih juga dapat dimakan. Tiap-tiap pagi banyak orang perempuan yang pakaiannya seperti pengemis masuk kampung keluar kampung membawa arit, mencari bonggol pisang. (hlm. 31)

Keluarga tokoh Aku tidak luput dari tekanan hidup yang semakin berat. Untuk menahan lapar, mereka terpaksa mengonsumsi bonggol pisang, seperti orang-orang miskin lainnya.

Sore harinya kami menghadapi meja makan, menunya hanya gudeg bonggol pisang, tiada bernasi tiada berlauk-pauk lainnya. Bagi saya peristiwa itu adalah penting, sebagai peristiwa yang bersejarah, karena baru sekali inilah makan bonggol pisang tidak hanya sekadar iseng-iseng saja, tapi benar-benar makan yang resmi karena tak ada beras lagi. Di zaman Jepang dulu pernah juga kami mengalami kesukaran hidup, tetapi belumlah sampai termakan bonggol pisang, sekalipun tetangga di sebelah-menyebelah rumah saya sudah makan bekicot. (hlm. 32-33)

Setelah makan masakan bonggol pisang, perut terasa mual dan mulas seperti baru kemasukan lumpur atau tanah liat. Akibat lain yang muncul ialah protes anak bungsunya yang meminta nasi putih, dadar telur, dan semur ati.

Kesulitan hidup yang susul-menyusul merupakan tantangan yang harus dihadapi dan diatasi. Istri tokoh Aku berupaya membujuk dan meyakinkan bahwa menyeberang bukanlah perbuatan yang terlalu tercela.

"Kita bukan orang Yogya asli. Kalau sampeyan malu menyeberang di sini, baiknya kita pindah ke Semarang," kata istri saya, ... "di sana tak ada orang yang akan mengganggu sampeyan kalau bekerja di jawatan Kereta Api di setasiun Tawang atau Jurnatan atau di Poncol. (hlm. 41)

Bujukan istri tokoh Aku kepada tokoh Aku agar menyeberang ke Semarang tidak ditanggapi dan tidak mengubah sikap tokoh Aku untuk tetap bertahan di Yogyakarta, daerah republik. Bahkan, kejadian yang menimpa Bung Djojo dan Sadali merupakan hikmah tersendiri bagi tokoh Aku. Akhir hidup yang dialami Bung Djojo, yang gila dan mati ditembak NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) karena kecewa sulit mencari pekerjaan, serta istri Sadali yang mati diteror karena suaminya bekerja pada dinas kereta api pemerintahan federal dianggap kejadian yang lumrah.

Pengorbanan yang paling besar dalam hidup tokoh Aku dan keluarganya ialah gugurnya Aliman, anak laki-laknya, di medan pertempuran, dan kematian Fatimah yang menderita sakit batuk.

Jika Gunung Merapi meletus pada ketika itu, jika bom atom meledak di Malioboro atau jika Tentara Kerajaan balik kembali ke ibu kota dengan menurunkan pasukan payungnya, memolisisionil republik yang ketiga kali, belumlah akan seterkejut ketika saya mendengar ucapan gadis juru rawat itu. (hlm. 150--151)

Kehilangan dua anak pada saat harus menghadapi kesulitan hidup yang luar biasa beratnya sempat sejenak menggoyahkan tokoh Aku. Akan tetapi, dia kemudian menyadari bahwa semuanya itu takdir.

Jika ..., jika ... dan kalau ..., kalau ... semuanya kembali ke soal takdir bahwa segala musibah yang tak diinginkan sudah terlanjur berlaku, bahwa kalau sudah terjadi sesuatu, tidak bisa dibolak-balikkan dengan tangan kalau begini dan kalau begitu. Semuanya sudah suratan takdir yang termaktub sejak zaman azali. (hlm. 154)

Pengorbanan yang diberikan tokoh Aku (Witohardjono) dan keluarganya tidak sia-sia. Kebahagiaan yang lama dinantikan akhirnya datang juga, tepat pada tanggal 6 Juli 1949, ketika Presiden Soekarno datang dari Bangka ke Yogyakarta menerima penyerahan kembali kedaulatan Republik Indonesia dari Belanda. Witohardjono berkata dalam hati, "*Guna apa berpahit-pahit selama zaman pendudukan yang enam bulan ini kalau tidak untuk perjuangan negara? Dan negara yang diperjuangkan itu sekarang sudah kembali ke tempat asalnya!*" (DDD:158). DDD menyajikan ketabahan tokoh utama dan keluarganya mempertahankan loyalitas di tengah peperangan yang membelah kesetiaan bangsa, sekalipun harus membayar mahal untuk itu.

3. Novel *Menunggu Beduk Berbunji Karya Hamka (1950)*

Novel *Menunggu Beduk Berbunji (MBB)* diterbitkan oleh tiga penerbit secara bergantian, yaitu Firma Pustaka Antara pada tahun 1950 (cetakan I) dan tahun 1952 (cetakan II); Penerbitan Pustaka Antara, Kuala Lumpur pada tahun 1965 (cetakan I) dan tahun 1967 (cetakan II); Firma Tekad, Jakarta, sebanyak tiga kali, semuanya tanpa tahun penerbitan.

Cerita yang dikisahkan dalam novel *MBB* merupakan dialog antara tokoh pengarang dan tokoh Tuan Sjarif (aku/saya). Dalam kisah itu,

dapat diamati bahwa Tuan Sjarif menyasiasi hidup dengan cara yang paling mudah dan paling mungkin ia capai. Ia merasa puas dengan hidup sederhana sebagai pegawai. Bahkan, ia merasa telah memperoleh kemuliaan hidup. Apalagi setelah ia mampu menyekolahkan ketiga anaknya dan makan cukup. Semangat nasionalisme yang pernah tumbuh dalam hatinya dia redam dan bertahan sebagai pegawai, baik pada zaman penjajahan kolonial Belanda maupun penindasan fasis Jepang. Meskipun tiga bendera, yaitu "tiga warna", "Hinomaru", dan "Sang Saka" bergantian berkibar di bumi Nusantara, Tuan Sjarif tetap tidak beranjak dari jabatannya sebagai pegawai pemerintah.

Saya seorang Nasionalis, saya seorang pencinta tanah air. Pekik, "Merdeka"ku adalah lengking dari jiwaku yang ingin lepas dari penjajahan. Sebagai Tuan lihat, di zaman Belanda aku ini pegawai. Belanda jatuh Jepang datang, aku pun dioper laksana seorang tuan rumah yang bakal pindah, mengoper ternak ayamnya kepada tetangganya. Mulanya aku merasa hidup menjadi pegawai itu sudah setinggi-tinggi dan semulia-mulia hidup. Anakku telah bertiga dan ketiganya telah sekolah. Hidup kami sederhana dan makan kami cukup dari gaji. Berturut topan dua kali, topan pendudukan dan penindasan Jepang dan topan revolusi. Dari mulai revolusi mulailah kudengar semboyan kemerdekaan, mulai kulihat "Merah Putih" berkibar. Telah tiga bendera naik. "Tiga Warna" "Hinomaru", dan "Sang Saka". Namun aku tetap pegawai. (hlm. 10)

Kesetiaan sebagai pegawai pada awalnya menimbulkan kebanggaan pada diri Tuan Sjarif. Akan tetapi, pada waktu peralihan kekuasaan antara pemerintah Belanda dan Jepang, ia mulai merasakan harga dirinya terusik, "*Belanda jatuh Jepang datang, aku pun dioper laksana seorang tuan rumah yang bakal pindah, mengoper ternak ayamnya kepada tetangganya*". (hlm. 10)

Kekejaman Jepang yang dialaminya bersama-sama temannya, yang merupakan pegawai senior dirasakannya sangat berat dan menekan.

"Di zaman Jepang semangat lebih tertekan. Masuk kantor pagi-pagi, *sengko* tegak lurus bersama-sama, *keirei* kepada "tuan besar" dan *Keireio* ke istana kemaharajaan di Tokio, duduk menulis meskipun

yang dikerjakan tidak ada, menguap dan pulang. Tak obahnya nasib dengan patung yang bernyawa, hilang cita-cita. (hlm. 11)

Namun, justru pada zaman penjajahan Jepang itu, Tuan Sjarif sebenarnya mulai mampu membangkitkan semangat nasionalismenya. Kecintaannya kepada tanah air yang pernah dimilikinya sedikit demi sedikit tumbuh kembali berkat tempaan penderitaan yang bertubi-tubi. Bahkan, pada awal pendudukan Jepang, ia merasakan seolah-olah pintu kehidupan telah tertutup.

Sampai di tempat yang lengang terancam pula oleh bahaya. Bukan bahaya harimau liar, tetapi bahaya dari manusia-manusia yang menjadi Harimau Liar! Tidaklah aman orang yang keluar dari Siantar itu, tidaklah mereka mendapat penyambutan yang baik, melainkan tertuduh mata-mata Nica! Belum diperiksa apa buktinya, banyak yang dirampas barangnya, subang di telinga dirantunkan, gelang di tangan direnggutkan, dan orangnya dibunuh dan bangkainya dibuangkan masuk Danau Toba yang luas itu.... (hlm. 15)

Pada waktu itu, ketika nyawa manusia sangat tidak berarti, keberuntungan ternyata masih berpihak kepada Tuan Sjarif. Ia dan keluarganya selamat keluar dari Pematang Siantar berkat kebaikan kenalannya.

Pemerintah Dai Nippon hanya tiga setengah tahun bercokol di bumi Nusantara. Kekalahan Jepang dari Sekutu justru menimbulkan persoalan baru bagi bangsa Indonesia. Tentara Belanda ternyata membonceng tentara Sekutu kembali memasuki Indonesia. Penderitaan demi penderitaan dan kesengsaraan yang silih berganti telah menggoyahkan keyakinan Tuan Sjarif.

Pendirian dan sumpahku yang telah kupertahankan dengan segenap tenaga tiga setengah tahun lamanya, dengan serta merta telah patah. Patah oleh karena keraguan, kecemasan, ketakutan, dan kelaparan. Patah oleh karena kurang pergaulan. Patah oleh kelemahan semangat menghadapi isteri dan anak-anak. (hlm. 24)

Kecintaan kepada tanah air sedikit demi sedikit luntur setelah melihat

penderitaan istri dan anak-anaknya. Memang, pada mulanya bujukan dan ajakan bekerja kembali yang ditawarkan pemerintah Belanda mampu ditolaknya. Akan tetapi, kebaikan orang Belanda melalui kenikmatan roti, gula pasir, dan kopi coklat yang diterima Tuan Sjarif telah mengubah semuanya.

Seketika akan pulang, melihat muka saya yang tenang, terutama memikirkan keadaan kami sehari-hari, orang Belanda yang memanggilku itu menanyakan adres rumahku. Karena lurus agaknya atau karena goblok, dan boleh jadi juga karena perut, kutunjukkan saja adres rumahku. Tiba-tiba dengan tidak kusangka, sorenya Belanda itu telah datang ke rumah, dibawakannya kami sepotong roti besar, gula pasir, kopi coklat dan gula-gula. Kami terpaksa menghidanginya pula dan duduk bercakap-cakap. Mata orang yang lalu lintas telah berapi-rapi saja melihat ke rumah kami. (hlm. 23)

Tuan Sjarif menyadari bahwa keputusannya menerima tawaran penguasa Belanda untuk bekerja kembali sebagai pegawai pemerintah menjadikannya sasaran kebencian orang "Republiken". Bahkan, Tuan Sjarif dimusuhi anak laki-laknya yang berjuang demi kemerdekaan.

"Mengapa ayah ragu bahwa kita akan menang. Bagaimanakah perasaan ayah terhadap anak ayah yang hidup di hutan-hutan dan di gunung-gunung untuk cita-cita yang mulia, yaitu kemerdekaan dan kemuliaan bangsa?

Ayah lemah hati karena tidak tahan menderita, makanan yang enak-enak telah menggelapkan mata ayah. Gaji besar, kemewahan dan kesenangan-kesenangan. Pada hal hilang lantaran itu kemerdekaan. Berapalah lamanya dunia ini akan kita pakai. Sehingga manalah kepuasan hawa nafsu." (hlm. 28)

Sikap memusuhi yang datang dari segala arah, antara lain anaknya, para tetangga, dan kenalannya, menyebabkan Tuan Sjarif mengalami tekanan batin yang amat berat. Ia tidak mengerti apa yang harus diperbuat untuk mengurangi penderitaan batinnya.

"Berat tanggungan saya sekarang Tuan| Seberat bumi dengan langit. Tidak ada di dunia ini yang sesakit dikutuki masyarakat. Kadang-kadang rela saya rasanya mati, tapi membunuh diri dilarang agama! Putus segala pergantungan, berpaling segala muka, menarik diri segala teman sejawat." (hlm. 9)

Oleh karena itu, pengarang dapat sedikit mengurangi beban dosa yang dipikul Tuan Sjarif. Dari kisah yang disampaikan kepada pengarang, Tuan Sjarif mengakui bahwa pokok persoalan utama yang menyeretnya kepada pengkhianatan itu adalah *kelemahan hati dan ketidaksabarannya (= Tuan Sjarif) menunggu kemerdekaan bangsa Indonesia*. Jiwa suci yang bersemayam di hati Tuan Sjarif dikalahkan oleh keraguan, kecemasan, ketakutan, dan kelaparan yang dialaminya selama itu. Tuan Sjarif tidak sabar *menunggu beduk berbunyi*, seperti yang diibaratkan khatib kepada umat yang tidak mampu menahan lapar dan haus ketika umat itu berpuasa. Dengan demikian tema *MBB* justru bertolak belakang dengan novel *DDD* terdahulu. *MBB* menyajikan ketersungkuran tokoh utamanya ke dalam jurang oportuniste, walaupun tidak tanpa pergumulan batin.

4. Novel *Keluarga Gerilya* Karya Pramoedya Ananta Toer (1950)

Novel *Keluarga Gerilya (KGY)* diterbitkan oleh Yayasan Pembangunan Jakarta pada tahun 1950 (Cetakan I) dan tahun 1955 (Cetakan II). Pada tahun 1956 diterjemahkan oleh Lu Zhi Yu ke dalam bahasa Cina dengan judul *You Ji Dui Zhi Jia* dan diterbitkan oleh penerbit Zup Jia Chu Ban Sha, Beijing, Cina. Pada tahun 1962 KGY diterbitkan NV Nusantara, Jakarta-Bukittinggi (Cetakan III). Penerbit Pustaka Antara, Kuala Lumpur menerbitkan novel tersebut pada tahun 1970, 1976, 1977, dan 1980. Pada tahun 1980 KGY diterjemahkan oleh B. Parnikel, A. Oblobin, dan Vostocnii Almanakh, Edisi B, ke dalam bahasa Rusia dengan judul *Familiya Partisanov* oleh penerbit Khudozhestvennaya Literatura, Moskwa, Rusia. Pada tahun 1983 KGY diterjemahkan oleh Ishikawa ke dalam bahasa Jepang dengan judul *Gerira No Kazoku* dan diterbitkan oleh penerbit Mekong Publishing Coy, Tokyo, Jepang. Pada tahun 1986 KGY diterjemahkan oleh Ji Hak Sa ke dalam bahasa Korea dengan judul *Cung Young Rhim* dan diterbitkan di Seoul, Korea. Pada tahun 1990 KGY diterjemahkan oleh Cara Ella Bouman ke dalam bahasa

Belanda dengan judul *Guerilliafamilie* dan diterbitkan oleh penerbit De Geus/Manus, Amici, Breda, Negeri Belanda.

Sebutan "keluarga gerilya" diberikan kepada sebuah keluarga yang ketiga anak laki-lakinya, yaitu Saaman, Canimin, dan Kartiman melakukan perlawanan terhadap penjajah Belanda dengan cara bergerilya. Ketiga orang pemuda itu secara hukum adalah putra pasangan Kopral KNIL Paijan dan Amilah. Akan tetapi, pada kenyataannya, ayah mereka sebenarnya bukanlah Kopral Paijan. Saaman terlahir dari hubungan gelap Amilah dengan Benni, prajurit KNIL berdarah Menado yang tewas dalam pertempuran Aceh. Kopral Canimin diduga anak Kopral Paijan karena kulitnya kecoklat-coklatan. Prajurit Kartiman yang berkulit hitam dan berambut keriting terlahir dari hubungan gelap Amilah dengan seorang prajurit KNIL keturunan Ambon.

Mereka bertiga berjuang demi kelangsungan kemerdekaan Republik Indonesia dengan cara dan keyakinannya masing-masing. Saaman dengan ikhlas mengorbankan semua yang dimilikinya, baik jiwa, raga maupun kemanusiaan, yang menjadi dasar perjuangannya selama ini.

"Tuan," kata Saaman kelelahan, "demikianlah hebatnya revolusi. Kemanusiaanku kukorbankan. Dan sekarang ini ... jiwa dan ragaku sendiri. Demikianlah paksaan yang kupaksakan pada diriku sendiri. Kupaksa diriku menjalani kekejaman dan pembunuhan agar orang yang ada di bumi yang kuinjak ini tak perlu lagi berbuat seperti itu ... agar mereka itu dengan langsung bisa menikmati kemanusiaan dan kemerdekaan. (hlm. 187)

Untuk mewujudkan cita-cita dan harapannya, Saaman bahkan dengan penuh kesadaran telah membunuh ayahnya, Kopral KNIL Paijan, yang secara politis berbeda keyakinan dengan dirinya.

"Dan kalau aku menyesal," katanya dalam menulis surat itu, "cuma satu saja sesalku yang kudapat di dunia ini: membunuh orang tuaku sendiri-- sekalipun dia sudah dan harus kubunuh." (hlm. 249)

Tidak berbeda dengan Saaman, kedua adiknya yang tergabung dalam pasukan gerilya, yaitu Canimin dan Kartiman, telah mengorbankan se-

bagian besar hidupnya bagi kejayaan tanah airnya.

"Tapi ... tapi ... tapi ... tapi buatku, kak Mimin, buatku, buatku, buat diriku sendiri, terasa sekali ... inilah dosa yang sebesar-besarnya yang pernah dibuat oleh manusia. Pembunuh Bapak. Pembunuh orang tua. Mungkin untuk Bapak sendiri ini suatu kebaikan. Dia tak mati oleh bambu runcing atau oleh penganiayaan lain. Barangkali untuk perjuangan ini bukan dosa. Bapak Kopral NICA. Tapi buatku, buatku inilah dosa, Pembunuh Bapak ... Oh." (hlm. 33)

Mereka telah melakukan perbuatan yang sangat bertentangan dengan rasa kemanusiaan yang paling tinggi, yaitu membunuh ayahnya sendiri. Akan tetapi, perbuatan mereka didasari keyakinan bahwa Kopral Paijan berada di pihak yang bersalah. Ayahnya telah mengkhianati cita-cita kemerdekaan yang dicapai dan diraih melalui pengorbanan yang besar.

Salamah, anak keempat keluarga Paijan, dengan caranya sendiri telah merelakan dirinya diperkosa Sersan Kasdan. Ia berharap perbuatannya itu dapat membebaskan dan menyelamatkan kakaknya, Saaman, yang esok hari akan dihukum mati.

"Kak! ... Ampun! Ampun! aku karena berani-berani menginjak daerah tempat engkau dikuburkan. Ampun. Sesungguhnya aku tak punya hak dan tak boleh, karena, Kak, karena aku sudah kehilangan kehormatanku. Aku bukan adikmu yang suci lagi. Aku orang hina. Hina ... sehina binatang ..." Sedu sedan. ... Aku disuruhnya memilih: engkau dihukum mati atau aku menyerahkan kehormatanku, Kak ...!" (hlm. 297--298)

Pengorbanan yang dilakukan Salamah sepintas dapat dianggap hanya demi kebebasan dan keselamatan Saaman. Namun, ia melakukannya ini semata untuk harga kemanusiaan yang paling tinggi, yaitu nyawa manusia.

Direktur Penjara, Karel van Keerling, berada di pihak musuh. Ia bertugas memenjarakan para pemimpin gerakan bawah tanah, seperti Saaman, demi Sang Ratu, yang berarti juga demi tanah airnya. Pekerjaan Karel van Keerling mengawasi dan mengeksekusi hukuman tidak berbeda

dengan perjuangan yang dilakukan Saaman. Akan tetapi, hati nurani Karel van Keerling cukup peka dan dapat memahami keyakinan dan perbuatan Saaman melawan pemerintah kolonial sehingga ia dapat menjalin persahabatan dengan Saaman.

"Aku ini seorang sahabat. Aku datang ke mari dengan maksud menyampaikan surat-surat Tuan Saaman dan juga dengan maksud menawarkan kebaikan. Barangkali aku bisa menolong keluarga di sini. Betul, Nona, begitulah maksudku, ... lain tidak." (hlm. 229)

Persahabatan antara Karel van Keerling dan Saaman diwujudkan dengan kesediaannya memberikan Saaman kesempatan menulis surat kepada keluarganya. Selanjutnya, ia pun bersedia mengantarkan surat itu kepada adik-adik Saaman, walaupun bukan tanpa risiko. Bahkan, setelah Saaman menjalani hukuman mati dan dimakamkan, Karel van Keerling bersama istrinya secara khusus meletakkan karangan bunga di makam Saaman.

Muncul Karel van Keerling dengan membawa karangan bunga besar dan di sampingnya isterinya. Mereka berjalan cepat-cepat menuju ke arah kuburan Saaman. Sampai di sana mereka meletakkan karangan bunga yang bundar itu pada tonggak kepala. Berdoa sebentar. Menunduk dengan tangan tersilang di dada. (hlm. 293)

Kesadaran kemanusiaan yang tinggi terbukti telah mampu menembus batas perbedaan sosial, politik, dan budaya. Dengan demikian, novel *KGY* bertemakan perjuangan demi kemerdekaan bangsa yang memerlukan pengorbanan yang sangat besar, baik nyawa maupun kehormatan.

5. Novel *Djalan Tak Ada Ujung* Karya Mochtar Lubis (1952)

Novel *Djalan Tak Ada Ujung* (*DTU*) karya Mochtar Lubis pertama kali terbit tahun 1952 dan mendapat Hadiah Sastra Nasional sebagai roman terbaik tahun 1952 dari Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN). Cetakan kedua tahun 1958. Mulai cetakan ketiga tahun 1971 diterbitkan oleh Badan Penerbit Pustaka Jaya-Yayasan Jaya Raya, Jakarta.

Sesuai dengan judulnya, novel *DTU* mengemukakan permasalahan

bahwa persoalan yang harus dihadapi manusia cenderung tidak ada habisnya, khususnya dalam menghadapi perjuangan kemerdekaan dengan berbagai aspeknya.

"Dalam perjuangan kemerdekaan ini tidak ada tempat untuk pikiran kacau dan ragu-ragu," kata Hazil. "Saya tidak pernah ragu, dari mulai. Saya sudah tahu--semenjak mula--bahwa jalan yang kita tempuh ini adalah tidak ada ujung. Dia tidak akan habis-habisnya kita tempuh. Mulai dari sini, terus, terus, terus tidak ada ujungnya. Perjuangan ini, meskipun kita sudah merdeka, belum sampai juga ke ujungnya. Di mana ada ujung jalan perjuangan dan perburuan manusia mencari bahagia? Dalam hidup manusia selalu setiap waktu ada musuh dan rintangan-rintangan yang harus dilawan dan dialahkan. Habis satu muncul yang lain, demikian seterusnya. Sekali kita memilih jalan perjuangan, maka itu jalan tidak ada ujungnya. Dan kita, engkau, aku, semuanya telah memilih jalan perjuangan." (hlm. 46)

Situasi pertempuran yang mencekam menyebabkan manusia yang terlibat peperangan, baik langsung maupun tidak langsung, merespons dengan cara yang bermacam-macam. Guru Isa yang pada mulanya telah memiliki berbagai persoalan pribadi merasa semakin tidak berdaya menghadapi kehidupan yang dianggapnya semakin kejam. Kesulitan ekonomi yang semakin melilit, penggedoran oleh tentara Gurkha terhadap penduduk yang dicurigai sebagai pejuang, serta kecemasan dan ketakutan dalam berhubungan dengan istrinya, Fatimah, semakin menghantui dan semakin menggerogoti hatinya. Akibatnya, Guru Isa tidak mampu menjalankan kewajibannya sebagai seorang suami.

Telah lama terasa padanya tenaganya sebagai laki-laki berkurang. Seperti air dalam kaleng yang tiris--perlahan-lahan habis, hingga akhirnya kering. Dan esok malamnya. Kembali dia tidak sanggup. ... Dia telah pergi ke dokter. Dan dokter mengatakan, bahwa impotensinya adalah semacam *psychische* impotensi. Yang dapat mengobatinya hanya jiwanya sendiri. Atau sesuatu di luar yang dapat melepaskan tekanan jiwanya yang merasa tidak kuasa. (hlm. 30)

Sebagai warga masyarakat, Guru Isa tidak mungkin melepaskan tanggung jawab sosialnya, apalagi negara sedang dalam keadaan darurat perang. Profesi guru menjadikannya diangkat sebagai wakil ketua panitia keamanan rakyat di kampungnya dan menjadi penasihat Badan Keamanan Rakyat (BKR). Semula Guru Isa merasa enggan dan tidak yakin akan kemampuannya. Perasaan takut menerima tugas yang penuh risiko menghantuinya. Akan tetapi, ia juga takut menolak ajakan itu, apalagi sampai dianggap tidak bersedia terlibat dalam perjuangan bangsa.

Tidak ada dalam jiwanya kegembiraan membicarakan cara-cara mengawal kampung pada malam hari, mengatur siasat pembelaan, dan sebagainya. Melihat anak-anak muda itu membawa-bawa pistol timbul rasa kecut dalam hatinya. Tetapi, bagaimana dia akan menolak? Jika ditolaknya, dia akan syak dan dimusuhi orang sekampung. Lebih hebat dia mungkin dituduh mata-mata musuh. (hlm. 37)

Tugas yang dipercayakan kepadanya semakin lama semakin berat. Setelah sukses menyelesaikan tugas menyelundupkan senjata bersama beberapa orang pejuang lainnya, teman seperjuangannya ingin menugasi Guru Isa sebagai pemegang dana perjuangan. Tugas itu dianggap Guru Isa lebih berat daripada tugas menyelundupkan senjata dan amunisi yang pernah dilakukannya.

"Semenjak Rachmat datang dengan rencana *fonds* perjuangan itu Guru Isa selalu takut menunggu-nunggu saat dia harus menyimpan uang demikian banyaknya." (hlm. 94)

Perasaan was-was dan takut kembali menyelimuti hati Guru Isa. Namun, untuk kali ini pun ia tidak mampu mengatakan tidak. Hanya dia yang mengetahui ketakutannya. Ia menyimpannya dalam hati dan kegelisahannya muncul dalam mimpinya saat ia sedang tidur.

Guru Isa bermimpi dia berjalan sendiri di sebuah jalan besar dan licin. Jalan yang lurus dan dari tempat dia mulai berjalan ujung jalan itu menghilang tidak putus-putusnya ke tepi langit yang hitam dan gelap. (hlm. 52)

Ternyata ketakutan tidak hanya dialami Guru Isa. Hazil yang tampak kokoh dan pemberani akhirnya juga mengalami ketakutan. Ia yang semula memiliki keberanian berbeda pendapat dengan ayahnya dalam perjuangan bangsanya, justru tidak mampu menahan deraan dan siksaan tentara Jepang di dalam sel. Kesakitan menyebabkan Hazil menyebutkan nama teman-teman seperjuangannya, termasuk Guru Isa. Akibatnya, Guru Isa ditangkap dan disiksa tentara Jepang.

Berganti-ganti Guru Isa dan Hazil dipukul dan ditendang. Dan Guru Isa melihat berangsur-angsur Hazil mencapai disintegrasi kemanusiaan dan kelaki-lakiannya. Ketakutannya pada siksaan dan rasa sakit bertambah-tambah menguasai dirinya hingga ia akhirnya dihancurkan oleh ketakutannya. Hazil menceritakan semuanya. Sebuah tempeleng di kepalanya sudah cukup untuk menyuruhnya bercerita. (hlm. 137--138)

Rasa kasihan kepada Hazil memunculkan kebenciannya pada kekuatan gelap yang bisa menghancurkan seorang manusia dan timbul rasa harga dirinya. Akibatnya, ketakutan yang menggunung dalam diri Guru Isa, perlahan-lahan tetapi pasti mulai hilang. Keberanian, yang selama itu tenggelam, mulai muncul.

Seakan-akan keruntuhan kelaki-lakian Hazil memperluas kelaki-lakiannya sendiri. Dan tiba-tiba Guru Isa tahu bahwa Hazil akan mati. Dan rasa dukanya bertambah besar. Tetapi bersama dengan itu dia tahu pula, bahwa baginya jalan harus mulai. Semua kata-kata Hazil dahulu itu, yang sekarang teringat olehnya dalam kamar itu adalah buat dia. Dia telah menguasai dirinya sendiri. (hlm. 139)

Guru Isa merasa kembali hidup dan berarti setelah mampu mengatasi rasa takutnya. Ia menyadari bahwa hidup manusia selalu dihadapkan pada cobaan yang datang silih berganti. Cobaan itu harus dihadapi dan dilawan, meskipun seperti jalan yang tidak berujung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tema novel *DTU* adalah bahwa perjalanan hidup manusia ibarat menyusuri jalan yang sangat panjang dan manusia itu harus mampu mengatasi setiap persoalan yang muncul di hadapannya.

6. Novel *Atheis* Karya Achdiat Kartamihardja (1949)

Roman *Atheis* karya Achdiat Kartamihardja pertama kali diterbitkan Balai Pustaka pada tahun 1949. Sampai tahun 1981, novel tersebut telah mengalami tujuh kali cetak ulang dengan penerbit yang sama, yaitu Balai Pustaka. Terbitan yang dijadikan data dalam tulisan ini adalah *Atheis* cetakan keenam (Balai Pustaka), 248 halaman.

Kehadiran *Atheis* pertama kali di tengah-tengah khasanah sastra Indonesia menimbulkan semacam "goncangan" dalam kehidupan sastra Indonesia. Di samping menambah perbendaharaan karya-karya sastra Indonesia modern, kehadiran *Atheis* kala itu memunculkan berbagai tanggapan dari kalangan masyarakat pecinta sastra, baik yang cenderung menyetujui muatan novel itu maupun yang menentangnya. Pramudya Ananta Tur dalam *Pujangga Baru* bulan April--Mei 1952 yang juga teruang dalam pengantar *Atheis* cetakan kedua (1953) menanggapi persoalan yang diutarakan dalam novel tersebut sebagai suatu hal yang wajar dan pernah terjadi dalam kehidupan dan khasanah sastra Indonesia.

"Masalah Tuhan sesungguhnya tidaklah baru buat Indonesia. Konflik pemahaman terhadapnya sudah lama ada, juga dalam kesusastaan. Hamzah Fansuri terpaksa memberikan jiwanya karena ini; berhubung kuatnya diktator kebiasaan dalam menindas hak azazi manusia. Dan tidak dapat dilupakan ialah Syech Siti Djenar di masa para wali giat menyebarkan agama Islam di Tanah Jawa, dan yang harus menebus pemahamannya tentang Tuhan dengan jiwanya sendiri. Lama setelah masalah itu macet, tiba-tiba pada tahun 1949 muncul buku Achdiat K. Mihardja *Atheis* yang karena keadaan masa menguntungkan tidak perlu lagi mengorbankan jiwa pengarang, tetapi cukup menggemparkan terutama di kalangan kaum agama".
(*Atheis*, Kata Pengantar)

Sampai saat tersebut, novel ini masih banyak dibicarakan orang. Akan tetapi, pro dan kontra pendapat mengenai muatan novel itu terlihat jelas pada masa awal kehadiran *Atheis*. Sebagaimana diutarakan Pramudya, persoalan yang dikemukakan dalam novel itu sudah pernah ada dalam perjalanan hidup bangsa Indonesia, baik dalam masyarakat maupun dalam khasanah sastra. Bedanya dengan pengungkap terdahulu, penulis novel

ini tidak mengalami perlakuan buruk meskipun karyanya sempat mengemparkan masyarakat.

Permasalahan novel *Atheis* sebetulnya sangat sederhana, yaitu gambaran perkembangan jiwa seorang anak muda yang berada dalam dua kutub kebiasaan setelah menerima dua macam pengaruh. Masa kecil dihabiskan di lingkungan keluarga dan masyarakat yang taat beragama serta menerima semua pemikiran yang diperolehnya tanpa hak menyanggah. Setelah dewasa, anak muda tersebut meninggalkan keadaan masa kecilnya yang dipenuhi berbagai aturan tradisional dengan memasuki alam baru yang diwarnai kebiasaan-kebiasaan tertentu pula. Di satu sisi, anak muda itu berpijak pada berbagai pemikiran dan kebiasaan yang diterimanya secara dogmatis. Di sisi lain, dia memasuki suatu keadaan yang memungkinkan dia mempertanyakan segala sesuatu yang dialaminya. Perbenturan antara kedua keadaan itulah yang menjadi persoalan utama novel *Atheis*.

Tokoh utama novel adalah Hasan yang berasal dari keluarga yang hidup di daerah lereng Gunung Telaga Bodas, Garut, Jawa Barat. Masa kecilnya dilalui dalam suatu lingkungan keluarga yang taat menjalankan syariat dan kepercayaan yang mereka anut. Ibu dan bapaknya kadangkala terpaksa meninggalkan anak kesayangan mereka untuk waktu yang agak lama demi mendalami ajaran mistik yang mereka anut.

Masih ingat aku ketika aku menangis mau ikut. Tapi tidak boleh. Lantas dibujuk-bujuk dengan uang setali yang gilang gemilang. Ketika mau berangkat ayah berkata, 'jangan nakal ya nak. Ayah dan ibu takkan lama. Nanti engkau dikirim oleh-oleh ya. Mau apa? Jangan lupa rajin-rajinlah mengaji. (hlm. 20)

Kenyataan keseharian yang disaksikan Hasan tentang masyarakat dan keluarganya banyak berpengaruh dalam pembentukan watak Hasan kecil. Masyarakat lingkungan dan keluarga Hasan sangat berpengaruh dalam menanamkan ajaran-ajaran dan norma-norma agama semenjak Hasan berusia dini. Ajaran dan norma-norma diterima secara retorik. Dia sering disuguhi berbagai cerita tentang akibat buruk yang diterima seseorang jika melalaikan perintah agama.

Hasan berkembang menjadi seorang anak yang taat menjalankan

ibadah dan patuh kepada orang tua. Kerajinan Hasan menjalankan syariat agama sangat menggembirakan orang tuanya. Kegembiraan mereka semakin bertambah ketika Hasan menyampaikan kepada orang tuanya bahwa dia ingin mendalami mistik yang dianut orang tuanya itu.

Keadaan dan suasana hidup religius dijalani Hasan hingga dia berangkat dewasa. Hasan bekerja pada salah satu instansi di kota Bandung. Keadaan dan sikap mulai berubah setelah Hasan bertemu kembali dengan Rusli, sahabatnya semasa di kampung. Rusli seorang anak muda yang menganut paham sosialis. Sebetulnya, kedekatan Hasan dengan Rusli bukan semata didasarkan persahabatan mereka dahulu. Ada faktor lain yang menyebabkan Hasan menjadi dekat kepada Rusli, yaitu Kartini. Kartini juga yang sebenarnya menjadi katalisator perubahan watak Hasan.

Rusli seorang yang sangat gigih berargumentasi sehingga dapat mempengaruhi lawan bicaranya. Hal itulah yang terjadi pada Hasan. Ketika Hasan melihat tingkah Rusli sangat menyimpang dari norma dan ajaran agama, Hasan bermaksud ingin meluruskan jalan hidup temannya itu. Akan tetapi, Hasanlah yang justru terpengaruh ketika Rusli menyampaikan argumentasinya pada Hasan.

Terasa olehku bahwa aku tidak boleh membenarkan pikiran Rusli itu, tapi terasa pula olehku bahwa sementara ini tak ada alasan-alasan yang kuat padaku untuk membuktikan bahwa pikiran-pikirannya salah. Tapi biar bagaimanapun juga, yang jelas dan yang nyata sekarang ialah bahwa soal ini sudah menjadi soal juga bagiku, yang sebelum itu tidak pernah menjadi masalah pikiran padaku. (hlm. 80)

Hasan sangat terkesan dengan pandangan Rusli tentang kelebihan nalar yang dimiliki manusia. Untaian kata yang keluar dari mulut Rusli merupakan medan magnet yang setiap saat siap menarik dan merangkul Hasan. Apalagi jika dikaitkan dengan masalah berpikir untuk menjadi manusia.

Aku sekarang mulai merasa menjadi manusia, sebab seperti kata Rusli tempo hari di samping berperasaan peri kemanusiaan, tanda yang terutama bagi manusia itu ialah berpikir. Manusia mempunyai

soal-soal yang harus dikupas dan diselesaikannya.

Makin banyak aku menaruh perhatian kepada soal-soal baru, yang dikemukakan oleh Rusli, makin kurang aku menaruh perhatian kepada soal-soal agama dan mistik, yang sebetulnya memang tidak pernah menjadi soal bagiku. Dan mulai kecil menjalani agama dengan tidak pernah bersoal-soal. (hlm. 113)

Masuknya pengaruh Rusli pada Hasan bukanlah semata-mata didasarkan faktor kedekatan Hasan dengan Rusli. Kehadiran Kartini di antara mereka merupakan unsur yang sangat berpengaruh terhadap terciptanya perubahan pada sikap dan pandangan hidup Hasan.

Pendek kata, makin lama aku bergaul dengan dia, makin tumbuh cintaku kepadanya, dan makin besar pengaruhnya atas diriku. Dan melalui dia, pengaruh Rusli. (hlm. 117)

Sikap dan pandangan hidup Rusli tidak selamanya mampu melekat pada diri Hasan. Pada waktu Hasan sakit-sakitan, perasaan takut terhadap ancaman api neraka mulai menggerogoti pikirannya. Meskipun telah nyata-nyata menerima pandangan Rusli, Hasan dilanda kebimbangan ketika diingatkan akan azab neraka. Dia bahkan merasa tersinggung dikatakan sebagai seorang atheis.

Saya tidak lanjutkan bicaraku. Memberikan kesempatan kepadanya untuk berpikir, Tapi rupanya ia tidak berpikir. Atau lebih tepat lagi, tidak berpikir tentang ucapanku itu, sebab dengan tidak mengubah sikapnya ia bertanya, "Saudara percaya kepada neraka?"

Pertanyaan itu tidak kusangka-sangka sama sekali, sehingga beberapa jurus saya tak menyahut apa-apa. Cuma saya lihat pada sinar matanya hasrat untuk mengetahui benar-benar bagaimana pendapat saya tentang hal itu. Sambil menunggu jawaban saya, ia mengatupkan kedua belah tangannya di atas pangkuannya. Jari-jarinya bergetar-getar, berpeluk-pelukan seperti orang-orang yang kurus-kurus berpeluk-pelukan karena kedinginan. Sebentar kemudian berkatalah saya dengan suara yang tenang, "Sebagai atheis, Saudara sendiri tentu tidak percaya, bukan?"

Rupanya karena perkataan "atheis" itu, bunga layu itu dengan tiba-

tiba sudah berubah menjadi seekor cobra yang tegak mendesis-desis hendak menggigit, "Jangan! Janganlah sekali lagi Saudara mengatakan bahwa saya ini atheis! Saya bukan atheis! Tidak pernah menjadi atheis! Karena ... (hening beberapa jurus, kemudian dengan suara merendah) karena saya takut. Takut neraka! Dan memang mereka itu ada, Saudara! Ada! (Suaranya naik lagi). (hlm.199)

Meskipun Hasan hidup dan dibesarkan dalam masyarakat dan keluarga yang taat beragama, keteguhan Hasan terhadap kepercayaan yang dianutnya itu mudah digoyahkan oleh pengaruh Rusli. Ada beberapa sebab hal itu dapat terjadi pada Hasan. Dia belum memiliki keyakinan yang kuat terhadap kepercayaan yang dianutnya meskipun telah dijalannya dari kecil. Tradisi melontarkan pendapat sebagai ekspresi untuk menuangkan pemikiran dianggap sebagai sesuatu yang sangat memuaskan jiwanya sehingga berpengaruh terhadap keyakinan yang dianutnya. Di samping itu, keinginan untuk membuktikan eksistensinya di antara orang lain menyebabkan munculnya hasrat untuk menghalalkan segala cara agar dipandang orang. Pergolakan dari berbagai unsur itulah yang bergumul dalam diri Hasan. Sebagai akibatnya, Hasan tampil sebagai seorang manusia perbatasan yang justru terombang-ambing di antara dua sisi yang tarik-menarik dalam jiwanya.

Tema roman *Atheis* ini adalah kegalauan jiwa seseorang ketika berusaha menemukan jati dirinya, sedangkan dia sendiri telah menerima pengaruh dan pandangan hidup yang saling bertentangan. Dualisme pengaruh yang diterimanya itu menyebabkan seseorang itu terombang-ambing dalam dua sikap hidup yang akhirnya merugikan dirinya sendiri.

7. Novel *Aki* Karya Idrus (1950)

Novel *Aki* karya Idrus diterbitkan pertama kali oleh Balai Pustaka tahun 1950. Hingga tahun 1961, novel *Aki* telah mengalami cetak ulang sebanyak tiga kali.

Permasalahan yang diungkapkan novel *Aki* adalah perjuangan Aki, tokoh utamanya, dalam menghadapi penyakit paru-paru kronis yang dideritanya. Akibat digerogoti penyakit paru-paru itu, tubuh Aki menjadi lemah. Ia terlihat jauh lebih tua daripada usianya yang sesungguhnya, "*Aki umurnya 29 tahun, tapi kelihatannya seperti ia sudah berumur 42*

tahun." (hlm. 5)

Aki tidak terlalu memikirkan penyakit yang dideritanya. Aktivitas kesehariannya tetap dijalani seperti biasa. Hanya kadang-kadang ia terlambat masuk kantor jika penyakitnya kambuh. Namun, Aki tidak merasa khawatir dan rendah diri karena menderita penyakit paru-paru. Di samping itu, ia juga tidak merasa takut jika harus mati karena penyakit tersebut.

"Penyakit bukan merupakan keaiban, kematian bukan sesuatu yang menakutkan. Mengapa ragu-ragu berhadapan dengan kedua hal itu."
(hlm. 10)

Aki menjalani kehidupannya tanpa dibebani pikiran mengenai penderitaannya. Ia tidak mempedulikan penderitaan yang dipikul raganya. Ketidakpeduliannya terhadap penyakit yang dideritanya itu bukan berarti tidak mengacuhkan akan kesehatannya. Aki selalu berobat ke dokter, berjuang untuk menyembuhkan penyakitnya. Baginya, hidup harus diperjuangkan, "*Hidup ini baru ada harganya, pikir Aki, jika kita mempertahankan hidup itu.*" (*Aki*: 61)

Ia berhasil berjuang melawan penyakitnya. Sebenarnya, novel *Aki* dapat saja berakhir pada kepulihan kesehatan Aki. Akan tetapi, Aki memperlihatkan perjuangan hidup dalam bentuk lain. Ia memutuskan untuk mengikuti pendidikan di perguruan tinggi. Meskipun telah berusia 42 tahun, Aki memperlihatkan semangat yang tinggi dalam mengikuti perkuliahan tersebut. Ia ingin merebut nilai kehidupan dengan memperjuangkan hidup itu sendiri.

Berdasarkan analisis di atas dapat dikatakan bahwa tema novel *Aki* adalah perjuangan seorang manusia dalam menempuh hidupnya. Khususnya, bagaimana ia tanpa kenal menyerah menyikapi tantangan nasib.

Tema novel *Aki* ini adalah semangat hidup yang kuat dan usaha yang sungguh-sungguh dapat mengantarkan seseorang itu mencapai hasrat dan cita-cita hidupnya.

8. Novel *Kemarau* Karya A.A. Navis (1957)

Novel *Kemarau* (KEM) karya Ali Akbar Navis terbit pertama kali

tahun 1957 (Grasindo, Jakarta: x + 117 hlm.), terdiri atas 20 bab dan bagian Penutup. Novel tersebut menyajikan kisah Sutan Duano, tokoh utamanya, yang bekerja keras mengatasi kemarau panjang di sebuah kampung di *ranah* Minangkabau, Sumatra Barat.

Gagasan yang mendasari novel *KEM* adalah keyakinan "*bahwa hanya dengan bekerja giat saja orang akan dapat memperbaiki hidupnya.*" (*KEM*: 10). Akan tetapi, kiat itu--yang mewujud dalam tindakan Sutan Duano, pendatang yang kemudian menjadi Guru di sebuah surau tua--harus berhadapan dengan sikap negatif masyarakat di kampung yang didatanginya.

... Selama ini dilihatnya orang-orang di kampung itu telah banyak membuang-waktu. Habis musim di sawah, menjelang musim menyabit, umumnya mereka nongkrong di kedai-kedai kopi. Padahal terlalu banyak yang dapat dikerjakan untuk menaikkan taraf hidup mereka. (hlm. 10)

[...]

"Ya. Aku (=Rajo Bodi, tetua kampung) tahu itu. Tapi menurut pengetahuanku yang hampir 60 tahun hidup di dunia ini, tak pernah orang dulu-dulu mengerjakan sawahnya dua kali dalam setahun. Kenapa kita menyalahi apa yang telah dilakukan nenek moyang kita dulu. Nenek moyang kita dulu bukan orang bodoh. Mereka turun ke sawah di musim hujan bukan di musim kemarau." (hlm. 15--16)

Berhadapan dengan Wali Negeri (*KEM*: 13--14), Lembak Tuah tetua kampung (*KEM*: 14--15) ataupun Rajo Bodi yang disegani (*KEM*: 15--16), Sutan Duano mati langkah. Sikap masyarakat tersaji sebagai kekuatan antagonis yang menentang upaya Sutan Duano untuk menyadarkan warga sekampungnya akan arti dan pahala kerja keras. Bahkan tetua kampung yang berpengaruh dan terpendang tidak terusik ajakannya. Oleh karena itu, ia menyadari bahwa yang harus dilakukannya tidaklah sekadar memberikan contoh, melainkan:

... mengubah cara hidup orang di kampung itu. Mereka terlalu banyak membuang waktu. Lalai bila mereka menganggap pekerja-

annya telah habis. Sedang sebenarnya mereka itu adalah bangsa yang ulet dan rajin. ... Tapi kalau mereka telah selesai membajak, memacul, dan bertanam, mereka seperti orang yang kehilangan. Tak tentu lagi apa yang akan mereka perbuat. Mereka akan menghabiskan waktunya di kedai kopi, nongkrong atau main domino. Menurut pendapat Sutan Duano, bagi mereka itu haruslah dicarikan pekerjaan. Asal ada pekerjaan tersedia, tentulah mereka akan mau mengerjakannya. Mengubah pekerjaan, bukanlah kebiasaan mereka. Mencari pekerjaan baru, terlalu ruwet bagi otaknya yang sederhana. Bagi mereka rupanya ini adalah menjalani kebiasaan yang telah turun temurun. (hlm. 16)

Hambatan yang paling besar adalah perilaku warga yang menumpukan nasib pada kuasa Tuhan. Tanpa merasa harus mengucurkan keringat sendiri, mereka memanjatkan harapan akan rahmat-Nya dengan berbagai cara.

"... Acin lihat Mak Pono membuka bajunya kemarin pagi, tadi pagi juga. Lalu ia berlari sambil membentak-bentak ke langit."

"Apa yang dibentakinya ke langit?"

"Katanya, 'turun ... turun ... turun ...' "

"Tapi hujan tak juga turun, bukan?"

"Ya, hujan tak juga turun."

"Kenapa?"

"Barangkali hujan tak mau dibentak-bentak begitu."

Sutan Duano tersenyum mendengarkan jawaban Acin. Dan kemudian katanya, "Mengairi sawah sudah kering, bukan dengan membentak langit. Tapi mengambil air yang telah disediakan Tuhan sedanau banyaknya." (hlm. 18--9)

Dengan Acin, anak berusia 12 tahun yang masih polos, Sutan Duano justru dapat bertukar pikiran, dan ia pun mencoba menanamkan keyakinannya.

"... Meminta kepada Tuhan sudah sepatutnya. Memang kepada Tuhanlah kita meminta. Akan tetapi meminta yang bukan-bukan, Tuhan akan marah pula. Yang boleh kita minta kepada

Tuhan hanyalah agar jerih payah kita berbuah. Tapi meminta tanpa usaha, hanya murka Tuhanlah yang akan kita terima." (hlm. 21)

Karena tidak seorang pun di kampung itu mau diajaknya melakukan upaya mengairi sawah dengan cara memindahkan air danau sepikul demi sepikul ke sawah masing-masing, Sutan Duano hanya bekerja dengan Acin mengairi sawahnya dan sawah Gudam, ibu Acin. Setelah warga kampung melihat sendiri hasil jerih payah Sutan Duano dan kekerasan hatinya bertahan melawan cercaan dan gunjingan akan perilakunya yang dianggap aneh, barulah mereka datang menemuinya, berusaha mencegahnya meninggalkan mereka.

"Kami semua merasakan, kalau Guru tak lagi di sini, tak ada orang lain yang dapat mengerjakannya. Hanya Guru seoranglah. Gurulah satu-satunya orang yang kami segani di kampung ini. Begitulah, Guru, kehendak kami. Janganlah kami ditinggalkan," kata Rajo Mantari pula selanjutnya. (hlm. 75)

Pengakuan mereka menyadarkan Sutan Duano bahwa untuk mengubah cara hidup orang sekampungnya, ia harus berupaya "*mengubah mental mereka itu agar menjadi manusia yang benar, sebagaimana yang diyakininya dan diamalkannya selama ini.*" (KEM:75). Kesadaran itu mengusik Sutan Duano untuk menanggukkan keputusannya meninggalkan kampung, agar dapat menuntaskan misinya.

Berdasarkan analisis di atas dapat dikatakan bahwa tema *KEM* bersifat sosial, yaitu peran seorang anggota masyarakat (Sutan Duano) dalam lingkungan sosialnya, upaya dan hambatan serta konflik-konflik yang dihadapinya.

9. Novel *Pulang* Karya Toha Mohtar (1958)

Novel *Pulang* (PUL) karya Toha Mohtar pertama kali muncul sebagai kisah bersambung dalam majalah *Ria*. Kisah itu kemudian difilmkan tahun 1953 oleh Perusahaan Film Nasional (PFN), disutradarai Basuki Effendi dengan Turino Djunaidi berperan sebagai Tamin, tokoh utamanya. Setelah diterbitkan sebagai buku pada tahun 1958, novel *PUL* memenangi Hadiah Sastra Nasional dari Badan Musyawarah Kebudayaan

Nasional (BMKN) untuk tahun 1957/1958. Hingga tahun 1994 karya Toha Mohtar itu telah mengalami cetak ulang sebanyak 5 kali (Jakarta: Pustaka Jaya, 119 hlm.) dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa asing.

Permasalahan novel *PUL* sebenarnya sangatlah sederhana. Sebagaimana disarankan judulnya, karya tersebut mengisahkan kepulangan Tamin, tokoh utamanya, ke desanya di kaki Gunung Wilis, yang telah ditinggalkannya selama 7 tahun. Kepulangan Tamin dihadapkan kenyataan pahit yang tiada taranya: tanah pusaka keluarga telah beralih tangan akibat paksaan keadaan.

Ia (=ibu Tamin) berhenti sebentar, panjang menelan ludah dan Tamin mulai meraba gelora hati ibunya.

"Kita sudah tak punya tanah lagi, Nak," dan napas yang panjang tertahan mengantar pengucapan itu.

Betapa juga pelan dan lemah suara itu, namun di dalam telinga Tamin, itu datang seperti guruh, bertalu-talu memukul-mukul dalam telinga, dan lambat-lambat seperti ada kekuatan menekan pundaknya kuat-kuat, seperti seluruh berat bumi menimpa di atas, dan aneh sekali dada terasa sesak dan napas menjadi sukar. (hlm. 27)

Setelah mengembara 7 tahun, Tamin pulang membawa kerinduan akan keluarga dan sawahnya. Oleh karena itu, suara tersendat ibunya mengabarkan bahwa tanah keluarganya telah berpindah tangan, terdengar bagai guruh membelah angkasa dalam sanubarinya. Tanah baginya bukanlah sekadar sepetak lahan, melainkan bagian masa kanak-kanaknya.

Tanah. Tak ada yang lebih berharga daripada itu. Semenjak kecil ketika pertama ia menginjakkan kakinya di atas pematang, ia telah belajar untuk mencintainya. Sebagai kanak-kanak ia telah mencurahkan semua keringatnya sepanjang petak, mencangkul bersama ayahnya ketika masih kuat. Pada musim membuka air, ia telah berada di sana sebelum matahari terbit, dan setiap petang ia menyaksikan turunnya matahari di balik Gunung Wilis di tengah sawah juga. (hlm. 27--28)

Penyajian masalah dalam novel *PUL* diwarnai kecintaan yang mendalam akan alam. Tanah dan air tidak sekadar sumber kehidupan, melainkan kehidupan itu sendiri.

Ia (=Tamin) menunduk, mengambil segenggam tanah. Mesra tangan memegangnya, dan hatinya menjerit. Hendak direbut kembali tanah ini meski segenggam demi segenggam. Ia hendak berjuang untuk itu, apa pun pembayaran yang dimintanya. Di sini, seluruh darahnya, seluruh dagingnya, seluruh tulangnya, seluruh napasnya, seluruh hidupnya termasuk dalam tanah ini. Itu telah jadi laksana sebagian dari jiwanya. (hlm. 35)

Tamin berhasil membeli kembali tanah pusaka. Sebenarnya, novel *PUL* dapat saja selesai di situ. Akan tetapi, keputungan Tamin tidak sekadar untuk memperjuangkan pengembalian tanah pusaka bagi keluarganya.

Penduduk desa menganggap Tamin sebagai pahlawan, apalagi karena tidak seorang pun sahabatnya kembali. Tamin tidak sanggup memikul penghormatan itu karena tahu bahwa dalam pengembaraannya ia sempat melakukan perbuatan tercela, yang tidak pernah diungkapkannya kepada siapa pun. Namun, ketika didesak warga yang berhimpun di balai desa saat memperingati para pahlawannya, ia mengarang kisah "kepahlawanannya". Merasa diburu oleh dustanya sendiri, Tamin meninggalkan kampung halamannya untuk kedua kalinya. Baru setelah tetua desa menemuinya di perantauan, dan meyakinkannya bahwa tindakannya tidaklah mengurangi rasa hormat dan kecintaan warga desa kepadanya, Tamin terpanggil pulang untuk kedua kalinya. Ia kembali ke tanah pusaka dan menjadikannya titik awal perjuangan baru untuk membina kehidupan baru.

Lama ia (=Tamin) berdiri menghadap makam ayahnya. Nisan kayu jati yang masih baru itu ditanam di samping kubur neneknya. Tanah penimbun belum kembali seperti semula, kayu kemboja belum panjang bersemi. Ia tak hendak menangis, ia ingin dapat menahan air matanya betapa pun rasa haru hendak menggoncangkan hatinya. Kini yang dicintai dengan setulus hati telah ditanam, tetapi bayangan ayahnya seperti jelas di hadapannya.

Ia jadi ingat seluruhnya seperti dapat mendengar lagi batuk-batuknya. Akhirnya ia berjongkok dan hatinya berkata, "Aku telah pulang, Pak! Untuk menyambung pengharapanmu di atas bumi ini. Aku hendak memelihara sawah itu dan mempertahankannya seperti engkau minta. Jika datang waktunya Tuhan memberi aku seorang anak, akan aku ajari ia untuk mencintainya, seperti juga engkau pernah mengajari aku!" (hlm. 116)

Tema novel *PUL* dapat dikatakan *tembang* anak manusia yang mencintai tanah pusakanya dengan sepenuh jiwa raganya. Dari kecintaannya itu, ia menimba kekuatan dan tekad untuk kembali ke kampung halaman dari perantauan jauh yang penuh derita. Dari kecintaannya itu pula, ia berkorban untuk memperoleh kembali tanah yang tergadai. Demi merawat kecintaannya itu pula, ia pulang untuk kedua kalinya dari pelarian yang sia-sia.

10. Novel *Hati yang Damai* Karya Nh. Dini (1961)

Novel *Hati yang Damai* (*HYD*) karya Nh. Dini terbit pertama kali tahun 1961 di Bukittinggi. Cetakan yang digunakan dalam kajian ini adalah cetakan kedua, tahun 1976 (Jakarta, Pustaka Jaya, 68 hlm.).

HYD berkisah tentang Dati yang telah menikah dengan Wija, seorang tentara penerbang, dan telah beranak dua. Sekalipun demikian, ia merasa belum mantap benar dalam kebahagiaannya karena masih menyimpan kasih Sidik dan Nardi jauh di lubuk hatinya. Hal itu terungkap, misalnya, pada pertemuan tiba-tiba Dati dengan Sidik.

"Bukankah ini suatu kebetulan yang menyenangkan jika aku sekota lagi dengan kau?"

"Kaupikir begitu?" Aku (=Dati) berkata dengan tidak melihat kepadanya. "Aku pikir ini adalah suatu kebetulan yang terkutuk. Ini akan menghancurkan kehidupanku yang selama ini aku jadikan permata yang berharga. Ah, kau tidak pernah akan bisa mengerti apa arti kedamaian bagiku."

Aku menahan perasaan yang mencukil-cukil dalam hati. Cemas dan khawatir yang mengaduk menyebabkan aku ingin menangis.

"Kedamaian," dia seperti bicara pada dirinya sendiri. "Da-

mai atau tidak itu hanya terletak pada dirimu sendiri. Kau bisa membikinya sendiri. Soal yang kecil bisa menjadi besar jika kau menghendaknya."

"Tidak selalu tergantung pada diri sendiri," kataku dengan cepat. "Itu juga tergantung kepada orang lain. Dan kalau orang lain itu tidak menjadi sebab, kedamaian selalu ada."

Sidik terdiam sebar. Ia memandangiku keheranan.

[...]

"Aku hidup sadar dari hari ke hari dengan kebahagiaanku. Aku mempunyai anak, aku mempunyai suami. Kedamaianku hanya selintas-selintas, jika kami berkumpul semua: anakku, suamiku dan aku. Pekerjaan suamiku merupakan bayangan yang menakuti perasaanku setiap saat. Juga keadaan tanah air yang tidak bisa dipercaya akhir-akhir ini semakin mencemaskan hatiku. Dan kini kau datang. Adakah ini hanya bersebab pada aku saja, aku sendiri?" (hlm. 8--9)

Kutipan di atas mengisyaratkan bahwa sekalipun Dati telah berkeluarga, ia belum menemukan kedamaian yang didambkannya. Ia menolak pendapat Sidik yang beranggapan bahwa kedamaian bergantung pada tekad seseorang. Sanggahan Dati mengisyaratkan bahwa keberadaan orang yang dicintailah yang menentukan, yaitu Wija. Benarkah kesan itu yang diperoleh pembaca? Ketika tokoh Nardi juga muncul kembali dalam kehidupannya, Dati semakin bimbang.

Apakah yang damai kini bagiku? Suamiku pergi ke daerah perang yang sewaktu-waktu bisa membunuhnya. Dan aku tertinggal dengan segala perasaan cemas. Kini datang kedua laki-laki yang dulu pernah merebut sebahagian besar perhatianku. Mereka keduanya saling berusaha menjatuhkan. Yang seorang mengatakan kekurangan lainnya. Sedang yang seorang lagi dengan kecemburuannya mencoba menginsyafkan aku betapa dia masih mencintaiku. Sebagai apa? Sebagai kekasih atau sebagai bekas kekasih. Atau juga sebagai sesuatu yang berharga yang harus dimenangkan dan kemudian dimiliki dengan perjuangan yang jujur? Aku tidak tahu. Aku tidak akan pernah menduga hati mereka. (hlm. 55-56)

Dalam kutipan di atas tampak betapa Dati berperang dengan dirinya sendiri, mencari jawab atas pertanyaan yang tidak mungkin dijawabnya. Kecemasannya dalam penantian akan keselamatan Wija diwarnai peperangan dalam sanubarinya. Akan tetapi, di saat yang rawan itu, keahadiran kembali kedua laki-laki yang pernah mengisi hatinya agaknya justru menyadarkan Dati akan ketulusan cinta Wija kepadanya.

Aku tidak tahu apa yang akan diperbuatnya (=Wija) terhadapku, isteri yang tidak menyetiainya. Tangannya yang berat meraba mukaku. Aku tidak mau menengadah menentanginya.

"Kau menangis. Mengapa?" Suaranya perlahan setengah berbisik. Tangannya yang tidak dibalut kini meraihku ke dadanya. Aku menolaknya. Kupandang tenang-tenang dia. Wajahnya muram.

"Aku berjanji akan kembali, Dati. Kini aku kembali. Kepada siapa aku harus datang? Aku tidak memiliki siapa pun selain kau dan anak-anakmu."

Kami berpandangan. Perkataannya menunjam amat memedihkan hatiku. Kututupkan jari-jari tanganku ke bibirnya, dan aku peluk dia. Aku peluk dia erat. Kurapatkan kepalaku ke dadanya dengan terisak. Sebuah kekuatan yang sejuk mengalir perasaanku. Aku kemudian menyadari kedamaian dan ketenangan yang dibawanya kepadaku. Aku mencintainya. (hlm. 68)

Selama sanubarinya sendiri masih terbelah, Dati tidak dapat menemukan kedamaian hati. Masalahnya tidak berada di luar dirinya, tidak pada kehadiran Sidik ataupun Nardi, melainkan bersumber di dalam dirinya sendiri. Dihadapkan pada suatu pilihan pada saat ia bimbang, Dati justru merasakan ketulusan kasih Wija, yang sangat bertolak belakang dengan gelegak ingin saling memenangkan, saling memiliki yang mewarnai masa lalunya.

Tema *HYD* menarik karena dibawakan seorang wanita yang berkemauan sangat keras dan berpendirian sangat kuat, suatu hal yang jarang didapati dalam kesusastraan Indonesia modern saat itu. Permasalahannya juga unik karena menyajikan kemelut hati seorang wanita yang dicintai tiga orang pria. Penyelesaiannya juga berani karena keluar dari kesadaran dan kekuatan pendirian individu seorang wanita bernama Dati.

BAB III

STRUKTUR ESTETIS 10 NOVEL INDONESIA KURUN 1946--1960

Pembahasan struktur estetis novel diawali dengan unsur sudut pandang pencerita. Hal ini dilakukan karena suatu permasalahan dapat disoroti dari berbagai sudut. Oleh karena itu, sudut pandang yang dipilih pengarang untuk menentukan posisi pencerita sangat penting agar pembaca dapat mengikuti binaan dunia rekaannya secermat mungkin (Bagian A).

Respons seseorang terhadap suatu peristiwa atau kejadian sangat ditentukan oleh latar budaya yang merespons. Oleh karena itu, latar menduduki urutan kedua dalam pembicaraan estetis novel (Bagian B). Secara teknis, latar mengacu pada sekalian keterangan yang ada dalam novel mengenai waktu, ruang, tempat, ataupun suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra (Sudjiman, 1990). Bagaimana pengarang menyajikan latar dalam novelnya adalah pelataran yang berperan penting untuk mendudukan peristiwa dan para pelakunya dalam konteks yang kredibel.

Para tokoh atau pelaku cerita selalu menjadi fokus pembaca karena tanpa pelaku mustahil terjadi peristiwa. Kredibilitas para pelaku kisah diukur berdasarkan kepiawaiannya pengarang merajut penokohan secara meyakinkan. Penokohan tersebut tidak hanya dalam hal sifat protagonis ataupun antagonis, tetapi juga dalam mengungkap nuansa watak, sifat, dan kecenderungan-kecenderungan manusiawinya, sebagaimana dimungkinkan oleh pelataran yang tersedia. Penokohan tidak sekadar mengemukakan keutamaan perannya, tetapi juga keutuhannya sebagai tokoh fiktif (Bagian C).

Unsur alur merupakan tulang punggung kisah. Tanpa jalinan yang cermat dan efektif maka peristiwa dapat bergulir tanpa arah. Bagaimana pengarang menjalin peristiwa demi peristiwa dalam kisahnya merupakan fokus pembahasan pengaluran. Pembahasan mengenai alur tidak terlalu

menyoroti bagian-bagiannya, kecuali jika novel mempunyai pengaluran yang unik. Pembicaraan lebih menekankan pengaluran karena betapa pun lengkapnya bagian-bagian alur bila tidak disusun secara cermat maka tidaklah akan indah (Bagian D).

3.1 Sudut Pandang

1. Novel *Telaga Darah* Karya Damhoeri (1956)

Kisah *TDR* disampaikan pengarang dengan teknik penceritaan diaan. Pencerita menggunakan kata sapaan "mereka" untuk menunjuk kepada para pekerja yang dibawa kapal "Asahi Maru". Dalam memaparkan cerita, pencerita seolah-olah mengetahui segala sesuatu tentang peristiwa yang terjadi dalam cerita. Hal itu antara lain dapat dilihat ketika pencerita memaparkan gambaran Logas berikut ini.

Naraka buatan Jepang di Sumatera. Jika Tenno Heika dianggap Tuhan yang disembah orang Jepang maka naraka itulah Logas di Sumatera, Bajah di Banten, Neyama di Tulungagung, dan beberapa naraka lagi. Dengan berkedokkan "pembangunan" di belakangnya tersembunyilah naraka yang menelan ratus bahkan ribuan manusia. Dan naraka kelas satunya diadakan di Birma yang kuli-kulinya dikirimkan ke sana terkenal dengan nama romusya. (hlm. 15)

Banyak petunjuk yang menyatakan bahwa pencerita memahami seluk beluk suatu peristiwa yang terjadi dalam cerita, antara lain terdapat dalam petikan berikut.

Sekonyong-konyong mereka sebagai digerakkan pegas. Serentak mereka melihat ke arah orang yang datang itu. Mula-mula-mula kedengaran dentam-dentam sepatu berat di atas lantai geledak. Kemudian, muncullah seorang laki-laki di dek itu. Yang berbaring segera duduk, dan mata-mata cekung itu melotot ke arah orang yang datang itu. Orang itu berpakaian secara Jepang, pakai kemeja hijau, pakai celana tentara, berpet, dan pakai sepatu *laars* juga. Di bibirnya diselipkannya sebatang rokok yang diisapnya dengan sangat nikmatnya. (hlm. 6)

Dalam menyampaikan cerita, pencerita tidak masuk ke dalam cerita.

Ia menempatkan dirinya di luar cerita. Ia berada dalam suatu posisi strategis yang dapat mengamati segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh dan peristiwa yang sedang berlangsung dalam cerita. Pencerita secara gamblang dapat berkomentar dan memberikan penilaian terhadap tokoh atau peristiwa yang dikisahkannya. Misalnya, gambaran yang dipaparkan Marto tentang Hadji Djafar berikut ini.

Apalagi, sembahyang ... berdoa, menghitung-hitung tasbih. Malim benar beliau, kalau hari sudah senja beliau azan, dan pekerja-pekerja itu sembahyang berimam-imam malahan kami pun ikut bersembahyang dengan beliau. Ya Etek boleh pikir, kalau tidak diusahakan begitu barangkali Islam ini akan tinggal merek saja. Sebab Islam berkiblat ke Mekah tetapi Jepang-Jepang itu menukar kiblat ke Tokyo (hlm. 28)

2. Novel *Djokja Diduduki* Karya Muhammad Dimiyati (1950)

Kisah dalam novel *DDD* yang disampaikan melalui sudut pandang pertama (aku-an), menunjukkan bahwa pencerita tajam menilai suatu persoalan, seperti keputusan tokoh Aku (=Witohardjono) tetap tinggal di daerah Republik. Memang, antara pilihan menyeberang ke pihak NICA dan tetap berpihak kepada Republik sama-sama mengandung risiko. Jika menyeberang ke daerah TBA (*Territoriaal Bestuurs Adviseur*) hampir dipastikan orang dapat memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya. Selain itu, penghasilan layak dan jatah roti serta keju akan dapat diterima secara rutin. Akan tetapi, ancaman maut yang datang dari pihak Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan laskar pemuda setiap saat dapat mengakhiri hidup para penyeberang. Keputusan tetap berpihak kepada Republik mengundang risiko kelaparan yang berkepanjangan, bahkan kematian akibat kekurangan gizi.

Sore hari sepulang dari melawat, saya perlukan memberi penerangan kepada Ibu anak-anak. Saya uraikan tentang suasana yang kalut sekarang, saya suruh dia membenamkan keinginannya akan menyeberang ke Semarang. Segala ucapan pemuda mahasiswa tadi sangat termakan di hati saya, dan keterangannya itu lalu saya jadi-

kan pegangan untuk tetap non-TBA. Keraguan antara menyeberang dan tidak yang tadinya sering mengganggu pikiran saya berhubung oposisi dari pihak isteri saya, sekarang dapat saya nyahkan. Panjang lebar saya ceriterakan kepadanya tentang keterangan pemuda mahasiswa itu, seakan-akan saya sedang memberi kursus politik. Terpenuhi atau tidak, tapi terang isteri saya tinggal bungkam saja. Agaknya masih terharu hatinya melihat peristiwa menyedihkan di rumah Raden Purwo tadi. (hlm. 50)

Pencerita sebenarnya hanya mewujudkan keyakinan itu untuk dirinya dan keluarganya. Kepada orang lain, seperti Bung Djojo, yang berniat menyeberang ke daerah TBA, pencerita ternyata dapat bersikap arif dan terbuka.

"Supaya tidak berkepanjangan, baik saya jelaskan, Bung Djojo, bahwa saya tidak akan melarang, tidak akan menyalahkan atau mengutuki Bung Djojo kalau sampeyan ingin menyeberang. Sikap non hanya terpakai di kalangan pemimpin-pemimpin politik atasan atau pegawai-pegawai menengah, sedang di kalangan pegawai rendahan seperti Bung Djojo ini, jika ada pemimpin-pemimpin yang menyuruh bung supaya tetap non, mereka musti berani konsekuen atas anjurannya, yaitu menjamin kehidupan Bung Djojo selama manganggur." (hlm. 76)

Pemaafan pencerita yang diberikan kepada Bung Djojo semata didasarkan pada pemahaman pencerita bahwa Bung Djojo berniat menyeberang ke daerah TBA karena kelaparan, "*Orang-orang yang terpaksa menyeberang karena menghadapi kesukaran hidup seperti Bung Djojo, lebih patut dikasihani daripada dimaki-maki atau diancam.*" (DDD: 77)

Pencerita akan bersikap lain jika penyeberangan dilakukan oleh orang yang cukup terpelajar, seperti pemimpin politik, atasan, atau pegawai menengah.

Pencerita menyadari bahwa kesulitan hidup yang menimpa penduduk, baik yang berpihak kepada Republik maupun yang berpihak kepada NICA, diakibatkan oleh persoalan politik tingkat tinggi antar-pemimpin kedua bangsa. Pengakuan seorang serdadu Belanda, Jan, seperti yang dituturkan Sadeli membuktikan kenyataan tersebut.

"Waktu saya masih bersekolah," demikian kata serdadu Belanda itu yang ditirukan oleh Sadali, "hati saya sangat tertarik akan keadaan di Hindia, tentang adat-istiadatnya, tentang keindahan alamnya, tentang kemakmuran dan kesuburan tanahnya, dan dengan minat itu saya pun bercita-cita kelak bila telah lulus sekolah insinyur akan datang ke Hindia untuk bekerja di sana, syukur kalau dapat menyumbangkan ilmu kepandaian di lapangan pembangunan. Tetapi belum lagi saya tamat dari sekolah telah dipaksa masuk militer, dikirim ke Hindia, bukan untuk membangun negeri itu, tapi untuk menembakkan peluru kanon! Tadinya tersangka juga oleh saya bahwa keadaan di Hindia kacau balau karena gangguan kaum teroris dan bandit dari kalangan pemuda-pemuda petualang. Tetapi sesampai saya di daerah Yogyakarta ini, berbaliklah antara khayal dengan hakekat: yang saya dapati di sini bukanlah garong-garong dan bandit-bandit perusak negara, tapi pemuda-pemuda pelajar, patriot sejati yang berjuang membela kemerdekaan tanah air, seperti juga pemuda-pemuda di tanah air kami dulu ketika berjuang melawan penyerbuan tentara Jerman." (hlm. 140)

Di antara mereka, para pemuda yang tergabung dalam tentara pelajar dan sebagian serdadu Belanda yang berstatus wajib militer tidak ada rasa permusuhan. Mereka sama-sama menyadari bahwa peperangan yang mereka lakukan merupakan akibat nafsu politik orang-orang tertentu.

Pernah kami waktu melakukan pembersihan di sebuah desa, kepergok pasukan Tentara Pelajar, nyaris saya mati terbunuh, kami bertemu tepat di dalam keadaan siap akan menembak dan tertembak. Saat klimaks yang hanya sekejap saja itu dapat terkendalikan. Pemuda-pemuda itu tidak menembak kami dan kami pun tidak menembaknya. Sama-sama dalam keadaan terjepit. Perasaan kemanusiaan menang atas nafsu ingin membunuh. Pemuda pelajar itu mendahului menegur kami dalam bahasa Inggris, lalu kami jawab dalam bahasa itu juga. Lalu dekat mendekat, berjabat tangan. ... Sejak itu, insyallah kami dengan siapa kami berhadapan. Kami tertipu! Kami ingin pulang untuk meneruskan sekolah. Syukur kami harus berangkat meninggalkan Yogyakarta. Peperangan yang sia-sia ini akan berakhir rupanya!" (hlm. 141)

Sudut pandang aku-an yang dipilih pencerita terbukti sangat efektif untuk mengangkat pendirian Wito, yang semula sempat ragu dalam menentukan jalan hidupnya. Demikian pula dalam melukiskan keharuan yang sempat dirasakan, baik oleh pemuda tentara pelajar maupun serdadu NICA, ketika mereka bertemu dalam medan peperangan.

3. Novel *Menunggu Beduk Berbunji* Karya Hamka (1950)

Kalimat pertama novel *MBB* mengisyaratkan bahwa kisah yang dikemukakan merupakan catatan pengarang (=Hamka) dari pengalaman nyata seseorang.

Catatan dari seorang pengarang.

"Di antara riwayat yang masih tetap hidup dalam ingatanku dan akan tetap hidup, tentang peristiwa yang terjadi sehabis persengketaan bangsa Belanda dengan bangsa Indonesia, adalah riwayat yang saya terima dari orang yang berperasaan sendiri." Demikian pengarang itu memulai catetannya. (hlm. 5)

Narator memulai kisahnya dengan kata *saya* yang kemudian divariasikan dengan kata *aku*, seperti dalam kutipan berikut: ... "*saya pun menunjukkan perjalananku ke kota yang ber riwayat itu*". (*MBB*:5) Pemakaian kata *saya/aku* menunjukkan bahwa narator tidak berdiri sebagai pengamat belaka, tetapi terlibat dalam (sebagian) kisah. Keterlibatan narator semakin jelas dengan pemakaian kata *kita*, ketika terjadi pembicaraan antara narator dan Tuan Sjarif.

"Itukan sudah habis sekarang," selaku memutuskan perkataannya: "Sejak pertemuan pemimpin-pemimpin kita di Yogya dan Jakarta, kata-kata Federalis dan Republikein itu telah habis. Kita semuanya orang federal dan kita semuanya orang Republikein dan tanah air kita hanya satu! dan pasti merdeka!" (hlm. 7)

Keterlibatan narator dalam kisah memungkinkannya berpendapat dan mengomentari fakta yang diungkapkan Tuan Sjarif.

Pengarang mengajak pembaca tetap terlibat dalam kisah yang ditulisnya melalui penampilan tokoh dengan gaya aku-an yang diselang-

seling dengan "saya". Oleh karena itu, penderitaan batin Tuan Sjarif juga diungkapkan dengan gaya aku.

"Berat tanggungan saya sekarang tuan! Seberat bumi dengan langit. Tidak ada di dunia ini yang sesakit dikutuki masyarakat. Kadang-kadang rela saya rasanya mati, tapi membunuh diri dilarang agama! Putus segala pergantungan, berpaling segala muka, menarik diri segala teman sejawat. Tinggalkanlah beliau di sini semalam ini ... tidak apa Tuan! Berpahala juga Tuan meninggalkan beliau di sini" (hlm. 9)

Melalui gaya aku untuk penampilan tokoh, khususnya tokoh Tuan Sjarif, konflik batin yang dialami Tuan Sjarif terangkat ke permukaan dengan jelas.

"Pukul delapan saya telah tidur, tetapi mata tidak mau dipicingkan. Mulai "saya" berbantah dengan "saya" di tempat tidur. Apa benarkah yang jadi kesalahan saya. Mengapa seluruh masyarakat memandang saya mengutuk saya? Saya hanya satu pegawai biasa, hatiku tetap Republik, cuma perut tidak mengizinkan. Dalam agama ada tersebut bahwa halal makan daging babi seketika darurat, tidak ada makanan lain lagi. Tetapi suatu suara yang lebih tinggi dari itu datang pula dari dalam: "Cobalah engkau pikirkan benar-benar." Betulkah begitu. Adakah perserupaan hal ini dengan makan daging babi ketika tidak ada makanan lain." Aku yang satu lagi menjawab pula: "Tidak! Tetapi aku tak tahan." (hlm. 29--30)

Perbantahan antara saya dan aku yang terjadi dalam diri Tuan Sjarif menunjukkan kepada pembaca betapa berat penderitaan batin yang dialaminya.

Dalam upaya menolong dan membantu Tuan Sjarif menemukan jati dirinya kembali, narator mengajukan pertanyaan yang sifatnya sugestif kepada Tuan Sjarif.

"Apakah Tuan sendiri masih percaya kepada diri tuan?" "Percaya!"
 "Inilah pokok tuan naik kembali. Tidak perlu dan bukan soal naik di mata manusia, yang penting ialah naik di mata hati Tuan sendiri

dan di mata Allah. Dengan begitu akan terbukalah bagi Tuan jalan baru, jalan baru dalam hidup Tuan sendiri: yang lebih indah dan mahal harganya. Selincir ini jalan hidup. Bukan manusia kalau dia tidak pernah jatuh. Jatuh sekali adalah lumrah. Yang buruk adalah jatuh dua kali pada jalan yang serupa. (hlm. 38)

Tuan Sjarif sempat merenungkan nasihat narator sejenak. Namun, puncak kesadaran Tuan Sjarif menyatakan bahwa pengampunan yang diterimanya tidak akan lengkap jika negara belum mengampuninya.

4. Novel *Keluarga Gerilya* Karya Pramoedya Ananta Toer (1950)

Dalam novel *KGY* secara bergantian ditemukan sudut pandang diaan dan akuan.

Pengakuan dan kesadaran Salamah, adik Saaman, bahwa Saaman merupakan anutan keluarga terlihat pada kutipan yang menggunakan sudut pandang diaan berikut.

"Mak," katanya, "Kak Aman bilang padaku bahwa aku harus menghormati dan menghargai orang tua--menghormati dan menghargai Emak ... Mak, kalau bukan anak-anakmu sendiri yang berbuat begitu, siapakah yang akan berbuat begitu? Siapa lagi orang di dunia ini yang sudi?" (hlm. 12)

[...]

"Dan Kak Aman bilang juga, nama baik keluarga kita sebenarnya sudah rusak binasa. Dirusakkan Bapak. Dirusakkan Emak. Tapi itu bukanlah alasan kita untuk membenci bapak dan emak. Tidak, Mak, tidak. Sebaliknya, malah. Anak-anakmulah yang akan memperbaikinya." (hlm. 13)

Baik perkataan yang disampaikan Salamah kepada emaknya maupun isi pernyataan Saaman tersebut tidak terkesan emosional, tetapi dilandasi kejernihan akal dan ketulusan hati. Dengan gaya diaan, dalam kenangan Salamah, Saaman tersaji sebagai sosok manusia yang hampir sempurna. "*Saaman selalu menerangkan hal-hal yang bagus dan baik. Kekasaran emaknya pun luluh oleh kehalusan Saaman.*" (*KGY*: 8-9)

Selain dinyatakan dengan gaya diaan sertaan, informasi mengenai Saaman disampaikan pencerita dengan sudut pandang diaan mahatahu.

Tadi sudah jatuhlah putusan hakim--hukuman mati. Dan ia belum lagi tahu berapa peluru harus menembusi dadanya. Barangkali dua belas. Atau enam. Mungkin juga cuma satu butir. Ia tak tahu. Yang tahu betul ialah ini: ia harus mati. Habis perkara. Ia harus dan harus mau dibunuh. Ia tak boleh lebih lama hidup di tanah airnya sendiri. (hlm. 122)

Dalam kutipan tersebut, pencerita berlaku seperti Tuhan dan mengetahui secara persis isi benak Saaman. Ketidakberdayaan Saaman dengan efektif disampaikan melalui sudut pandang diaan mahatahu tersebut.

Melalui monolog interior, sudut pandang akuan secara tepat mengungkapkan keyakinan Saaman--bahwa yang dilakukannya adalah benar--dengan agak emosional.

"Alu senang karena telah mempergunakan hidupku sebagai yang sudah kutentukan sendiri."

[...]

"Tapi ingat ... Aman tetap Aman, sampai bejat bumi dia tetap Saaman yang memilih jalannya sendiri." (hlm. 123)

Dalam keadaan sadar sepenuhnya, Saaman mengutarakan isi hatinya kepada sesama penghuni penjara yang selnya berseberangan dengan sel Saaman.

"Kawan, hidup ini tak kupinta. Dan mati pun tak kupinta. Tapi segala kekejaman itu cukuplah kukerjakan. Terutama sekali ... terutama sekali, di antara yang kubunuh itu ialah ..." (hlm. 125)

Meskipun mengandung ungkapan nada sedih, pengakuan Saaman yang telah membunuh ayahnya sendiri tidak larut dalam cetusan emosional semata.

Kutipan berikut memiliki makna yang hampir sama, tetapi disajikan dengan cara yang agak berbeda.

"Salam dari orang yang memaksakan dirinya menjalani kebengisan, kekejaman dan pembunuhan terhadap diri lebih dari lima puluh orang dan salam dari orang yang membiarkan dirinya terampas

kemerdekaannya supaya mereka mendapat kesempatan menikmati rahmat kemanusiaan dan kemerdekaan. Ada kaudengar?" (hlm. 129)

[...]

"Tuan," kata Saaman kelelahan, "demikianlah hebatnya revolusi. Kemanusiaanmu kukorbankan. Dan sekarang ini ... jiwa dan ragaku sendiri. Demikianlah paksaan yang kupaksakan pada diriku sendiri. Kupaksa diriku menjalani kekejaman dan pembunuhan agar orang yang ada di bumi yang kuinjak ini tak perlu lagi berbuat seperti itu ... agar mereka itu dengan langsung bisa menikmati kemanusiaan dan kemerdekaan." (hlm. 187)

Pada kutipan bagian pertama, pencerita memanfaatkan sudut pandang akuan yang agak terselubung dan terkesan netral. Pilihan kata *orang* (= aku) bermakna bahwa Saaman tidak berbicara atas namanya sendiri sebagai pribadi, tetapi sebagai warga Indonesia, bahkan mungkin warga dunia. Kutipan bagian kedua dengan jelas mengungkapkan pengakuan Saaman sebagai individu dan disampaikan secara emosional dengan sudut pandang akuan.

5. Novel *Djalan Tak Ada Ujung* Karya Mochtar Lubis (1952)

Pencerita menggunakan sudut pandang diaan dengan menyapa secara langsung melalui penyebutan nama dalam novel *DTU*. Penyapaan Guru Isa, Hazil, dan Fatimah dilakukan dengan menyebut nama secara langsung, tidak dengan penyebutan dia. Hanya pada awal cerita, ketika Guru Isa memperkenalkan diri kepada tuan rumah tempat Guru Isa berlindung ketika tentara Gurkha menggeledah rumah di Jalan Asem Lama, penyebutan *saya* muncul. "*Nama saya Isa, guru sekolah di Tanah Abang.*" (*DTU*: 13)

Pencerita dalam *DTU* cenderung mengamati semua persoalan yang dihadapi para pelaku cerita dari luar. Perasaan, pikiran, reaksi terhadap perbuatan orang lain, reaksi terhadap situasi politik dan ekonomi pada zaman revolusi dibiarkan berkembang menurut visi pelaku, tanpa dicampuri pencerita.

Guru Isa menajamkan telinganya. Sekolah itu sepi. Guru-guru lain sudah pulang. Dia merasa kepalanya agak pening. Ada yang mem-

bawa pekerjaan mereka untuk diselesaikan di rumah. Buku tulis mahal di luar. Dan di rumah uang telah habis. Jika diambilnya sebungkus, tidak ada orang yang akan tahu, pikirnya. Dan dengan uang itu dia akan membeli beras. Rasa malu menjalar ke dalam hatinya, ketika pikiran itu melintas ke kepalanya. (hlm. 25)

Melalui penceritaan diaan, gambaran mengenai semangat perjuangan yang tulus dan menggebu-gebu pada diri Hazil dan teman-temannya mampu mengekspresikan gelora perjuangan sebagian besar masyarakat Indonesia saat itu.

Dia duduk di atas bale-bale bersama-sama dengan gadis-gadis Palang Merah itu. Baru sekarang dia dapat memperhatikan mereka dengan lebih jelas. Semuanya masih muda-muda, tidak lebih dari delapan belas atau dua puluh satu tahun. ... "Kita tidak bisa tinggalkan itu orang di sana," katanya. Rasa kewajibannya amat besar, pikir Isa dengan bangga. Dia melihat kepada perempuan Tionghoa yang ikut lari dengan mereka, dan sekarang berjongkok di pinggir gang, mengerang-ngerang sendirian. Seorang dari gadis-gadis itu datang padanya, dan mengajaknya berjalan. Anak muda dan sopir Palang Merah Indonesia (PMI) itu berlari-lari duluan melihat kalau masih ada serdadu *ubel-ubel* (=serban; sebutan untuk serdadu Gurka). (hlm. 18--19)

Sebaliknya, ketakutan dan kecemasan yang dialami Guru Isa juga merefleksikan ketakutan dan kecemasan sebagian masyarakat lain yang menderita karena mengalami berbagai krisis akibat peperangan, terutama krisis ekonomi.

Waktu itu Guru Isa tahu. Musik yang diciptakan Hazil, dia sendiri ingin ciptakan, tetapi dia tidak sanggup. Itu semua juga derita jiwanya. Harapan-harapan hatinya yang melambung, kemudian terbanting, melambung kembali, dan terbanting kembali, lebih kejam, lebih kejam. Was-was hatinya, keragu-raguan hatinya, harapan-harapannya, ketakutannya, kengerian, dan sedih, sedih hatinya. Pulu yang mengharapkan bahagia. Musim itu penuh sedan-sedan tangis, merenggut-renggut, diseling oleh melodi berbau-berayun tenang-tenang dan dalam-dalam. (hlm. 41)

Keadaan yang cenderung kacau mengakibatkan beberapa orang kehilangan peneralaran dan kontrol kemanusiaannya. Mereka menganggap bahwa apa yang dilakukannya merupakan pilihan yang benar, apalagi dengan dalih demi perjuangan.

"Bukan bangkai ayam atau anjing Pak!" katanya, "bangkai mata-mata musuh. Dua orang perempuan Tionghoa. Kita potong tiga hari yang lalu. Ketangkap lagi lewat di kampung. Diperiksa tidak mau mengaku, katanya mau menagih hutang. Hutang apa -- hah, terus dibeginiini." Dia menggerakkan tangannya seakan orang hendak mencabut golok, kemudian dengan jari telunjuknya digoresnya lehernya. Kemudian dia meludah ke tanah, berat seperti kelereng. (hlm. 72)

Padahal, secara logika apa yang mereka lakukan itu justru merusak citra kemurnian dan kesucian perjuangan bangsa Indonesia yang diyakini oleh sebagian besar masyarakat. Mereka masih beranggapan bahwa setiap gerak perjuangan harus dilandasi ketulusan dan kebersihan hati yang ditunjukkan melalui perbuatan.

"Yang bertiga itu harus dikeluarkan dari organisasi kita, " katanya. ... "Jika aku ada keberanian aku telah tembak mati Ontong," katanya. "Aku lihat semuanya. Dari mula hingga akhir." ... "Kejam itu tidak boleh," katanya. (hlm. 75)

Hazil, Rachmat, dan Guru Isa digambarkan masih berharap memperoleh kehidupan yang lebih baik. Mereka bersedia melakukan apa saja demi kemerdekaan bangsanya, meskipun harus mempertaruhkan nyawanya. Tetapi, bukan dengan jalan menghalalkan segala cara.

Gambaran konflik antarkepentingan dan konflik batin para pelaku dengan jelas dan utuh mampu disajikan melalui sudut pandang pencerita diaan. Pencerita tampaknya ingin menunjukkan potret kehidupan sebagian manusia dan ingin mengatakan bahwa banyak kemungkinan yang dapat terjadi, khususnya pada seseorang, yang menemui berbagai rintangan hidup, khususnya dalam keadaan yang mencekam, mencemaskan, menakutkan, dan menyedihkan.

6. Novel *Atheis* Karya Achdiat Kartamihardja (1949)

Dalam memaparkan cerita, pengarang menggunakan gaya diaan dan akuan secara bergantian. Kedua gaya itu dimanfaatkan pengarang sebagai upaya untuk memperjelas cerita. Meskipun novel *Atheis* dikisahkan dalam suatu rangkaian cerita yang cukup kompleks, pembaca dapat mengikuti cerita dengan mudah karena penataan kedua teknik penceritaan tersebut tersaji secara efektif.

Novel *Atheis* diawali dengan peristiwa kematian Hasan. Pada bagian pertama dikisahkan keadaan yang dialami Kartini ketika mengetahui kematian Hasan. Pada bagian pertama tersebut pengarang menggunakan gaya diaan.

Sempoyongan Kartini keluar dari sebuah kamar dalam kantor Ken Peitai. Matanya kabur terpancang dalam muka yang pucat. Selopnya terseret-seret di atas lantai gedung yang seram itu. Tangan kirinya berpe-gang lemah pada pundak Rusli yang membimbingnya, sedang saya memegang lengan kanannya. Perempuan malang itu amat lemah dan lesu nampaknya, seolah-olah hanya seonggok daging layaknya yang berhayat diseret-seret di atas lantai. (hlm. 7)

Pada bagian kedua, tokoh saya (=pengarang) berkenalan dengan Hasan. Sebulan setelah itu, Hasan datang ke tempat tokoh saya untuk menyerahkan naskah ceritanya. Bagian kedua tersebut disajikan melalui sudut pandang akuan, yang menyapa dirinya dengan kata saya.

"Saya bertanya begitu itu, karena kalau Saudara ingin mengarang tentu ada sesuatu yang menurut pikiran Saudara amat penting untuk diketahui oleh orang lain, tegasnya oleh pembaca yang banyak jumlahnya. Apakah ada sesuatu hal demikian itu?"

Hasan tersenyum lagi, seolah-olah berkatalah ia dalam hatinya, "Alangkah bodohnya pertanyaan itu!"

Saya agak malu melihat senyumnya.

"Yang penting sih tidak ada, "katanya kemudian dengan lembut setelah ia beberapa jurus hanya tersenyum saja, "artinya, untuk orang lain. Ini pun hanya sekadar belajar saja."

Saya mengerti. Hasan terlalu perendah hati untuk memberi jawaban yang lain bunyinya. Akan tetapi justru karena jawaban yang

demikian itulah, maka saya merasa tertarik lagi oleh karangannya itu.

Semalam-malaman itu saya baca naskah Hasan itu sampai tamat.

Rupanya ceritanya itu sebuah "Dichtung und Wahrheit" dengan mengambil pokok lakon dan pengalaman Hasan sendiri. Jadi semacam "autobiographical novel". (hlm. 14--15)

Setelah menerima naskah, cerita berpindah pada kisah yang dipaparkan dalam naskah Hasan itu, yaitu perjalanan hidup dan pengalaman-pengalaman Hasan. Dalam memaparkan pengalaman-pengalaman Hasan itu, pengarang menggunakan gaya akuan yang menyapa dirinya dengan kata ganti *aku*, yaitu Hasan sebagai pelaku utama.

Ayah adan ibuku tergolong orang yang sangat saleh dan alim. Sudah sedari kecil jalan hidup ditempuhnya dengan tasbeh dan mukena. Iman Islamnya sangat tebal. Tidak ada yang lebih nikmat dilihatnya daripada orang yang sedang sembahyang, seperti tidak ada pula yang lebih nikmat bagi penggemar film daripada menonton film. (hlm. 16--17)

Selanjutnya kutipan kisah Hasan tentang sahabatnya, Rusli. Dalam ceritanya, Hasan kadang-kadang menyebut langsung nama Rusli dan kadang-kadang menyebutnya dengan sapaan *ia*.

Sangat segar nampaknya Rusli. Hanya hidungnya sedikit merah. Rambutnya mengkilap karena pomade. Kulit mukanya yang agak kasar itu sekarang menjadi halus nampaknya karena memakai "Hazeline Snow". Wangi pomade dan hazeline bercampur dengan wangi sabun Lux semerbak dari seluruh badannya yang sekarang memakai piyama masih rata seterikanya. (hlm. 67)

[...]

Tapi lama-lama insyaflah aku, bahwa dengan marah-marah aku tidak akan bisa mencapai maksud ku. Dan memang tidak baik aku sebagai seorang tamu, marah kepada tuan rumah. Begitulah suara pikiran, tapi suara nafsu masih berteriak-teriak juga. Dan pertempuran antara pikiran dan nafsu marah itu rupanya terbayang pada mukaku dan kelihatan oleh Rusli., sehingga berkatalah Rusli dengan

suara yang mengandung sesal, "O maaf Saudara, apalagi menyinggung kepercayaan saudara; sekali-kali itu bukanlah maksud saya." Merendah sekali suara Rusli itu seperti matahari yang dalam pada itu sudah merendah pula hendak terbenam di belakang gunung. Entahlah, barangkali agar menentramkan hatiku, bangkitlah ia minta permisi hendak ke belakang dulu. Pergilah ia. (hlm. 71)

Tampaknya, Hasan sengaja ditampilkan sebagai tokoh Aku untuk menambah keotentikan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Pada bagian sepuluh, perbedaan pandangan antara Hasan dan orang tuanya diceritakan setelah Hasan meninggalkan kampungnya guna kembali ke Bandung.

Pada bagian dua belas, tokoh Saya selesai membaca naskah Hasan. Kemudian, Hasan berkunjung lagi ke tempat tokoh Saya. Setelah pertemuan itu, Hasan tidak pernah datang lagi. Pada bagian empat belas dan lima belas, tokoh Saya hanya mendengar informasi mengenai Hasan dari Kartini. Pada kedua bagian itu, pengarang menggunakan gaya diaan dalam memaparkan cerita tentang Hasan berdasarkan keterangan-keterangan yang diperolehnya dari Kartini.

Penggunaan gabungan gaya akuan dan diaan dalam bercerita memungkinkan pengarang menceritakan peristiwa-peristiwa dan persoalan-persoalan yang menyangkut diri pelaku secara lebih menitik. Pengarang tahu segala seluk beluk dan perilaku para tokoh. Pengarang dapat memilih posisi yang dianggapnya strategis untuk dapat mengetahui jelas hal-hal yang menyangkut tokoh-tokoh tersebut. Kadang-kadang, pengarang--melalui pencerita--bahkan masuk ke dalam diri tokoh dan memberi nasehat kepada pembaca.

Hahaha! Ya, ya, aku mengerti sekarang. Kau rupanya masih percaya, bahwa perempuan yang sabar itu akan dianugerahi surga kelak di dalam kubur. Haha! Abak ke-20 harus sudah membikin perhitungan dengan ketahyulan seperti itu. Ketahyulan yang sengaja dibikin oleh kaum laki-laki, supaya bini-bininya tetap sabar, supaya dia sendiri bisa berlaku sekehendak hatinya, mengambil dan menceraikan bininya menurut sekehendak hatinya pula. Insyallah Tin! Insyallah! (hlm. 222)

Di samping itu, pengarang tidak hanya berperan sebagai peninjau dalam kaitannya dengan tokoh Hasan. Dia--melalui pencerita--masuk ke dalam kehidupan Hasan. Misalnya, pengarang menceritakan secara terperinci kejadian demi kejadian, baik pada diri Hasan maupun di lingkungan keluarganya, sebelum kepulangan Hasan ke kampungnya guna menjenguk bapaknya yang sedang sakit.

Seminggu yang lalu, Hasan mendapat tilgram dari Garut yang di tandatangani oleh Fatimah. Dan Hasan diminta datang. Maka Hasan pun hari itu juga minta perlop dari kantornya, sore itu juga berangkatlah ia dengan kereta api yang penghabisan ke halte Wanaraja untuk terus ke Penyeredan dengan delman.

Sampai di sana ternyatalah, bahwa Raden Wira sudah sangat repot sakitnya. Kemaren dokter telah dipanggil dari kota Garut dan dia menyatakan, bahwa keadaan penyakit Raden Wira itu sangat berat. Mengkhawatirkan, sekalipun tidak berarti, bahwa harapan sudah putus sama sekali. Oleh karena itulah maka ibu Hasan menyuruh Fatimah pergi ke Garut menilgram Hasan.

Pada saat Hasan tiba, kira jam lima sore, kebetulan sekali dokter dari Garut baru saja selesai memeriksa Raden Wira. Dari dokter itu Hasan mendengar lagi keterangan bahwa penyakit ayahnya sangat berat, harus baik-baik menjaganya. (hlm.229--230)

Meskipun *Atheis* mengungkapkan berbagai persoalan dengan jalinan alur cerita yang terkesan rumit, permasalahan yang disampaikan pengarang dapat diikuti dengan mudah. Hal itu antara lain berkat keefektifan pengarang memilih gaya penceritaannya. Pengarang berperan sebagai tokoh Saya ketika mengawali novel. Pada bagian kedua, pencerita memberikan kebebasan kepada Hasan sebagai tokoh Aku dalam mengungkapkan pengalaman-pengalaman yang tertuang dalam naskah yang diserahkan Hasan kepada tokoh Saya.

7. Novel *Aki* Karya Idrus (1950)

Novel *Aki* disampaikan pengarang dengan teknik penceritaan diaan. Pencerita secara bergantian menggunakan kata sapaan langsung--menyebutkan nama tokoh "Aki"--dan sapaan tak langsung "ia".

"Tidak, Aki sendiri sudah merasa. Lama-lama begitu tidak mungkin. Tiada berapa lama lagi tali yang sudah genting itu tentu akan putus." (hlm. 5)

[...]

"Setelah malam susah tidurnya. Kata dokter ia sakit paru-paru itu sama dengan sakit tbc, dokter menjawab tidak. Sudah itu Aki tak pernah lagi menanya-nanya tentang penyakitnya itu lagi." (hlm. 7)

Dalam menyampaikan cerita, terlihat keberpihakan pencerita kepada tokoh Aki. Hal itu antara lain terlihat ketika pencerita menjelaskan sikap teman-teman sekantor Aki.

"Sungguhpun bentuk badan Aki menertawakan boleh dikatakan [*sic!*] tapi di kantor tak seorang pun yang mau menertawakannya. Bahkan setiap orang tetap hormat kepadanya seperti ia belum sakit. Ini disebabkan cahaya mata dan gerak-gerakan mulutnya yang memberikan kepadanya bayangan suatu pribadi yang besar, yang kuat menerbitkan hormat. Cahaya matanya bersinar gemilang, tajam bersih, seakan-akan mata itu tidak ikut dilanggar penyakit paru-paru itu. Dan ... mulutnya halus, bisa tersenyum menarik hati dengan tiada menimbulkan curiga pada orang yang melihat. Senyum Aki bukanlah senyum diplomat, tetapi senyum yang keluar dari hati yang bersih. Dengan senyum itu menunjuk jari orang-orang bawahannya dan *afdeling* Aki adalah *afdeling* yang terpesat majunya di kantor itu karena orang-orang bawahannya mengerti akan Aki dan hormat pada Aki. (hlm. 8--9)

Karena pemahaman pencerita terhadap tokoh-tokoh cerita sangat mendalam, terkesan bahwa pencerita dapat mengamati segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh dan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung dalam cerita. Pencerita tidak masuk ke dalam cerita, tetapi menempatkan dirinya pada posisi yang sangat strategis sehingga dapat secara jelas menceritakan, memberi penilaian, dan berkomentar terhadap tokoh atau peristiwa yang dikisahkan.

"Mahasiwa yang muda-muda selalu menertawakan orang tua-tua itu. Apa juga yang dicari mereka di sekolah, tanya mereka keheranan.

Tapi dalam setiap ujian selalu terbukti bahwa orang tua-tua itu jauh mengatasi anak-anak muda itu dalam kerajinan dan kepintaran." (hlm. 60)

Pencerita memaparkan cerita dengan teknik diaan mahatahu yang terkesan cenderung menggurui. Keberpihakan pencerita tetap pada tokoh Aki. Akan tetapi, sikap tokoh 'Aki yang baik diwarnai pesan moral pencerita. Misalnya, ketika Aki berhadapan dengan orang tua yang mudah menyerah pada nasib.

"Ia berjuang mati-matian dulu itu dalam batinnya untuk mempertahankan dirinya terhadap maut. Ia berjuang supaya sehat, supaya sakit paru-parunya hilang sama sekali. Dan ia berhasil tidaklah gila itu, mendengar orang tua yang belum lagi mencapai umur lima puluh tahun itu menyerah mentah-mentah kepada maut, Aku tidak, aku tidak mau," teriak jiwa Aki. (hlm. 62)

8. Novel *Kemarau Karya A.A. Navis*

Novel *KEM* ditulis pencerita dengan gaya diaan, yang dalam pengisahannya menyajikan segi-segi kemasyarakatan secara mendetail. Keakrabannya dengan kehidupan dan suasana *ranah* Minang, yang menjadi latar novel, sebagian besar dituangkan dengan nada menyindir.

Tiga baris kalimat di halaman pertama yang mengawali novel, menyajikan keadaan tanah yang rengkah dan sawah yang rusak akibat kemarau berkepanjangan. Bagian tersebut diikuti sebuah paragraf panjang yang menyajikan sikap warga kampung menghadapi petaka itu.

Semua petani mengeluh dan berputus asa. ... Ada beberapa orang pergi ke dukun, dukun yang terkenal bisa menangkis dan menurunkan hujan. Tapi dukun itu tak juga bisa berbuat apa-apa setelah setumpukan sabut kelapa dipanggangnya bersama sekepal kemenyan. ... Dan setelah tak juga keramat dukun itu memberi hasil, barulah mereka ingat pada Tuhan. Mereka pergilah setiap malam ke mesjid mengadakan ratib, mengadakan sembahyang kaul meminta hujan. Tapi hujan tak kunjung turun juga.

... Lalu mereka lemparkan pikirannya dari sawah, hujan setetes pun tak mereka harapkan lagi. ... Dan untuk membunuh rasa putus asa, mereka lebih suka main domino atau main kartu di lepau-lepau. (hlm. 1)

Di tengah masyarakat demikian, hanya seorang yang berbuat lain, yaitu Sutan Duano.

... Pada ketika bendar-bendar tak mengalirkan air lagi, sawah-sawah sudah mulai kering dan matahari masih terus bersinar dengan maraknya tanpa gangguan awan sebondong pun, diambilnya sekerat bambu. Lalu disandangnya di kedua ujung bambu itu. Dan dua belek minyak tanah digantungkannya di kedua ujung bambu itu. Diambilnya air ke danau dan ditumpahkannya ke sawahnya. Ia mulai dari subuh dan berhenti pada jam sembilan pagi. Lalu dimulainya lagi sesudah asar, dan ia berhenti pada waktu magrib hampir tiba. ... (hlm. 1-2)

Dari kutipan di atas tampak bahwa pencerita tidak melunakkan sikapnya bahkan terhadap tokoh utama kisahnya. Perilaku Sutan Duano sebagaimana digambarkan pencerita pada dasarnya sama absurdnya dengan sikap warga kampung.

Saat Sutan Duano mengkaji kegagalannya membujuk Wali Negeri dan para tetua kampung untuk bergotong royong, ia mengakui bahwa masyarakat kampung itu sesungguhnya rajin dan ulet.

... Sungguhpun di masa ketika Jepang berkuasa, hidup demikian sulitnya, tapi mereka tak seorang pun yang mati kelaparan. Mereka masih dapat juga berbahagia dengan keyakinan bahwa Tuhan melindungi mereka. Kesulitan macam manakah lagi yang akan sanggup mengubah sikap hidup mereka? Bagi yang sulit di kampung, pergilah mereka ke rantau. Mereka berdagang di situ. Seburuk-buruk untung, jadi buruh kasar, menarik beca. Atau mereka mencari jalan yang melintas, ekonomi yang paling praktis dan mudah, yakni mencopet. (hlm. 16-17)

Empat kalimat terakhir menunjukkan betapa pencerita yang mahatahu menyelami pikiran Sutan Duano dengan sinisme yang sama, seperti dilontarkannya kepada masyarakat. Kebiasaan pria Minang merantau mencari untung digambarkannya secara sinis sebagai upaya mengelak dari kerja keras mendulang sawah sendiri. Bahkan, dihakiminya sebagai tidak jarang menempuh jalan pintas yang tidak terpuji, yaitu mencopet.

Pencerita orang ketiga tidak menyisakan apa pun dari ketajaman bidikannya, seperti dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Telah ditakdirkan rupanya bahwa mulut manusia bukan semata untuk makan saja, juga untuk bicara. Untuk makan ada hingjanya, yakni sampai kenyang. Tapi untuk bicara manusia takkan puas-puasnya. Demikianlah orang-orang di kampung itu telah bicara sepuas hatinya di mana mereka sempat berkumpul. ... Perempuan-perempuan di tepian mandi. Laki-laki di lepau, di rumah ronda, bahkan di pelataran mesjid juga. Yang mereka percakapkan Sutan Duano yang mengambil air danau di musim kemarau. Kemudian cerita tentang Sutan Duano menyirami sawah si Gudam, si janda muda. (hlm. 24)

Mulut tidak saja digambarkan sebagai lubang penyambung nyawa ("*untuk makan*"), melainkan juga mesin yang tidak kenal lelah mempergunakan orang dan peristiwa. Bahkan, surau dan fungsinya sebagai lembaga pengajaran agama tidaklah luput dari bidikan sinisme pencerita.

"Mesti juga kukatakan rupanya pada Guru? Apa Guru kira, aku datang ke surau Guru karena aku ingin mempelajari agama? Guru kira, perempuan lain itu datang karena pelajaran Guru yang menarik hati? ... Kami datang hanya untuk perintang waktu. Guru lihat, mana perempuan yang bersuami yang serajin kami mengikuti pelajaran di surau Guru. Karena mereka punya kesibukan rumah tangganya. Aku, si Gudam dan perempuan janda itu datang karena kesepian. Tak enak jadi janda selama hidup, Guru. ..." (hlm. 88-89)

Dari kutipan-kutipan yang diberikan agaknya menjadi jelas, betapa sudut pandang orang ketiga dimanfaatkan penuh oleh pencerita untuk menyampaikan pandangan dan komentarnya. Tidak hanya perilaku tokoh dan anggota masyarakat dapat digambarkannya dengan merdeka. Bahkan, pikiran dan rahasia terdalam mereka diungkapkannya secara gamblang, seperti halnya pengakuan janda yang rajin mendatangi surau Sutan Duano.

9. Novel *Pulang Karya Toha Mohtar (1958)*

Berbeda dengan novel-novel yang telah dibicarakan, pencerita *PUL* menunjukkan keberpihakan yang mesra dan kental dengan para tokoh dan lingkungannya, sekalipun kisah disampaikan melalui sudut pandang orang ketiga. Kutipan di bawah ini menggambarkan ketika Tamin mengingat-ingat kembali kata-kata ibunya saat mengisahkan, bagaimana mereka kehilangan tanah pusakanya di zaman susah.

Lalu lambat-lambat mulanya seperti suara itu jauh sekali datangnya, ia (=Tamin) mendengar lagi ucapan ibunya, dan adalah benar bahwa harapan yang paling tercinta telah di tangan orang.

"Amat berat mengatakan ini kepadamu. Tapi apa bedanya? Sekarang atau esok aku harus bicara. Betapa hati rasanya menanti kedatanganmu selama ini. Ketika perang telah selesai, dengan segala pengharapan kami menanti kedatanganmu dengan penuh sabar. Sebulan, dua bulan, tiga bulan, engkau mengerti bagaimana rasa hati menanti. Lalu ketika bulan-bulan untuk menanti itu berkumpul menjadi tahun, dan hari-harinya lalu terisi oleh zaman pemberontakan melawan Belanda, lalu timbul rasa cemas terhadap dirimu. Engkau anak laki-laki satu-satunya. Siang malam kami berdoa, namun harapan bertambah tipis bahkan ada kalanya lenyap sama sekali. Itu ketika datang cerita tentang *heiho* yang dibawa Jepang jauh ke luar seberang laut. Cerita itu serba ngeri kedengarannya. Tak seorang pun dalam kampung ini yang bisa percaya, bahwa engkau akhirnya dapat pulang kembali."

"Gusti, alangkah beratnya untuk menyambung hidup di zaman itu. Lalu kau tahu, Tamin! Ayahmu bertambah tua juga, badannya bertambah lemah, dan hari-harinya banyak dihabiskan di pembaringan. Dan pada suatu hari, ketika tentara Belanda datang menyasak kampung, ketika suara bedil banyak memenuhi kampung, ayahmu tak lagi dapat bangun. Kukira telah waktunya ia menghadap Tuhannya."

[...]

"Aku seorang diri bersama Sumi melawan maut. Tapi kau tahu, aku perempuan tua cuma, sedang Sumi belum dewasa. Akhirnya aku cuma melihat satu jalan untuk menolong ayahmu: tanah. Kami tak bisa berbuat lain. Kugadaikan sawah itu di bawah tangan. Buta hatiku melihat keselamatan ayahmu." Ia berhenti sebentar, lalu

menyudahi ucapannya, "Dan itu sudah terjadi, Tamin." (hlm. 29-30)

Tampak betapa pencerita dengan cermat tetapi penuh kasih menggambarkan harapan dan penantian sia-sia ibu Tamin; dengan lugas tetapi penuh empati melukiskan kesengsaraan yang harus dijalani akibat peperangan yang silih berganti sehingga akhirnya ia harus mengorbankan harta yang paling berharga sebelum nyawa, yaitu tanah pusaka. Tidak ada penyesalan, bahkan terasa tidak ada paksaan dalam mengambil keputusan itu. Alasannya sangat sederhana, tetapi sangat dapat diterima, "*Buta hatiku melihat keselamatan ayahmu.*"

Sudut pandang pencerita orang ketiga sesungguhnya amat mudah menjelma ke dalam pengisahan mahatahu yang menggurui. Tidak demikian halnya dengan pencerita *PUL*. Keberpihakannya tetap rapat kepada tokohnya, setia mengikuti ketetapan wataknya. Kutipan di bawah menyajikan adegan saat Tamin mengeluarkan kalung almarhumah istrinya dari seberang, yang akan dijadikannya penebus tanah pusaka yang hilang.

"Bapak," kata Tamin, lalu matanya pindah kepada ibunya dan ia melanjutkan, "benda ini punya sejarah dan separuh hatiku telah terpaut kepadanya. Ia kubawa melampaui maut, darah, dan perkelahian. Dengan tambahan ini, sawah kita hendak kutebus sebab bukankah ke sana pula kita dapat menemui jiwa kita?" Ia berhenti sebentar lalu berkata lagi, "Sebenarnya aku ingin sekali dapat menyerahkan ini kepada Sumi (=adik perempuan Tamin), biar ia jadi hiasan bagi lehernya yang jenjang itu. Tapi aku telah belajar untuk menaruhkan tanah di atas segala!" (hlm. 44)

Pencerita terkesan menampilkan Tamin yang dingin dan tanpa beban. Akan tetapi, bila disimak benar maka tampak betapa keberpihakan pencerita pada Tamin--yang memang tidak pandai berbasa basi--justru mengungkapkan gejolak perasaannya dalam rangkaian kata-kata sederhana: "*Ia (=kalung) kubawa melampaui maut, darah, dan perkelahian.*" Bahkan Sumi merasakan bentangan "*hidup baru yang penuh dengan harapan*" ketika pencerita, tanpa mengobral kata, mempertautkan kesenjangan perpisahan 7 tahun antara kedua kakak beradik itu secara wajar dan hangat.

"Kakakmu telah pulang, Sum. Aku tak hendak membiarkan engkau bekerja seberat itu."

Pendek saja kalimat itu, tetapi alangkah sedapnya didengar, alangkah sejujurnya terasa di hati. Ia tak hendak dibiarkan bekerja berat. Ia berdiri di hadapan kakaknya, mengetahui betapa besar tubuh itu, betapa kuat tenaga yang ada di dalamnya. Dan ucapan itu keluar seperti suatu janji. Ia mulai merasa sekarang, sejak kakaknya datang dunia baru terbentang di hadapannya, hidup baru yang penuh dengan harapan. Untuk pertama kali dalam hidupnya sebagai gadis, ada sesuatu yang membanggakan terasa di dalam hati. Dan untuk mengetahui bahwa itu datang begitu mendadak. Betapa besar sayang Tamin kepadanya? Ia tak hendak membiarkannya untuk bekerja berat lagi. Ia tak akan menganyam bakul-bakul lagi sampai jauh malam menjelang pagi, ia tak akan menggendong barang-barang itu pagi-pagi buta ke kota jauh, sekadar ditukar dengan beberapa *beruk* beras. Semua itu akan berlalu kini dan mulailah tumbuh rasa sayang terhadap kakaknya yang dahulu cuma ada dalam kenangan, dan ia dapat mengucapkan nama kakaknya dengan bangga di mana pun. (hlm. 45-46)

10. Novel *Hati yang Damai* Karya Nh. Dini (1961)

Kisah tentang peperangan batin seorang istri disampaikan pengarang melalui sudut pandang orang pertama, yaitu Dati. Ia membuka kisah dengan "*Kami tidak saling memandang. Tapi aku meneruskan bicaraku.*" (HYD:7), yang menggambarkan pertemuan Dati dengan Sidik, laki-laki yang pernah dan masih dicintainya, sekalipun saat pertemuan kembali itu masing-masing telah berkeluarga: "*Aku pernah mencintainya. Dan tiba-tiba aku tahu bahwa aku masih mencintainya.*" (HYD:10) Ketika Sidik mengumam "*Kau masih juga seperti dulu,*" (HYD:10), Dati digambarkan mereaksi sebagai berikut.

... Tiba-tiba aku membencinya.

Ia tersenyum, sedangkan aku terlalu dikungkung beragam perasaan. Laki-laki memang begitu. Ia bisa saja meniadakan kemurungan hatinya dengan mudah dan cepat. Aku benci. Tapi ah, berapa kali aku membencinya, kemudian merindukannya kembali dan mencintainya. (hlm. 10)

Dari kutipan tersebut jelas tampak bahwa sekalipun pencerita adalah orang pertama, pergulatan batin Dati tetap disajikan secara jujur. Juga perasaan-perasaan terdalamnya, diungkapkan sebagai apa adanya.

... Kami berdua diam. Masing-masing diselubungi pikiran-pikiran yang tak pasti. Ia meraba tanganku yang terletak di tangan kursi. Kami tidak berpandangan. Tapi kedekatannya amat merasuk dan menggelisahkanku. Tangan laki-laki yang menyentuhku telah meng-hanyutkan aku ke dunia lain. Membawaku ke tahun-tahun yang telah kami lampau bersama-sama. Aku membalas remasan tangannya dengan mengerti. Ah, aku tidak bisa untuk tidak lagi mempe-dulikannya, hatiku lembut berkata sendiri. (hlm. 10-11)

Kejujuran pengungkapan perasaan Dati menimbulkan kegemasan tersendiri. Di satu pihak ia terkesan sangat mudah terlempar dari satu ekstremitas ke ekstremitas lainnya. Benarkah Dati seperti itu? Di pihak lain timbul pertanyaan, siapa dan bagaimana sikap Dati sebenarnya? Dengan kata lain, sudut pandang orang pertama agaknya dimanfaatkan pencerita untuk memancing perhatian pembaca akan kelanjutan kisah.

Sekalipun kisah dituturkan melalui sudut pandang orang pertama tokoh utamanya, tidak ada kesan keberpihakan pada kaum wanita, seperti dapat dibaca dalam kutipan berikut.

... Tapi aku lihat hari itu Asti, isteri kakakku, ada di sana. Aku tidak suka kepadanya. Ia sebetulnya tidak manis. Tetapi karena kulitnya bersih dan lebih putih daripada biasanya orang-orang se-bangsa, maka ia selalu pantas dengan warna pakaian apa pun juga. Aku tidak pernah menjumpainya dengan perbuatan atau kerja yang berguna. Ia bagiku merupakan wakil dari golongan perempuan-perempuan "model" yang bermunculan pada waktu ini. Masing-masing mereka mempunyai gaya dan harga sendiri untuk dibawa tidur oleh orang-orang berjabatan penting atau pedagang-pedagang besar yang berpengaruh. Mereka mengerti kedudukannya. Pun begitu mengerti, sehingga kadang-kadang kebanggaan mencuat dengan jelasnya di air muka mereka selagi berjalan bersama dengan suami mereka. Kebanggaan yang dianaki oleh pengkhianatan terhadap ke-setiaan. (hlm. 20-21)

Diawali dengan kejujuran atas ketidaksukaan Dati pada Asti, pencerita kemudian dengan teliti dan sebagai perempuan sejati, merangkai rasa benci Dati melalui apa yang tampak: warna kulit, pakaian, dan perbuatan Asti. Pencerita tidak tanggung-tanggung memuntahkan rasa muaknya terhadap sikap dan ulah kaumnya, menilai dan menghukum mereka berdasarkan perbuatan yang tampak oleh mata kepala. Ia bahkan memproyeksikan sikap tak terpuji itu kepada kehendak zaman.

Aku terdiam. "Apakah arti kedudukan itu sebetulnya jika masing-masing dilingkupi perbuatan-perbuatan seperti kau (= Asti)," hatiku berkata sendiri. Tapi jaman ini memang begitu. Jaman ini memang menghendaki kedudukan setinggi-tingginya dengan kegilaan serendah-rendahnya untuk menghancurkan periode yang sekarang. (hlm. 21)

Ke mana arah masa depan yang dipenuhi perempuan-perempuan demikian? Apa tolok ukur kebahagiaan dan kedamaian bagi perempuan? Pertanyaan demi pertanyaan muncul dan saling tindih di awal novel *HYD*, terpapar oleh lontaran-lontaran pandangan dan penilaian tokoh utamanya. Dan hampir selalu, keingintahuan yang terpancing olehnya kembali diredam oleh pernyataan yang di satu pihak mematikan langkah, tetapi di lain pihak menimbulkan pertanyaan baru.

"Kau sendiri? Pernahkah kau memikirkan hidupmu (=Asti) sendiri? Hidupmu di hari depan?" Dan aku ingin meneruskan: "Hidup hari depan yang akan terus menerus dibungai pengkhianatan selama tubuh perempuan memenuhi panggilannya? Sesudah itu? Ke mana dan apa yang akan datang?" Tetapi aku hanya menatap matanya. Aku seperti terkungkung oleh kekhawatiran dan kecemasan. (hlm. 22)

Kejujuran pencerita memungkinkannya mengikuti perasaan dan pergulatan batin Dati sebagaimana adanya, tanpa terlalu melibatkan diri. Kekukuhannya mempertahankan jarak itu juga memberinya keleluasaan untuk melancarkan jurus-jurus kritis, bahkan sinis terhadap kaum lelaki, perempuan, atau *Zeitgeist* yang berlaku saat itu. Sambil melakukan itu,

pencerita sekaligus melepaskan umpan-umpan yang memancing keingintahuan pembaca untuk mengikuti kisah yang tersaji.

3.2 Latar dan Pelataran

1. Novel *Telaga Darah* Karya Damhoeri (1956)

Novel *TDR* mengisahkan kelicikan dan ketamakan Marto, yang bekerja sebagai *wever* pada masa pendudukan Jepang. Novel ini juga memberikan gambaran penderitaan para romusha (kuli kontrak) yang dipekerjakan Jepang di Logas.

Cerita ini berlatar daerah Sumatra pada waktu zaman Jepang. Latar tempat ditandai dengan penyebutan beberapa tempat di Sumatra, seperti Teluk Bayur, Padang, Padang Panjang, Bukittinggi, Payakumbuh, Solok, Muaro, Lubuk Ambacang, dan Logas. Semua tempat yang ada dalam cerita itu termasuk ke dalam wilayah Sumatera Barat dan Riau. Sementara itu, latar waktu didukung dengan informasi mengenai pendudukan Jepang di Sumatera serta penderitaan-penderitaan yang dialami masyarakat, terutama para pekerja *romusha* saat itu.

Sebelah sana batang Singingi dan sebelah situ pula terbentang pula rawa-rawa yang penuh dengan nyamuk, antara daerah itulah mereka bekerja. Mendatarkan tempat untuk memasang bantal-bantal jalan kereta api. Kian tinggi hari kian teriklah panas membakar punggung mereka yang setengahnya tidak bertutup. Mandor-mandor dan Nippon-Nippon itu melihat saja dari jauh mereka bekerja, sambil berdiri di bawah pohon kayu, minum sake dan merokok Kooa. Asal saja ada yang kelihatan berhenti berteriak keras menggema di udara dan kerja mesti terus. Capek barangkali tidak ada dalam kamus Jepang-Jepang itu. Sekali-sekali langsirlah Nippon-Nippon itu ke antara pekerja itu menghardik dan memberungut, menyumpah dan menghardik. Manusia yang kurus-kurus yang buncit-buncit itu terus mengayunkan linggis dan pancul sekejap pun tidak berhenti. (hlm. 25--26)

Pemerintah Jepang mempekerjakan para kuli kontrak guna membangun pertambangan dan jalan kereta api di daerah Logas. Para pekerja

tersebut mereka datangkan dari daerah Sumatera dan Jawa. Pekerja dari Jawa dibawa dengan armada kapal Jepang "Asahi Maru" dan diturunkan di pelabuhan Teluk Bayur.

Ruangan palkah kapal "Asahi Maru" penuh sesak dengan manusia yang kalau kita mau lebih tepat dengan separo manusia. Kebanyakan tubuhnya kurus kering, perut buncit, rongga mata membenam ke dalam, kulit lisut tanpa minyak. Itulah corak makhluk yang memenuhi kapal "Asahi Maru" (hlm. 5).

Dari Teluk Bayur mereka diangkut ke Muaro. Bersama-sama pekerja dari daerah Sumatera, mereka dibawa ke Logas dengan kereta api.

Sesampai di Logas, para pekerja--baik yang didatangkan dari Jawa maupun yang dibawa dari Sumatera Barat--dipaksa bekerja di lokasi pertambangan yang berada dalam hutan. Sebagai daerah yang berada dalam hutan belantara, Logas merupakan sarang nyamuk yang mengerikan. Banyak pekerja *romusha* meninggal dunia karena terserang malaria.

2. Novel *Djokja Diduduki* Karya Muhammad Dimiyati (1950)

Kisah yang disajikan dalam novel *DDD* berlatarkan perang pendudukan Belanda kedua (*Clash II*) pada tahun 1948 di Yogyakarta. Situasi perang yang carut marut dan kusut serta tidak berketentuan ujung pangkalnya dapat mendorong seseorang berpikir dan berbuat sekehendak hatinya. Perbuatannya akan dipengaruhi berbagai aspek, seperti latar belakang kebudayaan, sosial, dan agama yang diyakininya. Kota Yogyakarta adalah ibukota Republik Indonesia dan sekaligus merupakan lambang pertahanan terakhir bangsa Indonesia, yang secara spiritual ternyata masih mampu menyemangati jiwa sebagian penduduknya.

Suasana kemerdekaan dan suasana peperangan yang teraduk mengakibatkan rakyat tercekam menghadapi perbedaan situasi antara Malioboro pada tanggal 18 Desember 1948 yang penuh kegembiraan, rumah makan dan kedai penuh pengunjung, dan situasi Malioboro kesesakan harinya pada tanggal 19 Desember 1948 yang penuh jerit tangis menyayat karena pengeboman tentara Belanda.

Malioboro ramai benar, orang berjalan hilir mudik datang dan pergi; lebih-lebih di dekat Pasar Beringinharjo, orang berdesak-desakan di muka pasar; di sepanjang trotoir Malioboro arus manusia sebagai aliran anak sungai; mereka bergegas-gegas berjalan, seakan-akan diburu oleh sesuatu keperluan istimewa. (hlm. 7)

[...]

Berduyun-duyun tiap-tiap pagi hari orang mengungsi keluar kota dengan membawa barang-barang yang mungkin dibawanya, seakan kota Yogya ini sedang diamuk oleh wabah pes. Baru seminggu saja Tentara Kerajaan menduduki Yogyakarta, keadaan masyarakat sudah jauh berlainan. Jalan Malioboro hanya ramai dibuat lalu-lintas jeep dan truk yang berlari kencang. (hlm. 18)

Meskipun kehidupan telah berubah drastis. kecintaan kepada tanah air merupakan alasan utama Witohardjono, mantan pegawai kereta api republik, tidak ikut hanyut seperti penduduk lainnya yang mengungsi dan menyeberang ke pihak NICA. Kesedihan, kelaparan, dan kemiskinan bukan alasan baginya untuk meninggalkan Yogyakarta. "*Saya putus akan tetap tinggal di Ibu Kota, dan saya telah menyerah kepada takdir.*" (DDD: 24) Dari kutipan tersebut tampak bahwa Witohardjono sangat percaya kepada Sang Pencipta, yang menentukan mati dan hidup seseorang.

Permintaan Fatimah yang sedang dirawat di rumah sakit mencerminkan bahwa status sosial tokoh Witohardjono sekeluarga berasal dari kalangan menengah.

"Ibu, bawakanlah nanti kueh lapis merah-putih, seperti yang pernah kuolah dulu di rumah Hastuti. Pakailah tepung Maicena, pakai santen, panili, bagian merahnya sama banyak dengan bagian putihnya, racikan sla dan risoles. Jangan dibeli di rumah makan, masaklah sendiri." (hlm. 138)

Namun, pengalaman kehidupan berkecukupan tidak dapat melunturkan semangat nasionalisme yang melekat pada keluarga tersebut sebagai penduduk Yogyakarta.

Di satu pihak, perubahan situasi kehidupan justru semakin memperkuat keyakinan seseorang, seperti yang terbukti pada pribadi Wito-

hardjono. Akan tetapi, di pihak lain seseorang mencoba bergantung pada ramalan-ramalan yang bersifat paranormal untuk menerima nasib dan sedikit menghibur diri, seperti yang dilakukan Raden Mas Danuwinoto. Sebenarnya, cara berpikir Raden Mas Danuwinoto telah membenarkan gambaran Yogyakarta sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa, selain Surakarta, yang sebagian penduduknya masih berpikiran tradisional.

Dahulu, waktu saya mula-mula berkenalan dengan beliau dalam tahun 1947 soal yang dikemukakannya hanya ramalan Joyoboyo dan Jokolodang. Alam pikirannya kembali kepada mistik-mistik dan buku-buku primbon lama. (hlm. 20)

[...]

Belakangan ini ketika Jogja dipolisisionil Belanda ada bayangan kaum BBL mempunyai *historisch recht* akan naik lagi bintangnya, apalagi sesudah melihat banyak mentega, keju dan roti tawar *made in occupied* Yogya berhamburan di Malioboro, Raden Mas Danu menyindirkan bahwa zaman kemakmuran akan tiba, penderitaan akan lenyap, dan ucapannya itu oleh tetangga di sebelahnya lalu ditambahi dengan *gara-gara* bahwa Ratu Adil atau Herucokro menurut interpretasi Raden Mas Danu bukan lain ialah Jenderal Spoor. (hlm. 21)

Sebagai hamba Allah, Witohardjono menganggap bahwa harapan memperoleh kehidupan layak yang diyakini Raden Mas Danuwinoto semata-mata didasarkan kepercayaannya pada paranormal, bukan didasarkan pada pola pikir yang sehat.

3. Novel *Menunggu Beduk Berbunji* Karya Hamka (1950)

Kota Bukittinggi (Sumatera Barat) yang indah dan berhawa sejuk menjadi latar sebagian besar rangkaian peristiwa *MBB* yang dialami Tuan Sjarif dan keluarganya semasa revolusi kemerdekaan. Kedatangan Tuan Sjarif dan keluarganya ke Bukittinggi disebabkan pusat pemerintahan di Medan dan Siantar (Sumatra Timur) dipindahkan. Meletusnya perang pendudukan kolonial (*Clash I*, Juli 1947) menyebabkan penduduk Siantar mengungsi ke Bukittinggi. Mereka mencari kehidupan yang lebih aman di sana. Suasana kehidupan aman di Bukittinggi ternyata tidak berlang-

sung lama. Perang pendudukan kolonial kedua melanda Indonesia, termasuk Bukittinggi. Akibat peperangan, sebagian besar bangunan yang berada di kota Bukittinggi, termasuk istana wakil presiden, hancur. Kejadian itu mengisyaratkan bahwa revolusi perjuangan tidak hanya terjadi di pusat pemerintahan.

Kudapati kota masih sepi, penduduk belum banyak kembali. Bekas-bekas kebakaran yang hebat masih nampak, los-los pasar yang seramai itu dahulu, baru satu-satu yang dibuka kedainya. Bekas Istana Wakil Presiden, yang semegah itu tempo hari, cuma tinggal tumpukan puing. (hlm. 5)

Keadaan masyarakat dalam tiga zaman yang dialami Tuan Sjarif--yaitu penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, dan revolusi kemerdekaan--memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat kesulitan hidup yang terjadi pada waktu itu.

Zaman pendudukan kembali oleh Belanda, setelah kemerdekaan, memberikan kehidupan yang cukup nyaman bagi orang yang berstatus pegawai federal. Sandang dan pangan yang mereka terima berlimpah dan berkualitas jauh lebih baik daripada yang diterima kaum republiken. Kemudahan hidup yang dinikmati sebagian masyarakat telah menggoyahkan iman sebagian orang yang kurang memiliki jiwa patriot dan semangat kebangsaan.

Kubeli gula putih, sabun lux yang telah bertahun-tahun tidak dicoba. Kutukar pakaian anakku. Beberapa hari lamanya kami berenang di dalam lautan kegembiraan. Mata kebencian yang terbayang dari orang yang lalu lintas tidak kami pedulikan. Bahkan, bertambah kami buat-buat perangai melihat sorot mata kebencian itu. Di mana-mana terdengarlan ucapan "Federalis" dan "Republiken!" Apa peduliku! (hlm. 25)

Suasana kehidupan masyarakat semakin tidak menentu. Perilaku segelintir orang yang merasa paling berjasa kepada negara memperburuk situasi sosial dan kemasyarakatan pada waktu itu. Mereka menghamburkan uang negara dengan dalih untuk kepentingan masyarakat. Bahkan, tidak mus-

tahil dalam suatu keluarga, antara ayah dan anak berselisih paham akibat perbedaan sikap dalam menyiasati keadaan, seperti yang terjadi dalam keluarga Tuan Sjarif.

Bukan main naik panasku melihat ayah dalam oto Nica, adikku dan ibuku duduk dengan senang-senang. Sedang aku sendiri masuk hutan keluar hutan bersedia hendak membunuh Nica, dan membela tanah air. (hlm. 28)

Suasana malam yang mencekam karena diberlakukannya jam malam semakin mempertajam gambaran kekalutan pada saat itu. Penduduk yang mengalami ketakutan, kecemasan, dan kelaparan akibat peperangan berharap cemas agar malapetaka tidak menimpa dirinya keesokan hari. Gambaran latar sosial yang meliputi kehidupan ekonomi dan politik serta hukum bangsa Indonesia, khususnya di Bukittinggi, yang tiap hari bertambah buruk, telah ditampilkan dengan baik melalui kehancuran sarana fisik, seperti istana Wakil Presiden, melalui kehancuran hati Tuan Sjarif yang diburu perasaan dosa karena berkhianat kepada tanah airnya, dan melalui kebrutalan sekelompok penjahar dan perampok yang mengatasnamakan revolusi untuk kepentingannya.

4. Novel *Keluarga Gerilya* Karya Pramoedya Ananta Toer (1952)

Keluarga Saaman tinggal di suatu bagian kota Jakarta yang luas, yaitu di Gang Tengah, Salemba. Ketika itu tahun 1947, situasi kota Jakarta belum aman, baik bagi warga yang berpihak ke republik maupun pihak pemerintah Belanda yang masih mencoba menancapkan kekuasaannya kembali. Keinginan pemerintah Belanda tersebut mengakibatkan perlawanan di pihak republik, baik perlawanan di pedalaman oleh TNI (Tentara Nasional Indonesia) maupun perlawanan oleh gerilyawan. Daerah operasi para gerilyawan tidak terbatas di pelosok, tetapi juga di perkotaan, termasuk di Jakarta. Di antara kantong-kantong perlawanan terhadap kekuasaan kolonial yang tersebar di seluruh wilayah Jakarta, salah satunya terkonsentrasi di Gang Tengah, tempat tinggal keluarga Saaman.

Daerah merdeka itu terletak di bujuran Gang Tengah, Jakarta. Di sebuah rumah kajang, terletak di sebuah gang yang melintang Gang

Tengah, diamlah keluarga Amilah--karena Amilahlah yang tertua di keluarga itu, atau keluarga Aman--karena Saimanlah yang mencari penghasilan. Satu minggu sesudah aksi militer pertama keluarga itu pindah di gang di daerah Merdeka itu. (hlm. 1--2)

Upaya pemerintah Belanda menancapkan kekuasaannya kembali di atas pemerintah Indonesia yang sah melalui perang pendudukan kolonial kedua (*Clash II*, Desember 1948) mengakibatkan penderitaan, bahkan malapetaka pada sebagian besar masyarakat, baik lahir maupun batin. Keluarga Saaman tidak luput dari kesengsaraan tersebut.

Rumah kajang yang didiami keluarga Amilah itu tak nyata bentuknya oleh lipatan kegelapan malam. Hanya sinar pelita minyak tanah yang menerobosi lubang-lubang kajang jualah yang menunjukkan pada orang lalu-lintas bahwa di situ ada rumah--ada keluarga manusia. (hlm. 2)

Para gerilyawan, pada umumnya, berasal dari kaum tersisih, yang miskin dan tinggal di pemukiman kumuh, seperti keluarga Saaman. Mereka hidup di rumah yang amat sederhana, yang kurang pantas dihuni manusia, yaitu sebuah rumah kajang (=rumah yang terbuat dari anyaman bambu).

Penghasilan Saaman sebagai tukang becak selama ini cukup lumayan dan mampu mengurangi penderitaan ekonomi keluarganya. Namun, sejak Saaman ditangkap Polisi Militer (MP) tiga bulan silam, keadaan ekonomi keluarga Saaman semakin menyedihkan.

Malam sudah sepi sekarang. Bulan tidak timbul. Dan harapan pun tak menyala. Harapan telah lama mati dari keluarga manusia itu. Dan sekiranya masih ada, maka itu adalah harapan yang membuta tuli. Aman, Saiman, pemuda tiang guru keluarga itu tak juga datang selama tiga bulan ini. (hlm. 4)

Dengan dipenjarakannya Saaman, Amilah, ibu Saaman dan adik-adik Saaman, yaitu Patimah, Salamah, dan Hasan hidup dalam keadaan semakin terpuruk tidak berdaya.

Penjara milik pemerintah kolonial Belanda yang terletak di Kali Besar, dekat Ciliwung, jalan ke Tanjung menjadi saksi bisu penderitaan penghuninya, yang di antara mereka adalah para gerilyawan kota, termasuk Saaman.

Sel itu tidak bisa dikatakan lebar. Cukup saja untuk seorang. Dindingnya dari beton bertulang, tebal, dingin, dan kotor. Ter yang mengecat dinding bagian bawah sudah kabur hitamnya, dan dinding atas kapurnya yang dulu pernah putih betul dan silau kini sudah kuning tua warnanya. Di sudut-sudut dinding membayangkan warna hitam--sarang kepinding. Dan darah binatang yang dibunuh di dinding itu juga coreng-moreng di tembok. Jaring laba-laba dan asap hitam berjela-jela di seluruh langit-langit bila angin bebas meniup ke dalam sel itu melalui kelangkan.(hlm. 120)

Suasana kaku membesi, suram dan gelap, serta bau amis darah yang identik dengan maut meliputi sel penjara yang ditempati Saaman. Gambaran suasana dalam sel itu menyiratkan bahwa penderitaan yang mereka alami amat berat, bahkan seolah tidak bertanggung oleh manusia.

Saaman akhirnya dihukum tembak. Ia mati dengan keyakinan bahwa ia telah berbuat yang terbaik bagi dirinya dan bangsanya. Saaman menganggap kematian sebagai pembebasan terakhir dari belenggu penjajahan dan upaya menghentikan perbuatan yang lebih kejam, yang mungkin dilakukannya jika ia terus hidup.

"Kalau hukumanku diturunkan jadi hukuman buang ... barangkali merauti daun nenas di Cilacap, atau memukuli batu sampai jadi kerikil di Blambangan ... kalau mungkin terjadi hal yang seperti itu ... tahu? ... aku mesti melarikan diri, karena itu aku harus menjalankan kekejaman lagi. Kalau hukuman mati diubah jadi hukuman buang ... inilah yang mesti terjadi. Tidak boleh tidak. Cukuplah. Tak mau lagi aku menjalankan kekejaman." (hlm. 130)

Dengan kematian Saaman dan kemudian disusul kematian Amilah--di kuburan Saaman--lengkap sudah penderitaan keluarga yang ditinggalkan. Namun, sebagai manusia yang masih memiliki harapan, mereka mencoba mendekatkan diri kepada Sang Pencipta: "*Ketiga anak itu kini menghafal*

perkataan-perkataan Arab, bahkan yang mereka tak mengerti, hafalan ajaran agamanya." (KGY: 289)

5. Novel *Djalan Tak Ada Ujung* Karya Mochtar Lubis (1952)

Suasana kota Jakarta pada masa pendudukan tentara Inggris (Gurkha) sekitar bulan September 1946 terasa amat mencekam. Kehidupan penduduk Jakarta sehari-hari juga selalu diliputi kecemasan dan ketakutan.

Hujan gerimis menambah senja lekas menggelap. Guntur menghempas-hempas di ujung langit, dan cahaya kilat memancar-mancar. Terang yang ditimbulkannya amat cepat diganti oleh gelap yang pekat. Jalan-jalan kosong dan sepi. Beberapa orang bergegas lari dari hujan. Dan lari dari ancaman yang telah lama memeluk seluruh kota. Sebuah *truck* penuh berisi serdadu-serdadu bermuka keras menderu di atas jalan-jalan yang kosong. Patroli yang membelok ke kanan, terus, ke kiri, ke kanan, terus, dan terus, terus di jalan-jalan yang sunyi, kosong dan sepi. (hlm. 7)

Hujan dan gerimis rintik-rintik disertai bunyi guntur yang menggelegar serta keadaan jalan raya yang lengang dan sepi semakin menyiratkan suasana hati manusia yang beku dan dingin.

Setiap saat maut--tanpa pandang bulu--siap merenggut nyawa orang yang tidak berdosa dan tidak berkepentingan langsung dengan perang.

Kanak-kanak yang sedang main layang-layang itu tidak kuat dan cepat berlari. Dan ketika *truck* itu tiba di tempat mereka bermain-main, mereka baru sampai dekat warung Pak Damrah. Tukang beca dan tukang loak melompat berdiri dan hendak melarikan diri, Pak Damrah bagai kaku duduk di atas bangkunya.

Serdadu-serdadu di atas truk itu menembak terus. Siapa saja yang lari mereka lihat, mereka tembak. Tukang beca jatuh tersungkur, kena kakinya. Seorang dari kanak-kanak itu dengan tidak berteriak apa-apa tersungkur ke tanah, menggelepar dua kali, dan kemudian terbaring diam-diam dalam debu jalan. (hlm. 11)

Teror maut yang setiap waktu datang dalam hitungan per detik kepada siapa saja yang diinginkannya telah memaksa dan cenderung mengharus-

kan setiap orang bersikap waspada dan mempersenjatai diri.

Dalam trem beberapa orang melihat seakan mengejek kepada biolanya. Seakan mereka hendak berkata, siapa pula orang yang gila yang membawa biola dalam hari-hari pertempuran seperti sekarang. Orang mesti membawa senjata, tetapi ini orang membawa biola. Meskipun mereka sendiri tidak membawa senjata, tetapi orang mudah mengejek orang lain dalam saat-saat seperti itu. (hlm. 34)

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika penumpang trem heran bercampur geli melihat Guru Isa dan Hazil membawa biola yang dipandang hanya sebagai alat kesenian orang yang lemah. Bahkan, bukan tidak mungkin saat itu mereka menganggap Guru Isa dan Hazil kurang waras.

Menjelang berakhirnya cerita, suasana kota Jakarta masih tetap dilukiskan dalam keadaan darurat perang yang ditandai dengan berlakunya jam malam. Memang, pusat hiburan di Pasar Senen pada malam Minggu sejenak dapat menjadi ajang pelampiasan ketegangan, kecemasan, dan ketakutan sebagian penduduk yang cukup berduit.

Malam di Pasar Senen. Malam Minggu. Di Kramatplein amat ramainya. Bioskop yang hanya main satu kali pada sore hari karena jam malam yang diperlekas telah hampir keluar. (hlm. 111)

Pelukisan latar revolusi yang menyiratkan penindasan dan penderitaan secara khusus lebih dirasakan oleh pribadi-pribadi yang terikat dalam suatu kelompok yang menginginkan diakhirinya peperangan melalui perlawanan fisik.

Dia dimasukkan di kamar kecil di tempat polisi militer di Laan Trivelli. Kamar itu kosong. Hanya untuk dia sendiri. Tidak ada meja, tidak ada kursi tidak ada bale-bale, tidak ada tikar. Jendelanya berjeriji besi. Sebesar jendela biasa. Hanya empat buah besi itu. Langit amat biru dan awan amat putih kelihatan dari dalam kamar di belakang jeriji besi itu. (hlm. 132)

Perjuangan dan perlawanan yang mereka lakukan bukan tidak meng-

undang risiko. Selain harapan memperoleh kembali kebebasan yang semula telah dimilikinya, mereka pun dihadapkan pada penderitaan yang lebih berat daripada yang dialami orang lain, yang hanya berpangku tangan menunggu nasib baik jatuh dari langit.

Pelataran dalam novel *DTU* sebagian besar disajikan melalui deskripsi yang dilakukan narator.

Pagi-pagi benar jam lima serdadu-serdadu itu telah bersiap-siap. Lima buah truk mereka yang besar-besar keluar dari tangsi Batalion X dalam dinihari yang masih berat berisi embun. Sebuah di antara truk-truk itu ditutup semuanya dengan kain layar berwarna hijau. Truk-truk itu berputar ke Prapatan Kebon Sirih dan Pasar Senen, masuk ke Jalan Cideng dan berhenti di depan pabrik kaleng Nimeff. Serdadu-serdadu berlompatan turun, dan mulai mengadakan pengurangan di kampung sekitar pabrik itu. Truk yang ditutup kain layar berhenti di simpang tiga di depan pabrik Nimeff. (hlm. 89--90)

Namun, pelukisan latar peperangan yang menyiratkan ketidakpastian dan kekejaman kadangkala disajikan pula melalui cakapan, "*Jangan, kata mereka, "ubel-ubel itu tidak peduli Palang Merah."* (*DTU*:13) Dengan perpaduan dua cara tersebut, pelataran dalam *DTU* semakin mendukung unsur struktur lainnya, khususnya tokoh dan penokohan.

6. Novel *Atheis* Karya Achdiat Kartamihardja (1949)

Peristiwa-peristiwa yang terjalin dalam cerita *Atheis* berlatarkan daerah Priangan (Jawa Barat). Dalam memaparkan cerita, pengarang mula-mula melukiskan latar tempat tinggal orang tua Hasan. Mereka tinggal di daerah pedalaman Priangan dengan suasana desa yang sederhana.

Di lereng Gunung Telaga Bodas di tengah-tengah pegunungan Priangan yang indah, terletak sebuah kampung, bersembunyi di balik hijau pohon-pohon jeruk garut, yang segar dan subur tumbuhnya berkat tanah dan hawa yang nyaman dan sejuk. Kampung Penyeredan namanya. Kampung itu terdiri dari kurang lebih dua ratus rumah besar kecil. (hlm. 16)

Petikan di atas memperlihatkan kepada pembaca gambaran latar belakang keluarga Hasan. Ia berasal dari keluarga yang sederhana, yang taat menjalankan ajaran agamanya.

Ayah dan ibuku tergolong orang yang sangat saleh dan alim. Sudah sedari kecil jalan hidup ditempuhnya dengan tasbeih dan mukena. Iman Islamnya sangat tebal. Tidak ada yang lebih nikmat dilihatnya daripada orang yang sedang sembahyang, seperti tidak ada pula yang lebih nikmat bagi penggemar film daripada menonton film. (hlm. 16--17)

Lingkungan desa dan keluarga beragama mendidik Hasan menjadi seorang yang taat menjalankan perintah agama. Akan tetapi, sikap beragama Hasan lebih disebabkan oleh pengaruh lingkungan dan keluarganya. Hasan belum memiliki akar beragama yang kuat sehingga mudah terombang-ambing.

Di kota Bandung, Hasan berjumpa dengan sahabat lamanya, Rusli. Pertemuan dengan Rusli menandai awal perubahan sikap Hasan. Berawal dari kunjungan Hasan kerumah Rusli, hubungan Hasan dengan sahabatnya itu menjadi erat kembali. Berbeda dengan Hasan, Rusli adalah penganut paham sosialis. Ideologi yang dianut Rusli termaktub dalam gambaran latar cerita yang bertempat di rumah Rusli.

Aku duduk seraya membebaskan mata melihat-lihat keadaan di dalam serambi muka itu. Sekarang segala-gala sudah beres teratur. Tidak banyak perkakas rumahnya di serambi itu. Hanya satu stel kursi, tempat aku duduk, dan sebuah dipan rapat pada dinding dekat sebelah kiri yang ditilami dengan sehelai kain batik. Selanjutnya di sudut kanan sebuah meja kecil dengan sebuah kursi makan di belakangnya, yang bila melirik buku-buku dan tempat tinta yang ada di atasnya menunjukkan bahwa meja itu dimaksudkan untuk dipakai sebagai meja tulis. Pada dinding bergantung pula beberapa pigura yang melukiskan potret orang-orang yang tak kukenal. Tidak ada lapad-lapad atau gambar Mekah dengan ka'abah di tengah-tengah seperti yang menghiasi kamarku. Aku berdiri ingin tahu siapa sebetulnya pigura-pigura itu. Melangkah ke bawah salah satunya, kubaca, di bawahnya: Friedrich Engels. (hlm. 65--66)

Selanjutnya, latar waktu *Atheis* berkisar antara zaman penjajahan Belanda dan pendudukan Jepang. Hal itu dapat ditelusuri dari peristiwa-peristiwa yang terungkap dalam cerita.

Dua minggu yang lalu mereka masih merasa dirinya singa yang suka makan daging. Kini telah menjadi daging yang hendak dimakan singa. Mereka telah hancur kekuasaannya oleh tentara sekutu Rusia. (hlm. 7)

Petikan berikutnya juga menggambarkan latar waktu *Atheis*. Latar waktu itu didukung oleh aktivitas tokoh dan peristiwa-peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Peristiwa-peristiwa yang tersaji melukiskan aktivitas perjuangan yang tengah berlangsung dalam masyarakat.

Banyak, banyak sekali kejadian-kejadian dalam tempo kurang lebih empat puluh bulan itu. Di antaranya yang penting-penting ialah: 1. Pemerintah Hindia Belanda tekuk lutut kepada kekuasaan bala tentara Dai Nippon dengan tidak memakai syarat apa-apa, 2. Rusli menjadi "catut besar" dengan maksud, supaya bisa mengongkosi dan membiayai "gerakannya di bawah tanah" melawan fasisme Jepang, 3. Beberapa kawan di antaranya Bung Gondo masuk polisi rahasia Jepang sebagai "pembantu" Kenpei dengan maksud infiltrasi, supaya melindungi gerakan di bawah tanah dari Bung Rusli c.s., 4. Kawan-kawan lain menginfiltrasikan badan-badan Jepang lainnya yang penting, di antaranya memasuki juga pers, radio dan barisan propaganda, 5. Anwar menggoncang dunia seniman, karena kedapatan membikin suatu plagiat gambar. (hlm. 167--168)

Peristiwa lain juga dapat dijadikan petunjuk dalam menentukan latar waktu cerita, yaitu suasana perang. Suasana perang itu disajikan sebelum terjadi keretakan rumah tangga Hasan dan Kartini.

Sungguh banyak kejadian-kejadian yang di dalam tempo empat puluh bulan itu: juga kejadian-kejadian yang seolah-olah mau menyesuaikan diri dengan kejadian-kejadian di dalam politik dunia, yang makin hari makin hebat, makin genting dan pada akhirnya memuncak pada mencetusnya api peperangan: Perang Dunia II. (hlm. 168)

Di samping suasana perang, latar waktu novel juga dihiasi gambaran suasana bahagia. Suasana bahagia dialami Hasan ketika berkesempatan menikmati suasana remang-remang di bawah pancaran sinar rembulan di salah satu pelosok kota Bandung.

Bulan sangat indah. Hampir bulat benar. Jernih seperti piring emas muda yang baru digosok. Awan kecil-kecil bertitik-titik di bawahnya bergerak-gerak. Membikin bulan hidup.

Sayang aku bukan penyair. Tak sanggup aku melukiskan keindahan malam itu. Tapi biarpun begitu, terasa besar olehku pengaruh yang gaib menimpa jiwaku. Mungkin juga Kartini. Ia pun terpukau juga agaknya oleh keindahan bulan itu. Ia duduk bersilangkan tangan di atas dada, menengadah ke langit menatap bulan. (hlm. 122)

Peristiwa-peristiwa yang terjalin dalam cerita *Atheis* berlatar di daerah Jawa Barat, yaitu lereng Gunung Telaga Bodas (Pegunungan Priangan) dan di kota Bandung. Latar tempat terjadinya peristiwa dimanfaatkan pengarang untuk mengantarkan pembaca kepada peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sementara itu, latar waktu menunjukkan adanya peristiwa atau kejadian-kejadian tertentu yang mengacu kepada suatu masa. Novel *Atheis* mengambil latar waktu antara masa penjajahan Belanda dan masa pendudukan Jepang. Latar waktu itu didukung gambaran-gambaran suasana perjuangan yang dialami oleh para tokoh. Para tokoh, antara lain, digambarkan terus berjuang melawan penjajah.

7. Novel *Aki Karya Idrus* (1950)

Cerita berlatar Jakarta dengan menyoroti kehidupan kalangan menengah bawah (karyawan suatu instansi). Latar Jakarta ditandai dengan penyebutan nama tempat, seperti Pasar Baru. Nama Pasar Baru muncul ketika Aki dan Sulasmi berencana untuk membeli kain *pike* (cita halus) yang akan digunakan sebagai kafan Aki. Sulasmi menginginkan kafan Aki haruslah kain yang berkualitas bagus. Oleh karena itu, Sulasmi dan Aki pergi ke Pasar Baru untuk mencari kain yang diinginkan Sulasmi tersebut.

Pembicaraan itu berlaku pagi-pagi, sebelum Aki pergi ke kantor. Aki berjanji akan membicarakannya hari itu juga. Dan Sulasmi

mendesak supaya sepulang Aki dari kantor, mereka akan pergi ke Pasar Baru membeli kain *Pike*. (hlm. 36)

Latar sosial yang melatarbelakangi novel adalah kelompok menengah perkotaan. Berbagai pandangan muncul dari masyarakat sehubungan dengan penderitaan yang dialami Aki. Masyarakat yang disorot dalam novel terbagi dalam dua kelompok yang saling bertentangan, yaitu yang takut kematian dan yang bersikap wajar menghadapi kematian. Kelompok pertama beranggapan bahwa kematian merupakan sesuatu yang perlu ditakuti. Oleh karena itu, mereka sangat mengagungkan kematian.

Orang dulu-dulu tentu akan mengatakan bahwa Aki mempunyai ilmu sihir karena ia berani menentang maut. Orang-orang fanatik tentu akan mengatakan bahwa Aki durhaka kepada Tuhan karena ia tidak takut mati. Dan Sulasmi dan anak-anaknya tentulah dikatakan, orang yang tiada menghormati maut. (hlm. 13)

Sementara itu, ada sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa kematian itu merupakan sesuatu yang wajar dan tidak perlu ditakuti. Kelompok tersebut diwakili oleh Aki dan keluarganya. Sikap hidup Aki menular kepada istrinya, Sulasmi. Sulasmi sangat memahami pemikirannya. Oleh karena itu, istrinya--sebagaimana Aki--juga melihat kematian itu sebagai hal yang wajar.

Tapi orang yang berpikiran sehat akan iri melihat keluarga Aki yang sedang berkumpul dalam kamar setengah gelap itu. Orang laki-laki akan iri melihat ketebalan iman Aki. Setiap ibu akan iri melihat kebesaran pribadi Sulasmi yang demikian rela hati melepaskan suaminya. Dan setiap anak-anak akan iri melihat kereta-keretaan Lastri dan Akbar. (hlm. 13)

8. Novel *Kemarau* Karya A.A. Navis (1957)

Novel *Kemarau* dibuka dengan paragraf singkat yang menggambarkan keadaan lahan dan persawahan yang rusak akibat kemarau panjang.

Musim kemarau di masa itu sangatlah panjangnya. Hingga sawah-sawah jadi rusak. Tanahnya rengkah sebesar lengan. Rumpun padi jadi kerdil dan menguning sebelum padinya terbit. (hlm. 1)

Nama tempat yang pasti tidak disebutkan. Walaupun di halaman 3 di-dapati nama tokoh yang mengisyaratkan nama khas Minangkabau, peng-gambaran latar tempat yang diberikan di halaman 4 tetap tidak menye-butkan nama.

Penduduk kampung itu adalah bangsa yang suka merantau. Tanah-nya sempit karena terletak antara bukit dan danau yang vulkanis. Bidang-bidang tanah yang melandai telah dijadikan sawah atau ladang-ladang kelapa atau tanah perumahan. Sedang tanah-tanah di lereng bukit telah padat oleh pohon pala, cengkeh, dan surian. Dan hasil sawah yang ada tidak pula mencukupi bagi isi perut petaninya sendiri.

Penggambaran demikian berlaku bagi kebanyakan desa yang ber-tebaran di *ranah* Minangkabau, Sumatra Barat. Kebiasaan merantau yang disebutkan dalam kutipan jelas mengacu pada kebiasaan khas pria Minangkabau. Hal tersebut didukung kenyataan bahwa para tokoh dalam novel *KEM* hampir semuanya mempunyai nama yang khas Minangkabau, seperti Rajo Bodi, Lembak Tuah, dan Sutan Caniago. Di samping itu, pencerita banyak menaburkan kata-kata dan frasa yang berasal dari khasanah budaya Minangkabau, seperti "*orang semenda*" dan "*menanjur hati*" (*KEM*: 25) serta "*sansai*" (*KEM*: 40), yang menguatkan warna kedaerahan yang khas.

Pengungkapan masa berlakunya cerita merupakan hal yang menarik untuk disimak. Kecermatan pembaca seakan ditantang karena pencerita hanya menyelipkan di sana sini, kapan peristiwa berlangsung: Sutan Duano tiba di kampung itu "*pada akhir zaman pendudukan Jepang*" (*KEM*: 3), waktu itu ia berusia 40 tahun (*KEM*: 3) dan mengalami peristiwa "*serdadu Belanda betul-betul sudah angkat kaki dari Indonesia*" (*KEM*: 4). Dalam Bab 6, salah seorang pemain domino mengatakan bahwa "*Sudah dua belas tahun Sutan Duano menetap di sini, kalau aku tak salah. ...*" (*KEM*: 26). Dengan demikian, kurun waktu kisah adalah antara 1945 dan 1957. Sekalipun dari segi sejarah kurun tersebut mem-bawa perubahan besar pada tatanan kehidupan bangsa Indonesia, novel *KEM* tidaklah memanfaatkannya sebagai latar kisah. Pencerita mem-musatkan perhatiannya justru pada keadaan yang *tidak* berubah, yaitu

sikap warga desa yang "*Tanahnya sempit karena terletak antara bukit dan danau yang vulkanis*" (KEM: 4).

Oleh karena itu, pelataran yang menyajikan aspek kehidupan masyarakat paling banyak didapati dalam novel KEM, seperti:

Antara umur enam belas dan dua puluh tahun mereka (= gadis-gadis) dikawinkan oleh orang tuanya. Suami mereka itu hidup merantau ke utara, ke selatan atau ke seberang lautan. Setahun sekali mereka pulang. Biasanya pada menjelang bulan Puasa tiba. Tapi ada juga yang tak pulang-pulang karena suaminya tak beruntung di perantauan. Tapi laki-laki yang beruntung, biasanya pada gandrung mengambil istri baru yang lebih muda dan lebih cantik. Seolah menambah istri itu suatu perlambang dari hidup yang sukses. Tak semua perempuan suka dimadu. Lalu mereka minta cerai. Meskipun mereka tahu, apabila bercerai maka dia seoranglah yang akan menghidupkan anak-anaknya. Mereka tidak gentar menghadapi hidup daripada menderita kesakitan hati. Hal itu tidaklah perlu menerbitkan belas kasihan. Selain karena peristiwa itu sudah lumrah terjadi di kampung itu, kaum perempuan di situ tidaklah pernah menggantungkan hidupnya semata kepada suaminya saja. (hlm. 22)

Tanpa bahasa yang berbunga-bunga, pencerita menggambarkan keadaan sebagaimana adanya, walau tanpa sentilan yang khas, sebagaimana tampak pada komentar yang diselipkannya dalam menggambarkan kebiasaan perantau yang beristri baru, "*seolah menambah istri itu suatu perlambang dari hidup yang sukses.*" Tampak bahwa pencerita tidak mengurangi sinismenya dalam penggambaran mengenai perilaku sosial masyarakat rekaannya. Hanya bilamana Acin terlibat, bahasa kiasannya melembut, bahkan membersihkan kehangatan.

Jika pagi-pagi benar permukaan danau itu licin seperti kaca. Karenanya dapatlah dilihat wajah bukit yang melingkarnya serta awan yang berbondong di langit pada permukaan danau itu. Danau itu danau vulkanis dan dilingkari bukit yang terjal. Airnya muncul dari perut bumi dan jernih seperti mata kucing. Tambah tinggi hari, riaknya bertambah besar. Dan bila sore tiba tempo-tempo riak itu seperti gelombang di lautan. Sebelah utara danau itu disebut orang kam-

pung bagian hilir karena di situlah pintu air danau itu mengalir ke laut. Dan dari arah hilir itulah sebuah sampan kecil meluncur seperti bebek. Seorang anak laki-laki mendayungnya dengan gerak yang tetap, tidak terburu-buru. Anak laki-laki itu Acin. Matanya menatap ke suatu tempat di tepi danau, ke tempat yang hendak ditujunya. Matanya tak berkedip. (hlm. 39)

Letak danau, sifat, dan suasananya disajikan serasi dan seirama dengan gerak dayung Acin yang tidak terburu-buru. Permukaan danau yang "*licin seperti kaca*" seakan dipasangkan dengan mata Acin yang "*menatap ke suatu tempat*" tanpa berkedip.

9. Novel *Pulang* Karya Toha Mohtar (1958)

Novel *PUL* menyajikan kisah yang berlangsung di masa awal kemerdekaan Republik Indonesia--paruh pertama tahun 1950-an ("*Aku ingat setahun tepat sampai kini, Tamin, ketika Belanda-Belanda itu datang memasuki desa.*" *PUL*: 91)--dengan latar tempat pedesaan di kaki Gunung Wilis, Jawa Timur. Sejak awal novel tampak kecermatan pencerita mendeskripsikan suasana lingkungan yang khas. Namun, kecermatan pencerita tidaklah sekadar perincian teknis yang kering. Penggambarannya mencerminkan kecintaan Tamin--tokoh utamanya--pada desa tempat ia lahir dan dibesarkan.

Tidak! Telah tujuh tahun lamanya sejak ia(=Tamin) meninggalkan desanya sampai kini, dengan malam-malamnya yang penuh mimpi dan kerinduan untuk dapat menginjaknya kembali. Bukankah pohon asam itu pula yang berdiri di samping jembatan, yang tetap rindang, tetap megah melawan datangnya angin? Ia melihat bayangan sendiri di masa kecilnya, berlari-lari di pinggir pematang itu menggembala kerbaunya. Alangkah jelasnya bayangan itu. Suara air bertambah keras memanggil-manggil. Mesra benar hatinya dapat mendengarkan itu kembali. Ia tak pernah mendengar suara yang lebih indah daripada itu ... (hlm.6)

[...]

Matahari telah menyembunyikan diri seluruhnya di balik Gunung Wilis, tinggal cahayanya yang tambah lemah menembusi langit dan memberikan ciuman terakhir pada mendung yang berarak-arak di

atas kepala. Turunnya senja kala itu disambut oleh kesepian: burung-burung yang pulang sarang malas berkicau. (hlm. 8)

Kutipan di atas kiranya jelas menunjukkan bahwa penggambaran yang tersaji bernapaskan kecintaan dan kemesraan yang mendalam terhadap lingkungan. Ia lebih berupa puisi keindahan alam dan menyatunya manusia dengan alam daripada narasi. Bahkan, dalam sajian pertemuan Tamin dengan Sumi, adiknya, terasa warna lokal tidak sekadar hiasan ragawi, melainkan menyatu dengan sukma pelakunya.

"Alangkah besarnya engkau, Sum. Berapa sudah umurmu?"

Sumi menggelengkan kepala sambil tersenyum. "Bagaimana aku tahu itu. Aku tak pernah menghitung."

"Ia telah mengalami enam belas kali Maulud," kata ayahnya.

"Ingatlah itu, Sum. Engkau harus tahu itu," lanjutnya. ... (hlm. 12)
[...]

"Sumi!" seru ayahnya, "tangkap si Blorok, bawa ke Pak Modin. Kita potong ayam kita. Kita wajib bersyukur. Tak ada hari yang lebih besar daripada hari ini!" Ia duduk di atas kursi tua, matanya yang kecil memandangi Tamin dalam sela kepulan asap rokok daun jagung dan batuknya yang beruntun panjang. ... (hlm. 13)

Keakraban juga memancar dari penggambaran betapa Tamin mengunjungi warga desa, seorang demi seorang, sesuai dengan adat yang tak tertulis tetapi dijunjung tinggi. Kebiasaan warga desa melakukan silaturahmi antarsesama warga yang disertai tegur sapa dan pertukaran informasi serta didukung latar waktu yang tersirat dalam kisah orang ke orang, semuanya tersaji dalam jalinan yang padu dan mengalir sehingga menarik pembaca ke dalam suasana yang dialami Tamin saat kepulangannya.

Lalu ia (=Tamin) datang mengunjungi rumah demi rumah, menemui orang-orang tua di kampung sekadar memenuhi adat menampakkan diri sesudah berjalan jauh. Apa yang telah mereka katakan kepadanya? Apa yang telah ia dengar sepagi itu? Kata-kata mereka bertumbukan dalam telinga, terngiang-ngiang berebut mencari tempat. Hampir seluruhnya di zaman akhir pemerintahan Jepang yang sukar

beras, di zaman kedatangan serdadu Belanda yang menjadikan tanah terbengkalai, lalu sakit ayahnya yang berbulan-bulan. (hlm. 32)

Kekhasan latar tersaji lembut, tetapi meyakinkan saat digambarkan betapa Tamin, yang berpembawaan sebagai pembaca buku kuno sejak kecil (*PUL*: 19), melantunkan tembang di malam hari setelah hari pertamanya yang melelahkan mengerjakan sawah.

Dan pertama kali ketika Tamin menembang menjelang malam, seluruh kampung seperti tersentak karenanya. Itu adalah hari pertama ketika ia mengerjakan sawahnya. Ia merasa capai, membaringkan tubuhnya panjang-panjang di atas dipan sambil mengepulkan asap rokok daun jagung ke atas langit-langit. Seperti ada sesuatu yang menggerakkan ia untuk duduk, dibuangnya puntung rokok ke samping dipan, lalu pelan-pelan suaranya naik dalam lagu Asmaradana. Suara itu penuh dan lunak mengayunkan udara dalam rumahnya, menembusi lubang-lubang dinding dan menjalari kegelapan di luar, menyentuh daun-daun dibawa angin merayapi dinding rumah seluruh desa. Seperti tergetar udara desa yang tenang itu penuh oleh alunan suaranya. Yang belum pernah mengenal menjulurkan kepala, itukah suaranya? Alangkah merdunya. Yang pernah mengenalnya menerimanya dengan kagum, ia sempat menembang akhirnya. Tujuh tahun seperti tak berubah suara itu. Dan anak-anak pemancing di pinggir kali yang pernah ditemuinya mengangkat kepala dalam tidurnya, ia memenuhi janji, ia memenuhi janji! ... (hlm. 54--55)

Dari kutipan-kutipan di atas dapatlah dikatakan bahwa latar pedesaan tersaji hangat dan hidup melalui pelataran yang cermat, tetapi dinapasi kecintaan dan kemesraan. Penggambaran tempat dan waktu kejadian menyatu dengan perwatakan tokohnya, tanpa mengobrol kata. Segalanya terasa wajar dan mengalir. Pun dalam menyajikan waktu, *PUL* punya kekhasan tersendiri yang menyentuh.

"Sejak kapan sapi terakhir meninggalkan kandang ini, Sum? Kau masih ingat itu?"

Sumi menaruh pinggan dan gelas itu di atas kayu di pojok

kandang dan tanpa mengawasi kakaknya lagi ia berkata, "Jika tak salah, telah empat lebaran sampai kini, Kang Tamin. Mengapa?" (hlm. 23)

"... Aku (=Pak Banji) ingat, ayahmu belum kawin. Kau tahu berapa tahun umurku?"

Tamin menggelengkan kepala sambil tersenyum, "Bagaimana saya tahu itu Pak Banji?"

"Ha-ha! Aku sendiri tak tahu itu. Tapi coba kau hitung sendiri, Gunung Kelud itu meledak tahun sembilan belas dan aku sudah berumur tiga puluh waktu itu." (hlm. 65)

10. Novel *Hati yang Damai* Karya Nh. Dini (1961)

Novel *HYD* menyajikan kisah Dati, yang bersuamikan Wija, seorang penerbang pesawat tempur. Dalam cerita disebutkan daerah-daerah pertempuran, seperti Sumatra (*HYD*: 27) dan wilayah Indonesia Timur (*HYD*: 50 & 59) serta nama-nama tempat pangkalan, seperti Padang (*HYD*: 48), Medan (*HYD*: 59), dan Ambon (*HYD*: 50). Dalam sejarah kemerdekaan Indonesia tercatat peristiwa revolusi fisik PRRI (= Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia) atau PERMESTA (= Perjuangan Semesta) dan perebutan Irian Barat dari penjajah Belanda menjelang akhir dasawarsa 1950-an. Latar waktu novel *HYD* agaknya mengacu pada masa tersebut, sebagaimana dapat disimak dari kutipan berikut.

Beberapa hari yang lalu aku (=Dati) mendengar pembicaraan orang mengenai kekacauan yang terjadi di beberapa bagian dalam negara. Aku tidak suka politik. Juga aku tidak menaruh pengertian yang istimewa pada lapangan ini. Kekacauan atau kesalahpahaman yang ada dalam negara ini sudah kuketahui sejak aku mengenal sejarah dari seorang guru di sekolah rakyat. Aku tidak akan pernah heran kalau dalam negara ini timbul sesuatu yang memisahkan satu bagian dari bagian lainnya. (hlm. 25)

Dati tidak mau tahu mengenai politik. Ia melihat peperangan dengan kaca mata hati yang merekam akibat-akibat yang ditimbulkan dari keonaran dan keganasannya, seperti ketika dikabarkan bahwa Kun, sahabat mereka, dinyatakan hilang.

Dan Wija kelihatan berusaha menguasai perasaannya. Aku tahu apa ini artinya bagi suamiku. Ini jeleknya persahabatan dalam perang. Tetapi tidak. Mereka tidak bersahabat karena perang saja. Mereka telah menjadi kawan baik sejak kami bersama-sama sekota di sekolah lanjutan. Persahabatan dalam bentuk apa pun tidak ada celanya. Sekalipun itu terjadi di dalam atau karena perang, itu pun tidak bisa disalahkan. Perang itu sendirilah yang terkutuk, yang meracun kewajaran hati manusia. Dan Kun sudah tidak akan hadir lagi pada hari-hari kami. Aku juga tidak tahu apakah suamiku akan tetap pula bersama kami pada hari-hari yang akan datang. (hlm. 26)

Tidak jarang peristiwa fisik yang melatari kisah terpantul dalam keresahan pencarian Dati akan kedamaian hatinya.

... Dan kini Wija harus berangkat ke Sumatera. Aku takut melihat bayangan itu menjadi kenyataan. aku bahkan ragu mengharapkannya kembali. Apakah yang bisa diharapkan dari seseorang yang kembali dari perang. Kita hanya bisa memilih antara kehancuran dan kemenangan yang sama-sama dibiayai kematian dan darah. Tidak! Suamiku mencintaiku. Aku harus mencintainya sebesar-besarnya untuk merenggutnya dari tangan maut yang mana pun juga demi keselamatannya. (hlm. 27)

Latar waktu *HYD* tampak terjalin erat dengan napas kisah yang dituturkan. Sebaliknya, tempat kejadian *HYD* hanya diperoleh melalui penuturan para tokohnya. Tampaknya, penggambaran kekhasan lokal tidaklah menjadi bagian novel ini. Dari cakapan Wija-Dati, misalnya, diketahui bahwa mereka berkenalan di "*kota kelahiran*" Dati (*HYD*: 13), yang tidak pernah disebutkan namanya, tetapi dapat diketahui bahwa salah seorang kakak perempuan Dati kemudian tinggal di Salatiga (*HYD*: 13). Ketika Dati tidak dapat menentukan pilihan cintanya antara dua lelaki yang bersahabat (Sidik dan Nardi), ia berketetapan meninggalkan kota kelahirannya.

Maka aku putuskan segalanya dengan perasaan yang damai. Aku meninggalkan keduanya. Dengan begitu tiga hati telah kulukai: Sidik, Nardi dan aku sendiri. Aku tinggalkan ibuku pindah ke kota

lain. Di Bandung mendapat pekerjaan di suatu perusahaan pakaian kanak-kanak. Di sana aku tenteram dan tersembunyi. Sidik tak pernah kudengar kabarnya. Kumatikan segala yang pernah kurasakan nikmat dengan mesra dan cintaku pertama. Dan hidup ke-lanjutanku belum pernah aku pikirkan dengan rasa tergesa. Aku muda. Aku baru berumur dua puluh tiga. Aku memandang ke dunia dengan lapang dan sabar. (hlm. 18)

Sebagai istri tentara penerbang, tempat tinggalnya berpindah-pindah sesuai dengan tugas suaminya, walau bagian terbesar kisah terjadi saat mereka berada di Jakarta (*HYD*: 44 & 48), tepatnya asrama hunian penerbang.

Aku membuka pintu muka dan keluar teras. Bulan di langit amat terang. Kelompok-kelompok hanggar pesawat dan deretan-deretan asrama kelihatan seperti kotak-kotak persegi dan panjang. Aku kemudian melihat iring-iringan jip dan truk keluar dari hanggar sebelah Timur menuju ke landasan. Sebentar lagi aku melihat sebuah pesawat pengangkut Dakota ditarik oleh traktor juga menuju ke arah yang sama. Aku melihat beberapa orang memuatkan peti-peti dan barang-barang lain. Dan cepat sekali tangga pesawat itu ditarik ke dalam. Baling-balingnya berputar satu-satu, yang kanan kemudian yang kiri. Semua itu berlalu dengan diam-diam dan cepat. Sampai kemudian kesunyian dipecahkan oleh deru motornya yang panas. Pesawat itu bergerak ke arah Selatan. Aku berdiri di sana untuk menunggu *take-off*. Dan aku rasa ini bukan yang pertama kali. Aku sudah mendengar dengung pesawat yang datang, yang pergi entah berapa kali malam itu. (hlm. 56)

Ketelitian penggambaran menjadi ciri khas pengarang *HYD*, jika sesekali ia menyajikan keadaan lingkungan dan suasana. Sentuhan kemanusiaan meniupkan kehangatan pada pemerian yang mendetail. Akan tetapi, setia pada kejujuran perasaan pencerita, penggambaran yang teliti dan ter-selubung kesenduan pun tetap diwarnai kekesalan yang tak berdaya, seperti saat Dati terusik berita hilangnya pesawat Kapten Suwandi.

... Kepala dan hatiku terasa amat penuhnya, sehingga tidak tahu mana dulu yang harus kukatakan. Aku terdiam dengan segala-

nya yang aku bicarakan dalam hati. Aku tidak berani mengatakan apa arti kabar itu bagi isteri Suwandi. Ia sedang mengandung bayinya yang pertama. Ia membutuhkan cinta dan perhatian yang luar biasa pada waktu-waktu seperti ini. Dan kini ia harus menyadari bahwa suaminya hilang. Tapi akan ketemukah dia? Apakah sebenarnya beda antara istilah hilang, tidak kembali ke pangkalan, dan jatuh atau *crash landing*? Semuanya itu hanya beda dalam perkataan, tetapi selalu atau hampir selalu sama akibatnya: ialah kematian yang tidak berwujud, untuk kemudian disusul oleh upacara penguburan kemiliteran dengan tanda-tanda jasa sebagai lambang perjuangan hidupnya. (hlm. 58)

3.3 Tokoh Dan Penokohan

1. Novel *Telaga Darah* Karya A. Damhoeri (1956)

Pelaku novel *TDR* diperankan oleh dua macam tokoh, yaitu tokoh kolektif dan tokoh individu. Tokoh kolektif adalah para penumpang kapal "Asahi Maru" dan para serdadu Jepang. Tokoh individu terdiri atas Marto, Dolah, Hadji Djafar, Chadidjah, Kasim, dan istri Hadji Djafar. Tidak semua pelaku akan dibicarakan dalam bagian ini; hanya Marto yang menjadi pumpunan. Sementara itu, tokoh-tokoh lain dibicarakan secara selintas dalam kaitannya dengan pembicaraan tokoh Marto.

Martohardjo adalah seorang laki-laki yang mengabdikan dirinya sebagai pencari kuli kontrak (*wever*) pada penjajah Jepang. Di samping bernama Marto, dia juga memiliki nama lain, yaitu Husin. Sementara itu, Jepang memanggilnya dengan sebutan Maruto. Asal-usul Marto sulit dilacak. Untuk itu, dia mengaku berasal dari Indonesia kepada Hadji Djafar.

Ya engku, saya tidak berolok-olok Pak Haji, kampung saya di Indonesia. Nenek saya berasal dari Binjai, kakak saya dari Sulawesi dan ayah saya keturunan Jawa dan Minangkabau dan saya dibesarkan di Jawa Tengah. Barangkali kalau Pak Haji mendengar saya bercakap sekarang bahasa Minangkabau Pak Haji tentu akan menyangka saya orang Minangkabau. Padahal nama saya nama Jawa, Marto, nama saya. Di Minangkabau ini nama saya disebutkan orang Husin. Saya fasih bicara dalam bahasa Jawa, bahasa Minangkabau, bahasa Mandailing saya pandai juga. Bahkan tuan-tuan Nipon menyebut nama saya Maruto, sebagai Jepang betul. (hlm. 18)

Sebagai kuli kontrak, kehidupan Marto tergolong berkecukupan. Ia menerima bayaran tinggi dari Jepang jika bisa memasok pekerja. Asal bisa mendapatkan uang, Marto sama sekali tidak menghiraukan penderitaan orang lain. Hal itu terungkap ketika dia bertemu Dolah di Padang Panjang.

"Begini", Kata Marto, "aku menjual kepala. Tetapi bukan kepalaku sendiri, melainkan kepala orang-orang goblok untuk menjadi"

Dolah tak sabar lagi nampaknya.

"Menjadi kuli ke Logas", ujar Marto menyambung capaknya lagi.

"Satu kepala kita dapat seribu rupiah. Yang seribu ini juga dimaksud untuk persekot orang-orang itu sesampai di Logas kelak.

(hlm. 13--14)

Di samping itu, Martohardjo adalah seorang yang licik. Kelicikannya terlihat pada perlakuannya terhadap Hadji Djafar dan Dolah. Ia yakin tidak akan mampu mengeluarkan Hadji Djafar dari Logas. Namun, dia berpura-pura menyanggupinya karena tergiur oleh harta Hadji Djafar. Marto mengatur siasat agar Hadji Djafar mau menyerahkan harta tersebut.

Tetapi ada syarat satu lagi Pak Haji. Barang-barang Pak Haji kemarin biarlah saya membawa, sebab kalau Pak Haji membawa benda berbahaya juga. Siapa tahu di jalan Pak Haji kena geledah atau bahaya lain yang tak disangka dan semua akan hilang lenyap (hlm. 33).

Ketika siasatnya dibaca Hadji Djafar, Marto menyuruh Dolah membunuh orang tua tersebut. Semua hartanya dijarah Marto.

Dan semuanya itu berlangsung hampir tak berbunyi sedikit juga. Kemudian dengan cepat Marto mengeruk ikat pinggang orang tua yang malang itu. Ternyata isinya sama dengan *brandkast*. Barang-barang perhiasan beberapa bentuk cincin mas yang berleter, berpermata sebuah rantai mas, beberapa biji mata uang dukat mas, uang perak Belanda, dan uang kertas Jepang. Nilainya beberapa ratus ribu rupiah. (hlm. 34--35)

Setelah harta Hadji Djafar mereka peroleh, Marto berupaya menyingkirkan Dolah. Ia ingin menguasai semua harta Hadji Djafar yang mereka rampas. Untuk itu, dia berusaha mengulur-ulur waktu pembagian sambil berupaya menyingkirkan Dolah. Kebetulan, Dolah tewas dalam kecelakaan kereta api. Semua identitas dirinya dimasukkan ke dalam saku celana Dolah. Untuk menghilangkan jejaknya, Marto mengganti namanya menjadi Abdul Kadir.

2. Novel *Djokdja Diduduki Karya Muhammad Dimiyati (1950)*

Tokoh yang terlibat dalam jalinan peristiwa novel *DDD* adalah Aku (Witohardjono), istri tokoh Aku, Aliman (anak pertama tokoh Aku), Fatimah (anak kedua tokoh Aku), dan Slamet (anak bungsu tokoh Au). Tokoh lain, seperti Sutan Bagindo (pedagang), Purwosuwarno (tetangga Aku), Sadali (teman Aku), dan Djojo (teman Aku) merupakan tokoh yang agaknya dihadirkan sebagai pengimbang tokoh Aku, khususnya dari aspek kepribadian. Sikap tokoh Aku yang cenderung otoriter dalam keluarga, khususnya mengenai pengeluaran sehari-hari, semata-mata dilandasi kesadaran bahwa keuangan keluarga sudah sangat kritis.

"Ya, belikan tepung gaplek semuanya!" kata saya dengan tiada seberapa mempedulikan. "Kalau dibelikan beras hanya dapat enam liter; dibelikan gaplek dua puluh liter. Kalau bersisa uang, dihemat, dihemat,--saya keraskan tekanan kalimat dihemat,-- boleh dibelikan yang perlu-perlu saja: gula, garam, kayu bakar ..." (hlm. 10)

Namun, tokoh Aku dalam keadaan yang sulit dan mencekam masih mampu menampilkan humor yang bernuansa kesinisan, sekaligus kepedihan.

"Pergilah engkau ke dapur dengan ibumu," kata saya kepada Fatimah, "masaklah bubur katul saja! Engkau lapar, Timah? Kita semua lapar, sejak pagi belum makan apa-apa. Baik juga hari ini kita makan jenang katul, selaku menghormati kedatangan Tentara Kerajaan yang datang mertamu ke kota kita dengan tidak diundang. Syukur juga bahwa kita selamat, tidak kejatuhan bom." (hlm. 13)

Kesulitan hidup sedikit demi sedikit tetapi pasti juga mulai dirasakan dan menggerogoti keluarga tokoh Aku. Satu per satu barang miliknya mulai raib karena dijual untuk membeli beras.

Barang-barang antik yang tersimpan di almari dipilih satu demi satu, disuruh bersihkan oleh Aliman, digosok dengan minyak, biar mengkilap dan kelihatan baru, sudah itu dijual, dijadikan beras. (hlm. 19)

Sebagian penduduk sudah mengungsi menyeberang ke pihak musuh untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Beberapa orang tetangga tokoh Aku juga telah mengungsi mengikuti arus pergi keluar kota. Melihat kenyataan tersebut, istri tokoh Aku mencoba membujuk suaminya mengungsi seperti keluarga yang lain.

Ibu anak-anak bertanya saya kalau-kalau ada niat saya akan ikut mengungsi. Beberapa tetangganya sudah mengungsi, membawa segala barang-barang rumah tangganya. Saya jawab tidak usah mengungsi, tak ada yang akan diungsikan. Saya bukan orang militer, bukan orang perjuangan dan bukan orang hartawan yang banyak mempunyai emas berlian. Apa pula yang akan diungsikan? Mengungsi harus banyak membawa uang untuk biaya di tempat pengungsian. Jangankan uang, beras di rumah pun hanya berbilang genggam saja. (hlm. 24)

Dengan kejernihan penalaran serta keyakinan terhadap takdir, tokoh Aku memutuskan tetap tinggal di ibukota Yogyakarta.

Sikap konsekuen yang diwujudkan dengan kesiapan menjalani penderitaan hidup ditunjukkan tokoh Aku dan keluarganya dengan mengubah pola makan. Mereka, seperti penduduk yang lain, mulai belajar makan bonggol pisang. Memang, perut mereka mual setelah makan bonggol pisang yang berasa seperti lumpur atau tanah liat. Tokoh Aku berkeyakinan bahwa mereka tidak akan mati dengan makan bonggol pisang. Bahkan, ketika istrinya menceritakan nasib baik yang sudah diperoleh teman suaminya yang menyeberang ke pihak NICA, cerita itu tidak mampu mengubah pendirian suaminya.

"Mas Kadarman, Mas Pramono, Mas Kandar dan Den Wisnu, semuanya sudah bekerja juga. Kemarin kulihat isteri-isteri mereka pergi antri ke kantor ADD, mendapat roti besar, beberapa blik mentega dan keju, lima meter bahan pakaian. Hidupnya sudah makmur lagi, melebihi di zaman kiblik dulu" "Biar." (hlm. 38)

Kekukuhan sikap dalam mempertahankan prinsip yang ditunjukkan tokoh Aku ternyata tidak melenyapkan sifat demokratis yang memang menyatu pada dirinya. Krisis ekonomi yang semakin parah mengharuskan tokoh Aku sekeluarga menjual barang miliknya yang masih dapat dianggap berharga, yaitu pakaian yang masih bagus.

Tetap sudah niatku akan solider pada perjuangan Republik, biar bagaimanapun jadinya nanti,--timbul dan tenggelam bersama negara! Biarpun banyak sudah orang-orang yang menyeberang, aku tidak, tidak, tidak! Aliman, Fatimah, dan Slamet musti ikut hadir untuk menyaksikan penyerahan di antara pakaiannya yang akan dikorbankan. Mereka mempunyai hak untuk bersuara, putusan harus berdasarkan mupakat." (hlm. 56)

Keputusan tokoh Aku tetap non-TBA murni didasarkan kesucian hatinya membela tanah air. Lain halnya dengan Sutan Bagindo yang juga tetap non-TBA karena mempunyai penghasilan yang cukup besar sebagai pedagang.

Perjuangan dalam wujud keteguhan hati dengan penyerahan diri secara total kepada Allah memiliki nilai lebih dibandingkan dengan "perjuangan" yang didasari pencarian kenikmatan hidup. Tokoh Aku merupakan pejuang yang memilih jalan pertama, sedangkan Sadali dan Djojo memilih jalan kedua. Akibat yang mereka tanggung hampir sama. Tokoh Aku kehilangan kedua anaknya yang tercinta; Aliman gugur di medan pertempuran dan Fatimah meninggal karena penyakit TBC. Sadali yang menyeberang ke pihak musuh kehilangan istrinya, yang terbunuh dalam penggedoran di Magelang, dan Djojo yang berniat mencari pekerjaan kepada pemerintah federal tewas ditembak serdadu NICA. Teknik penampilan tokoh secara dramatik (cakapan, tingkah laku, pikiran dan perasaan, dan reaksi) mendominasi penokohan dalam novel *DDD*.

Melalui teknik dramatik, tokoh tampil secara utuh dan efektif di hadapan pembaca. Keterbukaan dan keotoriteran tokoh, keluasan wawasan politik dan kenegaraan tokoh, kebimbangan dan keteguhan sikap tokoh, serta kesedihan dan kegembiraan tokoh dengan jelas terangkat ke permukaan. Teknik analitik juga ditampilkan, meskipun frekuensinya rendah.

3. Novel *Menunggu Beduk Berbunyi* Karya Hamka (1950)

Tokoh yang terlibat dalam novel *MBB* adalah keluarga Tuan Sjarif. Mereka terdiri atas lima orang, yaitu suami-istri Sjarif, dan ketiga anaknya, yaitu Arsil, Djus, dan adik perempuan mereka (si Bungsu). Dari kelima tokoh tersebut, Tuan Sjarif paling terlibat dalam rangkaian peristiwa yang terjadi. Selain kelima tokoh itu, disebutkan dua tokoh lain, yaitu tokoh Aku dan Jusuf. Kedua orang tersebut tidak terlibat secara langsung dalam sebagian perjalanan hidup Tuan Sjarif. Tokoh Aku (=pengarang) adalah sahabat Tuan Sjarif di Medan, sedangkan tokoh Jusuf merupakan teman seperjalanan tokoh Aku selama mereka ke Bukittinggi.

Tokoh Sjarif ditampilkan sebagai sosok yang pada mulanya memiliki jiwa patriot yang dapat dibanggakan. Menurut pengakuannya kepada tokoh Aku, tokoh Sjarif mencintai negara dan bangsa Indonesia. Jiwa nasionalis yang dimilikinya itu didasari pula oleh kebanggaan akan statusnya sebagai pegawai negeri. Tiga zaman telah dilaluinya dengan mengabdikan diri kepada pemerintah. Ia cukup puas dengan penghasilannya, yang cukup untuk menghidupi keluarganya.

Mulanya aku merasa hidup menjadi pegawai itu sudah setinggi-tinggi dan semulia-mulia hidup. Anakku telah bertiga dan ketiganya telah sekolah. Hidup kami sederhana dan makan kami cukup dari gajiku. (hlm. 10)

Pola pikir Tuan Sjarif yang sederhana ternyata menyebabkannya mengalami kesulitan. Pandangan kebencian, ancaman terhadap keselamatannya, dan protes anak laki-lakinya beruntun menyimpannya. Mereka menganggap Tuan Sjarif telah mengkhianati cita-cita kemerdekaan Indonesia.

Tuan Sjarif bukan tidak sadar melakukan pilihannya untuk tetap

menjadi pegawai negeri. Selain alasan yang telah disebutkan tadi, ia merasa pengabdianya selama itu tidak mendapat penghargaan yang layak.

"Di zaman Jepang semangat lebih tertekan. Masuk kantor pagi-pagi, *sengko* tegak lurus bersama-sama, *keirei* kepada "tuan besar" dan *Keireio* ke istana kemaharajaan di Tokio, duduk menulis meskipun yang dikerjakan tidak ada, menguap dan pulang. Tak obahnya nasib dengan patung yang bernyawa, hilang cita-cita. (hlm. 11)

Sikap merendahkan yang ditunjukkan penjajah Jepang terhadap pegawai negeri yang pernah bekerja pada zaman pendudukan Belanda, aji mumpung yang dilakukan sekelompok orang yang menamakan dirinya "revolusioner", dan kesengsaraan hidup yang bertubi-tubi menyebabkan Tuan Sjarif memilih bekerja kembali sebagai pegawai federalis ketika pendudukan kolonial kedua berlangsung (sesudah proklamasi).

Perang batin yang silih berganti muncul dalam diri Tuan Sjarif, antara akal sehat dan hati nurani dan keinginan hidup layak, merupakan beban yang cukup berat baginya. Akan tetapi, surat Arsil yang memprotes keberpihakan Tuan Sjarif kepada NICA dan khotbah yang disampaikan seorang khatib di masjid pada waktu sembahyang Jumat mengusik hati nuraninya. Ia merasakan bahwa khatib itu menyindirnya.

"Mengapa ayah ragu bahwa kita akan menang. Bagaimanakah perasaan ayah terhadap anak ayah yang hidup di hutan-hutan dan di gunung-gunung untuk cita-cita yang mulia, yaitu kemerdekaan dan kemuliaan bangsa?

Ayah lemah hati karena tidak tahan menderita, makanan yang enak-enak telah menggelapkan mata ayah. Gadji besar, kemewahan dan kesenangan-kesenangan. Pada hal hilang lantaran itu kemerdekaan. Berapalah lamanya dunia ini akan kita pakai. Sehingga manalah kepuasan hawa nafsu." (hlm. 28)

[...]

"Satu kali saya pergi sembahyang Jumat ke salah satu mesjid. Kotbah katib sekali ini sangat menarik, seperti saya rasanya yang dipukulnya. Tepat-tepat perkataan katib:

Puasa akan datang lagi, terimalah bulan yang mulia itu dengan

penuh iman. Dari waktu sahur kita tahan menderita lapar dan haus, lelah dan payah. Maka tahanlah lapar haus, lelah dan dahaga itu. Sabarlah "menunggu beduk berbunyi". Saya termasuk orang yang tidak sabar "MENUNGGU BEDUK BERBUNYI". (hlm. 35)

Selanjutnya, Tuan Sjarif ditampilkan sebagai pribadi yang memiliki iman cukup baik. Meskipun perasaan bersalah telah membatu di hatinya, ia tetap berpegang pada keyakinan agamanya.

"Berat tanggungan saya sekarang tuan! Seberat bumi dengan langit. Tidak ada di dunia ini yang sesakit dikutuki masyarakat. Kadang-kadang rela saya rasanya mati, tapi membunuh diri dilarang agama! Putus segala pergantungan, berpaling segala muka, menarik diri segala teman sejawat. ..." (hlm. 9)

Ia menyadari bahwa dirinya bagaikan orang yang sedang berpuasa dan tidak sabar menunggu beduk berbunyi. Kebenaran sikap yang perlahan-lahan muncul belum memuaskan hati Tuan Sjarif. Ia menganggap bahwa dosa yang telah diperbuatnya terlalu besar. Kesadaran atas kelemahannya menimbulkan konflik batin yang berat.

"Aku lemah!"

"Sekarang engkau mengaku. AKU LEMAH! Inilah dia pangkal kejatuhan. Engkau lemah. Sedang engkau artinya ialah aku dan aku artinya ialah engkau. Pertengkaran antara kita berdua inilah hidup manusia. Inilah yang selalu berjuang di antara aku dan aku di antara jiwa dan nafsu, di antara gelap dan terang. Selama ini, aku jiwa suci yang ada dalam jasmaninya tiap-tiap manusia, engkau kalahkan saja dan engkau tekan saja. Sekarang beginilah jadinya. "Aku lemah!" (hlm. 33)

Untuk membersihkan dirinya, Tuan Sjarif beranggapan dan bermimpikan Bung Karno dan Bung Hatta bersedia "menoleh" kepadanya, sebagai pertanda pengampunan total.

Pengarang menampilkan tokoh novel *MBB* dengan cara campuran antara deskriptif, analitik, dan dramatik. Namun, penampilan tokoh dengan cara deskriptif lebih dominan. Pengakuan tokoh Tuan Sjarif

kepada tokoh Aku tentang pengalaman dan penderitaan hidupnya semasa revolusi ditampilkan melalui cerita Tuan Syarif kepada tokoh Saya/Aku.

Pondok-pondok buruk, rumah-rumah sisa Jepang, di situlah kami bergedumpuk, dengan urusan yang jauh dari memuaskan. Akan disewa rumah, sewanya terlalu amat mahal, mendabih kuduk! Seakan-akan orang benci kepada kedatangan kami. Padahal kami bukan budak, kami adalah kurban perjuangan kemerdekaan. Bukan pula kami orang hina, kuli-kuli, di tempat kami semula. Orang berada dan terhormat juga kami ini di Sumatra Timur. (hlm. 15)

Memang, sesekali penampilan tokoh dengan cara dramatik digunakan, tetapi sangat jarang dan hanya muncul pada awal dan akhir novel *MBB*.

4. Novel *Keluarga Gerilya* Karya Pramoedya Ananta Toer (1952)

Dalam novel *KGY* tokoh Saaman merupakan tokoh sentral yang kehadirannya mampu membawa suasana sejuk pada keluarganya. Ketegangan yang terjadi antara emak Saaman, Amilah, dan adik-adik Saaman mereda jika Saaman berada di antara mereka.

Dan kakaknya, inilah yang selalu bisa menghargai dirinya, menghargai Mimi, menghargai Imah, dan juga menghargai Hasan yang berumur delapan tahun itu. Kakaknya yang selalu sopan, sekalipun terhadap adiknya yang jauh lebih muda. Saaman selalu menerangkan hal-hal yang bagus dan baik. Kekecewaan emaknya pun luluh oleh kehalusan Saaman. (hlm. 9)

Saaman mampu memenuhi kebutuhan batin adik-adiknya, yaitu keinginan dimanusiakan oleh manusia lain. Sikap positif yang diwujudkan melalui kelembahlembutan budi menyebabkan adik-adiknya memberikan nilai lebih kepadanya. Bahkan Amilah, emak Saaman yang dikenal garang dan cerewet, tunduk tanpa syarat jika menghadapi Saaman.

Dalam memperjuangkan cita-citanya, Saaman berani menanggung segala risiko yang mungkin menerpanya. "*Tapi ingat ... Aman tetap Aman, sampai bejat bumi dia tetap Saaman yang memilih jalannya sendiri. ... Kawan, hidup ini tak kupinta. Dan mati pun tak kupinta.*"

(KGY: 123--125) Ia telah memutuskan dan membuktikan keteguhan hatinya dalam membela perjuangan bangsanya. Bahkan, ia tidak segan-segan mengakhiri hidup ayahnya, Kopral Paijan, yang berpihak kepada NICA. Memang, dalam perkembangan selanjutnya, Saaman menyadari bahwa perbuatannya terhadap ayahnya telah menodai kesucian hati nuraninya.

Kalau jiwa sudah bertentangan dengan badan, kalau perbuatan yang dijalankan jauh bertentangan dengan kesucian yang ada dalam cita-citanya--itulah suatu tanda badan itu harus dibunuh untuk memenangkan jiwa. Untuk memenangkan kesucian yang ada dalam cita-cita. (hlm. 130)

Ia menyadari bahwa terjadi sesuatu dalam kalbunya setelah ia membunuh ayah kandungnya sendiri. Oleh karena itu, Saaman tidak berniat mengajukan pengampunan kepada pemerintah kolonial atas perbuatan yang telah dilakukannya, yaitu membunuh berpuluh-puluh orang, termasuk ayahnya sendiri.

Saaman meyakini bahwa perjuangannya membela tanah air merupakan tindakan yang benar. Dosa yang telah dilakukan semata-mata merupakan sebab-akibat dari cita-citanya; dan semua itu terjadi dengan rido Allah, sang Pencipta.

"Dosaku pun banyak. Lebih dari lima puluh orang kubunuh--kuhancurkan sumber penghasilan keluarganya. Tapi karena aku merasa bertanggung jawab atas segala perbuatanku--atau segala dosaku, aku serahkan semuanya itu kembali pada Tuhan. Dan selama aku masih hidup, selama masih ada detik dan hari buatku, dan selama masih ada nafasku, waktu itu akan kupergunakan untuk menyerahkan segala-galanya pada Tuhan." (hlm. 143)

Kepasrahan dan keinginan mengembalikan semua persoalan kepada Allah menunjukkan bahwa Saaman merupakan sosok yang religius.

Bagi orang lain, tokoh Saaman dianggap "aneh", bahkan misterius. Saaman dinilai telah melakukan sesuatu yang dianggap tidak mungkin dapat dilakukan oleh orang lain, yaitu membunuh ayah kandungnya.

"Dia memang berbudi. Tapi ini yang tak kupahami ... begitu besar perjuangannya. Dilemparkan perasaannya yang halus! Sampai membunuh bapaknya sendiri! Sungguh ... aku tak bisa mengerti." (hlm. 163)

Tokoh Saaman sampai akhir cerita dianggap kontroversial dan mengundang tanda tanya bagi orang lain. Padahal, sebagai manusia biasa, Saaman sebenarnya memiliki hati nurani yang halus. Ia sangat menyesali perbuatannya membunuh ayah kandungnya sendiri.

"Dan kalau aku menyesal," katanya dalam menulis surat itu, "cuma satu saja sesalku yang kudapat di dunia ini: membunuh orang tuaku sendiri--sekalipun dia sudah dan harus kubunuh." (hlm. 249)

Saaman telah mencoba "mengalahkan" bisikan hatinya demi cita-cita luhur yang lebih besar jangkauannya, yaitu kemerdekaan bangsa, dari cengkeraman penjajah Belanda.

Tokoh Amilah, meskipun memiliki kepribadian yang berbeda dengan tokoh Saaman, dianggap oleh lingkungannya sebagai tokoh yang unik. Selain petualangan asmara yang sering dilakukannya dengan berbagai macam lelaki, ia dicap tidak tahu diri.

Dan sebagai orang lainnya yang dinamai tolol juga, ia tak tahu ketololannya. Dan inilah yang sering menjengkelkan orang, terutama para tetangganya sendiri. Orang-orang pun menganggapnya sebagai kepala batu dari derajat yang penghabisan. Dan mereka yang beranggapan demikian menjauhinya sungguh-sungguh. Oleh ketololan dan kepala batunya itu seringkali terjadi bentrokan-bentrokan kecil. Dan inilah yang selalu membuat Amilah jadi mashur di daerah tempat tinggalnya, seperti juga mashurnya Stalin dan Roosevelt di dunia yang tidak betul-betul bulat ini. (hlm. 3)

Kesan ingin enak sendiri tanpa memikirkan kepentingan orang lain menyebabkan Amilah terasing dari lingkungannya. Akibatnya, gantungan hidupnya semata-mata ditumpukan kepada Saaman, anaknya yang paling dicintainya.

"Oh! Aman--Saiman, anakku ..."tiba-tibasuaranya jadi murung, "... mengapa engkau tak pulang juga? Mengapa? Tak ada yang tahu ada di mana. Tak ada yang bisa cari duit sekarang." (hlm. 6)

Meskipun faktor ekonomi dapat dianggap sebagai alasan utama mengapa Amilah selalu mengharapkan kehadiran Saaman, kecintaannya kepada Saaman memang sangat luar biasa. Ayah Saaman, Benni, seorang pemuda Manado merupakan cinta pertama Amilah. Jalinan cinta kasih dengan Benni telah mendatangkan kebahagiaan tersendiri pada Amilah. Dengan kematian Benni yang tewas dalam Perang Aceh, Amilah putus asa, bagaikan pelita kehabisan minyak.

Tapi yang ditunggunya sudah kembali seorang diri jadi tanah. Dan yang datang padanya ialah Paijan. Walau jauh lebih tua, diterima juga nasibnya. Dan sejak itu sejarah kolongnya berlangsung terus hingga jatuhnya Hindia Belanda. (hlm. 59)

Sebagai kompensasi, Amilah melampiaskan keputusasaannya dengan menjalin hubungan cinta "gelap" dengan berbagai macam laki-laki.

Di balik peperangan yang cenderung tidak mengenal batas kemanusiaan, ternyata terjadi persahabatan antara Saaman dan Karel van Keerling, kepala penjara tempat Saaman meringkuk. Mereka mampu saling menghargai sebagai sesama manusia.

"Aku ini seorang sahabat. Aku datang ke mari dengan maksud menyampaikan surat-surat Tuan Saaman dan juga dengan maksud menawarkan kebaikan. Barangkali aku bisa menolong keluarga di sini. Betul nona, begitulah maksudku ... lain tidak." (hlm. 229)

Penghargaan dan kekaguman yang diberikan Karel van Keerling kepada Saaman diwujudkan dengan ketulusannya menawarkan jasa baik mengantarkan surat Saaman kepada keluarganya.

5. Novel *Djalan Tak Ada Ujung* Karya Mochtar Lubis (1952)

Beberapa tokoh penting dalam novel *DTU*, seperti Guru Isa, Hazil, dan Fatimah perlu dibicarakan secara khusus, terutama dari aspek

psikologis. Tindakan dan sikap mereka, baik yang berkaitan dengan perjuangan bangsa Indonesia maupun yang bersifat pribadi, tidak dapat dipisahkan dari karakter yang mereka miliki.

Sosok Guru Isa tidak dilukiskan secara terperinci, kecuali informasi mengenai kondisi badannya yang lemah dan sering sakit. Kelemahan tokoh Guru Isa diperjelas oleh gambaran ketidakmampuannya sebagai laki-laki (impoten) setelah menikah beberapa waktu dengan istrinya.

Dia ingat enam bulan setelah mereka kawin. Pertama kali dia tidak kuasa melayani istrinya. Telah lama terasa padanya tenaganya sebagai laki-laki berkurang. Seperti air dalam kaleng yang tiris -- perlahan-lahan habis, hingga akhirnya kering. Dan esok malamnya. Kembali dia tidak sanggup. Wajah istrinya yang seakan mengumpat! Malam yang lain demikian pula. Hingga akhirnya jiwanya terpengaruh. Hingga sekarang. Dan istrinya menjadi dingin terhadap dia. Tetapi mereka menjaga perkawinan. Dia telah pergi pada dokter. Dan dokter mengatakan bahwa impotensinya adalah semacam *psychische* impotensi. Yang dapat mengobatinya hanya jiwanya sendiri. Atau sesuatu di luar yang dapat melepaskan tekanan jiwanya yang merasa tidak kuasa. (hlm. 30)

Selain keadaan fisiknya yang lemah, Guru Isa digambarkan sebagai sosok yang penakut. Ketakutan selalu membayangi setiap gerak langkah hidupnya, sehingga terkadang tidak masuk akal. Ia takut kepada Salim, anak angkatnya yang baru berumur empat tahun.

Guru Isa pergi ke kamar kerjanya. Dia kesal melihat lantai yang basah, karena air hujan telah melimpah dari kaleng mentega kepenuhan. Dibukanya jendela, dan dibuangnya air ke luar. Suara anak kecil menjerit terkejut di luar di bawah jendela mengemukakan Guru Isa. Dia menengok ke luar. Salim kecil memandangi padanya menngumpat. Dia basah kena siraman air. Guru Isa terkejut, dan merasa menyesal benar. Sebentar timbul rasa takut dalam hatinya, kalau Salim akan marah padanya. Orang besar dan anak kecil itu berpandang-pandangan demikian sebentar. (hlm. 58)

Sebagai laki-laki dewasa dan cukup terdidik, yaitu tamatan *HIK*

(*Hollandsch Indische Kweekschool*), sebenarnya tidak selayaknya Guru Isa takut pada Salim yang masih balita.

Ketakutan dan mungkin rasa malu, menyebabkan Guru Isa tidak dapat memenuhi permintaan Fatimah agar meminta uang *voorschot* (uang muka) gajinya kepada guru kepala. Akibatnya, Guru Isa memutuskan mencari uang dengan cara lain, yaitu mencuri beberapa buku tulis baru milik sekolah. Pada mulanya Guru Isa mengurungkan niatnya untuk berbuat jahat karena malu kepada dirinya sendiri.

"Aku juga telah jatuh begini rendah, mencuri dari sekolahku sendiri," pikir Guru Isa, dan amat malu. Dia merasa seakan-akan banyak orang dapat melihat padanya sekarang, menembus kepalanya, membaca pikirannya yang hendak mencuri itu. ... Hatinya berdebar-debar, darah melonjak-lonjak mendesak ubun-ubunnya. Napasnya bertambah cepat. Keringat dingin tumbuh di punggungnya, di pelipisnya, dan kedua belah tangannya basah. (hlm. 62)

Akan tetapi, kesulitan ekonomi keluarga menyebabkan keberanian Guru Isa muncul. Selanjutnya, terbukti bahwa keberanian karena terpaksa menjadi kebiasaan yang mampu menetralkan ketakutan. Guru Isa selanjutnya menganggap bahwa pengambilan buku tulis baru milik sekolah merupakan perbuatan yang tidak terlalu berdosa.

Keberanian Guru Isa muncul kembali secara utuh setelah mengalami dua kejadian yang dianggapnya hebat, yaitu (1) pengkhianatan Hazil kepada Guru Isa, dan (2) siksaan MP (polisi militer) yang dialaminya di penjara. Muncul perasaan ganjil pada Guru Isa ketika melihat Hazil yang gagah berani dan penuh semangat tiba-tiba menjadi pengecut. Siksaan fisik selama seminggu di penjara menyebabkan Hazil menjadi orang yang harus dikasihani.

Dan melihat Hazil demikian, Hazil perwira yang bersemangat, yang berani, selama ini, baru seminggu dalam tahanan mereka telah turun hancur menjadi seorang yang harus dikasihani, yang menangis-nangis meminta-minta ampun (hlm. 135)

Sebaliknya, siksaan yang bertubi-tubi yang dialami Guru Isa justru me-

nyebabkan dirinya kuat, khususnya aspek batiniahnya.

Dalam kamar tempat waktu telah berhenti mengalir itu, Guru Isa merasa perubahan dalam dirinya. Rasa sakit siksaan pada tubuhnya tidak menakutkannya lagi. Dia tahu dia akan menerima siksaan pada waktu-waktu yang tertentu, dan rasa sakit tidak berubah-ubah. Sesuatu perasaan ganjil menyelinap dalam hatinya. Karena tidak merasa amat gentar lagi dipukul dan disiksa, hilang pula hasratnya hendak mengaku. (hlm. 138)

Guru Isa menyadari bahwa seseorang harus belajar hidup dari ketakutannya.

Penampilan tokoh, terutama Guru Isa, dikemukakan melalui dua cara, yaitu analitik dan ragaan. Meskipun kedua cara ditampilkan bergantian, cara analitik tampak lebih dominan.

Isa tidak bisa melukiskan perasaannya, ketika dia berpaling kembali, dan melihat serdadu-serdadu India melompat ke jalan dari truk. Perasaannya kosong. Terutama perutnya. Dan adanya terasa sedikit sesak. Sekarang bukan karena berlari keras, tetapi karena menahan perasaan hatinya. (hlm. 14)

Peranan narator dalam penggambaran watak tokoh Guru Isa dilakukan dengan cukup baik sehingga melengkapi penokohan yang disajikan dengan teknik ragaan.

6. Novel *Atheis* Karya Achdiat Kartamihardja (1949)

Kisah yang terjalin dalam rangkaian peristiwa novel *Atheis* diperankan oleh beberapa orang tokoh, antara lain Rusli, Anwar, Kartini, Fatimah, Hasan, serta Ibu dan Bapak tokoh Hasan. Di samping itu, masih ada sejumlah tokoh bawahan. Akan tetapi, tidak semua tokoh itu akan dibicarakan dalam tulisan ini. Pumpunan pembicaraan mengenai tokoh terpusat pada tokoh Hasan. Pembicaraan sekilas tentang tokoh-tokoh lainnya mungkin akan muncul dalam pembicaraan tokoh Hasan.

Hasan adalah putra tunggal Raden Wiradikarta, seorang pensiunan Mantri Guru. Semasa dinasny, Raden Wiradikarta berpindah-pindah

tempat tinggal sesuai dengan tugas yang diembannya. Setelah pensiun, Raden Wiradikarta menetap di kampung desanya, Kampung Penyeredan, Garut.

Hasan sebenarnya bukanlah anak tunggal Raden Wiradikarta, melainkan bungsu dari empat bersaudara. Akan tetapi, hanya Hasan satu-satunya anak Raden Wiradikarta yang bertahan hidup. Saudara-saudaranya yang lain meninggal ketika masih kecil.

Sebetulnya anak ayah ada empat orang, tapi yang masih hidup hanya aku sendiri. Yang lain mati ketika masih kecil. Kemudian, oleh karena aku tidak beradik lagi, dipungutnya seorang anak yatim dari seorang pamanku, yang banyak anaknya dan baru saja ditinggal mati istrinya. (hlm. 20)

Meskipun anak tunggal, Hasan tidak memperlihatkan sikap yang manja. Kedua ayah dan ibunya memberikan kasih sayang sewajarnya kepada Hasan. Bahkan dalam suatu kesempatan, mereka rela meninggalkan Hasan beberapa hari guna mendalami kepercayaan yang mereka anut.

Hasan kecil tumbuh menjadi seorang anak yang rajin serta patuh kepada orang tua. Di samping itu, Hasan kecil juga sudah dididik mengaji dan mengerjakan perintah agama oleh orang tuanya. Pada usia lima tahun, aku sudah dididik dalam agama. Aku sudah mulai diajari mengaji dan sembahyang. (hlm. 25)

Didikan semacam itu diterima Hasan sampai menginjak usia dewasa. Satu hal yang tidak pernah dipaksakan orang tuanya kepadanya adalah pendalaman ilmu mistik yang mereka pelajari. Akan tetapi, orang tuanya merasa sangat gembira ketika Hasan mengemukakan sendiri keinginannya untuk mendalami ilmu tersebut.

Pada suatu hari, ketika aku sudah dewasa dan kebetulan berpakansi ke Panyeredan, berkatalah aku kepada ayah, "Ayah, bolehkah saya turut pula memeluk ilmu yang ayah dan ibu anuti?"

Ayah sangat riang nampaknya mendengar permintaan itu. Rupanya

karena sangat terharu atau terlalu bahagia, maka beberapa jurus lamanya, ia diam saja, seolah-olah ada yang hendak diucapkannya tapi tidak terlahirkan. (hlm. 25)

Setelah mempelajari ilmu mistik, Hasan merasa dirinya telah mendekati kesempurnaan dalam bersyariat. Kecenderungan untuk mengabdikan diri demi ilmu tersebut mengalahkan hakikat lain yang disandang Hasan.

Pada dewasa itu aku agaknya sudah sampai kepada puncak kegiatanku dalam menjalankan perintah agama. Aku pernah berpuasa sampai tujuh hari tujuh malam lamanya. Aku pernah mandi di kali Cikapundung sampai empat puluh kali selama satu malam dari sembahyang Isya sampai Subuh. Tiap kali aku menyemplung diri ke dalam, menyelam ke dalam, dan sesudah itu lekas keluar dari dalam air, lalu duduk di pinggir kali, membiarkan tubuh menjadi kering lagi dengan tidak boleh mempergunakan handuk. Kalau sudah kering mesti lekas mencemplungkan diri lagi ke dalam air. Begitulah seterusnya sampai empat puluh kali. Aku pernah mengunci diri dalam kamar, tiga hari tiga malam lamanya, dengan tidak makan, tidak tidur, tidak bercakap-cakap sama orang lain. (hlm. 30)

Di sisi lain, Hasan juga merasa dirinya semakin menjauh dari keramaian dan pergaulan hidup sesama. Kewajibannya sebagai seorang pegawai kantor sebuah instansi mulai terbengkalai. Perpaduan dua sisi itu menimbulkan semacam dualisme sikap dalam diri Hasan. Di satu sisi, dia merasa sudah sangat mantap menjalankan syariatnya. Di sisi lain, dia--sebagai makhluk sosial--merasa berjarak dengan komunitasnya. Kondisi itu ditambah dengan sikap Hasan yang belum begitu mendalam meyakini kepercayaan yang dianutnya karena berbagai faktor. Ketidaktetapan pendirian Hasan itu sangat terlihat ketika bertemu kembali dengan Rusli, sahabat lamanya saat di kampung.

Berawal dari keinginan Hasan untuk mengubah sikap hidup Rusli, terpatrilah dalam batin Hasan suatu niat untuk mengembalikan cara hidup Rusli ke jalan yang dikehendaki Tuhan. Hasan berniat mengubah Rusli secara perlahan-lahan. Akan tetapi, Hasan ternyata gagal menjalankan

misinya. Bahkan, justru dia yang dapat dipengaruhi Rusli. Setelah diceritakan berbagai kisah tentang manusia, terutama mengenai manusia yang mampu berpikir, Hasan merasa pemikiran Rusli ada benarnya. Sedikit demi sedikit, kepercayaan yang sudah lama melekat dalam batin Hasan mulai tergerogoti oleh pemikiran Rusli. Kelemahan Hasan dalam mempertahankan prinsip hidupnya semakin digerogeti oleh kehadiran tokoh Kartini. Hasan yang selama itu kurang mengenal dunia kaum Hawa, tiba-tiba disuguh segala macam keterbukaan tentang kaum Hawa tersebut. Dengan alasan teringat akan teman lamanya, Hasan mulai mengakrabi Kartini. Melalui Kartini inilah sebetulnya pengaruh Rusli masuk ke dalam diri Hasan.

Pendek kata, makin lama aku bergaul dengan dia, makin tumbuh cintaku kepadanya, makin besar pengaruhnya atas diriku. Dan melalui dia, pengaruh Rusli. (hlm. 117)

Ketidaktetapan pendirian Hasan juga terlihat ketika Hasan menolak dikatakan atheis oleh tokoh saya. Sementara itu, dia sendiri telah mendeklarasikan bahwa dia adalah insan yang sepaham dengan Rusli dan Anwar. Hasan menjadi takut membayangkan siksa neraka ketika kesadarannya kembali ke masa lalunya. Akhirnya, Hasan meninggalkan dunia dalam keseimbangan dirinya.

7. Novel *Aki Karya Idrus (1950)*

Pelaku novel *Aki* diperankan tujuh orang tokoh, yaitu Aki, Sulasmi (istri Aki), Akbar (anak laki-laki Aki), Latri (anak perempuan Aki), Sep, penyair muda, dan pedagang kain. Di samping itu, novel ini juga diperankan tokoh kolektif, yaitu teman-teman sekantor Aki. Tidak semua pelaku dibicarakan dalam bagian ini. Pelaku yang menjadi pumpunan pembicaraan adalah tokoh Aki. Gambaran tokoh Aki terurai sangat jelas dalam novel ini, baik gambaran fisik maupun gambaran psikisnya.

Aki adalah seorang laki-laki yang berusia 29 tahun. Ia bekerja pada salah satu instansi. Ia telah lama menderita penyakit paru-paru kronis. Tubuhnya kurus kering karena digerogeti penyakit tersebut.

"Aki umurnya 29 tahun, tapi kelihatannya seperti ia sudah berumur 42 tahun.

Hal yang semacam ini sering kita jumpai pada orang laki-laki yang waktu mudanya dihabiskannya dengan perempuan jahat.

Tapi tidak demikian halnya dengan Aki. Penyakit menyimpannya sejak sudah lama juga dan tiba-tiba ia sudah seperti orang tua. Kalau ia berjalan, kedua kakinya membengkok di pertengahan dan merupakan satu nol besar, seakan-akan badannya yang kurus kering itu masih juga keberatan bagi kedua kakinya. Punggungnya sudah bongkok dan jika ia kebetulan tidak pakai baju, kelihatan punggung itu membikin sudut 165 derajat." (hlm. 5)

Di kalangan teman-temannya, Aki dikenal sebagai seorang laki-laki yang baik. Meskipun seorang mukmin, ia hampir tidak pernah menjalankan perintah agama, "*Tidak ada orang yang tahu, apakah Aki pernah ingat Tuhan. Sembahyang ia tidak pernah, puasa pun tidak.* (Aki: 7)

Di samping dikenal sebagai sosok laki-laki yang baik, Aki memiliki perhatian yang besar terhadap pekerjaannya. Ia rajin datang ke kantor meskipun raganya kurang sehat.

"Ke kantor masih terus juga ia pergi. Hanya kadang-kadang ia datang terlambat kalau ia harus pergi ke rumah sakit untuk diperiksa. Sekali sebulan tentu ia tinggal di rumah karena sekali sebulan tentu paru-parunya membakar dadanya yang lebih hebat dari biasa." (hlm. 7)

Sosok tokoh Aki dilukiskan sebagai seorang laki-laki yang tidak mau menyerah pada keadaan apa pun. Meskipun menderita penyakit yang berbahaya, ia sama sekali tidak mengkhawatirkan penyakitnya itu. Bahkan, kematian sekalipun tiada disangsikannya.

Sikap Aki yang demikian itu didasari atas penderitaan panjang yang dialaminya. Penyakit yang dideritanya sama sekali tidak berpengaruh terhadap roda kehidupannya. Di samping itu, pandangan hidup yang dianutnya juga ikut mempertahankan naluri kehidupannya. Aki berpandangan bahwa penyakit dan kematian itu tidak perlu ditakuti.

"Aki melihat kehidupan ini dengan kaca mata yang berlainan sekali. Keluar seperti acuh tak acuh karena di dalam sudah sangat matang. Penyakit bukan suatu keaiban, kematian bukan suatu yang menakutkan. Mengapa ragu-ragu berhadapan dengan kedua hal itu."

(hlm. 9--10)

8. Novel *Kemarau* Karya A.A. Navis (1957)

Sebagai novel yang bertema sosial, tokoh protagonis *KEM*--yaitu Sutan Duano--dihadapkan pencerita dengan antagonis berupa masyarakat sebagai perwujudan watak komunal. Sejumlah pemuka masyarakat mewakili kekuatan yang melawan kinerja Sutan Duano, di antaranya Wali Negeri, Lembak Tuah, dan Rajo Bodi. Namun, peran mereka lebih mendorong Sutan Duano untuk mewujudkan tanggung jawab sosialnya daripada mempengaruhi ataupun mengurangi tekadnya. Begitu pula perilaku warga yang mencemoohkannya dan para janda yang saling bersaing untuk menarik perhatiannya tidak dihiraukannya. Hanya seorang anak laki-laki berumur 12 tahun bernama Acin yang menjadi temannya, yang kemudian menjadi anaknya.

Asal usul Sutan Duano, tidak jelas. Bahkan, sejak awal novel ia digambarkan sebagai penyendiri, sebagaimana disajikan dalam paragraf pertama, bab kedua.

Sutan Duano muncul di kampung itu pada akhir pendudukan Jepang. Wali Negeri di kampung itu mengizinkaninya mendiami sebuah surau tinggal yang telah lapuk dan tersia-sia. Seperti surau di mana pun, surau itu juga punya kolam kecil. Juga tersia-sia. Rerumputan dan pohon keladi telah tumbuh di dalamnya dengan subur. Waktu ia datang, tak seorang pun yang dikenalnya. Dan karena hatinya tidak begitu terbuka, tak seorang pun yang menjadi sahabatnya. Ia lebih suka hidup menyisih. (hlm. 3)

Penggambaran kedatangan Sutan Duano singkat tanpa diceritakan masa lalu. Ia muncul begitu saja, kemudian ditempatkan di suatu surau, yang juga digambarkan sebagai telah tak berfungsi sebagaimana mestinya dan berkeadaan fisik yang menyedihkan. Paragraf pertama tersebut diikuti empat paragraf singkat yang menggarisbawahi ketersisihan Sutan Duano.

Waktu itu umurnya sekitar 40 tahun. Dan orang tercengang saja ketika mengetahui seseorang yang belum tua telah mendiami sebuah surau tinggal untuk menghabiskan sisa umurnya. ...

Tapi orang tambah tercengang lagi karena sisa umurnya dihabiskannya dengan bekerja keras. ...

Kolam ikan yang kecil diperbaikinya. Disemainya anak ikan ke dalamnya. Lalu dibuatnya pula sebuah kakus umum di tepi kolam itu agar orang berak di sana dan ikannya mendapat makan. Dan sebidang tanah yang berbatu di kaki bukit, di mana sebelumnya tak seorang pun berselera mengolahnya meski di musim lapar itu, dimintanya untuk dikerjakan.

Dari masa ke masa, hingga akhir perang kemerdekaan, tidak ada sesuatu yang penting terjadi pada dirinya. Orang-orang kampung itu hanya menandainya, bahwa ia mengerjakan pekerjaannya dengan tetap. (hlm. 3)

Penggambaran keadaan dan perilaku Sutan Duano terasa rompong (*truncated*) karena meliputi kisaran waktu yang cukup lama, yaitu dari masa akhir pendudukan Jepang hingga akhir perang kemerdekaan. Agaknya, pencerita sengaja menempuh cara itu untuk memberikan semacam padahan (*foreshadowing*) tentang ketimpangan masyarakat yang akan dihadapi Sutan Duano.

... Maka itu, setelah serdadu Belanda betul-betul sudah angkat kaki dari Indonesia, lebih dari separuh laki-laki di situ kembali ke rantau. ... Dan mereka yang tinggal itu dihinggapi semacam mabok. Mabok seperti orang yang telah berpuasa sebulan, lalu mempunyai kebebasan melahapi penganan di hari raya. Ketika isi kemerdekaan yang telah tercapai itu ditumpahkan ke kampung itu, kehidupan lama telah lalu. Semua anak-anak harus bersekolah tapi guru-guru kurang, lalu didirikan kursus guru. Semua rakyat harus melek huruf, lalu didirikan kursus PBH (=Pemberantasan Buta Huruf). Semua rakyat harus cerdas, lalu didirikan kursus pengetahuan umum, taman-taman bacaan, kursus politik. ... Pendeknya semua orang lalu berjuang menaikkan tingkat martabatnya. Penggembala sampi lebih menyukai jadi murid kursus pengetahuan umum. Petani-petani lebih ingin jadi guru mengikuti kursusnya yang enam bulan saja lamanya. Penggembala buruk pemanjat kelapa mencapai kemajuan secepatnya. Kusir-kusir bendi, tukang-tukang pedati telah mengandangkan hewannya, lalu terjun ke lapangan baru. ... (hlm. 4-5)

Watak komunal yang dipantulkan melalui perilaku anggota masyarakat terpampang jelas melalui narasi yang lugas. Kekerdilan fitrah anggota masyarakat seakan terpantul melalui kehematan dan kesederhanaan kata yang digunakan pencerita. Kilatan-kilatan kemabukan membentuk serpih-serpih rompong, yang dalam kebersamaannya mewujudkan komunitas yang juga rompong. Dalam suasana serba mabuk, tindakan Sutan Duano yang *tidak* ikut mabuk mengemuka secara tajam.

Di waktu itulah Sutan Duano memulai suatu kehidupan baru. Beberapa bidang sawah yang telantar diminta izin kepada yang punya untuk dikerjakannya. Sapi-sapi yang tak tergembalakan lagi, ditampungnya dengan perjanjian sedua. Seekor beruk dibelinya, dan diambilnya upah menurunkan kelapa sebanyak tiga buah setiap sepuluh yang diturunkannya. Malam-malam ketika orang lagi asyik omong-omong di lepau atau mengikuti kursus, ia membenamkan dirinya mengisi lumut kulit manis sampai tengah malam. Dan di samping itu ia telah mulai sembahyang dan mempelajari agama melalui buku-buku.

Dan ketika orang-orang sudah mulai bosan pada kursus-kursus, baik karena otaknya tak mampu mencernakan pelajaran atau karena uraian guru-guru tak menarik hati, harga-harga sudah mulai meningkat, uang pun sudah bertambah sulit memperolehnya. Tapi Sutan Duano sudah termasuk jadi orang yang berada di kalangan rakyat di kampung itu. Ia sudah punya sepasang bendi, punya seekor sapi untuk membajak. Karenanya ia telah menjadi orang yang berarti, disegani oleh semua orang. Tapi bukan karena kayanya. Melainkan karena kebaikan hatinya, dipercaya, dan suka menolong setiap orang yang kesulitan.

Lambat-lambat ia jadi pemimpin di kalangan petani untuk mengerjakan sawah. ... (hlm. 5)

Penokohan Sutan Duano dilakukan dengan cara yang sama "dingin"-nya dengan penggambaran sinis watak komunal. Kecuali, jika ia berhadapan dengan Acin, anak janda Gudam, terbersit adanya kehangatan.

"Bapak orang jahat. Bapak naik lewat jendela. Acin benci pada Bapak," katanya. Lalu tiba-tiba ia menangkupkan mukanya ke atas

lututnya. Dan ia menangis.

"Bapak naik jendela mana, Cin?" tanya Sutan Duano.

"Bapak naik jendela Mak malam-malam. Etek Saniah bilang," kata Acin menantang.

Terengah Sutan Duano mendengar kata anak itu. Ia tidak marah. Tidak pula mencoba meyakinkan Acin ... Dipegangnya kepala Acin yang menangkup di kedua lututnya itu, "Cin," katanya dengan lemah lembut. Bapak bukan orang jahat yang suka naik lewat jendela. Percayalah."

Acin masih menangkupkan kepalanya. Ia masih tersedu.

"Percayalah pada Bapak. Mau?" kata Sutan Duano pula.

Tapi Acin masih belum berubah.

"Acin lebih percaya pada Saniah itu daripada Bapak?" katanya pula.

Acin masih juga belum berubah.

"Kalau Acin lebih percaya pada Saniah itu, hari ini juga Bapak pergi dari kampung ini," kata Sutan Duano pula.

Acin mengangkat kepalanya lambat-lambat. Dan ditatapnya wajah Sutan Duano. Sutan Duano tersenyum padanya. Senyum yang dikenal benar oleh Acin. Senyum yang selalu menyenangkan hatinya.

"Bapak tidak boleh pergi. Acin percaya pada Bapak," katanya sambil mencoba menahan sedunya. (hlm. 54-55)

Setelah Sutan Duano berhasil mendapat tempat terhormat dalam masyarakat, sedikit demi sedikit terungkap masa lalunya yang menjadi lantaran ia berada di desa tempatnya kini tinggal. Kedatangan surat Masri, anaknya dari pernikahan terdahulu, membangkitkan kenangannya akan masa lalu.

"... Aku (= Sutan Duano) pun tobat. Dan akhirnya aku terdampar di kampung ini hingga sekarang. Dan di sinilah aku telah menemui Tuhan, menemui kebenaran dan kedamaian. ... Haji Tumbijo (= kakak ipar Sutan Duano) telah mengatakan padaku, "Kalau Masri, anakmu telah menemui kesengsaraan dan melakukan dosa-dosanya tersebut kau tak mampu mendidiknya selama ini, hapuslah dosanya itu dengan melakukan kebaikan bagi setiap kesengsaraan orang lain. Hadiahkan pahalamu itu semua buat keselamatanannya. Mudah-mudahan Tuhan menerimanya. Kalau Masri

masih hidup, dengan perbuatan baikmu yang kautikadkan untuk Masri itu, terlindunglah Masri dari kesengsaraan dan kehancuran."

"Itulah, Masri, pedoman hidupku di kampung ini. Dan di kampung ini, Masri, aku berjumpa dengan seorang anak yang banyak kemiripannya dengan kau. Aku telah merasa memperoleh kau kembali. Saban aku melihatnya, aku serasa ketemu dengan kau. Saban aku dapat menyenangkan, serasa aku telah menyenangkan hatimu pula. Aku ingin mendidiknya menjadi manusia yang benar, seperti keinginanku mendidik kau sendiri, anakku. Cintaku padamu, kerinduanku padamu, kutumpahkan padanya ..."

Tanpa setahunya, air matanya berderai membasahi pipinya. Air mata yang sudah lama tak pernah mengalir itu. Dan ketika ia sadar, dihapusnya air matanya itu kering-kering. ... Ia belum jadi membaca surat Masri. Pada malamnyalah baru ia membacanya. (hlm. 67-68)

Kutipan di atas menunjukkan betapa kompleks watak yang mendasari perilaku Sutan Duano. Cara pencerita mengungkapkan segi yang tersembunyi itu juga cukup khas, yaitu melalui kenangan masa lalu yang terpicu kedatangan surat Masri. Terlebih lagi, kenangan itu tidak muncul sebagai narasi, melainkan dialog imajiner dengan Masri, anaknya yang hilang. Dari kutipan itu pula menjadi jelas, mengapa kehangatan senantiasa memancar tiap kali Sutan Duano bertemu dengan Acin, sebagaimana tercermin dalam kutipan terdahulu.

9. Novel *Pulang* Karya Toha Mohtar (1958)

Tokoh yang berperan dalam novel *PUL* adalah Tamin (tokoh utama), Sumi (adiknya), ayah dan ibunya, serta Pak Banji. Masih banyak tokoh lain yang disebutkan dalam novel *PUL*, tetapi sekaliannya itu lebih menggarisbawahi suasana peristiwa daripada menjadi lantaran terjadinya peristiwa. Tokoh-tokoh itu, di antaranya Pardan dan Gamik, dua sahabat Tamin yang gugur mempertahankan desanya, serta Mawardi dan Dulmanan yang juga telah gugur saat Tamin kembali ke kampungnya. Selebihnya adalah pemuda dan anak-anak desa yang melintas dalam kisah utama, demikian pula Pak Jais, Pak Lurah, dan Pak Bupati. Tokoh Isah, adik Gamik, seakan hanya melintas. Akan tetapi, pembaca merasa ada

kehangatan dan harapan yang dibawanya, khususnya untuk Tamin.

Seperti halnya pelataran, penokohan dalam novel *PUL* diwarnai kewajaran yang hangat dan alami. Kutipan di bawah menyajikan penokohan Tamin melalui kaca mata Sumi.

... Adalah benar ia (=Sumi) mengetahui, itulah kakaknya Tamin, yang begitu banyak menjadi bahan percakapan yang tak pernah menjemukan. Namun, tidaklah ia menyangka bahwa Tamin akan sebesar itu. Ia tak pernah membayangkan bahwa tubuhnya akan begitu tegap dan tinggi, dan tangannya yang keluar dari lengan bajunya yang digulung itu, begitu bulat dan hitam. Seperti juga ayahnya, alis itu begitu subur dan hitam melindungi matanya yang hitam berkilau. Alangkah tampannya wajah yang hitam itu dan alangkah lebarnya pundak yang penuh itu. Dan betapa besarnya kekuatan yang tersimpan dalam tubuh yang begitu penuh! Ia percaya bahwa kekuatan itu akan cukup untuk menahan amuknya kerbau yang paling buas dari seluruh kampungnya. Ya, betapa akan bangganya nanti jika ia bisa berjalan di samping kakaknya memutari kampung. "Lihat, ini kakakku Tamin. Ia datang jua akhirnya." (hlm. 11)

Penggambaran ciri fisik Tamin terasa kasat, sesuai dengan kemunculannya sebagai bekas *romusha* yang telah menjalani kerja paksa. Kemudaan usianya saat pergi menyebabkan perubahan yang terjadi selang tujuh tahun tampak mendadak dan mengejutkan bagi seorang gadis remaja seperti Sumi yang tidak pernah keluar lingkungan desanya kecuali ke pasar. Sumi tidak digambarkan sekadar terperangah oleh apa yang dilihatnya saat berhadapan dengan keperkasaan sosok kakaknya. Yang menyeruak adalah gelegak hati remajanya: di dalamnya mengembang rasa bangga, diwarnai keinginan mempertontonkan kakaknya itu keliling kampung--kecenderungan khas dan alami tiap remaja putri saat merasa telah menemukan pahlawannya.

Sifat-sifat Tamin terlihat dari perilakunya. Ternyata ia memiliki bakat yang bertentangan dengan sosok tubuhnya yang digambarkan kokoh dan kekar. Misalnya, ia digambarkan sebagai pendongeng (*story teller*) yang baik.

Lalu seiring dengan tetesan air hujan yang terakhir, suara Tamin mulai memenuhi ruangan yang sempit itu. Pembawaannya sebagai pembaca buku kuno sejak kecilnya menambah hidup apa yang dikisahkan. Bagi kedua orang tuanya yang telah lanjut usia itu, apa lagi adiknya, Sumi, mereka tidak lagi menyadari suara, melainkan sejarah hidup yang nyata di hadapannya. Oleh suara itu, betapa terang mereka melihat dengan mata-hatinya, ketika sebuah kapal pengangkut "Chikara Maru" yang ditumpangi Tamin meninggalkan Tanjung Priuk. ... Sebagaimana kisah peperangan, maka itu cuma berisi membunuh atau dibunuh, darah dan bangkai, seperti juga kisah serigala sekiranya dapat bercakap. Tetapi pemberian warna pada kisah itu menjadikan pendengarnya terpaku, mulut-mulut setengah menganga, jantung berdebar-debar, dan hatinya dibawa oleh Tamin ke medan perbatasan Burma. Dan lebih panjang cerita itu, makin tebal kepercayaan, bahwa tak ada perkataan yang lebih jelek daripada perang.

Jika Tamin menyudahi kisahnya, lampu tintir telah jauh berkurang cahayanya, hujan telah lama berhenti, tidak setetes pun yang tinggal. Semua menarik napas panjang. (hlm. 19--20)

Kutipan di atas memerikan dengan jelas, betapa keahlian Tamin mendongeng membuat pendengarnya hanyut dalam kisahnya, menyatu dengan pengembaraannya, *"terpaku, mulut-mulut setengah menganga, jantung berdebar-debar, dan hatinya dibawa oleh Tamin ke medan perbatasan Burma."*

Melalui perbuatannya yang sederhana pula, pembaca memperoleh gambaran betapa tokoh Tamin menyatu mesra dengan lingkungannya, seperti saat ia mengajari anak-anak bagaimana cara memancing ikan di sungai di kampungnya.

"Kang Tamin? Bapak bilang, Kakang datang kemarin petang," kata seorang dari mereka.

Tamin duduk di atas batu di antara mereka, ia mengajar bagaimana melempar pancing, bagaimana menarik, dan tanda-tanda kemungkinan jenis ikan yang telah menelan umpan. Ia menunjukkan macam umpan untuk mendapatkan jenis ikan yang tertentu. Bagaimana memancing dengan umpan tumbuk, umpan gaang, umpan

cacing, umpan kecoak. Dan akan-anak mendengarkan dengan penuh minat.

"Saya belum bertemu dengan Kakang sebelumnya. Tapi orang-orang mengatakan, bahwa suara Kakang halus dan indah sekali. Maukah Kakang menembang sesekali di waktu malam untuk kami?"

Tamin tertawa panjang. Ia mengangguk dan menjanjikan. (hlm. 33)

Tamin tidak saja memenuhi janjinya, *menembang* (PUL: 55), tetapi ia pun melantunkan karya gubahannya sendiri dalam tembang itu.

"Alangkah indahnya kisah itu. Kukira (=ayah Tamin) itu belum pernah ada dalam buku-buku."

"Tidak. Itu tidak terdapat dalam buku."

"Bagaimana engkau tahu itu? Dari mana kaudapat itu."

Hening sejenak, Tamin tidak segera menyahut. Lalu dengan suara perlahan dan setengah ragu-ragu ia berkata, "Itu lantaran aku sendiri yang menyusunnya."

"Kau?" kata ayahnya terkejut. "Kau? Siapa bisa percaya itu? Engkau, anaku?"

"Ya, Pak. Kususun itu selama perjalanan (=dari Tanjung Priuk menuju Burma untuk kerja paksa sebagai *romusha*), dan kutembangkan itu di negeri jauh meski orang tak mengerti artinya."

Dan esoknya dan hari-hari sesudahnya, kisah itu menjadi acara pembicaraan orang kampung. Mereka kagum akan isinya, dan sebentar saja ia merata menjadi milik seluruh desa. Tamin pulang membawa cerita *tembang* untuk kita. (hlm. 57)

Penokohan disajikan dengan cara mempertentangkan keterkejutan dan ketidakpercayaan ayah Tamin dengan kekaguman para warga desa yang menikmatinya dan langsung menjadikan *tembang* indah itu milik mereka. Penyajian tokoh tampak sederhana, tidak mengobral kata, tetapi berdampak sangat mendalam.

Kepiawaiian pencerita merajut tokoh juga tampak pada penokohan Pak Banji yang "*terkenal di seluruh desa sebagai seorang periang, paling kaya tawa dan dicintai lantaran kejenakaannya.*" (PUL: 65).

"Tak sedikit jua perubahan dalam diri Pak Banji, sejak saya pergi

tujuh tahun yang lalu," kata Tamin.

"Lihat!" seru Pak Banji sambil menunjukkan semua giginya yang besar-besar, rata dan hitam pada akarnya lantaran tembakau. "Juga gigi ini masih lengkap, belum satu jua yang patah. Semua orang kampung ini yang sebaya dengan aku telah tak punya gigi semuanya." Lalu jarinya menunjuk ke timur, jauh ke puncak Kelud. "Ketika gunung itu memuntahkan laharnya, melemparkan batu-batunya dan abunya menutup semua sawah ini, aku sudah kawin dan sudah punya anak. Aku ingat, ayahmu belum kawin. Kau tahu berapa umurku?" (hlm. 65)

10. Novel *Hati yang Damai* Karya Nh. Dini

Novel *HYD* menyajikan pergulatan batin Dati, tokoh utamanya, yang mencari kedamaian hati dalam terpaan cinta tiga lelaki: Wija, suaminya, Sidik, dan Nardi cinta pertamanya. Melalui teknik ragaan, Dati diperkenalkan di awal novel melalui percakapan dengan Sidik yang sedang singgah di kota tempat Dati berada (*HYD*: 7). Sadarkah Dati akan keputusannya menemui Sidik?

Hati perempuanku bertanya, perbuatan dan pikiran apa yang telah membawaku ke tempat ini untuk menemuinya. Dua jam yang lalu sebetulnya aku bisa mengatakan kepadanya ketika ia menilponku, bahwa aku tidak bisa datang, bahwa aku mempunyai pekerjaan lain yang lebih mengikatku. Tetapi suatu dorongan yang asing tiba-tiba saja menyebabkan aku berkata: "aku datang", meskipun dengan ragu. Dan setelah aku menemuinya, aku menemukan pandang yang itu-itu juga, pandang jauh, pandang yang seakan merindukan sesuatu yang tak terduga oleh siapa pun. (hlm. 8)

Melalui penggambaran pergulatan batin di atas, Dati ditampilkan sebagai perempuan yang dapat berbuat mengingkari akal sehat. Ia bahkan mengakui bahwa "*Aku pernah mencintainya. Dan tiba-tiba aku tahu bahwa aku masih mencintainya*" (*HYD*: 10). Pertemuannya kembali dengan Sidik membuat Dati menyidik kembali dirinya.

Apakah sebenarnya yang telah kuberikan kepada Wija suamiku? Laki-laki itu mengecap hidup dengan perempuan yang memberinya

keperawanan dan kesetiaan. Aku tidak mau dan tidak bisa menyalahkan diri mengapa kadang-kadang mengkhianatinya dengan pemikiran-pemikiran cinta kepada orang lain. Aku hanya mempunyai rasa wajib sebagai isteri. Dan aku hanya mempunyai bayangan ketakutan yang memburu setiap detik rasa sadarku. Setiap suamiku pamit menciumku, seakan-akan itu adalah pamit terakhir yang akan dibawanya sampai ke puing pesawat terbangnya. Setiap suamiku melambai dan tersenyum kepadaku dan kepada anak-anakku, aku dibayangi pertanyaan yang sangat menyakitkan hati: tidak akan kembalikh dia? (hlm. 11-12)

Dari kutipan tersebut kuat terlihat kepribadian Dati yang sangat rasional, tetapi juga sangat rawan. Di satu pihak ia menyadari bahwa penyerahannya pada suami lebih banyak didasarkan pada kewajiban daripada cinta kasih. Di pihak lain, ia mengakui sangat membutuhkan kehadirannya. Siapa dan bagaimana Dati sebenarnya?

Aku hidup dengan cinta dan kemanjaan selingkunganku yang amat terbatas. Aku tidak lama mengenal wajah bapakku. Dari ibuku aku hanya memiliki senyum setetes-setetes yang amat jarang. Pada keluargaku tidak ada mesra kasih. Yang ada hanya rasa hormat dan takut yang harus dimiliki setiap anak muda kepada yang lebih tua. Aku masih ingat, dan ini akan merupakan kepahitan dari segala yang pernah kuingat dalam hidup keluargaku. Satu hari kakakku laki-laki datang berlibur. Aku menjemputnya di *pendapa* dan memeluknya. Ibuku dengan kasar merenggutkan aku dan berkata: "Kalian sudah besar, tidak baik dilihat orang begitu." Waktu itu aku berumur enam belas tahun, sedang kakakku kira-kira dua puluh satu tahun. Aku ingin ada orang yang memperhatikan dan mencintaiku. Dan orang itu hanyalah pengasuh kami yang sudah amat tua. Ia selalu bercerita tentang puteri-puteri cantik dengan pangeran raja yang gagah dan baik hati. Hati remajaku merindukan hidup cinta yang damai dan manis seperti apa yang sering aku dengar dari perempuan tua itu. Tetapi aku tidak menemukan kedataran dan kemanisannya. Aku telah menemukan cinta dan mesra yang sebenarnya, yang berliku dan di luar pagar keluarga. Aku dimanjakan kawan-kawanku. Aku mempunyai suara yang bisa memikat mereka. Bahkan kadang-kadang aku memiliki keinsyafan yang

berlebihan: suaraku bagus, aku bisa merebut cinta mereka. Tetapi hatiku yang lembut dan ragu selalu mengganguku dengan perasaan rendah diri yang telah tertanam dalam diriku. Dan aku surut. Aku kembali kepada diriku yang pendiam dan kekurangan cinta.

Setelah dewasa, aku menemukan seseorang yang aku harapkan akan menjadi pangeran hatiku yang baik. Sidik, ia penggitar yang berwajah pucat. ... (hlm. 15)

Dari kutipan panjang di atas pembaca memperoleh gambaran titik-titik rawan Dati. Pendidikan dalam lingkungan keluarganya tidak mengizinkan pengungkapan cinta kasih yang mesra secara fisik. Ia anak bungsu dari delapan bersaudara (*HYD*: 45). Dati, yang kehilangan ayahnya saat ia masih kanak-kanak, mencari kasih dan perlindungan pada kakak lakilakinya. Akan tetapi, pengungkapan kehausannya itu dilarang dalam lingkungan keluarganya. Pada akhirnya ia memutuskan menyimpan gelegak hatinya di balik sikap diam dan pengunduran diri, seperti ketika ia memutuskan meninggalkan kota kelahiran dan keluarganya, menghindari dari cinta Sidik dan Nardi, lalu pindah ke Bandung untuk "*memandang ke dunia dengan lapang dan sabar.*" (*HYD*: 18)

Agaknya, kerawanan hatinya itu dipagari dengan rasa percaya diri yang bernuansa nalar dan perhitungan baik-buruk sesuai dengan tolok ukurnya. Kesetiaan pada satu lelaki menjadi patokan hidupnya. Perbuatan yang kasat mata menjadi rambu-rambu penilaian terhadap baik-buruknya seseorang. Gelegak hati yang mendorong perbuatan yang dinilainya tidak baik, tidaklah perlu dipertimbangkan karena ia pun tidak pernah mengikuti gelegak hatinya yang sejati. Sikap Dati yang defensif itu terungkap saat ia mengetahui bahwa Asti, kakak iparnya, berselingkuh dengan Sidik.

"Dia (= Asti) cerdas, pandai dan baik hati," kemudian aku dengar Sidik berkata seorang diri. Lalu disambungny lagi:

"Dia contohnya orang yang tidak bisa dibaca dari perbuatannya. Untuk mengenalnya kau harus mengetahui hatinya."

Aku tidak menyahut. (hlm. 40)

[...]

"Orang seperti dia harus dikasihani," Sidik berkata lagi.

"Karena kau merasa bahwa kau mengenal hatinya," tiba-tiba aku cemburu. Aku memandang kepadanya penuh-penuh.

"Tentu saja aku mengenal hatinya. Kami berdua bersahabat karib, sejak sekolah di Yogya dan kemudian bertemu lagi dengan wajah dan lingkungan yang lain. Ia tidur empat malam berturut-turut dalam pelukanku. Kami saling menumpahkan kesedihan dan keresahan hati kami. Dan kami telah menjadi sahabat yang lebih karib lagi." (hlm. 41)

[...]

"Aku tidak pernah mengatakan bahwa dia iparku. Tapi begitulah secara kebetulan memang dia iparku. Dan aku tidak ingin mendengar lagi segala macam penjelasan dengan siapa-siapa saja dia telah mengkhianati kakakku. Itukah yang kaukatakan bahwa kau mengenal hati emasnya? Kau laki-laki! Kau mengenal dia dan menemukan keemasannya hanya karena kau telah tidur dengannya." (hlm. 42)

Dati menolak ajakan Sidik untuk mencoba memahami alasan Asti berbuat serong. Ia justru semakin berang dan mencerca Sidik yang dengan enteng menceritakan petualangannya dengan Asti. Ketika Sidik menjelaskan bahwa Asti berbuat serong karena tidak kunjung dikaruniai anak untuk curahan kasihnya, Dati tetap bersikukuh dengan penilaiannya, "*Kelihatannya ia memang tidak ingin mempunyai anak*" (HYD: 42).

Kekerasan hati Dati bagai kehilangan pegangan, bila Wija, pelindungnya yang kokoh dan berhati lembut, tidak berada di sisinya. Kehausan Dati akan cinta kasih mesra yang ditunjukkan secara fisik hanya dapat disiram oleh kehadiran Wija yang tulus dalam kehangatannya.

... Dua bulan setelah Wija lulus dari pendidikan, kami kawin. Aku dihadapkan ke dunia dengan segala kekakuan dan kekurangan cintaku. Kami mendiami kamar-kamar di barak asrama bersama kawan-kawannya yang lain. Di antara mereka juga sudah ada yang berkeluarga, juga beberapa yang masih bujang. Aku semula terkejut. Kebingungan oleh kehidupan yang begitu baru dan asing, bertetangga banyak orang. Wija kadang-kadang dengan sikap yang biasa memperlihatkan cintanya kepadaku. Ia tiba-tiba menciumku di depan kawan-kawannya, dan matanya memandangkanku dengan penuh

kerinduan. Dan aku tersipu melirik ke kiri-kanan. Tapi kawan-kawannya menerima perbuatan itu dengan tersenyum ringan dan luas. Aku kemudian sekali dua kali menjadi biasa dengan sikap suamiku. Aku kemudian melihat dan menerima bahwa memang kehidupan di lingkungan mereka adalah penuh cinta dan pengertian. Dan aku akhirnya mengerti serta menyadari, bahwa aku telah ditumbuhkan begitu jauhnya dari alam yang sebetulnya mencintaiku. Kini aku mempunyai Wija, mempunyai suami yang mencintaiku. ...

Perasaan cinta yang manakah yang aku rasakan terhadapnya. Aku merasa dia adalah sahabatku. Aku menyayanginya seperti seorang sahabat. Anak-anakku adalah anak-anak yang lahir demi mesra dan pengertian yang mungkin lebih dalam daripada cinta. Tapi akan abadikan perasaan begini ini? Aku tidak tahu dan aku tidak pernah bisa menerkannya. (hlm.24-25)

Sebagai istri Wija, Dati memperoleh segala yang tidak didapatnya dalam lingkungan keluarganya: ungkapan cinta yang mesra, persahabatan yang penuh pengertian, dan ketulusan curahan kasih. Pada awalnya terbersit kekikukan menerima semua itu secara tiba-tiba dan terlimpah ruah. Dati bahkan "*melirik ke kiri-kanan*", seakan merasakan hunjaman sorotan mata ibundanya, pengalaman masa remajanya yang traumatis. Akan tetapi, tidak ada lagi yang menghardiknya, tidak ada lagi yang melarangnya berpelukan.

Sepanjang hidupnya ia mengingkari perasaan sebenarnya dengan bersikap tegar dan penuh kesetiaan. Hingga akhirnya, ia terjerumus dalam perbuatan yang dikutuknya sendiri.

"Berkatalah! Berkatalah sesuatu! Katakanlah kau mendengarkan aku atau tidak. Berkatalah apa saja."

Kami berpandangan. Sinar malam yang temaram jatuh di matanya (=Sidik), dan satu keharuan yang menyakitkan tiba-tiba mendesak dadaku. Seperti ada sesuatu yang meledak dalam diriku. Aku mau berteriak. Aku mau berseru sekuat-kuatnya. Dia meraba leherku. Dan aku menangis. Aku menangis untuk pertama kalinya sejak kabar buruk telah menimpa keluargaku. Aku menangis di pelukannya.

Aku kembali ke dadanya yang pernah menjadi pelabuhanku

bertahun yang lewat. Dan aku tidak tahu lagi apa yang selanjutnya terjadi. ... (hlm. 62)

Ketika Dati terjaga "*oleh dentang jam penjagaan*", ia melihat ke sampingnya: "*Segala sesuatunya kelihatan bekas ditiduri. Sayup seperti dari kejauhan kemudian aku ingat apa yang menimpa diriku*" (HYD: 62).

... Dan aku menangis. Aku menangis untuk kedua kalinya sejak kuterima kabar mengenai suamiku. Tapi pagi ini aku tidak menangisinya. Aku menangisi perbuatan terkutuk yang telah merampasku dari garis setia yang selama ini kubentangkan di sekeliling diriku. ...

Aku adalah isteri terkutuk yang mengingkari kesetiaan dan ke-cintaan suamiku. Aku yang setiap kali melihat dan mendendam mendengar perbuatan orang lain dengan cibiran bibirku, kini telah menodai diri dengan perbuatan yang jauh lebih hina. Ah, akan ke manakah aku ini sebetulnya Aku meraba perutku. Anakku yang terkasih, yang aku cemari dengan kejahatan neraka. (hlm. 62-63)

Kebiasaan menimbang segala sesuatunya berdasarkan perhitungan akal sehat sudah sedemikian mendarah daging pada Dati, hingga dalam keadaan terpuruk pun masih dapat menghitung berapa kali ia menangis dan untuk apa ia menangis. Akan tetapi, peristiwa itu jugalah yang membongkar pertahanan terakhirnya. Sikap Sidik yang kemudian merayunya tanpa merasa salah semakin menguatkan keyakinan Dati akan perangai buruk kekasihnya itu (HYD: 65). Pada saat yang kritis itu pula muncul Wija.

"Kau tidak perlu takut. Aku sudah lama mengetahuinya. Sudah sejak malam pertama kau menangis dan berkata: Aku telah memberikan segalanya kepadamu, aku juga ingin memberimu cintaku."

Aku tatap matanya. Sedih dan jauh, seperti sebuah lembah yang tak terduga dasarnya.

"Malam itu dalam kamarmu yang sempit kita telah berjalan jauh, menjelajah hidup. Itu perjalanan pertama bagimu, aku tahu. Tapi aku tidak pernah mengatakan bahwa itu bukan malam yang pertama bagiku." (hlm. 67)

[...]

Kami berpandangan. Perkataannya menunjam amat memedihkan hatiku. Kututupkan jari-jari tanganku ke bibirnya, dan aku peluk dia. Aku peluk dia erat. Kurapatkan kepalaku ke dadanya dengan terisak. Sebuah kekuatan yang sejuk mengalirinya perasaanku. Aku kemudian menyadari kedamaian dan ketenangan yang dibawanya kepadaku. Aku mencintainya. (hlm. 68)

3.4 Alur dan Pengaluran

1. Novel *Telaga Darah* Karya Damhoeri (1956)

Novel *TDR* menggunakan alur linear. Pada awal cerita, pembaca langsung disuguhi peristiwa tenggelamnya kapal "Asahi Maru" menjelang tiba di pelabuhan Teluk Bayur. Kapal itu membawa calon *romusha* yang akan dipekerjakan di Logas. Setelah itu, cerita bergerak sampai pada tahap penyelesaian. Alur *TDR* sederhana dan mudah dipahami, terbagi dalam sebelas bagian yang menghimpun dan menjalin peristiwa secara berurutan. Kesebelas bagian alur tersebut sebagai berikut.

- 1) Tenggelamnya kapal "Asahi Maru" (hlm. 5--9).
- 2) Marto pergi ke Padang Panjang untuk mencari calon pekerja (hlm. 10--14).
- 3) Keberangkatan para pekerja ke Logas (hlm. 15--18).
- 4) Gambaran kekejaman yang dialami *romusha* (hlm. 20--28).
- 5) Hadji Djafar dirampok dan dibunuh oleh Marto dan Dolah (hlm. 29--37).
- 6) Marto dan Dolah datang ke rumah Hadji Djafar; Marto menginginkan anak gadis Hadji Djafar (hlm. 38--42).
- 7) Marto dan Dolah saling bersiasat untuk menguasai harta Hadji Djafar; Dolah meninggal dalam kecelakaan kereta api (hlm. 43--52).
- 8) Marto membeli tanah dan mendirikan perusahaan minyak makan di Payakumbuh (hlm. 53--58).
- 9) Chadidjah menerima pinangan Marto; Marto diminta menunda peresmian perkawinan mereka sampai kepulangan Hadji Djafar; Marto mulai gelisah karena dikejar bayangan Hadji Djafar (hlm. 58--63).

- 10) Chadidjah mengetahui dari Kasim bahwa Martolah yang membunuh ayahnya (hlm. 64--69).
- 11) Marto mengalami goncangan jiwa sehingga menjadi gila (hlm. 70--78).

Pada bagian pertama, cerita langsung masuk ke dalam persoalan yang dialami oleh para pekerja. Para pekerja yang diangkut dengan kapal "Asahi Maru" tenggelam bersama kapal tersebut. Kapal tersebut ditembak torpedo yang dilepaskan dari sebuah kapal selam musuh sehingga tenggelam. Satu-satunya penumpang yang selamat adalah Martohardjo, seorang calo tenaga kerja *romusha*.

Pada bagian kedua, cerita masih berkisar pada paparan tentang diri Marto. Marto pergi ke Padang Panjang untuk mencari calon pekerja yang akan dibawa ke Logas. Ia bertemu dengan sahabat lamanya, Dolah. Dolah diajak bekerja sama dalam mencari pekerja. Kepada calon pekerja yang ditemuinya, Marto mempromosikan bahwa bekerja di Logas enak sekali karena semua fasilitas disediakan Jepang.

Cerita mulai mengalami ketegangan pada bagian ketiga. Salah seorang calon yang akan turut ke Lagos adalah Hadji Djafar. Akan tetapi, keberangkatan Hadji Djafar ke Lagos karena ingin membekali pengetahuan agama kepada orang-orang di Logas.

.... Karena maklum engku zaman sekarang, saya melihat kiblat sudah mulai bertukar, jika dahulu ke barat sekarang ke timur. Sudah banyak orang kita mulai menjadi Jepang. Agama pun mulai luntur. Apalagi di tempat orang-orang kita yang di Logas itu. Hal inilah yang mendorong saya pergi ke situ. Jika saya di kampung menjadi mubalig maka tidak salahnya saya pergi ke sana untuk menjaga kesucian agama itu. (hlm. 18--19)

Pada bagian keempat, cerita menuju kepada puncak pertama. Kenyataan yang ditemui Hadji Djafar di Logas sangat berbeda dengan yang dibayangkannya. Seperti pekerja lain, Hadji Djafar dipaksa bekerja. Ia jatuh sakit karena tidak kuat bekerja berat. Ia meminta bantuan Marto untuk mengeluarkannya dari Logas. Berbagai alasan dikemukakan kepada Marto agar ia bersedia membantunya. Namun, Marto tidak bersedia

karena khawatir akan kemurkaan Jepang.

Pada bagian kelima, cerita mencapai puncak pertama. Hadji Djafar memperlihatkan beberapa untai barang berharga miliknya kepada Marto. Marto tergiur sehingga menyatakan sanggup membantu Hadji Djafar. Akan tetapi, pernyataan sanggup itu hanya sekadar siasatnya untuk mendapatkan kekayaan Hadji Djafar. Hadji Djafar tidak bersedia menyerahkan barang-barang miliknya kepada Marto karena telah mengetahui bahwa dirinya hanya akan ditipu. Akhirnya, Marto--dengan bantuan Dolah--membunuh Hadji Djafar. Semua harta Hadji Djafar dirampas.

Pada bagian keenam, cerita bergerak menuju peredaan. Marto dan Dolah datang ke Padang Panjang dan mampir di rumah Hadji Djafar. Kepada anak dan istri Hadji Djafar, mereka berbohong dengan menyampaikan pesan Hadji Djafar. Anak dan istri Hadji Djafar percaya kepada mereka sehingga mereka diperlakukan secara baik.

Selanjutnya, cerita mulai bergerak ke arah rumitan kembali pada bagian ketujuh. Marto dan Dolah sama-sama ingin menguasai harta Hadji Djafar. Masing-masing berencana untuk saling melenyapkan. Namun, Dolah meninggal dunia dalam kecelakaan kereta api di Koto Baru sehingga harta tersebut sepenuhnya dikuasai oleh Marto.

Pada bagian kedelapan, cerita kembali mereda. Marto pergi ke Payakumbuh. Ia membeli beberapa bidang tanah dan mendirikan perusahaan minyak makan. Namun, cerita menanjak lagi ke arah rumitan. Marto mulai dihantui rasa bersalah.

Pada bagian kesembilan, cerita bergerak ke puncak kedua. Pinangan Marto diterima oleh Chadidjah. Akan tetapi, Chadidjah meminta Marto untuk menunda peresmian perkawinan mereka sampai kepulangan ayahnya, Hadji Djafar.

Pada bagian kesepuluh, cerita mencapai klimaks. Kasim datang dari Logas. Ia menceritakan pada Chadidjah bahwa Martolah yang membunuh Hadji Djafar. Chadidjah ingin menuntut balas kepada Marto. Akan tetapi, dia tidak melakukan secara fisik, melainkan menghujat batin Marto.

Pada bagian kesebelas, cerita mengalami pelebaran. Marto yang telah dikejar-kejar bayangan Hadji Djafar semakin tersiksa. Pernyataan Chadidjah menambah berat derita batinnya. Akhirnya, Marto mengalami goncangan jiwa yang kuat. Ia berubah akal karena tenggelam dalam

"telaga darah" tumpukan dosa-dosanya.

2. Novel *Djokja Diduduki karya Muhammad Dimiyati (1950)*

Kehidupan masyarakat Yogyakarta seakan-akan tidak berubah, seperti yang tampak di Malioboro pada malam Minggu, 18 Desember 1948. Padahal, kesulitan ekonomi telah dirasakan sebagian besar warga Yogyakarta.

Makin jauh saya menurutkan kaki melangkah di sepanjang trotoir Malioboro, makin kesal hati saya dalam membanding antara saya dengan orang-orang yang sedang mabuk keriang menghamburkan uangnya di sepanjang Malioboro. Teringat oleh saya bahwa maksud saya melancong pada malam ini ialah untuk menghiburkan hati karena di rumah tadi baru saja kami bercekok tentang belanja hidup. (hlm. 8)

Gambaran situasi Malioboro yang hingar-bingar pada malam Minggu tampak kontras jika dibandingkan dengan kesulitan hidup yang dialami tokoh Aku sekeluarga. Perumitan sebenarnya sudah terjadi di awal cerita yang ditandai dengan konflik batin yang terjadi pada diri tokoh Aku.

Tidak sampai sepuluh jam sejak kepulangan tokoh Aku, Wito-hardjono, dari Malioboro, Belanda kembali menduduki ibukota negara Republik Indonesia. Warga Yogyakarta kalang-kabut berlarian menyelamatkan diri bersamaan dengan terdengarnya rentetan senapan mesin dan gelegar bom yang dijatuhkan dari perut pesawat terbang. Perumitan semakin meningkat. Kesusahan hidup yang telah dialami penduduk sebelum perang pendudukan kolonial kedua (*Clash II*) terasa semakin menekan dan berat dengan kehadiran tentara kolonial Belanda. Selain harus menyelamatkan diri dari serpihan peluru, penduduk juga harus mempertahankan nyawa dari kesulitan ekonomi yang semakin parah. Nilai uang ORI (Oeang Republik Indonesia) semakin merosot dan harga beras semakin tidak terjangkau kantong rakyat kebanyakan. Akibatnya, sebagian besar penduduk hanya mampu mengonsumsi *gaplek* (ubi kayu yang telah dikupas dan dikeringkan) dan *katul* (tepung kulit beras) yang harganya amat mahal sebagai makanan sehari-hari.

Malam harinya kami makan bubur katul, sisa yang dimasak Fatimah tadi siang; sedih hati kami bukan kepalang, bahwa datangnya malapetaka yang menimpa negara kami bertepatan dengan krisis rumah tangga saya. (hlm. 14)

Penderitaan fisik yang disebabkan oleh kekurangan makan dan penderitaan batin berupa kesedihan yang disebabkan oleh malapetaka pendudukan kolonial semakin mengimpit kehidupan seluruh bangsa Indonesia, termasuk tokoh Aku dan orang-orang di sekitarnya. Tindak kejahatan berupa penggedoran dan perampokan terhadap penduduk yang termasuk kaya banyak terjadi.

Dalam pada itu gedoran dan perampokan mulai diperkatakan orang. Dikatakan di rumah Tuan Anu semalam dimasuki perampok, orang lain mengatakan di toko Anu sudah habis digedor orang di malam hari. Orang menyebut-nyebut tentang adanya teror secara ilegal, entah dari golongan mana. Mendengar kabar-kabar tentang gedoran itu menyebabkan jumlah kaum hartawan yang mengungsi keluar kota bertambah banyak juga; tapi kemudian dikabarkan orang bahwa banyak kaum hartawan yang mau menyelamatkan kekayaannya di luar kota telah dirampok pula habis-habisan. (hlm. 18)

Krisis ekonomi yang berkepanjangan selanjutnya merambah ke krisis moral. Demi perut yang kelaparan, mereka mampu melakukan perbuatan yang tidak terpuji. Namun, masih cukup banyak penduduk, termasuk keluarga Witohardjono yang memilih mempertahankan hidup dengan cara yang lebih mulia, yaitu menukarkan barang miliknya yang masih dianggap berharga dengan beras.

Sehelai demi sehelai ibu anak-anak mulai menjual pakaian yang sudah tidak seberapa gunanya. Barang-barang antik yang tersimpan di almari dipilih satu demi satu, disuruh bersihkan oleh Aliman, digosok dengan minyak, biar mengkilap dan kelihatan baru, sudah itu dijual, dijadikan beras. (hlm. 18)

Ternyata krisis moral yang melanda sebagian warga masyarakat tidak terbatas dalam bentuk kekerasan semata. Kemerosotan moral juga terjadi

dalam wujud kolusi yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan cara melakukan penyeberangan ke pemerintahan kolonial. Orang-orang semacam itulah yang justru hidup mewah, makan roti keju di antara kemelaratan bangsanya.

"Di rumah sebelah malam ini sudah makan roti keju," sahut Fatimah. "Bujang di rumah Raden Mas Danu tadi sore kulihat membawa roti tawar dan sebluk keju Edam. Rotinya besar panjang, sebesar anak kelinci,--sebesar trewelu." (hlm. 25)

Mereka dengan rela telah menukar miliknya yang paling berharga, yakni harga diri, dengan sepotong roti dan sekaleng keju.

Rakyat kecil tidak lagi membicarakan masalah politik. Mereka lebih mengkonsentrasikan diri mengatur strategi agar mampu bertahan hidup. Karena situasi kehidupan semakin buruk, orang kota yang semula mengkonsumsi sayur-mayur beralih makan bonggol pisang.

Di kalangan orang-orang miskin yang tidak mampu membeli daun-daun dan sayur-mayur, telah ramai memperebutkan bonggol pisang. Bukan bonggol yang masih muda saja, tapi bonggol yang sudah tua dan ditebang batang pisangnya, masih juga dapat dimakan. Tiap-tiap pagi banyak orang perempuan yang pakaiannya seperti pengemis masuk kampung keluar kampung membawa arit, mencari bonggol pisang. (hlm. 31)

Alih pola konsumsi dari sayur-mayur, *gaplek*, dan *katul* ke bonggol pisang juga dialami tokoh Aku sekeluarga yang mengakibatkan perut mereka mual dan mulas.

Mutu kehidupan yang semakin merosot tampak pada pola dan kualitas makanan yang tidak memenuhi syarat gizi sehingga mengakibatkan jumlah penduduk yang mengungsi dan menyeberang ke pihak kolonial semakin banyak. Akan tetapi, keluarga Witohardjono berusaha bertahan hidup dalam penderitaan yang amat berat demi kecintaannya kepada tanah air.

Pengorbanan dalam wujud penderitaan yang dialami Aku sekeluarga mencapai puncaknya dengan gugurnya Aliman, anak pertama keluarga

Witohardjono.

"Aliman sudah gugur! Hastuti yang menyusul datang baru dapat menceritakan tentang kematian Aliman. ... Lukanya memang parah, dua peluru menembus perutnya, pelipisnya terbesat oleh peluru dan pada kakinya ada luka dua liang." (hlm. 99)

Sesaat perasaan sedih tidak mampu mereka hindari dengan gugurnya putra tercinta di medan pertempuran. Namun, mereka mampu membendung kepedihan sehingga tidak sampai berlarut-larut. Mereka menyadari bahwa persoalan yang lebih besar, yaitu upaya memperjuangkan kehidupan yang lebih baik, tengah menghadang.

Kekurangan gizi karena mutu makanan yang rendah, secara lambat tetapi pasti, menggerogoti tubuh Fatimah. Putra kedua keluarga Witohardjono ini sempat dirawat di rumah sakit. Akan tetapi, tidak lama kemudian Fatimah menyusul kakaknya, Aliman, ke alam baka. Kematian dua anak yang amat dicintai menyebabkan batin Witohardjono sempat kacau.

Seakan-akan isteri saya menyindir, "Kalau sampeyan tidak berkepala batu, ikut-ikutan bersikap non yang tidak dihargai orang; kalau sampeyan siang-siang minta diungsikan ke Rembang sejak Belanda masuk di kota ini. Anak kita tidak akan mati; dan kita boleh hidup aman di Rembang, di lingkungan pamili; di sana kita mengawinkan si Aliman dan Fatimah, bisa melihat mereka itu hidup berbahagia. Karena sampeyan tetap bertahan di ibukota, maka kita jadi miskin; karena sampeyan membiarkan Aliman berjuang, maka dia mati; karena Aliman mati maka Fatimah pun mati pula. Semuanya salah sampeyan!" (hlm. 153)

Puncak konflik batin yang berat sempat memunculkan berbagai pertanyaan dalam hati Witohardjono. Ia menganggap dirinya telah banyak memberikan pengorbanan kepada tanah air. Kedatangannya bersama Sutan Bagindo di Gedung Agung menyambut Bung Karno telah membuka mata hatinya. Ia menyadari bahwa pengorbanan yang selama ini diberikan tidak berarti jika dibandingkan dengan pengorbanan seluruh bangsa

Indonesia.

Ditinjau dalam hubungan yang seluas ini lalu terasa oleh saya bahwa anak saya Aliman dan Fatimah yang telah lenyap hanya semacam dua butir pasir di tengah Gurun Sahara. (hlm. 164)

Mereka tidak menyesali kematian kedua putranya. Akan tetapi, sebagai manusia dan sekaligus orang tua dari kedua putra terbaik itu, mereka tetap merasa kehilangan.

Pengaluran novel *DDD* sederhana dan mudah diikuti pembaca. Alur berjalan lurus, dimulai dari pendudukan kolonial Belanda kedua hingga kembalinya Bung Karno ke ibukota, Yogyakarta. Ketika perumitan menghebat, yang ditandai dengan kesulitan hidup di kalangan masyarakat akibat kekurangan bahan makanan pokok, terjadi dua kali digresi, yaitu penyeberangan Sadali ke pihak NICA dan niat Djojo bergabung dengan kaum federal. Kedua orang sahabat Witohardjono itu akhirnya mengalami musibah. Istri Sadali terbunuh di daerah kolonial, dieksekusi laskar pemuda, sedangkan Djojo tewas ditembak serdadu NICA. Namun, penyimpangan alur tersebut tidak mempengaruhi keutuhan struktur alur secara keseluruhan. Bahkan, jalinan peristiwa utama semakin utuh dan jelas dengan kaitan hubungan sebab-akibat pada peristiwa sampingan. Selain itu, seakan-akan justru menggarisbawahi kekukuhan pendirian Witohardjono.

3. Novel *Menunggu Beduk Berbunji Karya Hamka (1950)*

Suasana kota Bukittinggi yang belum pulih akibat peperangan antara republiken dan kolonial Belanda mengawali novel *MBB*.

Kudapati kota masih sepi, penduduk belum banyak kembali. bekas-bekas kebakaran yang hebat masih nampak, los-los pasar yang seramai itu dahulu, baru satu-satu yang dibuka kedainya. Bekas Istana Wakil Presiden, yang semegah itu tempo hari, cuma tinggal tumpukan puing. (hlm. 5)

Meskipun kegiatan kehidupan belum kembali normal, satu per satu penduduk yang mengungsi ke pedalaman mulai berdatangan memasuki

kota. Paparan yang ditandai oleh suasana kota Bukittinggi sesuai perang pendudukan kolonial kedua mulai menanjak ke perumitan ketika tokoh Saya dan Jusuf bertandang ke rumah Tuan Sjarif. Jusuf tampak enggan memasuki rumah Tuan Sjarif. "*Duduklah di sini dahulu. Saya akan pergi ke sana sebentar, ada urusan dengan kawan.*" (MBB: 6)

Keengganan Jusuf memasuki rumah Tuan Sjarif dan pandangan tidak senang dari orang yang berlalu-lalang di jalan terhadap diri tokoh Saya terjawab dalam kutipan berikut.

Waktu itu barulah saya mengerti duduknya perkara, mengapa orang lalu lintas melihat saya keheranan tatkala saya masuk ke rumah Tuan Sjarif. Patutlah pula Bung Jusuf minta diri dan tak tahan lama di rumahnya. Kegembiraanku hendak bercakap terus seperti tadi, mulailah hilang. Karena pada sangka saya bermula Tuan Sjarif tentu tergolong kami yang bernama "Republikein" sebagai yang lain-lain atau sebagai saya juga, tapi rupanya orang "seberang". (hlm. 6)

Sebagai sahabat lama, tokoh Saya mampu mengendalikan perasaannya. Ia beranggapan bahwa persahabatan yang telah dijalin lama dengan Tuan Sjarif lebih berharga daripada perbedaan paham di antara mereka.

Perumitan semakin menanjak yang ditandai dengan kisah Tuan Sjarif kepada tokoh Saya. Dari pengakuannya kepada tokoh Saya, terungkap bahwa Tuan Sjarif mengalami konflik batin yang cukup berat. Ia merasa telah berbuat baik dengan tetap menjadi pegawai pada zaman pendudukan Belanda, penindasan Jepang, dan masa revolusi.

Berturut topan dua kali, topan pendudukan dan penindasan Jepang dan topan revolusi. Dari mulai revolusi mulailah kudengar semboyan kemerdekaan, mulai kulihat "Merah Putih" berkibar. Telah tiga bendera naik. "Tiga Warna", "Hinomaru", dan "Sang Saka". Namun, aku tetap pegawai. (hlm. 10)

Selain harus menghadapi kekejaman akibat perang dan berpisah dengan anak laki-lakinya, kesulitan ekonomi semakin menghantui kehidupan keluarganya. Kemerdekaan Indonesia membawa harapan baru bagi rakyat Indonesia, termasuk Tuan Sjarif dan keluarganya. Dengan

penuh kesadaran, Tuan Sjarif rela disumpah untuk setia kepada Soekarno dan Hatta. Namun, kesetiaan yang diwujudkan melalui pengabdian menjadi pegawai negeri tidak membawa berkah seperti yang diharapkannya. Pegawai baru yang terdiri atas orang-orang yang mengaku dirinya revolusioner telah menodai kemerdekaan. Mereka dengan sesuka hati berfoya-foya dengan uang negara. Melihat perbuatan mereka, Tuan Sjarif dan teman-temannya yang sejak dahulu setia kepada republikan tidak mampu berbuat apa-apa. Belum lepas dari kesulitan yang satu menyusul kesulitan lain, yaitu perang kolonial pertama. Tuan Sjarif dan keluarga harus meninggalkan Siantar menuju Bukittinggi. Kesengsaraan selama pengungsian semakin terasa menyiksa dengan munculnya gangguan orang-orang yang memanfaatkan revolusi untuk kepentingan diri sendiri.

Sampai di tempat yang lengang terancam pula oleh bahaya. Bukan bahaya harimau liar, tetapi bahaya dari manusia-manusia yang menjadi Harimau Liar! (hlm. 15)

Penderitaan demi penderitaan yang menggunung memuncak ketika tokoh Tuan Sjarif menganggap pengorbanan yang telah diberikan tidak mendapatkan penghargaan yang semestinya. "*Sudah banyak aku berkorban kepada tanah air, tetapi satu mata pun tidak ada yang memandang. Tidak ada penghargaan jasa sedikit juga.*" (MBB: 30). Konflik batin yang berat mengakibatkan Tuan Sjarif putus asa. Ia memutuskan bekerja kembali menjadi pegawai federal pada waktu perang kolonial yang kedua.

Ketakutan kepada surat ancaman dan makanan yang tidak teratur, kedua anak perempuan yang telah hilang, kegembiraan dan kabar republik yang belum tentu di mana tempatnya, menyebabkan isteriku telah menyerah saja bagaimana yang akan baik.

[...]

"Di mana dia sekarang Republik itu? Bagaimana makan minum kita? Kita ini dari dahulu cuma makan gaji juga. Terserahlah politik pada orang yang pandai.

Mana pemerintah yang ada, kita bersedia jadi pegawainya! Mana tahan seperti ini berlama-lama. (hlm. 24)

Tuan Sjarif menyadari bahwa keputusannya merupakan "pengkhianatan" terhadap pendirian yang dianutnya. Bahkan, ia sadar telah mengkhianati cita-cita bangsanya.

Pendirian dan sumpahku yang telah kupertahankan dengan segenap tenaga tiga setengah tahun lamanya dengan serta merta telah patah. Patah oleh karena keraguan, kecemasan, ketakutan dan kelaparan. Patah oleh karena kurang pergaulan. Patah oleh karena kelemahan semangat menghadapi isteri dan anak-anak. (hlm. 24)

Konflik batin yang muncul ternyata lebih hebat dari penderitaan fisik yang dialaminya. Apalagi sewaktu anak laki-laknya, Arsil, yang bergabung dengan pejuang di pedalaman mengetahui "pengkhianatan" ayahnya. Dari waktu ke waktu, Tuan Sjarif berdialog, bahkan berdebat dengan dirinya sendiri.

"Sekarang engkau mengaku. AKU LEMAH! Inilah dia pangkal kejatuhan. Engkau lemah. Sedang engkau artinya ialah aku dan aku artinya ialah engkau. Pertengkaran antara kita berdua inilah hidupnya manusia. Inilah yang selalu berjuang di antara aku dan aku di antara jiwa dan nafsu, di antara gelap dan terang. Selama ini, aku jiwa suci yang ada dalam jasmaninya tiap-tiap manusia, engkau kalahkan saja dan engkau tekan saja. Sekarang beginilah jadinya. (hlm. 33)

Puncak penderitaan batin yang dialami Tuan Sjarif mereda setelah ia mendengarkan khotbah yang diberikan khatib di masjid pada suatu sembahyang Jumat. Tuan Sjarif menyadari bahwa dirinya bagaikan orang yang tidak sabar "*Menunggu Beduk Berbunyi*". Kesadaran Tuan Sjarif yang sekaligus merupakan tahap leraian dari serangkaian peristiwa yang dialaminya ternyata belum secara tuntas mampu menyelesaikan konflik batin yang dialaminya.

Tuan Syarif merasakan dirinya sudah cacat. Ia menganggap dosanya belum terampuni sebelum Bung Karno dan Bung Hatta menoleh kepadanya. Padahal itu mustahil terpenuhi karena kedua pemimpin itu tidak mengenalnya.

Pengaluran novel *MBB* disajikan dengan cara sorot balik. Peristiwa yang dialami Tuan Sjarif selama pendudukan Belanda, penjajahan Jepang, dan revolusi kemerdekaan diungkapkan melalui dialog antara tokoh Aku dan Tuan Sjarif. Pertemuan antara kedua orang itu terjadi di Bukittinggi, rumah Tuan Sjarif, setelah perang pendudukan kolonial kedua. Pengalaman hidup Tuan Sjarif yang terjadi selama lebih kurang tiga zaman itu disajikan dalam waktu satu malam. Keesokan harinya tokoh Aku kembali melanjutkan perjalanannya bersama temannya, Jusuf.

4. Novel *Keluarga Gerilya* Karya Pramoedya Ananta Toer (1952)

Novel *KGY* memiliki alur yang tergolong cukup kompleks. Dalam novel *KGY*, ditemukan dua alur utama, yaitu (1) alur mengenai keluarga Amilah: Amilah merindukan kehadiran Saaman, Amilah mencari Saaman, Amilah ditipu Sersan Kasdan, Amilah mencari Saaman di penjara, Amilah mengikuti pemakaman jenazah Saaman, dan Amilah mati di makam Saaman; (2) alur mengenai Saaman ketika berada di penjara: penyebab Saaman dipenjara, penyesalan Saaman telah membunuh ayahnya, persahabatannya dengan Karel van Keerling, Saaman menjalani hukuman tembak mati.

Penangkapan Saaman oleh polisi militer Belanda (MP) menyebabkan ibu (Amilah) dan adik-adiknya (Salamah, Fatimah, dan Hasan) menderita, terutama secara ekonomis. Mereka hanya mampu merindukan dan mengenangkan kebaikan Saaman.

Perumitan berupa kemelut dalam keluarga Amilah mengawali novel *KGY*. Dalam setiap pembicaraan dengan adik-adik Saaman, Amilah sering melontarkan pertanyaan yang tidak jelas kepada siapa pertanyaan itu ditujukan.

"Coba! Siapa sekarang yang membelikan pakaian kita? Aman? Oh! Aman--Saaman, anakku ..." tiba-tiba suaranya jadi murung. "... mengapa engkau tak pulang juga? Mengapa? Tak ada yang tahu ada di mana. Tak ada yang bisa cari duit sekarang." (hlm. 6)

Penangkapan Saaman oleh MP sangat dirasakan dampaknya oleh semua anggota keluarga itu. Mereka tidak tahu harus berbuat apa agar Saaman cepat pulang ke rumah. Sedikit hiburan muncul bagi mereka jika sedang

mengenang Saaman, seperti yang dilakukan Salamah.

Waktu itu ia sendiri telah duduk di bale, tak mengerti apa yang harus diperbuat. Erat-erat ia dipeluk kakaknya dan berbisiklah Saaman cepat-cepat. "Aku tahu, rumah ini telah dikurung. Aku tak bisa lari lagi. Adikku Amah, saatnya datang juga, aku ditangkap. Jaga adik-adikmu baik-baik."

[...]

Akhirnya hilanglah Saaman. Ia hilang di malam yang penuh rahasia. Dan sepuluh menit sesudah itu, barulah seisi rumah itu berbareng menangis perlahan-lahan--tangisnya rakyat yang dimusuhi pemerintahnya. (hlm. 24--26)

Perumitan semakin memuncak yang ditandai perilaku Amilah yang di luar kebiasaan. Dari seluruh anggota keluarga, Amilah memang tampak yang paling kehilangan sehingga sering gelisah dan tidak mampu mengendalikan diri. Kegagalan hatinya kadang kala muncul dalam wujud mimpi buruk yang menghantuinya.

Amilah bangun. Ia dibangunkan oleh mimpi buruk--mimpi diburu-buru setan dan binatang galak. ... Kadang-kadang juga tertawa pelan atau keras--sendirian pula. ... "Ya, Aman ... Saaman, anakku! Barangkali sudah kaya kau sekarang." (hlm. 57)

Rasa kehilangan anak kesayangannya semakin menumpuk di hati Amilah. Akibatnya, secara perlahan-lahan, Amilah mulai kehilangan keseimbangan jiwa. Ia sering berlaku seperti orang gila, tersenyum sendiri dan berbicara sendiri.

Melalui kilas balik berupa kilatan diketahui bahwa kecintaan Amilah kepada Saaman bukan tidak beralasan. Dari kutipan berikut, lewat sejarah kehidupan percintaan Amilah, diketahui bahwa Saaman terlahir dari hubungan gelap Amilah dengan Benni, pemuda Manado tempat Amilah mencurahkan cinta pertamanya.

Dan dunia belia melela dalam kenangannya sekarang--dunia belia dua puluh lima tahun yang lalu. ... Waktu senang. Waktu muda. Ada terdengar suara Benni itu--pemuda dari Manado yang paling

dicintainya dalam seluruh hidupnya. (hlm. 58)

[...]

Genit ia memeluk pemuda itu--sekali-kalinya yang ia pernah perbuat. Dan pemuda itu membalas rangkulannya.--Dan Saaman pun lahirlah di dunia ini. Perempuan tua itu tersenyum-senyum sendirian. Mukanya berseri-seri senang. (hlm. 110)

Rasa penasaran Amilah untuk mengetahui dan menemukan keberadaan Saaman semakin menggebu ketika seseorang yang mengaku bernama Sersan Kasdan mengatakan bahwa ia mengetahui keberadaan Saaman.

"Bajingan. Tak lain daripada bajingan. Buaya tangsi juga dia. Sersan dia ... Sersan Kasdan, katanya. Aku tak peduli pada sersan. Sekali pun jenderal aku tak peduli, Apa? Dia datang cuma membawa pesan. Pesan saja. Dia cuma membawa berita. Berita saja. Lain tidak. Tapi Aman? Dia tak datang juga. O Allah, Anaku!" ... Biarlah kujual baju ini buat beli bawang, cabe rawit, dan cuka buat asinan. Engkau suka sekali pada asinan, bukan Man?" (hlm. 75--76)

Amilah sangat berharap menemukan Saaman sehingga ia sangat mempercayai informasi seseorang yang mengaku Sersan Kasdan. Ia membayangkan dirinya akan membuat asinan dalam pertemuannya dengan Saaman. Padahal, informasi Sersan Kasdan justru semakin mengeruhkan suasana. Ia memberikan informasi tidak untuk menolong keluarga Amilah, tetapi justru hendak mencelakakan Salamah, adik Saaman.

Pada saat Amilah berusaha mencarinya, Saaman sedang berada di penjara kesepian seorang diri. Ia mengalami tekanan batin yang berat. Saaman menyadari bahwa ia telah memperkosa dan menganiaya dirinya sendiri.

"Salam dari orang yang memaksakan dirinya menjalani kebengisan, kekejaman dan pembunuhan terhadap diri lebih dari lima puluh orang dan salam dari orang yang membiarkan dirinya terampas kemerdekaannya supaya mereka mendapat kesengsaraan menikmati rahmat kemanusiaan dan kemerdekaan. Ada kau dengar?" (hlm. 129)

Konflik batin dalam diri Saaman sangat kompleks. Dalam kegalauan batin dan pikiran yang sesaat datang dan kembali datang pada saat yang lain, Saaman mencoba ikhlas dan bahagia bahwa ia telah berupaya memerdekakan orang lain. Pemunculan Saaman dalam cerita bukan melalui tuturan orang lain, melainkan disajikan melalui tahap perumitan yang hampir mencapai puncaknya.

Cita-cita yang suci akan lebih manis jika diperjuangkan dengan cara yang manis pula. Prinsip tersebut sangat disadari dan didambakan Saaman. Akan tetapi, pada kenyataannya untuk meraih cita-cita itu Saaman justru telah melakukan perbuatan yang bertolak belakang dengan kemurnian cita-citanya.

"Kalau jiwa sudah bertentangan dengan badan, kalau perbuatan yang dijalankan jauh bertentangan dengan kesucian yang ada dalam cita-citanya--itulah suatu tanda, badan itu harus dibunuh untuk menenangkan jiwa. Untuk menenangkan kesucian yang ada dalam cita-cita. (hlm. 130)

Kesadaran Saaman mengenai posisinya, dalam kerangka perjuangannya, baik secara fisik maupun batin, masih cukup jernih. Oleh karena itu, ia memutuskan menenangkan diri dengan cara yang dipilihnya.

Bisikan nuraninya yang paling dalam mengakui bahwa ia telah berbuat dosa besar. Berpuluh-puluh jiwa melayang akibat perbuatannya. Sebagai pertanggungjawabannya, Saaman hanya mampu mengembalikan semua persoalan itu kepada Sang Khalik.

"Dosaku pun banyak. lebih dari lima puluh orang kubunuh--ku-hancurkan sumber penghasilan keluarganya. Tapi karena aku merasa bertanggung jawab atas segala perbuatanku--atas segala dosaku, aku serahkan semuanya itu kembali pada Tuhan. Dan selama aku masih hidup, selama masih ada detik dan hari buatku, dan selama masih ada nafasku, waktu itu akan kupergunakan untuk menyerahkan kembali segala-galanya pada Tuhan." (hlm. 143)

Akan tetapi, rasa penyesalan yang paling dalam, yang diderita Saaman adalah pembunuhan yang telah dilakukan bersama kedua adiknya,

Canimin dan Kartiman, terhadap ayahnya, Kopral Paijan, seorang KNIL.

Menjelang akhir hidupnya, Saaman sedikit terhibur karena memperoleh seorang sahabat baru, yaitu kepala penjara, Kapten Karel van Keerling. Persahabatan itu terjalin secara unik. Pada mulanya, sebagai kepala penjara, van Keerling wajib mengunjungi pesakitan yang akan dieksekusi. Dari perdebatan sengit, kedua orang itu justru akhirnya menjadi sahabat sejati. Mereka saling mengerti, mengapa mereka berada pada posisi yang berhadapan. Alasan mereka sama, yaitu cinta tanah air. Saaman melakukan perbuatan di luar batas kemanusiaan demi tanah airnya, sedangkan van Keerling menangkap Saaman juga demi tanah airnya.

"Aku mengerti, Tuan ... nilai perbuatan manusia itu tak bisa diukur oleh dirinya sendiri. Hanya yang menyaksikan jumlah yang boleh mengukurnya." (hlm. 178)

Karel van Keerling memahami semua alasan Saaman, mengapa ia membunuh banyak orang.

Dengan pertimbangan masak, Saaman memutuskan akan menebus segala dosanya dengan mengorbankan segala kesempatan dan hak yang masih dimilikinya.

Diam-diam matanya ditebarkan pada ruang ke pintu--pintu jalan bebas yang menggairahkan itu: Tapi ia sudah mematikan segala keinginannya. (hlm. 181)

[...]

"Baik, kalau dapat aku minta agar bisa ditembak besok."

... "Jadi Tuan tak bermaksud mengajukan permohonan grasi?"

"Tidak"

"Apel?"

"Tidak." (hlm. 184)

Keputusan yang diambil Saaman dapat dianggap sebagai titik klimaks dari semua peristiwa yang berkaitan secara langsung dengan dirinya karena konflik sudah selesai. Akan tetapi, konflik belum berakhir jika dikaitkan dengan peristiwa yang langsung berhubungan dengan Amilah.

Hukuman mati Saaman dipercepat sesuai dengan permintaannya. Tepat sewaktu Saaman dieksekusi, Amilah berada di depan penjara. Ia di tempat itu bukan secara kebetulan, melainkan sesuai dengan janji Sersan Kasdan.

Tembakan berbareng berjajar. Amilah terlonjak dari duduknya. Tiba-tiba saja matanya jadi jalang mengawasi sana-sini. Akhirnya mata itu berhenti pada pintu penjara. ... Dengan tenaga luar biasa dikebabkan pegangan orang-orang pada badannya. Dan cepat ia masuk ke dalam penjara. (hlm. 273--274)

Mengetahui bahwa nenek tua itu ibu Saaman, van Keerling kebingungan tidak tahu harus berbuat apa. Ketika iring-iringan serdadu yang membawa jenazah Saaman sampai di tempat Amilah, perempuan tua itu memanggil nama anaknya dengan keras, "*Anakku, Saaman.*" (KGY: 277)

Dengan bijaksana, Karel van Keerling mengizinkan Amilah mengikuti prosesi pemakaman Saaman. Dalam perjalanan Amilah masih berteriak-teriak menyatakan kekecewaan, kesedihan, sekaligus kemarahannya.

"Oh, oh, mereka membawa engkau semaunya sendiri. Dan aku tak boleh tahu ke mana engkau harus dibawa. Dan kini engkau kutemui sudah mati. "Anakku!" Ia meraung kuat, 'Anakku! Mari kita mati! Mari mati!' ... (hlm. 281)

Amilah tua akhirnya mati. "*Gerakannya kian tak nyata. Akhirnya--dengan tiba-tiba saja--suara dan gerakannya yang tak kentara itu mati. Tanah kuning yang ada di depan mulutnya berbentuk basah.*" (KGY: 285) Peristiwa matinya Amilah menandai selesainya peristiwa tragis yang terjadi pada "keluarga gerilya".

Penyajian alur novel KGY dilakukan dengan penampilan beberapa alur dalam waktu yang hampir bersamaan. Dua alur utama, yaitu alur mengenai keluarga Amilah dan alur mengenai Saaman sewaktu dalam penjara sampai dihukum mati bertemu pada suatu titik peristiwa ketika Amilah menyongsong jenazah Saaman. Setelah itu alur masih bergerak karena masih ada konflik meskipun terbatas pada persoalan pribadi

Amilah. Beberapa kilatan mengenai masa lalu kehidupan Saaman sebelum dipenjarakan dan petualangan asmara Amilah ketika masih muda ditampilkan dalam *KGY*. Penggunaan teknik kilas balik dalam penampilan beberapa peristiwa kilas dimaksudkan untuk memberikan dan memperjelas keterkaitan antara peristiwa yang satu dan peristiwa lainnya.

5. Novel *Djalan Tak Ada Ujung Karya Mochtar Lubis (1952)*

Situasi kota Jakarta yang mencekam karena peperangan, khususnya pada bulan September 1946 di Gang Kebon Sirih Wetan, mengawali cerita novel *DTU*. Empat orang anak kecil sedang asyik bermain layang-layang dan tidak mpedulikan bahaya yang setiap saat dapat menimpanya. Tidak jauh dari keempat anak itu bermain, Pak Damrah, pemilik warung kecil, melayani empat opas kantor kotapraja yang singgah minum kopi. Mereka asyik mendengarkan cerita seorang tukang becak dan tukang loak tentang ulah si *ubel-ubel* (tentara Gurkha) yang sedang mengadakan operasi pengeledahan di Kampung Tanah Tinggi.

"Aku tolong tiga pemuda kemarin di Tanah Tinggi," kata tukang loak meneruskan ceritanya. "Mereka titipkan dua pistol dan lima granat tangan padaku, disimpan dalam keranjang loak, dan aku pergi duduk menunggu geledahan habis dekat truk si *ubel-ubel*." (hlm. 9)

Keadaan Jakarta yang sedang dilanda peperangan tidak saja menjadi bahan pembicaraan hangat di kalangan rakyat kecil, tetapi juga berakibat buruk terhadap kehidupan perekonomian mereka.

"Kasi saya beras dua liter," katanya pada anak Baba Tan yang menjaga warung. Anak itu membungkus beras dua liter, dan diletakkannya di atas meja di depan perempuan itu. "Enam rupiah!" "Ah, naik lagi. Kemarin dulu juga seringggit," bantah perempuan itu. "Beras susah masuk sekarang," anak itu membela barangnya. "Saya ngutang saja," sahut perempuan itu, dan tangannya menjangkau bungkusan beras. "Tidak boleh bon lagi sekarang," kata Baba Tan dari pintu warung. Dia telah lama berdiri di sana mendengarkan.

"Tapi saya langganan lama." "Ya, tapi sekarang semua susah, saya juga banyak susah," kata Baba Tan. "Tidak bisa kasi hutang. Tidak bisa." (hlm. 10)

Di antara penduduk Jakarta yang ratusan ribu, bahkan mungkin jutaan jumlahnya itu, Guru Isa termasuk penduduk yang menderita akibat peperangan. Ia mengalami ketakutan dan kegelisahan. Perasaan takut dialaminya sejak zaman penjajahan Jepang. Guru Isa tidak dapat menerima perlakuan tentara Dai Nippon yang sangat kejam dan kasar.

Guru Isa tidak percaya pada kekerasan. Karena itu beberapa tahun ini perlahan-lahan timbul kekacauan sedikit dalam pandangan hidupnya. Kekerasan yang dipertunjukkan orang-orang Jepang amat melukai perasaannya. (hlm. 29)

Karena dihantui ketakutan yang berkepanjangan dan berlarut-larut, Guru Isa menderita impotensi yang disebabkan oleh tekanan jiwa.

Dia ingat enam bulan setelah mereka kawin. Pertama kali dia tidak kuasa melayani istrinya. Telah lama terasa padanya tenaganya sebagai laki-laki berkurang. Seperti air dalam kaleng yang tiris-- perlahan-lahan habis, hingga akhirnya kering. (hlm. 30)

Perasaan takut semakin menguasai dirinya ketika pertempuran kembali melanda Jakarta. Guru Isa ketakutan membayangkan masa depannya, keselamatan anak angkat dan istrinya, serta gaji yang tidak cukup.

Isa menutup mukanya dengan kedua belah tangannya, dan mengerang perlahan-lahan. Dia tidak tahu. Tapi apa yang dirasanya sekarang ialah reaksi yang lambat yang sekarang timbul dari perasaan ketakutannya yang tertekan tadi. Sekarang keluar semuanya dalam bentuk-bentuk yang lain. Banyak yang ditakutinya timbul. Hari-hari depan yang kabur dan menakutkan. Keselamatan istri dan anaknya. Penghidupan yang semakin mahal. Dan gaji yang tidak cukup. Hutang pada warung yang sudah dua bulan tidak dibayar. Sewa rumah yang sudah dihutang tiga bulan. Perhiasan istrinya di

pajak gadai." (hlm. 21)

Kesulitan ekonomi dan ketakutan yang menghantuinya setiap waktu menyebabkan Guru Isa berbuat nekad. Ia mencuri buku tulis baru milik sekolah tempat ia bekerja di kawasan Tanah Abang.

"Sampai bisa niat mencuri masuk ke dalam kepalaku," pikirnya, malu pada dirinya sendiri. Buku-buku tulis yang telah diperiksanya itu dimasukkannya cepat-cepat ke dalam laci meja, seakan-akan dia takut akan tergoda kalau-kalau dilihatnya dan laci itu dikuncikannya. (hlm. 25)

Memang, perasaan malu sempat melintas di benaknya. Akan tetapi, bayangan istri dan anaknya yang kelaparan membangkitkan keberaniannya untuk mencuri buku tulis itu.

Perasaan takut dianggap tidak memiliki jiwa nasionalis dan takut menerima risiko karena menolak ajakan perjuangan para pemuda semakin menekan jiwa Guru Isa.

Sebenarnya dia tidak suka dan amat enggan hadir. Tidak ada dalam jiwanya kegembiraan membicarakan cara-cara mengawal kampung pada malam hari, mengatur siasat pembelaan, dan sebagainya. Melihat anak-anak muda itu membawa pistol timbul rasa kecut dalam hatinya. Tetapi, bagaimana dia akan menolak? Jika ditolaknya, dia akan disyak dan dimusuhi orang sekampung. Lebih hebat dia mungkin dituduh mata-mata musuh. Dan semua akibatnya. Dia takut. Karena itu dia pergi juga. (hlm. 37)

Meskipun akhirnya menerima ajakan berjuang dari para pemuda, Guru Isa sebenarnya tidak yakin akan apa yang diperbuatnya.

Persahabatannya dengan Hazil yang terjalin melalui kesenangan bermain musik membawa kedamaian sejenak di hatinya.

Dunia di luar berhenti berputar dan hidup bagi Guru Isa. Seakan-akan tempat Hazil dan dia diselubungi sesuatu yang menguncikan seluruh dunia dari mereka. Dan hanya Guru Isa dan Hazil, dan musik itu. Musik yang datang dari jagat ke dalam manusia, dan dari

manusia ke jagat kembali. (hlm. 41)

Kedamaian dan harapan di hati Guru Isa tidak berlangsung lama. Ajakan Hazil untuk melakukan gerakan bawah tanah dengan menyelundupkan senjata menyebabkannya kembali terperangkap dalam ketakutan. "*Dulah berkata, "Kalau Bapak Guru dan Bapak berani, mengapa saya tidak berani?" Mendengar itu Guru Isa berkata dalam hatinya--saya tidak berani, mengapa saya harus ikut?" (DTU: 69)* Apalagi setelah mengetahui kebiadaban Ontong yang dengan mudah membunuh dua perempuan Tionghoa yang dicurigai sebagai mata-mata membuatnya dicekam perasaan takut bercampur kebencian yang amat hebat.

Hasrat Guru Isa yang pertama ialah hendak lari. Tetapi ditahannya rasa takut dan terornya hingga dia terkencing sejempit dalam celananya. Guru Isa tidak berani melihat ke sumur, dan cepat-cepat mengikuti Hazil yang telah masuk ke dalam pondok usang itu. (hlm. 73)

Ketakutan demi ketakutan yang muncul setiap saat di hatinya menyebabkan Guru Isa sering bermimpi buruk.

Beberapa malam Guru Isa diburu mimpi buruk setelah sore hari di Asem Reges itu. Dia bermimpi dia jatuh ke dalam sumur yang dalam sempit, serta gelap. Gelap sekali. Dan jatuh di atas tumpukan mayat dan bangkai-bangkai yang busuk. Dan lebih ngeri lagi bangkai-bangkai itu mukanya seperti mukanya sendiri. Sekarang mimpi itu sudah jarang kembali. Tetapi teror dalam tidurnya tidak habis. Masih saja mimpi jalan secoret kilat dalam gelap gelita yang tak ada ujungnya, dan dia berlari terus oleh sesuatu yang amat menakutkan yang tidak diketahuinya, datang memburunya. Dan sekarang mimpi itu ditambah dengan mimpi sumur gelap yang dalam dan sempit. (hlm. 79)

Hubungan gelap yang terjadi antara Hazil dan istrinya Fatimah, menyebabkan ia semakin tersiksa dalam ketakutan.

Dan akhirnya Guru Isa tahu bahwa dia tidak akan pernah bisa tahu

apa sebenarnya arti pipa itu di bawah bantal. Pipa itu satu lagi dalam hidupnya yang menjadi khayal menambah teror dalam malam-malamnya sendiri dengan pikirannya dan mimpi-mimpinya. ... Dia tidak akan bertanya. Dia takut akan bertanya. Takut, kalau dia bertanya, dia akan tahu, apa yang disangkanya sesungguhnya terjadi. Dan itu, dan semuanya yang akan terjadi karena itu, lebih menakutkan hatinya, daripada keragu-raguan sekarang. (hlm. 108)

Walaupun marah, perasaan takut menyebabkan Guru Isa tidak berani membongkar perzinahan yang terjadi antara Fatimah dan Hazil.

Tugas paling berat yang harus dilaksanakannya ialah mendampingi Hazil dan Rachmat menggranat bioskop di kawasan Senen.

Sekarang, pikir Guru Isa. Sekarang--sekarang--sekarang. Tetapi belum juga terjadi ledakan. Dia masih takut. Tetapi ada perasaan lain dalam hatinya. Perasaan lebih dari orang banyak yang berdesak-desak seperti ternak di depan bioskop itu. Dia tahu apa yang akan terjadi sebentar lagi. Dan mereka tidak. Dicampur dengan perasaan takutnya, maka dia merasa kepalanya seakan-akan ringan, seperti sebuah balon yang hendak membumbung ke atas udara. (hlm. 116)

Perasaan takut mencapai puncaknya sewaktu ia ditangkap oleh polisi militer karena keterlibatannya menggranat gedung bioskop. Pemeriksaan yang dilakukan polisi militer memojokkannya.

Guru Isa bertambah takut dan ragu. Dia takut jika dia tidak mengaku, dia akan disiksa, dipaksa mengaku. Tetapi jika dia mengaku, dan kata kapten itu tidak betul, maka dia akan berkhianat. Dia takut mengaku, dan dia takut berkhianat. (hlm. 134)

Waktu itu Guru Isa merasa terhimpit antara dua rasa takut yang berbeda, yaitu antara takut disiksa dan takut dianggap berkhianat. Akan tetapi, siksaan fisik yang datang bertubi-tubi justru memulihkan kelelakiannya dan sekaligus membangkitkan keberaniannya yang selama itu hilang.

Dan ketika pada suatu pagi Guru Isa terbangun, apabilakah itu--waktu tidak ada artinya dalam kamar tempat waktu telah berhenti

mengalir itu -- merasa darah mengalir segar dan panas di seluruh tubuhnya, seluruh urat-uratnya keras, keras dan panas -- maka dia tahu ... dan dia merasa amat berbahagia. Kelaki-lakiannya telah kembali! Dan dia ingin melompat dan berteriak menyatakan kebahagiaannya kepada seluruh dunia. Di luar langit bertambah-tambah biru dan awan bertambah-tambah putih.

Guru Isa berdiri di depan jendela, memegang jeriji besi dengan kedua tangannya. (hlm. 140)

Pola pengaluran novel DTU bersifat linear. Alur bergerak lurus dari pemaparan ke perumitan yang disebabkan konflik, baik konflik batin yang dialami Guru Isa maupun konflik antara Guru Isa dengan tokoh lainnya, yaitu Hazil dan Fatimah. Konflik semakin menajam seiring dengan semakin besar perasaan takut yang dialami Guru Isa. Setiap persoalan yang dihadapinya hampir selalu menempatkan Guru Isa dalam situasi ketakutan. Guru Isa takut dianggap tidak berjiwa nasionalis jika tidak berjuang, takut mati di pertempuran kalau berjuang bersama para pemuda, takut anak dan istrinya mati kelaparan, dan takut berdosa jika mencuri buku milik sekolah. Untuk menjelaskan latar belakang ketakutan yang dialami Guru Isa, beberapa kilatan peristiwa masa lalu sesekali dimunculkan, yaitu kilatan peristiwa kekejaman tentara Jepang yang mengakibatkan Guru Isa impoten. Pengungkapan kilatan peristiwa itu tidak mengganggu jalan cerita, tetapi justru semakin memperjelas kesi-nambungan antara peristiwa yang satu dan lainnya.

6. Novel *Atheis* Karya Achdiat Kartamihardja (1949)

Novel *Atheis* diceritakan dengan jalinan cerita yang unik. Keunikan itu terlihat dari cara pengarang memaparkan alur cerita. Cerita diawali bagian I dengan kisah kematian Hasan (hlm. 7--11). Bagian I pun merupakan salah satu bagian peleraian cerita. Selanjutnya, pengarang mengembalikan cerita pada peristiwa masa lalu, saat pertemuan pertama tokoh Hasan dengan tokoh Saya (=pengarang). Pada saat itu, Hasan menyerahkan sebuah naskah cerita kepada tokoh Saya (hlm. 12--15).

Bagian III memulai kisah tokoh Hasan, melalui penceritaan Aku-an. Hasan adalah seorang anak pensiunan mantri guru. Oleh karena ia anak satu-satunya, orang tuanya mengangkat Fatimah sebagai anak angkat

guna menemaninya. Orang tuanya sangat taat menjalankan ibadah agama. Hasan pun dididik beragama semenjak usia dini. Ia tumbuh menjadi seorang anak yang taat. Di samping dididik beribadah, Hasan juga diberi kesempatan untuk mengenyam pendidikan formal (MULO). Setelah menyelesaikan pendidikannya di MULO, ia bekerja sebagai pegawai kotapraja pada Jawatan Pengairan.

Pada Bagian IV, cerita mulai bergerak. Setelah menetap di Bandung, Hasan bertemu dengan teman lamanya, Rusli. Perjumpaannya dengan Rusli membawa suatu suasana baru dalam kehidupannya. Ia berkenalan dengan Kartini, teman wanita Rusli. Pertemuan Hasan dengan Kartini mengingatkannya pada masa lalunya. Kartini memiliki beberapa kemiripan dengan mantan pacarnya, Rukmini. Di matanya, Kartini merupakan sosok wanita yang sempurna. Ia pun tertarik dan jatuh cinta kepada Kartini. Rusli dan Kartini adalah penganut paham sosialis. Hasan menyadari kejauhan kedua temannya itu dari tuntunan Tuhan. Karena itu, ia berkeinginan untuk menuntun sahabat-sahabatnya itu kembali ke jalan yang benar, sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Akan tetapi, usahanya tidak berhasil. Sebaliknya, justru ia yang terpengaruh oleh ideologi yang dianut Rusli dan Kartini.

Bagian V menyajikan keakraban hubungan antara Rusli, Kartini, dan Hasan. Di samping Kartini, Hasan juga diperkenalkan Rusli kepada teman-teman sehaluannya. Salah seorang dari mereka adalah Anwar. Pada bagian VI, cerita terpumpun kepada persoalan hubungan Hasan dan Kartini. Hasan dan Kartini saling jatuh cinta.

Alur cerita mulai memuncak pada bagian VII dan VIII. Pada kedua bagian tersebut cerita berkisah tentang hubungan tokoh Hasan dan Kartini. Hasan mulai tergila-gila pada Kartini. Ia mulai membenarkan tindak tanduk Kartini. Ia mulai tertarik pada ajaran yang dianut oleh Rusli dan Kartini, dengan melupakan kewajiban-kewajiban agama. Sementara itu, kedekatannya dengan teman-teman Rusli semakin mempererat hubungannya dengan Kartini. Meskipun berada dalam kebimbangan, ia tidak mampu membendung cintanya kepada Kartini. Untuk menyeimbangi perasaannya, Hasan berusaha menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan Kartini. Ia sering bepergian dengan Kartini ke bioskop, menghadiri pertemuan-pertemuan, dan membaca buku-buku

politik. Ia mulai melalaikan ibadahnya.

Cerita mencapai klimaks pada bagian IX--XIII. Hasan pulang ke kampungnya dengan Anwar. Untuk menyenangkan hati orang tuanya, Hasan berpura-pura masih melaksanakan perintah agama. Pada waktu ditertawakan Anwar, Hasan berterus terang mengemukakan bahwa ia hanya berpura-pura saja demi menyenangkan hati orang tuanya. Ia memperlihatkan perubahan sikap yang sangat mencolok sehingga ditegur orang tuanya. Ia membantah semua ajaran agama yang dijelaskan orang tuanya. Akhirnya, ayahnya memutuskan tali hubungan keluarga sebagai ayah dan anak. Dalam bagian ini juga disajikan hubungan Hasan dan Kartini, perkawinan mereka, dan keretakan rumah tangganya.

Peleraian terjadi pada Bagian XIV dan XV. Kartini pergi meninggalkan Hasan setelah terjadi suatu pertengkaran. Hasan menghina Kartini sehingga Kartini memutuskan pergi meninggalkannya. Dalam pelariannya, Kartini bertemu dengan Anwar. Anwar yang sakit hati kepada Hasan berupaya memperdayai Kartini.

Hasan berusaha kembali ke jalan yang benar setelah ditinggalkan Kartini. Ia mengutuk semua teman-temannya yang telah menyesatkan hidupnya. Dalam bagian ini, pengarang juga mengisahkan bahwa ayah Hasan meninggal dunia. Ia pulang ke kampungnya ketika mendengar berita kematian ayahnya itu.

Setelah kembali dari kampungnya, Hasan kembali ke Bandung. Pada waktu masuk kota Bandung, hari sudah mulai malam. Hasan memutuskan untuk menginap di suatu penginapan. Ia menemukan informasi tentang Kartini dari penginapan itu. Kartini terdaftar sebagai salah seorang penghuni kamar di penginapan itu beberapa bulan yang lalu. Akan tetapi, Kartini tidak sendirian. Ia bersama seorang laki-laki, Anwar. Mengetahui perbuatan Anwar terhadap Kartini, Hasan marah sekali. Ia tidak menghiraukan lagi suasana di sekitarnya karena terbakar rasa marah dan rasa cemburu kepada Anwar. Hasan akhirnya mati diterjang peluru dari senjata serdadu Jepang.

Novel *Atheis* disusun dalam suatu rangkaian cerita yang unik dengan menggunakan teknik sorot balik. Secara keseluruhan, novel *Atheis* terbagi ke dalam tiga "cerita". "Cerita pertama" berkisah tentang pertemuan Hasan dan tokoh Saya (=pengarang). "Cerita kedua" me-

nyajikan kisah Hasan, yang meliputi latar belakang kehidupannya bersama-sama kawan-kawannya. "Cerita ketiga" adalah kisah tokoh Hasan dalam penyelesaian cerita melalui tokoh Saya. Cerita ini berakhir pada bagian pertama yang merupakan awal cerita. Tokoh Hasan meninggal dunia. Kartini mengalami penyesalan dan kesedihan yang mendalam atas kematian Hasan. Dengan didampingi Rusli dan tokoh Saya, Kartini meninggalkan kantor *Ken Pei* setelah kematian Hasan.

7. Novel *Aki* Karya Idrus ((1950)

Alur novel *Aki* disajikan pengarang dalam beberapa rangkaian peristiwa yang terjalin dalam urutan yang linear, tetapi diselingi beberapa cabang alur. Namun, cabang alur tersebut tidak mengganggu rangkaian cerita keseluruhan. Cabang-cabang alur tersebut mendukung alur utama. Novel *Aki* terbagi atas sembilan judul yang menjalin sebelas peristiwa.

Cerita dimulai dengan keterangan tentang tokoh Aki dan penyakit yang dideritanya. Aki telah lama menderita penyakit paru-paru sehingga badannya kurus kering. Akan tetapi, ia masih bisa bersikap wajar, tanpa menghiraukan penyakit yang menggerogoti tubuhnya. (*Aki*: 5--10)

Selanjutnya, cerita bergerak maju. Pada bagian kedua, cerita diwarnai kejutan kecil. Penyakit Aki kambuh. Ia terlihat seolah-olah akan berhadapan dengan maut. Namun, ternyata ia berhasil berjuang melawan maut, bahkan ia menyatakan akan hidup setahun lagi. Ia baru akan mati pada pukul 15.00, tanggal 16 Agustus tahun depan. (*Aki*: 11--15)

Pada bagian ketiga, alur cerita kembali menurun. Kesehatan Aki berangsur pulih. Namun, secara tiba-tiba alur mencapai klimaks pertama. Ia mengajukan permohonan berhenti tahun depan kepada atasannya karena akan mati pada saat itu. Atasannya terkejut mendengar permohonan Aki yang dianggapnya tidak lazim itu. (*Aki*: 16--21)

Pada bagian keempat, alur kembali mendatar. Berita kematian Aki menyebar di kalangan teman-temannya. Berbagai tanggapan mengenai berita itu muncul dari mulut teman-teman sekantornya. Seorang penyair muda mengabadikan peristiwa itu dalam sebuah puisi. (*Aki*: 22--27)

Pada bagian kelima, alur tetap mendatar. Aki merayakan hari ulang tahun anaknya. Namun, pada bagian ini kembali terjadi kejutan kecil. Beberapa orang tamu Aki melihat bayangan mayat di luar rumahnya.

Peristiwa itu mengganggu perayaan tersebut. Namun, perayaan ulang tahun anak Aki bisa berjalan sampai selesai. (*Aki*: 28--35)

Pada bagian keenam, alur mulai menanjak kembali. Orang-orang mulai mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan demi menyambut kematian Aki. (*Aki*, 36--42)

Pada bagian ketujuh, alur mencapai puncaknya secara keseluruhan. Semua orang bersiap-siap menanti kematian Aki. Akan tetapi, Aki tidak jadi mati. Peristiwa itu sempat mengejutkan para pelayat yang sudah datang ke rumahnya. (*Aki*: 43--50)

Pada bagian kedelapan, alur cerita kembali bergerak ke bawah. Pada tahap ini terjadi peleraian. Aki sembuh dari penyakitnya. (*Aki*: 51--56)

Pada bagian sembilan, alur mencapai penyelesaian. Aki yang berusia 42 tahun terlihat seolah-olah seperti pemuda berusia 29 tahun. Ia pun menambah aktivitas dengan mengikuti kuliah di Fakultas Hukum. (*Aki*: 58--63)

Cerita Aki disusun pengarang dalam suatu rangkaian peristiwa yang terkait satu sama lain. Aki menderita sakit paru-paru sehingga badannya menjadi kurus kering. Menyadari bahwa setiap saat malaikat menjemput ajalnya, ia mempersiapkan diri untuk bersikap tabah. Kesiapannya untuk menghadapi kematian itu juga disampaikan Aki kepada anak dan istrinya. Sementara itu, orang lain yang ada di sekelilingnya justru sangat mengkhawatirkan keadaan Aki. Mereka heran ketika mengetahui bahwa Aki tidak merasa khawatir akan keadaan dirinya.

Kesehatan Aki semakin baik dari hari ke hari. Berkat ketabahannya dalam berobat, penyakitnya sembuh. Ia tetap memperlihatkan semangat yang tinggi dalam rutinitasnya. Orang-orang yang dulu sangat mengkhawatirkan kesehatannya justru mengalami keadaan yang berbeda dari Aki. Bahkan, ada di antara mereka yang justru mendahului Aki menghadap Yang Kuasa.

8. Novel *Kemarau* Karya A.A. Navis (1957)

Novel *KEM* berbeda dengan novel lain yang pada umumnya menyajikan kisah secara runtut. Jika pun ada sorot balik (*flash back*), episode demikian biasanya dapat ditengarai dengan jelas. Penyajian kisah

dalam novel *KEM* tidak mengikuti pola yang lazim.

Novel dibuka (Bab 1, hlm. 1--2) dengan gambaran keadaan lahan pertanian yang rusak akibat kemarau panjang. Yang bekerja mengatasi kekeringan hanyalah Sutan Duano (=SD, usia 50 tahun). Bab 2 (hlm. 3--6) menyajikan betapa SD--yang berusia 40 tahun dan datang di akhir pendudukan Jepang--mencengangkan penduduk setempat karena mau tinggal di surau yang tua dan rusak. Ketika pengungsi berdatangan saat Belanda berusaha menguasai kembali tanah jajahannya, ada Haji Tumbijo yang berkata kepada Wali Negeri bahwa "*Aku akan mengubah hidupnya* (=SD)" (*KEM*: 4). Kalimat itu langsung diikuti paragraf singkat berbunyi:

Dan ketika Haji Tumbijo hendak kembali ke kota, setelah serdadu Belanda yakin bahwa kekuatan rakyat yang sedang mengadakan revolusi itu tak dapat dipatahkan, ia berkata lagi pada Wali Negeri, "Ia sudah berubah. Ia akan menjadi orang yang berguna di sini." (hlm. 4)

Paragraf tersebut diikuti gambaran betapa SD berhasil meningkatkan martabatnya menjadi "*pemimpin di kalangan petani*" (*KEM*: 5), sedangkan penduduk lainnya tetap tak berupaya. Bab 2 diakhiri kalimat "*Ramalan Haji Tumbijo telah jadi kenyataan*" (*KEM*: 6). Perkembangan kisah semakin membingungkan dengan munculnya kalimat "*Awal dari segalanya, yakni pada suatu hari datanglah seorang laki-laki bernama Sutan Caniago kepadanya* (=SD)" (*KEM*: 7), dalam Bab 3 (hlm. 7--12). Dalam bab tersebut digambarkan SD yang membantu sesama petani dengan meminjamkan uang tanpa menuntut bunga, sedangkan praktik ijon yang dilakukannya juga menggunakan sistem bagi hasil yang meringankan penjual, suatu sikap yang tidak lazim. Bab tersebut diakhiri paragraf singkat yang menggambarkan keheranan penduduk atas sikap SD.

Berita Sutan Duano yang telah mengembalikan padi kepada istri Sutan Caniago itu sangat menggemparkan seluruh isi kampung itu, seperti berita Belanda mengakui kedaulatan Republik Indonesia. Dan itulah mulanya Sutan Duano menjadi orang yang berarti di kampung itu. (hlm. 12)

Bab 4 (hlm. 13--17) diawali gambaran keadaan lahan yang kering, mirip dengan awal Bab 1. Akan tetapi, mulai bab itu cerita bergulir menjalani alur yang pasti, hingga Bab 20, dengan sesekali memanfaatkan kenangan sebagai sarana sorot balik, di samping monolog dan dialog. Novel ditutup bagian berjudul "Penutup" (hlm. 117) yang hanya terdiri atas 13 baris (setengah halaman).

Berbagai unsur yang disajikan dalam ketiga bab pertama membangkitkan tanda tanya dalam diri pembaca. Mungkinkah hal itu disengaja oleh pengarangnya untuk menggelitik keingintahuan? Sebagai teks dan dari segi alur, ketiga bab pertama dapat dianggap sebagai bagian pra-akhir kisah perjuangan Sutan Duano mengubah sikap hidup masyarakat desanya, melalui contoh yang diberikannya dalam mengatasi kemarau panjang. Akan tetapi, di bawah permukaan kisah tersebut bergejolak perjuangan pribadi Sutan Duano, sebagaimana dipadahkan dalam Bab 2 melalui ucapan Haji Tumbijo. Desa tempat Sutan Duano berada itu bagai kawah candradimuka: panas dan garang. Di desa itu ia berjuang melawan arus--baik dari luar maupun dari dalam dirinya--untuk mencapai tujuannya, yaitu "*kedamaian hati, tidak berbuat dosa tapi banyak membuat pahala*" (KEM: 9). Usaha dan perjuangan batin Sutan Duano--yang terungkap melalui sisipan-sisipan kenangan ke masa lalu--menyatu di bagian Penutup.

... Sedang Sutan Duano kembali ke desa di tepi danau, hidup sekumpul dengan Gudam, di mana Acin dan Amah (= adik Acin) telah jadi anaknya dengan sah. Namun kesulitan bagi dirinya bukan telah habis sebab ia terus berjuang mengubah alam pikiran yang telah membeku dari orang-orang di desa itu. Hidup berjuang dengan keikhlasan adalah jalan untuk menemui Tuhan Yang Maha Esa. (hlm. 117)

Alur dan pengaluran KEM memang khas. Permasalahannya selain kompleks juga khas, yaitu terfokus pada watak komunal masyarakat tertentu di suatu desa di ranah Minangkabau, dan upaya seorang pendatang yang membawa misi tersendiri untuk mengubah keadaan tersebut. Momen yang membingkai kisah--awal pendudukan Jepang hingga Kemerdekaan Republik Indonesia--diwarnai kemabukan. Euforia memang

dipenuhi kelebatan-kelebatan peristiwa, sepenggal demi sepenggal, rompong.

9. Novel *Pulang* Karya Toha Mohtar (1958)

Alur *PUL* tunggal dan linear, walaupun sesekali ada kilas balik melalui kisah Tamin (tokoh utama), atau ibu Tamin, tetua kampung, dan teman sebaya Tamin, yang masing-masing mengisahkan kembali peristiwa-peristiwa yang telah terjadi selama Tamin dalam pengembaraan. Yang menarik adalah cara pencerita menjalin peristiwa demi peristiwa.

Cerita dibuka dengan pemaparan yang menggambarkan kepulangan Tamin ke desanya setelah mengembara selama 7 tahun. Sejak awal, pembaca diajak menapak bersama Tamin, melihat apa yang dilihatnya, merasakan apa yang dirasakannya saat ia dengan penuh kerinduan berjalan menuju rumahnya.

Pulang. Apakah yang dapat lebih menggelorakan hati daripada mengalami pertemuan dengan keluarga kembali? ...

Langkah demi langkah ia bergerak, dilampauinya jembatan dari kayuangka, dipandanginya terjunan. Ia membayangkan dirinya duduk di batu besar itu, melemparkan pancingnya jauh ke tengah. ...

[...]

Sepanjang jalan, ia tidak bertemu dengan seorang pun dari desanya. Seperti juga dahulu, ia tahu sebabnya. Ia tahu, orang-orang perempuan akan sibuk mengurus makan untuk malam hari, yang tua duduk di balai-balai menikmati tembakau di samping api, yang muda mengumpulkan sisa rumput yang kering dicampur dengan sampah dari kandang sapi untuk dijadikan perapian yang akan mengeluarkan asap sepanjang malam sebagai pengusir nyamuk. Lalu sesudah itu, kartu dan buku-buku sejarah kuno yang bertuliskan huruf Jawa dalam bentuk *tembang* akan jadi pengantar tidur. ... Ia telah berdiri di samping pagar rumahnya kini. ... Pintu depan rumahnya yang berdaun tunggal, masih saja pintu yang dahulu ia kenal dari kayu taun yang berwarna coklat tua. Dinding cetak dari kulit bambu seperti tak pernah dibongkar dan diganti. Pagar yang mengelilingi seluruh tanah adalah pagar bambu yang dahulu jua. Dan pohon-pohon pisang yang menyebar dalam pekarangan, siapa dapat menyatakan bahwa semuanya itu telah berganti? Tidak, tak ada yang berubah, kecuali satu yang mencolok. Pohon jambu yang dahulu setinggi tubuhnya, kini

telah melampaui atap rumahnya. (hlm. 7-9)

Tidak ada gegas dalam perjalanan pulang Tamin. Ia seakan meredakan gelora kerinduannya seirama dengan ayunan langkahnya. Ia tidak merekam perjalanan pulanginya melalui mata kepalanya, melainkan mata hatinya. Dalam kepekatan kerinduannya, terbersit kecintaannya yang mendalam akan sekalian yang dilihatnya. Melalui mata hatinya pula, pembaca mengetahui kebiasaan penduduk kampungnya, keadaan rumah dan halaman, serta pepohonannya. Namun, sebesar-besar keinginan bahwa segalanya masih sama seperti saat ditinggalkannya, waktu tak dapat dikekannya sebagai pembawa perubahan: "*Pohon jambu yang dahulu setinggi tubuhnya, kini telah melampaui atap rumahnya.*"

Usaha Tamin membeli kembali tanah yang tergadai terkesan berlangsung cepat dan tanpa kendala apa pun (*PUL: 51--52*). Dalam kenyataannya tidaklah demikian. Pencerita mengungkapkan konflik batin yang dihadapi Tamin melalui kepekaan naluri ibunya yang merasakan adanya perubahan dalam diri Tamin setelah sawah kembali menjadi milik mereka, "*Matamu terlalu jauh tampaknya, Tamin. Kadang-kadang aku cemas melihatnya. Apakah gerangan itu yang menjadikannya?*" (*PUL: 69*). Tamin pun mengisahkan masa lalunya.

"Engkau benar, Mak. Memang ada sesuatu yang tersimpan dalam hati, yang selama ini cuma menjadi milikku. Dan engkau berhak mengetahuinya lantaran aku adalah anakmu. ... Adalah tak mungkin untuk mencururkan air mata setiap malam, di mana wajahmu begitu jelas membayang mengantar tidurku.

Itulah sebabnya pada setiap kesempatan, jika ada masanya aku mendapat istirahat aku pergi ke desa-desa, menelusuri kali-kali dan sawah. ...

Di tengah ladang seperti itu, Mak, aku mendapatkan seorang sahabat. Ia seorang petani, sama tuanya dengan Bapak, dengan mata bulat kecil yang menyenangkan. ...

Ia membawaku pulang ke rumahnya, dan aku melihat istrinya. Semua itu adalah pengalaman yang paling besar selama di negeri orang. Istrinya, seorang wanita yang sedikit lebih muda daripada engkau, menerima aku dengan kegembiraan dan keramahan meski aku asing baginya. ... Adalah untuk pertama kali sejak aku

meninggalkan rumah ini, jauh di negeri orang, aku merasai seperti di rumah sendiri. ...

Lalu seperti orang gila yang tidak begitu menyadari apa yang dia kerjakan, kunikahi anaknya, seorang gadis semuda Sumi. Ini terjadi tidak sebulan sesudah perkenalan kami."

[...]

"Dua bulan sesudah itu, aku pergi jauh ke perbatasan utara. ... Sembilan bulan kemudian, ia melahirkan anak. Anak laki-laki, anakku. Betapa gembira hati untuk menjadi seorang ayah. Aku punya anak. Namun, tidaklah seperti kehendak Tuhan jika itu harus berlaku. Aku tak pernah memandangi wajah anak sendiri dan juga tak dapat memberi pelukan terakhir kepada istriku. Mereka meninggal di rumah bersalin."

[...]

... "Mak ingat, ketika malam aku membuka kalung itu pertama kali di hadapanmu? Beberapa saat sebelum itu aku berdiri menggenggamnya di hadapan jendela ini. Malam itu gelap, dan hujan turun seperti tak mau berhenti. Berat sekali aku mengambil keputusan pada saat itu. Tapi akhirnya aku tahu, kalung itu kini telah menyatu dengan sawah kita." (hlm. 69--72)

Kedekatan Tamin pada ibunya jelas tercermin dari kutipan tersebut. Pencerita tampak secara sadar memilih wahana penyingkapan kilas balik melalui dialog ibu-anak, seakan memanfaatkan kehangatan dan keterbukaan hubungan itu--seperti kata Tamin, "*Dan engkau berhak mengetahuinya lantaran aku adalah anakmu.*" Akan tetapi, Tamin tetap memendam satu sisi gelapnya, bahkan terhadap ibunya.

Tantangan warga desa agar ia menceritakan kisah perjuangannya menjadi pemicu terjadinya konflik batin yang lebih berat dalam diri Tamin.

... Haruskah ia berkata di hadapan mereka, bahwa dalam zaman pemberontakan ia bertempur di samping Belanda untuk menindas pengacau, mengejar tentara perampok dan sisa-sisa kekuatan Jepang yang tidak mau menyerah kepada Sekutu? ... Ia mengetahui betapa kesengsaraan yang ditimbulkan oleh Jepang di Negeri Burma, kesengsaraan *romusha* dan kemiskinan penduduk pada waktu itu, dan kebencian telah mulai bersemi sejak di sana. Itulah sebabnya ia sedia

memasuki tentara Belanda untuk membersihkan sisa-sisa Jepang di negeri sendiri dan hendak pulang jika telah aman ... (hlm. 77--78)

Pengalaman pahit menjadikannya terperangkap propaganda Belanda yang menerkamnya sekembali dari kerja paksa sebagai *romusha*. Desakan warga desa yang ingin mendengar kisah pahlawan mereka memaksa Tamin melakukan hal yang tidak pernah dilakukannya. Ia berdusta, menceritakan pertempuran yang tidak pernah dijalaninya, "*Dan jika cerita itu berakhir dadanya terasa kosong.*" (PUL: 80).

Dengan tidak mengubah caranya berkisah, pencerita menyajikan gejala keresahan Tamin melalui cermin sanubarinya. Hal itu diperlihatkan. misalnya, selagi berjalan di tengah sawah, Tamin seakan mendengar tawa yang *cemengkling*, mengejeknya (PUL: 81); "*Rasa dingin yang aneh menjalari seluruh tulang belakangnya dan keringat membasahi dahi dalam malam yang dingin seperti itu. Pengkhianat! Ia tahu apa artinya kata itu.*" (PUL: 82); ketika Sum, adiknya, mempertanyakan perilaku kakaknya yang tidak biasa dan Tamin mengelak dengan berdalih "*lupa membuka jalanan air. Aku hendak ke sawah sekarang,*" (PUL:85) Tamin didera dustanya sendiri.

Itu satu dusta lagi tentunya. Alangkah anehnya jika orang sekali telah berdusta, dusta lain akan dibuatnya untuk menutup yang terdahulu. Apa yang diharapkan satu-satunya pada malam itu adalah: sendiri. Ia diantar adiknya sampai ke ambang pintu dan berjalan dalam kegelapan memanggul pacul menuju sawahnya. Seperti orang gila Tamin memutar sawahnya, menjalani pematang-pematang dan memeriksa tanaman kacang panjang yang telah mulai berbuah. Akhirnya ia menaiki gubuk dan merebahkan dirinya, matanya dipejamkan dan dingin malam itu tidak terasa.

[...]

"Engkau tidak di rumah malam ini, Tamin?" tanyanya.

"Ya, Pak. Saya tidur di gubuk. Ada rasa seperti orang hendak mengganggu jalannya air!"

Itu pun satu dusta lagi dan kini terhadap ayahnya. Apakah jadinya ini jika ia hendak berdusta dan berdusta?" (hlm. 85--86)

Tamin merasakan betapa ia semakin terpojok tiap kali ia hendak meng-

elak. Ia tersudut oleh dusta-dusta baru yang diciptakannya sendiri sehingga merasa bahwa "*ia tak punya tempat untuk menaruhkan hati, kecuali di rumah sendiri. ... Dengan sekejap saja seluruh desa jadi asing baginya.*" (PUL: 90). Kesunyian yang dirasakannya semakin menyakkan, diimpit suara hatinya sendiri, yang akhirnya terbakar seruan syukur ibundanya, "*Alhamdulillah, Tuhan melindungi engkau!*" (PUL: 91).

Itu adalah suara ibunya, yang begitu halus dan mesra terdengar dahulu, tetapi tidak sekarang. Bagaimana dia dapat mendengarkan itu, pujian semacam itu? Tuhan melindunginya, dan apakah baiknya itu untuknya sekarang? Ia akan lebih memilih tubuhnya jadi bangkai jauh di rantau, ia lebih suka tulangnya berserakan di tengah-tengah hutan di Negeri Burma, daripada merasai sisa hidup terasing seperti ini. (hlm. 91)

Tekanan suara hatinya menyebabkan Tamin semakin merasa terpojok ketika bergabung dengan warga desa melakukan ronda malam. Tawa mereka mengolokkan *heiho* yang membelot ke pihak Belanda dirasakannya sebagai "*seluruh tangan menunjuk kepadanya: Kau pendusta, kau pendusta. Kau pengkhianat!*" (PUL: 97). Ketika tiba di rumah dan Sumi merajuk mengapa kakaknya tak pernah menceritakan kisah pertempurannya kepada dia, Tamin mencoba mengelak.

Mendadak saja Sumi tertawa. Gadis itu memandang kakaknya dengan jenaka. Jika ia telah berkata, ia tak mudah menutup mulut dan jika ia telah tertawa maka itu akan beruntun berkepanjangan.

"Jangan tawa itu, Sumi, jangan tawa itu." Itu cuma hatinya yang berteriak-teriak, namun bibirnya terkatup rapat, gigi-giginya rapat menekan, dan kedua tangannya gemetar. Matanya liar sedang napasnya tertahan-tahan. Tamin telah tak dapat lagi menguasai dirinya. Ia berdiri di sana, di hadapan adiknya, tidak bergerak, tubuhnya bertambah tinggi, dalam dadanya menggelora seperti Gunung Kelud hendak memuntahkan laharnya. Namun, bagi Sumi pagi masih terlalu gelap untuk dapat menyaksikan wajah kakaknya dengan jelas. Dan tawanya masih saja mengumandang.

Tiba-tiba saja tangan Tamin yang besar dan kukuh itu terayun

sekerasnya, wajah gadis itu terputar dan tawanya lenyap mendadak, lalu jatuh tersungkur di samping perigi. Tak ada suara sesudah itu. Sesaat Tamin tidak bergerak, ia baru mengetahui apa yang telah dilakukan terhadap adiknya sesudah itu terjadi. Dengan gugup ia berjongkok di samping adiknya yang terlentang itu, meraba nadinya, lalu mengusap wajahnya dengan air dingin. Mata yang jernih itu terbuka perlahan dan Tamin menciumnya dengan air mata yang bercucuran.

"Aku tak bermaksud itu, Sum. Aku tak bermaksud itu!" Adiknya diam, matanya yang telah lebar terbuka mengawasi kakaknya seperti tak tahu apa yang telah terjadi pada dirinya. Jelas sekali bekas tangan membayang di pipi yang montok itu.

"Engkau dapat memaafkan aku, Sum?"

"Apa yang harus aku maafkan, Kang?"

Dimbimbingnya Sumi memasuki dapur, didudukkannya di atas ambin, dan pipi yang bengkak itu dicitumnya lagi. Ia keluar meninggalkan rumah. (hlm. 98--99)

Puncak kegelisahan Tamin tercapai manakala dirinya yang penuh dusta dihadapkan pada kemurnian dan keluguan adiknya. Pencerita membenturkan kejenakaan Sumi dengan gelora hati Tamin. Bagi Tamin tak ada jalan lain, ia harus meninggalkan kampung halamannya untuk kedua kalinya.

Pengembaraannya tidaklah berlangsung lama. Setelah empat bulan menyendiri di daerah Sepanjang, sebuah desa pangkalan rakit di pinggiran kota Surabaya, datang Pak Banji, tetua desa Tamin. Ia datang mengabarkan kepergian ayah Tamin ke alam baka (*PUL*: 113) dan mengajaknya kembali. Keraguan Tamin akan penerimaan warga desanya dipupuskan oleh Pak Banji, yang mengisahkan betapa mereka bahu-membahu mengerjakan sawah Tamin yang luas.

"Bagaimana engkau punya pikiran semacam itu? Engkau tak tahu, ketika datang musim memotong padi dan ayahmu telah sakit maka kami seluruh desa telah menolong memotong padimu. Itu adalah kerja gotong-royong, tanpa memungut padimu segantang jua sebagai upah. Engkau tahu mengapa? Lantaran seluruh desa cinta kepadamu, Tamin. Mereka menganggap engkau sebagai lambang, betapa semangat yang engkau curahkan untuk menyelesaikan

sawahmu pada musim ini. Tak seorang pun mampu mengerjakan sawah selebar punyamu seorang diri seperti engkau. Kami kagum dan bangga melihat engkau. Dan engkau mengerti, betapa sepihnya seluruh desa sejak engkau tak ada. Mereka seluruhnya mengharapkan engkau kembali, mereka telah rindu akan suaramu. Betapa sejuk hati di waktu malam jika udara desa tergetar oleh suara tembangmu. Pulanglah, Tamin!" (hlm. 113--114)

Kesederhanaan memancar dari kutipan di atas. Kesederhanaan pandangan yang menyimpan kearifan mendalam. Takarannya bukanlah kata-kata, melainkan perbuatan nyata dalam kebersamaan; ukurannya bukanlah upah dan janji, melainkan keselarasan alam dengan sekalian isinya; harapannya bukanlah ucapan maaf, melainkan *tembang* yang menggetarkan sukma.

10. Novel *Hati yang Damai* Karya Nh. Dini (1961)

Novel *HYD* diawali cakapan Dati, tokoh utamanya, dengan Sidik, kekasih masa remajanya. Dari pertemuan mereka terungkap bahwa Dati diam-diam masih memendam cinta pada Sidik, sekalipun masing-masing telah berkeluarga. Pada pertemuan itu membersit kegugupan Dati, sedangkan Sidik terkesan memanipulasi perasaan Dati. Ia menyinggung hubungan Nardi, sahabatnya, yang juga menjalin cinta dengan Dati (*HYD*: 7--11). Pertemuan tersebut membawa Dati mengenang sepenggal masa lalunya.

Alur balik menyajikan pertemuan Dati dengan Wija (*HYD*: 11--14) dan sekaligus memberi gambaran mengenai gejala-gejala sanubari Dati.

Malam itu aku berpikir apakah aku mencintainya. Ada perasaan tersendiri yang selama ini telah kumatikan, tiba-tiba bersemi dengan kenangannya yang menyakitkan. Aku mengenal banyak kawan laki-laki. Setiap berjabat tangan dan berkenalan dengan seorang dari mereka, dengan tak kusadari aku meneliti dan mengungkap setiap pembicaraannya dan bertanya dalam hati: inikah bakal suamiku? Dan kemudian aku akan menemukan keputusan: tidak! setelah ada sikap atau bicara mereka yang kurang menyenangkan hatiku. Kadang-kadang aku merasa geli dengan pikiran-pikiran itu. Semuanya seperti telah menjadi kegemaran yang memaksa atau mengharuskan. Dan

malam itu aku telah digelisahkan oleh pengharapan yang tiba-tiba mencengkamku. Aku tidak lagi berpikir dengan kegelian dan keputusan yang sama. Dan pengharapan itu aku rasakan sebagai suatu akhir dari penganangan kepada cinta lalu yang dengan paksa telah aku matikan sendiri. (hlm. 14--15)

Pemerian singkat, tetapi cermat mengenai masa remaja Dati dalam lingkungan keluarganya mengungkapkan bibit-bibit tumbuhnya sikap defensif yang penuh perhitungan dalam pergaulan Dati (*HYD*:15). Keresahan dan kehausannya akan cinta kasih yang mesra menemukan pelabuhan dalam diri Sidik yang bersahabat dengan Nardi. Pada gilirannya, pun Nardi jatuh cinta pada Dati (*HYD*: 16--17). Oleh karena kedua sahabat itu tidak ada yang mau mengalah, Dati mengakhiri hubungan mereka dengan cara pindah ke Bandung (*HYD*: 18), kemudian Wija yang mengisi kekosongan hatinya.

"Aku tidak tahu apakah kau mencintaiku atau tidak. Tapi aku ingin mengatakan bahwa sejak kita sama-sama sekota dulu, aku sudah berpikir kau yang akan menjadi isteriku."

"Kau begitu pasti."

"Kalaupun kau tidak mencintaiku, kita banyak persamaan. Kegemaran kita sama! Aku harap kau akan mencintaiku suatu kali nanti." (hlm. 19)

[...]

"Aku masih menyimpan sesuatu yang tidak akan terbuang dari cinta yang lalu."

"Masing-masing kita mempunyai kenangan dari yang telah lewat."

Kulihat matanya yang menjanjikan kebahagiaan. Selintas hatiku memastikan.

"Kau betul-betul mencintaiku?" Suaraku ragu perlahan.

Wija tidak menjawab. Matanya meredup dan tetap memandangi-ku.

[...]

Malam itu dia tidak pulang ke asrama. (hlm. 20)

Setiba di rumah, setelah menemui Sidik, Dati mendapati kedua

anaknya ditemani Asti, kakak iparnya. Melalui teknik cakapan yang sesekali diselingi perenungan Dati, terungkap bahwa Asti, yang kehidupan bebasnya sangat dibenci Dati, mengenal baik Sidik. Asti kemudian minta diri (HYD: 20--23). Melalui perenungan singkat, Dati mengenang kembali saat pernikahannya dengan Wija dan betapa pada awalnya ia sangat canggung menerima curahan cinta Wija yang terbuka (HYD: 23--25).

Berita hilangnya pesawat Kun, sahabat keluarga Wija-Dati, mengungkap kecemasan Dati terhadap Wija yang sedang ditugaskan ke Sumatra (HYD: 25--29). Panggilan interlokal sempat mengejutkannya, tetapi ternyata Mas Jat, yang menanyakan Asti (HYD: 29--30). Penantiannya yang tak menentu akhirnya terjawab: Wija *crash landing*. Ia selamat dan menggambarkan pengalamannya yang hampir direnggut oleh maut dalam surat kepada Dati, yang disampaikan melalui Wardi (HYD: 32--33). Dati amat mengerti perasaan suaminya.

... Aku tahu suamiku. Aku mengerti hati laki-laki yang selama lima tahun ini merebut perhatian dan setiaku. Ia terkulai memandangi langit seperti orang yang keheranan, aku mengulang cerita Wardi. Tidak. Suamiku tidak terkulai keheranan memandangi langit, aku pasti benar akan hal ini. Ia masih membawa kesedihan tersendiri yang ia sendiri tidak menyadarinya. Dia tidak mencintai ibunya, karena dia tidak mengenalnya, katanya. Tetapi hati manusianya yang lembut memberinya perasaan berdosa yang tajam. (hlm. 33)

Melalui kilas balik dipaparkan masa kecil dan remaja Wija, yang dibesarkan ayahnya di tengah lingkungan berkebudayaan Bali (HYD: 33--37). Wija menjadi pemuda tegap dan kokoh yang berperasaan halus. Setelah empat bulan mereka menikah, ayahnya meninggal. Pada saat penguburan itulah, muncul perempuan yang menyatakan diri sebagai ibunda Wija.

"Kau tidak mau mengakuinya. Kau anakku. Kautahu itu. Tetapi kau seperti bapakmu. Kau sombong. Kau tidak mau seorang pun datang menolongmu."

Mereka berpandangan dengan kekakuan yang menyakitkan hati. Dan aku melihat semua itu dengan kediamanku.

"Sekali nanti kau akan mencariku. Kau akan mencari ibumu, kaudengar ini?"

"Aku memang mencarinya dulu sewaktu masih kanak-kanak. Tetapi sekarang tidak. Dan aku tahu, aku tidak akan mencarinya lagi." (hlm. 35--36)

Selepas kilas balik tersebut, alur bergerak maju hingga akhir kisah. Kalaupun ada kilatan masa lalu, hal itu muncul melalui cakapan para tokohnya.

Sidik berkunjung ke rumah Dati (*HYD*: 37--43) dan sempat menyaksikan kedatangan Asti mengambil kopernya, kemudian pergi lagi. "... dengan cepat ke mobilnya. Seorang laki-laki berkacamata hitam mengambil kopor dari tangannya dan mereka menghilang di pojok jalan." (*HYD*: 40). Adegan itu membawa Sidik dan Dati ke dalam perdebatan mengenai cara hidup Asti. Pada saat itulah Dati mengetahui bahwa Sidik pernah mengencani Asti.

Sepeninggal Sidik, diperoleh berita bahwa Asti mengalami kecelakaan lalu lintas dalam perjalanan dari Puncak. Mas Jat dan Dati datang ke rumah sakit Bogor, tetapi terlambat. Asti mewariskan semua perhiasannya kepada kedua anak Dati (*HYD*: 43--48). Dalam peristiwa itu kedua kakak beradik yang tertinggal itu saling membedah hati dan saling menghibur. Dati yang merasa menjanda setelah ditinggal Wija bertugas selama sebulan, tanpa diduga, bertemu dengan sosok lama tempat cintanya pernah tertanam mesra.

Kulipat suratnya. Tepat seperti itu pula dulu, bertahun yang lalu, Nardi datang dengan surat atau titipan dari Sidik.

Nardi yang dulu selalu kaku pandangnya, yang seolah-olah akan canggung menghadapi hidup masyarakat di depannya, kini ia datang lagi dengan surat suaminya. Sikapnya ringan dan mengerti seperti Wija. Wajahnya cerah seperti suatu keteduhan pohon yang rindang tempat orang berlepas lelah.

Malam itu kemudian kami rayakan dengan berkeliling ke kota dengan anakku Atni. Nardi telah berhasil mengambil hatinya.

Dan Atni yang banyak bicara itu tidak akan lupa bercerita bahwa dia sebetulnya akan pergi ke bioskop dengan ibu dan Paman Sidik. Nardi matanya tajam memandangkanku. Aku membuang muka. (hlm. 50--51)

Sore harinya Sidik datang (*HYD*: 53--55). Sidik mengungkapkan kepenasarannya akan kehadiran Nardi. Ia berusaha meyakinkan Dati bahwa Nardi berpeluang besar merenggutkannya dari Wija karena ia belum beristri. Dati merasa tak berdaya.

Apakah yang damai kini bagiku? Suamiku pergi ke daerah perang yang sewaktu-waktu bisa membunuhnya. Dan aku tertinggal dengan segala perasaan cemas. Kini datang kedua laki-laki yang dulu pernah merebut sebahagian besar perhatianku. Mereka keduanya saling berusaha menjatuhkan. Yang seorang mengatakan kekurangan lainnya. Sedang seorang lagi dengan kecemburuannya mencoba menginsyafkan aku betapa dia masih mencintaiku. Sebagai apa? Sebagai kekasih atau sebagai bekas kekasih.

Atau juga sebagai sesuatu yang berharga yang harus dimenangkan dan kemudian dimiliki dengan perjuangan yang jujur? Aku tidak tahu. Aku tidak akan pernah menduga hati mereka. (hlm. 55--56)

Berita yang mencemaskan datang bertubi-tubi. Belum lagi duka akan tewasnya Kapten Suwandi hilang (*HYD*: 57), datang berita bahwa pesawat Wija dikabarkan jatuh (*HYD*: 60). Dalam keadaan yang sangat rawan itulah, Sidik memanfaatkan kelemahan Dati (*HYD*: 62).

Dati menyadari betapa hatinya selama itu terbelah kepada laki-laki yang tidak layak disetiai. Di tengah kegalauannya ia tiba-tiba merasakan kehangatan cintanya hadir sedemikian kuat dan berlabuh dalam pelukan Wija, suaminya yang penuh pengertian dan--tanpa sepengetahuannya--ternyata sudah sejak awal mengetahui rahasia hatinya.

BAB IV

PENUTUP KETERPADUAN STRUKTUR DAN TEMA 10 NOVEL INDONESIA KURUN 1946--1960

Dalam Bab II dibicarakan tema setiap novel. Untuk keperluan analisis struktur novel, dalam Bab III telah disajikan deskripsi tiap unsur pembangun setiap novel. Dalam Bab IV ini akan dirangkum kembali sekalian unsur tersebut agar tampak keterpaduannya. Sebagai karya sastra yang utuh, keterpaduan tiap unsur pembangun novel akan menyajikan keindahan dunia rekaan yang disuguhkan pengarangnya.

1. Novel *Telaga Darah* Karya Damhoeri (1956)

Novel *TDR* menceritakan penderitaan yang dialami oleh masyarakat Indonesia pada masa penjajahan Jepang. Berbagai kesengsaraan dialami masyarakat akibat kebijakan Jepang di Indonesia. Masyarakat dibujuk agar bersedia membantu Jepang dalam membangun berbagai sarana yang dibutuhkan. Akan tetapi, mereka--dalam perkampungan kerja itu--dipaksa bekerja seharian, tanpa mengenal waktu istirahat. Jika menentang, mereka akan dihukum berat.

Di samping banyak yang menderita, ada juga bangsa Indonesia yang mendapatkan kemewahan berkat kebijakan penjajah tersebut. Mereka adalah orang-orang yang bekerja untuk kepentingan Jepang. Marto, misalnya, bekerja sebagai pencari tenaga kerja bagi penjajah Jepang. Ia memperoleh uang banyak, sebagai imbalan pekerjaannya, dari penjajah Jepang.

Dalam menjalankan aksinya, Marto berusaha bersikap baik terhadap semua orang. Hadji Djafar, salah seorang pekerja yang telah berusia lanjut, sangat terkesan akan kebaikan Marto. Pada waktu Hadji Djafar jatuh sakit, ia meminta bantuan Marto untuk membawanya keluar

dari Logas. Akan tetapi, Marto menolak. Namun, kemudian Marto berpura-pura akan menolongnya setelah melihat harta benda Hadji Djafar. Hadji Djafar memaklumi perubahan sikap Marto tersebut sehingga menolak bantuan Marto. Marto dan Dolah akhirnya membunuh Hadji Djafar untuk mendapatkan hartanya.

Kelicikan Marto tidak hanya berhenti sampai di situ. Setelah Hadji Djafar dibunuhnya, ia datang ke Padang Panjang. Ia bertemu dengan Chadidjah, putri Hadji Djafar. Marto pun ingin mempersunting Chadidjah. Namun, niatnya itu tidak kunjung terlaksana karena Chadidjah mengetahui bahwa Martolah pembunuh ayahnya. Marto akhirnya sakit jiwa karena selalu dihantui berbagai perasaan bersalah.

Persoalan kelicikan dan ketamakan manusia inilah yang menjadi pempunan cerita novel *TDR*. Pengarang mengemukakan persoalan tersebut dalam suatu rangkaian cerita yang linear. Pembaca tidak menemukan kesulitan mengikuti novel karena cerita bergerak dari suatu peristiwa ke peristiwa lain secara teratur. Di samping itu, latar yang diungkapkan dalam novel sangat jelas digambarkan oleh pengarang. Kejelasan-kejelasan dalam memapar peristiwa dan latar cerita sangat membantu pembaca dalam menikmati novel ini.

2. Novel *Djokja Diduduki* Karya Muhammad Dimiyati (1950)

Novel *DDD* menampilkan sosok Witohardjono yang memiliki keteguhan jiwa yang mengagumkan. Kesulitan hidup akibat perang pendudukan kolonial kedua, Desember 1948, tidak mempengaruhi kecintaannya kepada tanah air. Ajakan istrinya untuk menyeberang ke daerah TBA, karena istri Witohardjono mengetahui beberapa kenalan dan tetangga banyak yang sudah menyeberang ke daerah musuh, tidak ditanggapi. "*Kita bukan orang Yogya asli. Kalau sampeyan malu menyeberang di sini, baiknya kita pindah ke Semarang*" (*DDD*: 41). Keikutsertaan anak laki-lakinya, yaitu Aliman sebagai pejuang pun direstuihnya. "*Jika kucegah dia ikut berjuang sebagai pemuda patriot, bagaimana aku hendak mengatakan bahwa aku seorang yang konsekuen.*" (*DDD*: 67) Meskipun terkesan keras kepala, Witohardjono cukup demokratis. Untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, dengan persetujuan istri dan anak-anaknya, ia menjual harta benda yang mereka miliki dan dianggap masih

berharga untuk ditukarkan dengan kebutuhan pokok, terutama beras. *"Aliman, Fatimah, dan Slamet musti ikut hadir untuk menyaksikan penyerahan di antara pakaiannya yang akan dikorbankan. Mereka mempunyai hak untuk bersuara, putusan harus berdasarkan mufakat."* (DDD: 56). Selain dengan menjual harta miliknya yang masih tersisa, keluarga Witohardjono, terutama istrinya, mampu bersosialisasi dengan para tetangga. Ia mampu menjadi "perantara" dengan menjualkan tembakau *Malati* dan rokok *Daulat* untuk sekadar memperoleh keuntungan. Pemilihan latar tempat Yogyakarta yang mayoritas penduduknya berasal dari suku Jawa, yang pada umumnya siap dan mampu hidup menderita demi mencapai kebahagiaan kelak, sangat mendukung penampilan tokoh. Para tokoh, terutama Witohardjono, menganggap penderitaan sebagai laku prihatin mencapai kemuliaan, seperti yang diyakini orang Jawa.

Di balik kekerasan hatinya, Witohardjono cepat terharu melihat penderitaan orang lain. Ia tidak tega sahabatnya, Djojo, menderita tekanan batin lebih lanjut, walaupun ia sendiri tidak menyukai niat Djojo menyeberang ke garis musuh. Dengan penyerahan kedaulatan oleh pihak Belanda kepada Pemerintah Republik, kehidupan berangsur normal kembali. Namun, keadaan tersebut justru mengingatkan tokoh Witohardjono pada dua anaknya yang telah meninggal dunia, yaitu Aliman dan Fatimah. Suatu ketika, ia sempat mempertanyakan kesalahannya, mengapa justru anaknya yang gugur, padahal ia rela berkorban untuk tanah air. *"Apakah dosa saya maka sesudah Republik Indonesia hidup kembali kami harus mengorbankan anak kami, pada hal dua anak kami itu selama zaman pendudukan yang enam bulan ini sudah banyak berkorban dan menderita"* (DDD:154). Akan tetapi, dengan menyaksikan ribuan manusia yang menghadiri pidato Bung Karno di Gedung Agung, Witohardjono menyadari bahwa pengorbanannya, dengan kematian Aliman dan Fatimah, tidaklah berarti jika dibandingkan dengan pengorbanan beribu-ribu, mungkin, berjuta-juta masyarakat Indonesia yang cinta kemerdekaan. *"Melihat lautan manusia yang menggelombang di sepanjang Malioboro itu menyebabkan saya insyaf akan kekecilan arti diri saya dan keluarga saya"* (DDD: 154).

Penampilan tokoh Witohardjono yang berpendirian keras tetapi tetap manusiawi, serta dukungan moral dan material dari istri dan anak-anak-

nya mengundang keinginan pembaca mengikuti cerita novel *DDD* dari awal sampai akhir. Rangkaian peristiwa dari peristiwa yang satu ke peristiwa lainnya terasa mencekam karena peristiwa itu mengenai penderitaan manusia, baik lahir maupun batin. "*Tiap-tiap pagi banyak orang perempuan yang pakaiannya seperti pengemis masuk kampung keluar kampung membawa arit, mencari bonggol pisang*" (*DDD*: 31). Kesulitan ekonomi yang mencapai puncaknya dengan pengonsumsi bonggol pisang sebagai hidangan, sampai gugurnya Aliman dan kematian Fatimah bagaikan badai yang beruntun dan tidak tertahankan oleh keluarga Witohardjono.

Penampilan tokoh dalam rangka mendukung tema cerita semakin kental dengan digunakannya sudut pandang akuan. Keterlibatan tokoh Witohardjono secara langsung, melalui pikiran dan tindakannya, mengesankan bahwa ia tokoh yang tidak egois dan keras kepala. Namun, keakuannya itu justru menyebabkan keluarganya tetap bertahan hidup dalam keadaan yang paling sulit. Bahkan, keluarganya tidak terpengaruh oleh berbagai faktor eksternal dan internal yang merugikan. Godaan meraih hidup yang lebih baik tidak mampu menggoyahkan keakuannya. "*Slamet memajukan protes bahwa perutnya sakit karena makan bonggol pisang*" (*DDD*: 31). Keluhan anak bungsunya yang merasa enggan makan bonggol pisang ditanggapinya dengan kepala dingin, meskipun dengan hati yang menangis. Namun, ia berusaha tabah dan tawakal demi kebahagiaan yang lebih besar, yaitu kemerdekaan bangsanya.

3. Novel *Menunggu Beduk Berbunyi* Karya Hamka (1950)

Novel *MBB* mengisahkan kehidupan sebuah keluarga pada tiga zaman yang berbeda. Tuan Sjarif tokoh yang terlibat langsung dengan peristiwa perang pendudukan kolonial I dan II di Sumatra Barat mengisahkan pengalamannya kepada pengarang dengan teknik kilas balik sebagai pegawai pemerintah pada tiga zaman, yaitu zaman penjajahan Belanda, zaman penjajahan Jepang, dan zaman kemerdekaan. Meskipun pernah bekerja di pihak musuh, yaitu pemerintah Belanda dan Jepang, Tuan Sjarif menganggap dirinya republikan.

"Saya seorang nasionalis, saya seorang pecinta tanah air. Pekik "Merdeka"ku adalah lengking dari jiwaku yang ingin lepas dari penjajahan. Sebagai Tuan lihat, di zaman Belanda aku ini pegawai. Belanda jatuh Jepang datang aku pun dioper laksana seorang tuan rumah yang bakal pindah, mengoper ternak ayamnya kepada tetangganya." (hlm. 10)

Dengan jatuhnya Jepang, pemerintah Indonesia merdeka pada tahun 1945. Kesetiiaannya kepada Republik Indonesia didorong ketakutannya dianggap sebagai mata-mata.

"Pegawai-pegawai tiga zaman, kalau tidak menunjukkan setianya kepada Republik akan dilipat! Kata "lipat" itu sangat kerasnya, sehingga kecut darah dibuatnya. Saya pun terpaksa akur, menurut dan sekali-kali tidak pernah membuka mulut. (hlm. 11)

Dari penuturan riwayat pekerjaannya kepada pengarang, dapat disimpulkan bahwa Tuan Sjarif tidak memiliki pendirian. Ia lebih banyak memikirkan kepentingannya sendiri.

Kedatangan kembali tentara Belanda ke Indonesia pada tahun 1947 menyebabkan Tuan Sjarif sekeluarga hidup menderita dan mengungsi dari Siantar ke Bukittinggi. Dalam kehidupan yang semakin sulit, Belanda kembali ke Indonesia melalui perang pendudukan kolonial kedua (1948). Semula ia mencoba bertahan hidup seadanya, tetapi kemiskinan hidup mengakibatkan ia menyerah dan berkompromi dengan Belanda.

"Pendirian dan sumpahku yang telah kupertahankan dengan segenap tenaga tiga setengah tahun lamanya, dengan serta merta patah. Patah oleh karena keraguan, kecemasan, ketakutan dan kelaparan. Patah oleh karena kurang pergaulan, Patah oleh karena kelemahan semangat menghadapi istri dan anak-anak." (hlm. 24)

Ketidakberdayaannya menghadapi istri menyiratkan praktik budaya Minangkabau yang matriarkat, yaitu istri dominan terhadap suami.

Keputusan yang dilakukan Tuan Sjarif bukan tidak mengundang risiko. Anak laki-lakinya yang bergabung dengan laskar pejuang marah

kepadanya. "*Ayah lemah hati karena tidak tahan menderita, makanan yang enak-enak telah menggelapkan mata ayah. Gaji besar, kemewahan dan kesenangan-kesenangan (MBB: 28).* Bahkan, dengan berakhirnya pendudukan kembali tentara Belanda, ia dikucilkan dari lingkungannya. Penyesalan datang kemudian, tetapi tidak berguna. "*Saya termasuk orang yang tidak sabar 'Menunggu Beduk Berbunyi' "* (MBB: 35).

Tokoh Tuan Sjarif, sebagai orang yang cukup berpendidikan, terkesan kurang proaktif dalam menanggapi perubahan zaman. Ia cenderung berpangku tangan. Anggapan bahwa dirinya banyak berjasa kepada pemerintah dan layak menerima imbalan mengakitkannya tidak mampu menentukan pilihan, apakah bekerja kepada pemerintah Belanda atau mengungsi ke daerah republik. Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa keberpihakannya kepada Belanda bukan semata-mata karena tidak mencintai tanah air. Kesulitan hidup dan keinginan hidup mewah lebih banyak menjadi dasar pertimbangannya. "*Beberapa hari lamanya kami berenang di dalam lautan kegembiraan. Mata kebencian yang terbayang dari orang yang lalu lintas tidak kami pedulikan"* (MBB: 25). Untuk mendeskripsikan sifat egois pada diri Tuan Sjarif yang enggan hidup menderita dalam kemiskinan, pengarang dengan tepat mengungkapkannya melalui penggunaan sudut pandang orang pertama. Dengan penggunaan sudut pandang akuan, pengarang berada di pihak pendengar yang hanya mampu menampung "keakuan" Tuan Sjarif yang cenderung menilai dirinya berada di sisi yang benar.

4. Novel *Keluarga Gerilya* Karya Pramoedya Ananta Toer (1952)

Novel *KGY* menyajikan tragedi dan pergulatan hidup suatu keluarga miskin yang terlibat dalam perang gerilya kota (Jakarta) di masa pendudukan kolonial Belanda yang kedua. Kisah berputar sekitar tokoh Saaman dan Amilah, ibunya. Novel diawali dengan lakuan Amilah yang setengah gila mencari-cari keberadaan Saaman yang telah ditangkap polisi militer Belanda (MP). Dalam perjalanan kisah, bab demi bab mengungkap keberadaan dan peran anggota keluarga lainnya, kemudian ke kancah pertempuran saat kedua adik Saaman--Kartiman dan Canimin--gugur, setelah itu berbalik ke penjara tempat Saaman disekap dan kemudian dijatuhi hukuman tembak, kembali mengikuti pencarian Amilah yang

gila, dan berakhir dengan kunjungan segenap anggota keluarga Saaman ke pusaranya.

Kisah perjuangan yang disajikan dalam *KGY* melibatkan orang-orang yang terpinggir, *underdogs* tidak diperhitungkan, tersisih, dan terimpit. Mereka adalah *wong cilik*, rakyat kecil, bukan pegawai pemerintahan--seperti Tuan Sjarif dalam *MBB*, juga bukan golongan oportunist seperti Marto dalam *TDR*. Tokoh-tokoh *KGY* lebih mirip keluarga Witohardjono dalam *DDD*, tetapi bukan sebagai korban peperangan, melainkan sebagai *pelaku* perjuangan, bahkan terpapar sebagai *tumbal* benturan kemanusiaan dengan peperangan. Dengan kata lain, tema *KGY* tidak sekadar konflik perorangan, melainkan konflik antara kepentingan kemanusiaan dan kewajiban peperangan. Tema pokok itulah yang diemban para tokohnya dan disajikan pengarang dalam rentang waktu tiga malam dua hari, tepatnya malam 27/28 Januari, hari 28 Januari, malam 28/29 Januari, hari 29 Januari, dan malam 29/30 Januari 1949.

Pengaluran novel *KGY* unik dibandingkan dengan novel sezamannya. Novel *KGY* memiliki dua alur: (1) alur utama, yaitu alur Amilah dan alur Saaman, serta (2) alur sampingan, yaitu alur Canimin, Kartiman, dan Ratni; alur Sudarsono, Salamah, Fatimah, dan Hasan. Kedua alur utama dan alur sampingan itu bergerak hampir bersamaan dalam waktu tiga hari. Penampilan alur melalui teknik itu mampu mencekam pembaca untuk ingin mengetahui peristiwa apa yang selanjutnya terjadi. Sebagai contoh, pada awal cerita pembaca sudah mengenal Saaman dari pembicaraan ibu dan adiknya, tetapi siapa dan bagaimana Saaman baru diketahui di pertengahan cerita.

Saaman merelakan dirinya dicap "pembunuh" karena dua alasan, yaitu prinsip hidupnya yang tidak mentolerir berbagai bentuk penindasan terhadap kemanusiaan dan keinginannya memperbaiki citra keluarganya yang telah rusak oleh perbuatan ayah dan ibunya. Padahal, untuk mewujudkan cita-citanya itu, ia justru harus melakukan kekerasan. Teror di kota yang dilakukannya dengan teman-teman sesama tukang becak memang menggemparkan pihak tentara Belanda. "*Pasukan teror ialah pasukan yang menimbulkan ketakutan di antara penduduk*" (*KGY*: 156). Keinginan meraih cita-cita dan cara yang harus ditempuh untuk mewujudkannya menimbulkan konflik batin yang sangat berat dalam diri

Saaman. Sebagai manusia biasa, ia terbebani himpitan perasaan bersalah yang selalu menghantuinya. "*Dosaku pun banyak. Lebih dari lima puluh orang kubunuh--kuhancurkan sumber penghasilan keluarganya.*" (KGY: 143).

Saaman merasa bahagia karena mampu menentukan arah jalan hidupnya dengan merdeka tanpa dicampuri oleh orang lain. Ia yakin benar bahwa apa yang telah diperbuatnya tidak percuma, terutama bagi generasi penerus. Akan tetapi, di sisi lain dalam lubuk hati Saaman, ia menyadari bahwa dirinya telah bergelimang dosa dan ia tidak ingin kekejamannya berlanjut. "*Cukuplah. Tak mau lagi aku menjalankan kekejaman*" (KGY: 130). Dengan demikian, alur novel KGY disajikan dengan teknik menarik yang juga sangat padat dan sarat dengan konflik.

Pemilihan sudut pandang diaan yang diselingi dengan sudut pandang akuan, khusus pada bagian pemunculan Saaman, mengisyaratkan bahwa narator bersikap tidak memihak. Perbuatan baik, budi pekerti terpuji, dan kehalusan budi Saaman diketahui melalui penilaian tokoh lain. "*Dan kakaknya inilah yang selalu bisa menghargai dirinya, ... Kakaknya yang selalu sopan, sekalipun terhadap adiknya yang jauh lebih muda*" (KGY: 8). Tentang dan siapa sebenarnya Saaman dapat diketahui lewat dialog Saaman, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. "*Saaman bin Paijan adalah anak seorang koprал Knil Paijan bin Suto, dan pemuda yang berumur dua puluh empat ini, adalah kepala pasukan yang pendiam*" (KGY: 157). Dengan penggunaan jenis sudut pandang tersebut keakuan Saaman dapat ditonjolkan dengan baik. Sangat mustahil sebuah tema besar yang hendak mengungkap jati diri suatu bangsa ditonjolkan oleh pribadi yang lemah. Kekuatan perwatakan Saaman yang kompleks, antara keinginan berbuat sesuatu yang baik dan kesadaran telah berbuat tidak baik. Pemilihan latar belakang sosial Saaman yang berasal dari kalangan bawah juga sangat mendukung penampilan tokoh Saaman. Sebagai wakil dari kelompok yang terpinggir, mustahil Saaman mewujudkan cita-citanya dengan cara diplomasi politik. Kekerasan memang tampak sebagai satu-satunya jalan bagi Saaman, *wong cilik* yang terhimpit dan terjebak nasibnya sendiri.

Penokohan memang terasa sangat diidealkan, terutama bila disimak dialog-dialognya. Akan tetapi, hal itu masih dapat diterima dalam ke-

rangka misi novel. Kemanusiaan bukanlah hal yang sederhana untuk bisa diungkapkan. Penyajiannya melalui lakuan para tokoh--Saaman, Darsono, tukang loak, dan van Keerling--cukup kredibel. Dalam konteks waktu sesingkat itu (tiga malam, dua hari) dan dalam kekalutan suasana hati, pikiran, dan kehidupan, mungkin saja terucap kalimat-kalimat yang dirasakan terlalu "tinggi" untuk dapat diucapkan orang kecil seperti Saaman atau petugas penjara seperti Van Keerling. Tetapi, siapakah yang dapat memastikan itu? Siapakah yang dapat membayangkan ataupun memastikan perasaan dan pikiran serta kesanggupan seseorang yang keesokan harinya akan ditembak mati? Siapakah yang berhak mengukur kredibilitas kata-kata yang diucapkan orang yang menyuarakan hati nuraninya yang dalam? Sebaliknya, justru dengan latar konflik perjuangan batin fisik yang dijalani para tokoh, konflik perjuangan batin menjadi mengemuka. Ketegaran sikap keluarga miskin menampik sumbangan van Keerling, tetapi justru menerima sumbangan 10 rupiah yang diberikan oleh tukang loak menggambarkan makna asasi. Rasa kebersamaan sesama *wong cilik* inilah yang memancar dalam novel *KGY*. Agaknya, kejadian itu pula yang menggerakkan van Keerling--yang berdarah separo Indonesia--dan istrinya datang dan berdoa di makam Saaman pada malam 29--30 Januari 1949. Seperti serangan gerilya yang tidak terduga, suara kemanusiaan yang terpendam bisa menggerakkan orang untuk berbuat yang tak terduga.

5. Novel *Djalan Tak Ada Ujung* Karya Mochtar Lubis (1952)

Novel *DTU* berlatarkan situasi peperangan di Jakarta pada bulan September 1946. Persoalan yang dihadapi para tokoh sebenarnya bukan peperangan itu sendiri, melainkan bagaimana perang dengan segala aspeknya dapat mengubah kepribadian seseorang. Tokoh Guru Isa pada awal cerita ditampilkan sebagai laki-laki yang lemah. "*Guru Isa sungguh-sungguh manusia damai. Manusia penyuka damai dan penerima damai*" (*DTU*: 29). Dalam hidup, ia tidak berani mengambil risiko dan cenderung mencari kedamaian tanpa memikirkan kerugian yang diakibatkan oleh kedamaian itu sendiri. Mungkin, pengalamannya pada masa penjajahan Jepang yang pahit dan penuh penderitaan telah mengakibatkan Guru Isa kehilangan kejantananannya. "*Dia ingat enam*

bulan setelah mereka kawin. Pertama kali dia tidak kuasa meladeni istrinya. ... Dan selamanya Guru Isa tidak bisa meladeni kebutuhan istrinya" (DTU: 30). Oleh karena itu, persahabatannya dengan Hazil, pemuda pejuang yang energik, memiliki arti penting bagi Guru Isa. Ia merasa menemukan dirinya pada diri Hazil. Sesuatu yang luar biasa yang tidak dapat dilakukannya diharapkan dapat dicapai oleh Hazil. "*Hasrat-hasrat hatinya yang timbul untuk dirinya sendiri dia juga ingin supaya dapat dicapai oleh Hazil" (DTU: 39).* Hazil seolah merupakan wujud dari impiannya.

Sedikit demi sedikit Guru Isa mulai menemukan kembali keberaniannya. Kesulitan hidup akibat tekanan ekonomi dirasakan setiap orang, termasuk Guru Isa. Keluhan istrinya, Fatimah, menyebabkan Guru Isa memberanikan diri mencuri persediaan buku tulis sekolah dan menjualnya di Pasar Tanah Abang guna memenuhi kebutuhan dapur. Kenekatan Guru Isa melakukan tindak kriminal itu bukan semata-mata disebabkan oleh keluhan istrinya. Pergaulannya dengan Hazil telah mewarnai kepribadiannya sehingga ia berani melakukan perbuatan yang sebelumnya tidak pernah dilakukannya. "*Aku pencuri! Pencuri! Pencuri" (DTU: 63).*

Keharusan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar telah "memaksa" Guru Isa tampil di forum pemuda pejuang di kampungnya. Sebagai pendidik, Guru Isa dianggap memiliki kelebihan.

Pada mulanya Guru Isa merasa kecut dan gentar mengikuti kegiatan yang melibatkan pemuda pejuang bersenjata. "*Melihat anak-anak muda itu membawa-bawa pistol timbul rasa kecut dalam hatinya" (DTU: 37).* Akan tetapi, situasi zaman tidak memungkinkan seseorang berpangku tangan jika tidak ingin dicurigai sebagai mata-mata. Pergaulan dengan pemuda pejuang memaksa Guru Isa melakukan perbuatan yang membutuhkan keberanian. Namun, sejauh itu, sikap ragu-ragu dan kecil hati belum hilang dari Guru Isa. Ia masih sering dihantui kekhawatiran yang berlebihan. Oleh karena itu, pengkhianatan Hazil dan penyelewengan Fatimah tidak menimbulkan reaksi keras Guru Isa. Bahkan, ia seolah-olah tidak mengetahui hal itu. Keraguan untuk membela haknya yang bercampur rasa malu jika kelemahannya diketahui orang lain merupakan alasan kuat mengapa ia bersikap seperti itu. "*Takut. Kalau dia bertanya,*

dia akan tahu, apa yang disangkanya sesungguhnya terjadi" (DTU: 108).

Keindividuan sikap para pelaku dalam novel *DTU* tampak menonjol. Meskipun mereka bersatu dalam menghadapi musuh, kepentingan pribadi atau paling tidak keinginan untuk menonjolkan diri mengakibatkan segelintir manusia kehilangan kontrol "*Dua orang perempuan Tionghoa. Kita potong tiga hari yang lalu" (DTU: 72)*. Mereka menganggap bahwa nyawa manusia, apalagi nyawa seseorang yang dianggap musuh, boleh diperlakukan seperti binatang. Kenyataan tersebut menyebabkan Guru Isa yang penuh kesantunan merasa muak. Akan tetapi, kengerian akan diperlakukan seperti itu lebih menakutkannya sehingga ia bersikap masa bodoh. Konflik demi konflik yang dialami Guru Isa mengakibatkan ia jatuh sakit agak parah. "*Aku jadi sakit melihat kekerasan" (DTU: 78)*. Puncak semua konflik tersebut terjadi ketika Guru Isa ditangkap polisi militer dengan tuduhan peneroran dan penggranatan. Siksaan berat yang dialaminya pada mulanya sempat menjatuhkan mentalnya. Akan tetapi, setelah mengetahui kondisi mental Hazil ternyata lebih buruk daripada yang diperkirakan semangat hidup dan keberanian Guru Isa justru muncul. "*... seluruh urat-uratnya keras, kuat dan panas--maka dia tahu ... dan dia merasa amat berbahagia. Kelaki-lakiannya telah kembali" (DTU: 78)*. Ia menemukan jati dirinya yang selama bertahun-tahun telah hilang.

Munculnya berbagai konflik yang dialami Guru Isa, baik dengan dirinya sendiri, dengan istrinya, dengan Hazil maupun dengan kondisi mental masyarakat pada waktu itu, menjadikan novel *DTU* kuat dari segi pengaluran.

6. Novel *Atheis* Karya Achdiat Kartamihardja (1949)

Novel *Atheis* mengedepankan masalah perbenturan paham tradisional--dalam hal ini aliran mistik--yang tampak dalam tokoh protagonis Hasan dengan aspek paham materialisme yang diwujudkan dalam bentuk perdebatan dialektis tokoh antagonis Rusli. Perdebatan bukanlah kebiasaan yang membesarkan dan menempa seorang Hasan. Itulah yang disajikan pengarang novel *Atheis*, yaitu tentang ketidaksiapan Hasan menghadapi seorang Rusli, konflik batinnya yang dipicu dalam diri Kartini, serta pembalikan sikapnya terhadap tradisi yang diyakini dan

membentuknya. Masa penjajahan Jepang hanya sebagai latar waktu yang secara simbolis mengakhiri perjuangan Hasan dalam upayanya menemukan kembali jati diri yang sempat tersesat.

Konflik Hasan yang teramat berat itu disajikan pengarang dalam pengaluran yang unik. Pengaluran *Atheis* sekilas mirip dengan yang disajikan novel *MBB*. Perbedaannya terutama tampak pada pengolahan dan konsistensi pembinaan konflik demi konflik dalam *Atheis* yang terangkai nyaris tanpa cacat. Berkaitan dengan pengaluran, sudut pandang pencerita berpindah.

Bagian 1 dan Bagian 14+15 mengisahkan pengalaman Hasan menjelang kematiannya melalui penceritaan dia-an. Bagian 2 dan Bagian 13 memaparkan pertemuan Hasan dengan seorang tokoh yang menyebut dirinya Saya, yaitu pengarang novel, dan memaparkan penampilan sosok Hasan. Bagian 3--12 juga dikisahkan melalui sudut pandang orang pertama, tetapi menggunakan kata ganti orang pertama "aku", yang mengacu pada Hasan, tokoh utamanya. Berdasarkan urutan pembacaan novel dan perubahan sudut pandang penceritaan, bagan pengaluran novel *Atheis* dapat digambarkan sebagai berikut:

| | | | | |
|----------|----------|--------------|-----------|--------------|
| C1 | B1 | A | B2 | C2 |
| Bagian 1 | Bagian 2 | Bagian 3--12 | Bagian 13 | Bagian 14+15 |

Bagian A merupakan inti novel, yaitu tentang Hasan, yang berasal dari desa Panyeredan, Jawa Barat, keturunan menak, serta dibesarkan dalam suasana religius, yaitu aliran mistik tertentu. Bagian B1 dan B2 mengapit bagian utama, dan menyajikan pertemuan Hasan dengan tokoh yang menyebut dirinya "saya", yaitu pengarang. Bagian C1 dan C2 yang membuka dan menutup novel *Atheis*, mengisahkan rangkaian peristiwa yang dialami Hasan menjelang kematiannya, sebagaimana dikisahkan pencerita dia-an.

Kekuatan--dan sekaligus keunikan--novel *Atheis* memang terletak dalam cara pengarang merangkai peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel. Bagian C1 (awal novel) tersaji sebagai laporan, yang dikisahkan orang ketiga demi objektivitas.

Hasan ternyata telah meninggal dunia. Beberapa menit yang lalu hal itu baru diketahui oleh Kartini. Rupanya badan Hasan yang lemah berpenyakit tbc itu tidak sanggup mengatasi segala siksaan algojo-algojo *Kenpei* (=Polisi Militer Jepang) yang kejam itu. (Bagian 1, hlm. 10)

Bagian inti A didahului B1 yang menggambarkan sosok dan penampilan Hasan melalui pencerita Saya.

Baru satu bulan saya berkenalan dengan Hasan. Pada suatu malam datang lagi ia ke rumahku. Seperti biasanya pada malam hari, ia memakai mantel gabardin hijau tua yang tertutup lehernya. Maklumlah ia berpenyakit dada. Kepalanya bertopi vilt hitam, merk Borsalino. Mukanya makin pucat karena warna mantel dan topinya itu. (Bagian 2, hlm. 13)

Penyampaian tema novel *Atheis* melalui penyajian cermat latar tradisi yang membentuk diri Hasan secara perlahan menaik untuk kemudian tiba pada *face-off* atau konfrontasi yang mengungkapkan ketidaksiapan Hasan terhadap serangan gencar argumen-argumen Rusli. Inti permasalahan disampaikan langsung oleh tokoh utamanya, demi autentisitas dan kredibilitasnya.

Dan kenalan-kenalan itu lantas memuji aku (=Hasan), Bagus, *Den!* Bagus! (dan kepada anaknya sendiri) Nah, lihatlah Idris! *Den* Asan sudah pintar sembahyang! Kau mesti contoh dia! Jangan cuma suka main kelereng saja! (kepada ayah) Kalau si Idris nakal saja, juragan! Tidak seperti *Den* Asan!
Hidungku kembang, dan kepalaku melenggok-lenggok seperti wayang. Tertawa kemalu-maluan. (Bagian 3, hlm. 22)

Seusai Bagian 12, pencerita kembali membawa pembaca "keluar", dengan Saya menjembatani peralihan pengisahan.

Neng! Neng! Neng!

Persis pukul tiga malam, saya tamat membaca naskah Hasan itu. Entah karena sudah lewat waktunya, entah karena terbelenggu

oleh isi naskah tersebut, maka biarpu malam sudah selarut itu, namun saya tidak merasa ngantuk.

[...]

Beberapa hari kemudian Hasan datang lagi ke rumahku. Juga pada malam hari lagi. Jadi juga memakai mantelnya yang hijau tua dan topi viltnya yang hitam itu. (Bagian 13, hlm. 183)

Selepas Bagian 13, pencerita membawa pembaca menuju pemaparan objektif C2 yang menggunakan pencerita dia-an.

Ia (=Hasan) bergegas terus. Dalam gelap gelita ... tiba-tiba ... tar! tar! aduh!

Hasan atuh tersungkur. Darah menyebrot dari pahanya. Ia jatuh pingsan. Peluru senapan menembus daging pahanya sebelah kiri. Darah mengalir dari lukanya, meleleh di atas betisnya. Badan yang lemah itu berguling-guling sebentar di atas aspal, bermandi darah. Kemudian dengan bibir melepas kata Allahu akbar, tak bergerak lagi.

Mata-mata, ya! Mata-mata, ya! Orang jahat! *Bekeru!*
(Bagian 15, hlm. 183)

Keterpaduan dan keutuhan karya dikemas dalam bingkai pengaluran yang cermat dan ketat. Jika tampak ada kelemahan dalam penokohan--seperti Kartini, yang kurang meyakinkan--dan penggunaan ungkapan yang tidak lazim--seperti *menyebrot*--tidak mengurangi kepaduan *Atheis* sebagai karya sastra yang unik dalam masanya, baik dari segi tema maupun strukturnya.

7. Novel *Aki* Karya Idrus (1950)

Perjuangan Aki melawan maut disajikan secara unik dalam novel yang berjudul sama dengan nama tokoh utamanya. Ia digambarkan tidak sekadar berupaya melawan penyakitnya dengan pengobatan dan banyak istirahat. Tokoh utama itu bahkan digambarkan mempersiapkan diri dan keluarganya untuk menerima kematiannya dengan wajar. Pada sisi yang lain, ia pun digambarkan menebar semangat untuk mengimbangi kepasrahan justru dengan meramalkan tanggal kema-

tiannya, suatu sikap yang tidak konvensional dan mencengangkan baik kerabat maupun orang-orang di sekitarnya, antara lain, kepala kantor, penyair muda, dan pedagang kain.

Pencerita dia-an dapat leluasa menjalin kisah secara efektif setelah diawal cerita menggambarkan semangat Aki yang pantang menyerah. Reaksi orang-orang di sekitarnya terhadap kemandirian sikap dan perjuangan Aki juga menyugestikan kesederhanaan cara berpikir orang-orang dari kelas sosial menengah ke bawah. Alur-alur sampingan membersitkan semangat Aki melawan nasibnya. Peran para tokoh sampingan tidak luput menyumbang ke arah pencerita dia-an. Pedagang kain yang "dipertentangkan" keberadaannya dengan penyair muda dan kepala kantor dengan bawahannya seakan-akan melambangkan kemandirian versus kebebasan.

8. Novel *Kemarau* Karya A.A. Navis (1957)

Novel *KEM* menyajikan masalah konflik sosial. Melalui sudut pandang orang ketiga, pencerita mengisahkan konflik yang dialami Sutan Duano, tokoh utamanya, ketika ia mendatangi dan kemudian tinggal di sebuah kampung di Sumatra Barat. Berbeda dengan sikap pencerita dia-an dalam novel *Aki* yang tampak berpihak pada tokoh utamanya, pencerita *KEM* tetap berada di luar kisah. Posisi tersebut tampak jelas dimanfaatkan pencerita untuk menyampaikan pandangan dan penilaiannya terhadap peristiwa ataupun keadaan yang berlaku.

Di awal novel, ketika kemarau melanda kampung, warga desa digambarkan berusaha menangkis prahara dengan bantuan dukun. Karena tidak berhasil, "*Lalu mereka lemparkan pikirannya dari sawah, hujan setetes pun tak mereka harapkan lagi. ... Dan untuk membunuh rasa putus asa, mereka lebih suka main domino atau main kartu di lepau-lepau*" (*KEM*: 1). Ketidakberpihakan pencerita tampak dari tidak luputnya tokoh utama dari sorotan tajamnya. Upaya Sutan Duano mengambil "*air ke danau*" untuk kemudian "*ditumpahkannya ke sawahnya*" (*KEM*: 1) terpapar sebagai tindakan yang absurd. Namun, sindiran paling tajam ditujukan terutama pada perilaku dan kebiasaan anggota masyarakat kampung itu. Salah satu kebiasaan itu adalah merantau, mencari untung di luar kampung halamannya,

"Mereka berdagang di situ. Seburuk-buruk untung, jadi buruh kasar, menarik beca. Atau mereka mencari jalan yang melintas, ekonomi yang paling praktis dan mudah, yakni mencopet ..." (KEM: 17). Kebiasaan manusia bergunjing juga tak luput dari bidikan pencerita: "Untuk makan ada hingganya, yakni sampai kenyang. Tapi untuk bicara manusia takkan puas-puasnya. ... Perempuan-perempuan di tepian mandi. Laki-laki di lepau, di rumah ronda, bahkan di pelataran mesjid juga" (KEM: 24). Bahkan, kebiasaan pergi ke surau untuk menimba ilmu ditelanjangi tanpa ampun: "Guru kira, perempuan lain itu datang karena pelajaran Guru yang menarik hati? ... Kami datang hanya untuk perintang waktu. Guru lihat, mana perempuan yang bersuami yang serajin kami mengikuti pelajaran di surau Guru. .. Aku, si Gudam dan perempuan janda itu datang karena kesepian. Tak enak jadi janda selama hidup, Guru ..." (KEM: 88--89). Posisi pencerita yang diwarnai kecenderungan kuat untuk memberikan penilaian dan komentar juga tampak dalam perannya mengendalikan cerita.

Penokohan Sutan Duano sebagai penyendiri yang tidak diketahui asal usulnya tidak pernah diperjelas. Pengungkapan melalui sorot balik--antara lain melalui wahana surat dari Masri, anaknya dari istri pertamanya yang kemudian wafat--tetap tidak memberikan informasi yang mendukung terjadinya konfrontasi antara Sutan Duano dan mantan istri keduanya. Apalagi, mengingat konfrontasi itu menyuguhkan konflik yang sangat tajam, yaitu kenyataan bahwa Masri akan menikahi anak Sutan Duano sendiri yang dilahirkan dari mantan istrinya itu sesudah perceraian mereka. Dengan kata lain, alur dan pengaluran *KEM* sangat tidak lazim. Artinya, dalam satu cerita muncul persoalan lain yang latar belakang dan keterkaitannya tidak mendukung keterpaduan binaan kisah utama. Hal itu tampak dari kenyataan bahwa novel *KEM* secara tiba-tiba diakhiri bagian "Penutup" yang sangat singkat dan lebih berupa epilog daripada penyelesaian masalah.

Sekalipun demikian, novel *KEM* tetap menunjukkan kilasan-kilasan yang menarik untuk disimak. Penggambaran hubungan Sutan Duano dengan Acin, anak Gudam, sangatlah menyentuh dan hangat.

Hanya dengan Acin-lah Sutan Duano dapat berkomunikasi secara wajar. Belakangan ternyata, bahwa sikap kebabakan Sutan Duano terhadap Acin dilandasi rasa bersalahnya karena tidak sempat mendidik dan membesarkan Masri. Sindirannya yang ditujukan pada kebiasaan para warga desa sangat tajam dan pantas disimak. Keberanian pengarang mengemas kritiknya dalam kisah *KeM* mempunyai nilai tersendiri karena belum ada pengarang yang melakukannya segamblang itu. Kesan kurang jelasnya pelataran--antara lain tidak ada penyebutan nama desa tempat Sutan Duano tinggal--, pincangnya penokohan, dan kurang jelasnya pengaluran mungkin juga melambangkan kerompongan masyarakat yang digambarkan. Kemungkinan itu diperkuat oleh judul novel, "Kemarau", yang dengan garang telah mengubah tanah vulkanis yang subur menjadi "*rengkah sebesar lengan. Rumpun padi jadi kerdil dan menguning sebelum padinya terbit*" (*KEM*: 1). Latar alam yang disebutkan sangat gersang dan ditandai rengkah-rengkah yang dalam. Di tempat itu pula Sutan Duano berjuang melawan arus, kemudian "*tobat*" akan dosa dan kesalahan masa lalunya, dan akhirnya "*menemui Tuhan, menemui kebenaran dan kedamaian*" (*KEM*: 57). Desa, kemarau panjang dan sikap warga yang tidak bersahabat seakan melambangkan kawah candradimuka bagi Sutan Duano yang mencari pertobatan.

Rompong yang terkadang menghambat perjalanan kisah mungkin akan dapat dijumpai melalui pendekatan ekstrinsik, misalnya analisis sosial terhadap novel *KEM*. Akan tetapi, secara intrinsik pun hal itu dapat dilakukan, asal tidak membatasi analisis hanya pada teks novel *KEM*, tetapi memandangnya sebagai wacana dalam kaitannya dengan karya-karya A.A. Navis yang terdahulu, seperti yang dilakukan Yunus (1994). Hanya melalui pendekatan intertekstual yang menyeluruh, keutuhan dan keterpaduan *KEM* dapat diperoleh.

9. Novel *Pulang* Karya Toha Mohtar (1958)

Tema novel *PUL* adalah kepulangan seorang bekas *romusha* ke desanya di kaki Gunung Wilis. Tema tersebut terkesan sederhana. Kesederhanaan memang melandasi novel yang disajikan Toha Mohtar melalui sudut pengisahan dia-an. Berbeda dengan novel *KEM*, pen-

cerita *PUL* tidak memanfaatkan posisinya untuk menyampaikan pandangan dan penilaiannya terhadap pelaku dan peristiwa yang dikisahkannya. Ia menempatkan keberpihakannya pada sekalian unsur yang membangun suasana dan jalan cerita dengan kecintaan yang sama tulus dan mendalamnya dengan para pelaku kisah. Ia membiarkan Tamin, tokoh utamanya, menapaki perjalanan pulanginya tanpa gegas, membiarkannya menikmati udara segar yang menyelimuti kampung halamannya, yang pada gilirannya menggugah kenangan Tamin akan masa kanak-kanak dan masa remajanya. Kepulangan Tamin lebih diwarnai kerinduan akan keasrian alam tempat ia dilahirkan dan dibesarkan daripada kerinduannya pada ayah, ibu, dan adik serta warga desanya.

Kemunculan Tamin ibarat sebuah kekuatan gaib yang menarik keluar satu demi satu pelaku novel. Pencerita tidak merekayasa tokoh, melainkan membiarkan masing-masing merebak melalui pertemuannya dengan Tamin. Penokohan yang menggunakan cara deskriptif--yang biasa didapati pada kisah dia-an--sangat minim. Jika ada, senantiasa dilakukan melalui tokoh lain, misalnya Sumi, adik Tamin, yang mengakhiri kekagumannya akan kekekaran sosok kakaknya dengan mengatakan "*Ya, betapa akan bangganya nanti jika ia bisa berjalan di samping kakaknya memutari kampung. 'Lihat, ini kakakku Tamin. Ia datang juga akhirnya'*" (*PUL*: 11).

Penokohan ayah tersaji melalui seruannya yang menyentuh dalam kesederhanaan, "*Sumi!' seru ayahnya, 'tangkap si Blorok, bawa ke Pak Modin. Kita potong ayam kita. Kita wajib bersyukur. Tak ada hari yang lebih besar daripada hari ini!'*" (*PUL*: 12). Kecintaannya memancar dari perintah memotong ayam, "harta" terakhir yang dimiliki keluarga miskin, untuk merayakan kepulangan anak yang diduga takkan kembali. Di lain pihak, adegan tersebut menyibakkan kebiasaan di kampung, mensyukuri peristiwa penting dalam keluarga dengan pemotongan ayam. Kehangatan--dalam adegan ini khususnya hubungan ayah-anak--mewarnai kehidupan keluarga petani miskin ini. Hubungan mesra ayah-anak diimbangi dengan kedekatan hubungan ibu-anak. Jika yang pertama terikat melalui kecintaan pada sawah, hubungan Tamin dan ibunya dilandasi naluri keibuan yang peka

terhadap gejolak batin anaknya.

"Matamu terlalu jauh tampaknya, Tamin. Kadang-kadang aku cemas melihatnya. Apakah gerakan itu yang menjadikannya?" "yang dijawab Tamin," 'Engkau benar, Mak. Memang ada sesuatu yang tersimpan dalam hati, yang selama ini cuma menjadi milikku. Dan engkau berhak mengetahuinya lantaran aku adalah anakmu ..." (PUL: 69).

Pencerita terkesan sadar memilih wahana dialog ibu-anak untuk meningkatkan rahasia terdalam Tamin.

Kepiawaian pencerita mengungkap sifat tokoh juga tersaji melalui adegan Tamin yang dengan sabar mengajarkan cara memancing pada anak-anak desa (PUL: 33). Dengan cara itu pula pencerita menunjukkan kehalusan jiwa seni Tamin melalui deskripsi keandalannya bercerita (PUL: 19--20) yang berhasil menghanyutkan ayah, ibu, dan adiknya ke dalam dunia kisahnya. Bahkan orang sekampungnya terkesima, saat *tembang* Tamin melantun, menggayuti udara malam hari di kaki Gunung Wilis (PUL: 55).

Latar kisah banyak terungkap melalui penokohan Tamin. Bahkan, nyaris tidak didapati pelataran yang terlepas dari penokohan, atau sebaliknya tidak ada penokohan yang tidak mengungkapkan latar peristiwa. Pengorbanan Tamin untuk menebus kembali tanah yang tergadai tidak sekadar mengungkap kemahalan harga pengorbanannya, melainkan juga kemesraan hubungan Tamin dengan sawah yang menjadi sumber hidup petani. Kehalusan jiwa seni Tamin sekaligus menyingkap latar budaya yang menapasi warga desa tempat Tamin berada. Kepaduan penokohan dan pelataran seakan menengarai keserasian hubungan manusia dengan alam. Oleh karena itu, ketika Tamin berdusta, ia merasa bahwa *"ia tak punya tempat untuk menaruhkan hati, ... Dengan sekejap saja seluruh desa jadi asing baginya"* (PUL: 90). Keserasian hubungannya dengan lingkungan lenyap. Ia merasa terkucil dan terasing. Tamin untuk kedua kalinya meninggalkan kampungnya. Akan tetapi, karena sawahnya terbengek-kalai akibat ayahnya wafat ia tergerak kembali pulang--kali ini

dengan bantuan Pak Banji.

"... seluruh desa cinta kepadamu Tamin. Mereka menganggap engkau sebagai lambang, betapa semangat yang engkau curahkan untuk menyelesaikan sawahmu pada musim ini. ... Kami kagum dan bangga melihat engkau. ... Mereka seluruhnya mengharapkan engkau kembali, mereka telah rindu akan suaramu. ... Pulanglah, Tamin!" (PUL: 113--114)

Tampak keberpihakan pencerita pada kisah bersifat total, menyeluruh, dan padu. Melalui kata-kata Pak Banji terungkap kehangatan masyarakat kampung Tamin, sikap dan penghargaan mereka terhadap sesama petani, kehalusan budi pada orang-orang yang terbiasa bekerja keras, dan kerinduan mereka akan *tembang* yang menyejukkan.

Kepaduan jalinan unsur-unsur struktur novel *Pulang* yang dirajut pencerita dia-an dan dirangkai dengan sekalian aspek pembangunan kehidupan pedesaan mengungkapkan kemesraan hubungan manusia dengan tanahnya. Cinta yang mewarnai hubungan itu memancarkan kehangatan yang mengalir secara wajar dan alami. "Pulang" berarti kembali kepada alam.

10. Novel *Hati yang Damai* Karya Nh. Dini (1961)

Novel Nh. Dini menyajikan konflik batin Dati, tokoh utamanya, yang mencari kedamaian hati yang sejati. Pemilihan sudut pandang orang pertama sebagai pencerita sangat tepat karena dapat menyampaikan gejolak pertarungan batin itu secara personal. Sekalipun sudut pandang demikian mudah menjebak pencerita ke dalam kisah yang diwarnai subjektivitas, hal itu tidak terjadi pada tokoh Dati. Sebaliknya, Dati terkesan sangat menyadari tiap langkah yang diambarnya, menilai dengan kepala dingin tiap gejolak hati yang dialaminya. Hal itu terjadi karena tampaknya pencerita berpijak pada prinsip kejujuran, bukan prinsip yang sekadar petuah-petuah yang nyinyir dan tak berjiwa. Pernyataan tersebut terkesan saling bertentangan. Akan tetapi, justru dalam kontroversi itulah tersirat gejolak yang tak kunjung berhenti. Di lain pihak, perbenturan hati nurani dan kenyataan hidup memungkinkan Dati memilah dan akhirnya memilih

arah pencarian kedamaiannya.

Penceritaan aku-an membawa konsekuensi keharusan penokohan melalui cara tak langsung atau dramatik, berupa dialog ataupun monolog. Cara itu mengisi novel dengan gaya yang lincah dan memberi warna tersendiri pada pengaluran atau jalan cerita. Kalau ada bagian yang mengesankan deskripsi langsung, yaitu pada wahana yang membawakannya. Misalnya, isi surat Wija kepada Dati, istrinya. Surat juga yang mengungkapkan hubungan Dati dengan Nardi di masa lalu. Di masa lampau itu Nardi jatuh cinta dan memaksakan cintanya pada kekasih sahabatnya. Akan tetapi, ketika Nardi muncul kembali dan membawa surat Wija, ia telah lebih matang dan dapat berkata,

"Aku menjadi dewasa oleh waktu dan lingkunganku, Dati. Kau tidak perlu takut kepadaku. Aku dulu pernah mengguncangkan kepercayaanmu. Aku minta maaf, aku tidak malu sekarang untuk minta maaf. Tapi aku rasa memang lebih baik begitu. Kau kini menjadi istri Wija. Dia orang baik. ..." (HYD: 51--52) .

Pengaluran yang setia pada permasalahan dan sudut pandang menyajikan gejolak pertentangan batin Dati. Apa yang didapat oleh pembaca di awal novel sebenarnya memaparkan peristiwa yang--dalam garis urutan kejadian--berada di tengah kisah. Melalui adegan singkat itu diperoleh kilatan-kilatan masa lalu yang dikaitkan dengan keadaan saat terjadinya pertemuan. Dengan kata lain, alur novel tidaklah lurus, tetapi tidak juga berpola "terbalik" seperti halnya novel *Atheis*. Alur novel *HYD* diwarnai kilatan-kilatan masa lalu yang muncul melalui peristiwa masa kini yang tengah dijalani. Bahkan, dalam suatu sorot balik dapat terjadi sorot balik yang lebih jauh sehingga struktur alur cukup rumit. Kerumitan tidaklah terasa berkat penjalinan yang padu antara unsur-unsur pembangun novel.

Setelah pertemuannya dengan Sidik, Dati merenungi perjalanan hatinya, *"Apakah sebenarnya yang telah kuberikan kepada Wija suamiku?"* (HYD: 11) Pertanyaan sederhana itu mengembalikannya ke saat pertemuannya dengan Wija. Sebaliknya, kenangan itu membawanya jauh ke masa lalu, saat ia terimpit oleh kasih Sidik dan

Nardi dan keputusannya untuk meninggalkan keduanya demi persahabatan mereka. Tumpang tindih sorot balik yang rumit tidak mengganggu keterbacaan novel berkat kewajaran pengaluran yang memanfaatkan berbagai unsur novel secara padu.

Pelataran novel juga terbentuk mengikuti pergolakan batin Dati, "*Gerimis malam itu diiringi oleh angin yang amat keras. Suaranya bersiut cepat di sekitar asrama yang tidak ditumbuhi oleh pohon-pohon besar. Dengan setengah berdoa aku mengharap keesokan harinya akan tetap begitu, supaya suamiku tidak jadi terbang karena udara buruk. ...*" (HYD: 27). Konsekuensi penceritaan aku-an dimanfaatkan secara maksimal untuk memadu keutuhan kisah secara indah dan wajar. Pemilihan latar waktu--yaitu masa pemberontakan terhadap negara kesatuan Republik Indonesia--seakan memproyeksikan sekaligus menggarisbawahi konflik batin yang dihadapi tokoh Dati. Suasana yang serba kacau dan tak menentu menghadirkan kecemasan yang tak terbatas. Hanya cinta sejati dicari Dati dan itu yang menjadi roh novel ini. Hanya jika ia dapat memerangi dan kemudian memenangi gejolak sanubarinya, Dati dapat mewujudkan kedamaian hatinya.

Pada halaman yang mendahului pembukaan kisah *HYD*, pengarang mencantumkan bait terakhir sajak "Rumah" karya Toto Sudarto Bachtiar sebagai berikut.

*Terkadang sebelum masuk rumah
Aku melihat ke atap dan bertanya-tanya
Adakah dia di dalam, masihkah dia cinta
Alangkah besar rasanya hidup, bila hatiku tak gelisah.*

Pertanyaan retoris yang diajukan agaknya menjiwai sekaligus membingkai kisah yang disajikan. Pengarang piawai menjalin sekalian unsur novel menjadi kesatuan yang padu dan indah. Pengaluran, penokohan, dan pelataran tersaji saling terkait dan mendukung penyajian konflik batin pelaku utama yang berkisah melalui sudut akuan. Dalam kejujuran ekspresi, penggambaran pengaliran yang paling pribadi pun menyiratkan gelegak gairah yang tersaji dalam

bahasa yang kaya dengan sugesti.

"Dan dia (=Wija) menunduk. Dikecupnya bibirku. Aku memejamkan mataku dengan perasaan sejuk. Malam itu dia tidak pulang ke asrama." (HYD: 20); "Kami berdua terbaring sehabis menjelajah perjalanan yang seakan-akan tak akan tercapaikan ujungnya. Tubuhnya hangat terasa amat dekat." (HYD: 27); "Malam itu di dalam kamarmu yang sempit kita telah berjalan jauh, menjelajah hidup. Itu perjalanan pertama bagimu, aku tahu" (HYD: 67).

Pertanyaan bagaimana Nh. Dini--yang saat menuliskan *HYD* masih berusia relatif muda--dapat menyajikan konflik yang sepelik dengan gelora seriuah itu dalam bahasa yang sederhana, tetapi penuh sugesti dapat diperoleh jika dilakukan pendekatan ekstrinsik. Pendekatan demikian memungkinkan penggalian dan pengangkatan informasi ekstratekstual--seperti dilakukan Prihatmi (1998) dan Oemarjati (1998)--yang dapat menambah gambar keutuhan karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Atisah. 1995. *Biografi A. Damhoeri dan Karyanya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Eneste, Pamusuk. 1985. *Leksikon Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Grasindo.
- Freidus, Alberta Joy. 1977. *Sumatran Contributions to the Development of Indonesian Literature, 1920-1942*. Asian Studies at Hawaii, No.19. Honolulu: The University Press of Hawaii.
- Iser, Wolfgang. 1984. *The Act of Reading. A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press.
- Jassin, H.B. 1985a. "Pramoedya Ananta Toer, Pengarang *Keluarga Gerilya*" dalam H.B. Jassin *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei II*. Jakarta: Gramedia.
- . 1985b. "*Atheis, Roman Achdiat K. Mihardja*" dalam H.B. Jassin. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei II*. Jakarta: Gramedia.
- . 1985c. "*Pulang, Satu Novel Toha Mohtar*" dalam H.B. Jassin. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei III*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti *et al.* 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan Ketujuh. Jakarta: Balai Pustaka.
- Oemarjati, Boen S. 1962. *Roman Atheis Achdiat Kartamihardja*. Jakarta: Gunung Agung. 113 hlm.
- . 1998. "*Dua Dunia Karya Nh. Dini: Suatu Penjajagan Penuh Gairah*" dalam Soenoto-Rivai, Siti Faizah. (ed.). *Persembahan: Studi in Onore di Luigi Santa Maria. Series Minor LIII: 211--225*. Napoli: Istituto Universitario Orientale, Dipartimento di Studi Asiatici.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra: Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan*

- Penerapannya*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Prihatmi, Th. Sri Rahayu. 1998. "Kata Penutup: Kedamaian, Maut, dan Cinta" dalam Nh. Dini. *Hati yang Damai*. Jakarta: Grasindo.
- Rosidi, Ajip. 1985. *Kapankah Kesusasteraan Indonesia Lahir?* Jakarta: Gunung Agung.
- . 1988. *Sejarah Sastra Indonesia: Masalah Angkatan dan Periodisasi Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sudjiman, Panuti (Ed.). 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: UI Press.
- Teeuw, A. 1967. *Modern Indonesian Literature I*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- . 1979. *Modern Indonesian Literature II*. The Hague: Martinus Nijhoff
- Yunus, Umar. 1994. *Navis dan/sebagai Teks/Wacana: Kemarau yang Mengg/Halang Robohnya Surau Kami dalam Yusra, Abrar (ed.). Otobiografi A.A. Navis. Satiris & Suara Kritis dari Daerah*. Jakarta: Panitia Peringatan 70 Tahun Sastrawan A.A. Navis & PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 1989. *Pengantar Teori Sastra* (di-indonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia

DAFTAR REFERENSI

- Damhoeri, A. 1964. *Telaga Darah*. Cetakan I. Payakumbuh: Eleonara. 77 hlm.
- Dimiyati, Muhammad. 1950. *Djokja Diduduki*. Jakarta: Gapura. 164 hlm. (Cetakan pertama tahun 1950, Jakarta.)
- Dini, Nh. 1976. *Hati yang Damai*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya. 68 hlm. (Cetakan pertama tahun 1961, Bukittinggi; awal 1999 beredar edisi tahun 1998 terbitan Gramedia.)
- Hamka. 1950. *Menunggu Beduk Berbunyi*. Jakarta: Firma Pustaka Antara. 40 hlm. (Cetakan pertama tahun 1950, Jakarta.)
- Mohtar, Toha. 1994. *Pulang*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya. 119 hlm. (Terbit pertama kali tahun 1957.)
- Navis, A.A. 1992. *Kemarau*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. x + 117 hlm. (Cetakan pertama tahun 1957, Bukittinggi; Cetakan kedua tahun 1957, Dunia Pustaka Jaya, Jakarta.)
- Toer, Pramoedya Ananta. 1995. *Keluarga Gerilya*. Jakarta: Hasta Mitra. 300 hlm. (Cetakan tahun 1950 dan 1955, Jakarta; Cetakan 1956, Beijing, Cina; cetakan 1962, Bukittinggi-Jakarta; Cetakan 1970, 1976, 1977, 1980, Kuala Lumpur; Cetakan 1980, Moskwa, Rusia; Cetakan 1983, Tokyo, Jepang; Cetakan 1986, Seoul, Korea; dan Cetakan 1990, Breda, Belanda)
- Idrus. 1961. *Aki*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartamihardja, Achdiat. 1976. *Atheis*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lubis, Mochtar. 1952. *Djalan Tak Ada Ujung*. Jakarta: Pustaka Jaya. 140 hlm. (Cetakan pertama 1952, Jakarta; Cetakan kedua tahun 1958, Jakarta, Cetakan ketiga 1971, Jakarta); Cetakan keempat dst., Jakarta.)



NOVEL INDONESIA 15 TAHUN SESUDAH KEMERDEKAAN (1948-1960):
TELAAH STRUKTUR ESTETIKA DAN TEMA